



**PERTANIAN
PRESS**



PETA JALAN — PEMBANGUNAN PETERNAKAN NASIONAL

2025-2035

Ali Agus, dkk





PETA JALAN — PEMBANGUNAN PETERNAKAN NASIONAL

2025-2035



**PETA JALAN
PEMBANGUNAN PETERNAKAN NASIONAL
2025-2035**

Ali Agus, dkk

**Pertanian Press
2024**

Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035

©Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Pengarah:

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, M.P (Menteri Pertanian)

Penulis Buku:

Ali Agus I Agung Suganda I Makmun I Sintong HMT Hutasoit I Nuryani Zainudin I Tri Melasari I Nur Saptahidayat I Budi Guntoro I Budi Prasetyo Widyobroto

Editor:

Moh. Sofi'ul Anam I Tian Jihadhan Wankar I Muhsin Al Anas

Desainer Kover:

Muhammad Maulana Sadid

Penata Isi:

Moh. Sofi'ul Anam

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Peta jalan pembangunan peternakan nasional 2025-2035 / Ali Agus [dan 8 lainnya]. -
- Jakarta: Pertanian Press, 2024
xiv, 152 hlm. : illus. ; 29,7 cm.

ISBN 978-979-582-306-3

1. LIVESTOCK 2. DEVELOPMENT POLICIES 3. LIVESTOCK PRODUCTION
4. FOOD SUPPLY

UDC 636.338.439 (594)

Penerbit:

Pertanian Press

Berkedudukan di Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono RM no. 3, Ragunan, Jakarta Selatan 12550

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda no. 20, Bogor 16122
Website : <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>
Dikeluarkan oleh : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

e-ISBN 978-979-582-307-0 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang

SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA

Kabinet Merah Putih 2024-2029 di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto telah memberikan komitmen politik yang sangat kuat untuk Indonesia swasembada pangan. Kementerian Pertanian menjadi motor penggerak utama untuk Indonesia dapat segera mewujudkan swasembada pangan, tentu dengan dukungan dari berbagai pihak. Kementerian Pertanian juga menjadi pilar penting dan utama dalam penyediaan bahan pangan dalam mendukung program unggulan pemerintah yaitu Makan Bergizi dan Minum Susu Gratis.

Sehubungan dengan hal tersebut, adalah tugas berat tetapi sangat menantang yang diemban oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dalam penyediaan daging, telur, dan susu dengan mengoptimalkan potensi domestik agar dapat memberikan efek ganda bagi perputaran ekonomi lokal/pedesaan. Saya minta kepada seluruh jajaran Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk melakukan langkah-langkah percepatan penyediaan daging, telur dan susu melalui berbagai kebijakan/program strategis secara konsisten dan persisten. Untuk mendukung program makan bergizi dan minum susu gratis, saya minta untuk diakselerasi dan difasilitasi para investor baik dari dalam maupun luar negeri untuk berinvestasi di bidang usaha peternakan sapi perah dan sapi pedaging.

Peta jalan dan rencana strategis sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku **Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025 - 2035** dapat digunakan sebagai panduan umum dalam melaksanakan kebijakan dan program secara bertahap dan terukur. Saya berharap semoga program dapat terlaksana dengan lancar dan sukses.

Jakarta, November 2024
Menteri Pertanian RI



Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, M.P.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga **Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035** ini dapat disusun dengan baik. Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035 diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai peran strategis Subsektor Peternakan dalam pembangunan nasional, baik memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan peternak, maupun berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Sasaran pembangunan peternakan difokuskan pada peningkatan produksi yang berkelanjutan serta implementasi program strategis, termasuk program reguler dan program prioritas pemerintahan yang akan datang sebagaimana tertuang di dalam delapan misi asta cita dan delapan program hasil terbaik cepat seperti program Makan Bergizi (MBG) dan Minum Susu Gratis. Program MBG menjadi momentum penting untuk pengembangan peternakan dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional.

Kami berharap, Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035 ini dapat menjadi panduan dan acuan khususnya bagi jajaran Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan Subsektor Peternakan di Indonesia. Dengan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat, mari kita wujudkan Indonesia sebagai negara yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jakarta, November 2024

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan



Dr. Dn. Agung Suganda, M.Si.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan dokumen ini telah melibatkan banyak pihak terkait yang telah mendukung yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam berbagai bentuk, baik berupa dukungan, ide, tenaga, maupun komitmen dalam proses penyusunan Peta Jalan ini. Setiap kontribusi, baik besar maupun kecil, sangatlah berarti dalam terwujudnya dokumen ini. Laporan hasil kajian yang telah dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Peternakan UGM bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI dengan dukungan dari *Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (PRISMA)* tentang Studi pemetaan dan peta jalan ketersediaan dan kebutuhan produk peternakan di Indonesia, digunakan sebagai salah satu referensi penting dalam *blue-print* ini. Untuk itu diucapkan banyak terima kasih. Secara khusus, tim penyusun *blue print* atau **Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035** dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak atas dedikasi, dukungan, dan kontribusi yang luar biasa kepada :

1. Menteri Pertanian Republik Indonesia (Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, M.P.) – atas kepemimpinan visioner dan komitmen beliau dalam memajukan subsektor peternakan nasional.
2. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Dr. drh. Agung Suganda, M.Si) – atas arahnya dalam memastikan terciptanya kebijakan dan program yang mendukung pengembangan peternakan di Indonesia.
3. Tenaga Ahli Menteri Pertanian Bidang Hilirisasi Produk Peternakan (Prof. Dr. Ir. Ali Agus, DAA., DEA.), – sebagai koordinator penyusunan naskah peta jalan (*blue-print*) ini atas arahan strategis dan segala bimbingan serta koordinasi selama perumusan dan penyusunan dokumen Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035.
4. Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak, Direktur Pakan, Direktur Kesehatan Hewan, Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, serta Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan – atas kolaborasi, dukungan teknis, dan kontribusi dalam pengembangan inovasi serta kebijakan strategis untuk keberlanjutan subsektor peternakan.

5. Tim Pakar Percepatan Penyediaan Daging, Telur, dan Susu – atas masukan berharga dan arahan dalam mendukung percepatan penyediaan produk pangan hewani.
6. Tim *Task-Force* Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan– atas kerja keras, dedikasi, dan kolaborasi yang luar biasa dalam mewujudkan tujuan-tujuan strategis Peta Jalan ini melalui penyediaan data-data dan menuangkannya dalam tabel, gambar dan infografis sehingga memudahkan dalam menyusun redaksional dokumen ini.
7. Tim Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada – atas kontribusi akademik dan dukungan hasil studi yang substansial terkait pemetaan dan kebutuhan produk peternakan di Indonesia.
8. Tim redaksi teknis penyusunan (Moh. Sofi’ul Anam, S.Pt., M.Sc., Ir. Tian Jihadhan Wankar, S.Pt., M.Sc., Ph.D., IPP & Dr. Ir. Muhsin Al Anas, S.Pt., IPP.) – atas peran sentralnya dalam menarasikan hasil-hasil diskusi dan membantu menuangkannya dalam naskah ini.
9. *Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (PRISMA)* – atas berbagai dukungan, baik moril maupun materiil, khususnya dalam penyusunan studi terkait pemetaan dan kebutuhan produk peternakan di Indonesia.

Kami sangat menghargai kerja sama, semangat, dan kontribusi seluruh pihak yang telah memungkinkan tercapainya penyusunan Peta Jalan ini. Tanpa partisipasi dan dukungan mereka semua, visi besar ini tidak akan dapat diwujudkan. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dokumen ini.

Jakarta, November 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. VISI INDONESIA 2045: BERSAMA INDONESIA MAJU, MENUJU INDONESIA EMAS 2045.....	4
BAB III. SASARAN, PERAN, ISU, DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN SUBSEKTOR PETERNAKAN.....	6
3.1. Sasaran Pembangunan Peternakan	6
3.2. Peran Strategis Subsektor Peternakan	7
3.3. Isu-Isu Strategis Subsektor Peternakan	10
3.4. Tantangan dan Permasalahan Subsektor Peternakan.....	11
BAB IV. SITUASI TERKINI PRODUKSI SAPI DI INDONESIA	14
BAB V. PERKEMBANGAN PRODUKSI, KONSUMSI, DAN KEBUTUHAN KOMODITAS TERNAK NASIONAL	15
5.1. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Susu	15
5.2. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Sapi.....	16
5.3. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Babi.....	18
5.4. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Ayam Ras	19
5.5. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Telur Ayam Ras.....	21
5.6. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Kambing dan Domba	22
BAB VI. PROYEKSI PRODUKSI, KEBUTUHAN, DAN NERACA KOMODITAS TERNAK NASIONAL	24
6.1. Susu	24
6.1.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Susu	24
6.1.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Susu.....	24
6.2. Daging Sapi	27
6.2.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Sapi.....	27
6.2.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Daging Sapi	28
6.3. Daging Babi	31

6.3.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Babi.....	31
6.4. Daging Ayam Ras.....	32
6.4.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Ayam Ras	32
6.4.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Daging Ayam Ras.....	33
6.5. Telur Ayam Ras.....	36
6.5.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Telur Ayam Ras	36
6.5.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Telur Ayam Ras	36
6.6. Daging Kambing dan Domba	40
6.6.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Kambing dan Domba	40
BAB VII. KERANGKA STRATEGIS PEMBANGUNAN PETERNAKAN	42
7.1. Modal Dasar Pembangunan Peternakan	42
7.2. Strategi Umum Percepatan Penyediaan Produk Hewan Ternak	44
BAB VIII. RENCANA OPERASIONAL PERCEPATAN PENYEDIAAN DAGING DAN SUSU	48
8.1. Dukungan Regulasi	48
8.2. Importasi Ternak.....	49
8.2.1. Peta Jalan Pemenuhan Susu Segar 2025-2029.....	49
8.2.2. Peta Jalan Pemenuhan Daging Sapi 2025-2029	50
8.3. Informasi Ketersediaan Lahan Peternakan Bagi Investor	52
8.4. Mekanisasi dan Hilirisasi	53
8.5. Klasterisasi dan Kelembagaan	54
8.5.1. Model Pengembangan Usaha Klaster Sapi Perah	54
8.5.1.1. Sapi Perah Skala Kecil.....	54
8.5.1.2. Sapi Perah Skala Menengah.....	55
8.5.1.3. Sapi Perah Skala Besar	57
8.5.2. Model Pengembangan Usaha Klaster Sapi Potong.....	58
8.5.2.1. Sapi Potong Skala Kecil	58
8.5.2.2. Sapi Potong Skala Menengah.....	60
8.5.2.3. Sapi Potong Skala Besar	61
8.6. <i>Business Community Planning</i> (BCP)	62
BAB IX. HILIRISASI KOMODITAS PETERNAKAN MENDUKUNG NILAI TAMBAH.....	64
9.1. Kondisi Saat Ini.....	64
9.2. Strategi Hilirisasi.....	65
BAB X. PERAN LINTAS LEMBAGA DAN KEMENTERIAN UNTUK MENDUKUNG SINERGITAS PROGRAM PEMBANGUNAN PETERNAKAN....	67

10.1. Peran Lintas Kementerian dan Lembaga	67
10.2. Peran Lintas Direktorat Internal Kementerian Pertanian	68
BAB XI. RENCANA STRATEGIS PER FUNGSI DIREKTORAT LINGKUP DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN	71
11.1. Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak.....	71
11.2. Direktorat Pakan.....	71
11.3. Direktorat Kesehatan Hewan.....	71
11.4. Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner.....	72
11.5. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan	72
11.6. Sekretariat Direktorat Jenderal.....	72
BAB XII. MONITORING DAN EVALUASI HASIL PEMBANGUNAN PETERNAKAN	74
BAB XIII. INDIKATOR CAPAIAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN	77
BAB XIV. QUICK WIN KEGIATAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN	80
BAB XV. PENUTUP	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pangsa komoditas terhadap PDB subsektor peternakan	6
2. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler susu nasional tahun 2025-2035 ..	24
3. Asumsi perhitungan jumlah konsumsi susu untuk kebutuhan program MBG	25
4. Proyeksi kebutuhan reguler dan program susu sapi.....	25
5. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging sapi nasional tahun 2025-2035	28
6. Asumsi perhitungan jumlah konsumsi daging sapi untuk kebutuhan program MBG.....	28
7. Proyeksi kebutuhan reguler dan program daging sapi (natalitas 2%)	29
8. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging babi nasional tahun 2025-2035	32
9. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging ayam ras nasional tahun 2025-2035.....	32
10. Asumsi perhitungan jumlah konsumsi daging ayam ras untuk kebutuhan program MBG	33
11. Proyeksi kebutuhan reguler dan program MBG daging ayam ras	33
12. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler telur ayam ras nasional tahun 2025-2035.....	36
13. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan telur ayam ras untuk keperluan program MBG	37
14. Proyeksi kebutuhan reguler dan program telur ayam ras	37
15. Proyeksi produksi serta kebutuhan reguler daging kambing dan domba nasional tahun 2025-2035	40
16. Nilai tambah produk peternakan menurut sektor/aktivitas ekonomi berdasarkan analisis I-O	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sasaran pembangunan peternakan.....	6
2. Peran strategis subsektor peternakan	8
3. Grafik produksi dan kebutuhan susu nasional tahun 2018-2023.....	15
4. Grafik konsumsi susu nasional tahun 2018-2023	16
5. Produksi dan kebutuhan daging sapi nasional tahun 2018-2023	17
6. Grafik konsumsi daging sapi nasional tahun 2018-2023	17
7. Grafik produksi dan kebutuhan daging babi nasional tahun 2018-2023.....	18
8. Grafik konsumsi daging babi nasional tahun 2018-2023	19
9. Grafik produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional tahun 2018-2023	20
10. Grafik konsumsi daging ayam ras nasional tahun 2018-2023	20
11. Grafik produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2018-2023....	21
12. Grafik konsumsi telur ayam ras nasional tahun 2018-2023.....	22
13. Produksi serta kebutuhan daging kambing dan domba nasional tahun 2018-2023	23
14. Grafik konsumsi daging kambing dan domba nasional tahun 2018-2023 level rumah tangga	23
15. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target I	26
16. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target II	26
17. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target III	27
18. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target I ...	30
19. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target II ..	30
20. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target III .	31
21. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target I	34
22. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target II	35
23. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target III	35
24. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target I	38
25. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target II	38
26. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target III	39
27. Modal dasar pembangunan peternakan	42

28. Strategi umum percepatan penyediaan produk hewan ternak	44
29. Peta jalan pemenuhan susu segar 2025-2029	49
30. Peta jalan pemenuhan daging sapi 2025-2029	51
31. Peta potensi lahan pengembangan ternak sapi perah dan sapi potong	52
32. <i>Update</i> investasi dan akses lahan	53
33. Model pengembangan sapi perah skala kecil	54
34. Model pengembangan sapi perah skala menengah	56
35. Model pengembangan sapi perah skala besar	57
36. Model pengembangan sapi potong skala kecil	59
37. Model pengembangan sapi potong skala menengah	60
38. Model pengembangan sapi potong skala besar	62
39. Peran lintas kementerian dan lembaga untuk mendukung sinergitas program pembangunan peternakan	67
40. Peran lintas Eselon I lingkup Kementerian Pertanian untuk mendukung sinergitas program pembangunan peternakan	69
41. Monitoring dan evaluasi hasil pembangunan peternakan.....	74
42. Indikator capaian keberhasilan pembangunan peternakan	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produksi dan kebutuhan susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2018-2023	83
2. Produksi dan kebutuhan daging sapi dan kerbau nasional menurut provinsi tahun 2018-2023	85
3. Produksi dan kebutuhan daging babi nasional menurut provinsi tahun 2018-2023	87
4. Produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2018-2023	90
5. Produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2018-2023	92
6. Produksi dan kebutuhan daging kambing dan domba nasional menurut provinsi tahun 2018-2023	95
7. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	98
8. Simulasi jumlah kebutuhan susu sapi nasional untuk program MBG pada tahun 2025	101
9. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target I susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	102
10. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target II susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	105
11. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target III susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	108
12. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging sapi dan kerbau nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	111
13. Simulasi jumlah kebutuhan daging sapi nasional untuk program MBG pada tahun 2025	114
14. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target I daging sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	115
15. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target II daging sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	117
16. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target III daging sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	119
17. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging babi nasional menurut provinsi tahun 2025- 2035	121
18. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging ayam ras nasional menurut provinsi nasional tahun 2025-2035	124
19. Simulasi jumlah kebutuhan daging ayam ras nasional untuk program MBG pada tahun 2025	127

20. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target I daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	128
21. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target II daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	131
22. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target III daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	134
23. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	137
24. Simulasi jumlah kebutuhan telur ayam ras nasional untuk program MBG pada tahun 2025	140
25. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target I telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	141
26. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target II telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	144
27. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target III telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035	147
28. Proyeksi produksi serta kebutuhan reguler daging kambing dan domba nasional menurut provinsi tahun 2025-2035.....	150

BAB I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2050, populasi global diproyeksikan mencapai 9,6 miliar jiwa. Hampir setengah dari populasi ini akan terkonsentrasi di kawasan Asia, seperti China (1,3 miliar), India (1,1 miliar), Jepang (127 juta), dan negara-negara ASEAN (573 juta), dengan Indonesia diperkirakan memiliki populasi sekitar 320 juta jiwa (United Nations, 2017). Sementara itu, wilayah di luar Asia akan mencakup sekitar 3,4 miliar populasi global. Indonesia diposisikan sebagai salah satu negara dengan potensi ekonomi yang besar di masa depan. Dengan populasi yang signifikan serta lokasinya yang strategis di kawasan Asia, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi global. Selain itu, pasar domestiknya yang besar juga menjadi daya tarik bagi investasi, khususnya di subsektor peternakan dan industri pangan.

Sejalan dengan pertumbuhan populasi global dan meningkatnya konsumsi protein hewani, permintaan global untuk produk peternakan diproyeksikan meningkat secara signifikan. Pada tahun 2050, diperkirakan permintaan susu dunia akan mencapai 850 juta ton per tahun, sementara permintaan daging akan mencapai 450 juta ton per tahun (FAO, 2018). Tren ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan akan produk hewani sebagai bagian dari pola konsumsi yang berkembang di seluruh dunia. Produksi daging dan susu global juga diperkirakan akan terus meningkat, selaras dengan target yang ditetapkan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO). Pertumbuhan ini diharapkan mampu memenuhi permintaan pasar yang terus naik, yang telah menunjukkan tren konsisten selama beberapa dekade terakhir. Secara keseluruhan, proyeksi tersebut menegaskan pentingnya peran Asia, khususnya Indonesia, dalam pertumbuhan ekonomi dan pasar peternakan global. Di sisi lain, peningkatan permintaan terhadap produk peternakan juga menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Indonesia dan kawasan Asia untuk memperkuat peran negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan pangan dunia.

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan asal ternak. Meskipun subsektor unggas seperti daging ayam ras dan telur ayam ras menunjukkan surplus produksi, kebutuhan komoditas lain seperti daging sapi dan susu masih belum terpenuhi. Defisit yang cukup besar terjadi pada susu, dengan produksi domestik hanya memenuhi kurang dari 21% dari kebutuhan nasional. Sedangkan pemenuhan daging sapi melalui produksi dalam negeri adalah 43%. Ini menunjukkan bahwa produksi produk peternakan harus lebih dioptimalkan

untuk memenuhi permintaan kebutuhan nasional yang diperkirakan akan terus meningkat seiring pertumbuhan populasi.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia telah menetapkan target besar untuk membangun **Generasi Indonesia Emas 2045**, dengan tujuan agar Indonesia bisa masuk ke dalam kelompok negara maju. Salah satu kunci untuk mencapai hal ini adalah menciptakan manusia Indonesia yang sehat dan berkualitas, di mana pemenuhan gizi pada anak menjadi fokus utama. *Stunting* merupakan salah satu masalah mendesak yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kondisi ini mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan berdampak langsung pada masa depan bangsa. Berdasarkan data SSGI tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia telah berhasil ditekan hingga 21,5 persen. Namun, pemerintah terus meningkatkan upaya untuk menurunkan angka ini lebih jauh, karena *stunting* sangat berkaitan dengan penurunan tingkat kecerdasan generasi mendatang. Hal ini didukung dengan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting maupun pembentukan Badan Gizi Nasional melalui Perpres Nomor 83 Tahun 2024.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu upaya konkret yang direncanakan oleh Presiden Republik Indonesia untuk mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045. Hal ini dilakukan dengan memberikan makan bergizi harian kepada siswa prasekolah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pesantren, serta bantuan gizi kepada ibu hamil dan balita di seluruh Indonesia. Secara umum, program MBG memberikan berbagai dampak positif diantaranya: mengatasi masalah *stunting*, meningkatkan gizi dan nutrisi, meningkatkan prestasi akademis, dan mengentaskan kemiskinan ekstrem.

Sejalan dengan pencapaian **Millennium Development Goals** (MDGs) yang bertransformasi menjadi **Sustainable Development Goals** (SDGs), pembangunan berkelanjutan di subsektor peternakan menjadi salah satu elemen penting dalam mencapai ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. MDGs telah menetapkan target pengurangan kemiskinan ekstrem, kelaparan, dan malnutrisi, di mana subsektor peternakan berperan dalam penyediaan sumber protein hewani yang mendukung upaya tersebut. Peternakan yang berkelanjutan dan produktif akan berkontribusi pada pencapaian SDGs, khususnya pada tujuan pengentasan kemiskinan, penyediaan pangan yang sehat, dan pembangunan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan.

Selain itu, peran wanita dalam pembangunan peternakan juga sangat signifikan. Di banyak wilayah pedesaan di Indonesia, wanita sering kali menjadi penggerak utama dalam pengelolaan ternak skala rumah tangga, baik dalam hal pemeliharaan maupun pemasaran hasil ternak. Pemberdayaan wanita dalam sektor peternakan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan. **Kesetaraan gender** dan peningkatan kapasitas wanita dalam subsektor ini menjadi faktor penting dalam mencapai pembangunan peternakan yang inklusif dan berkelanjutan, sejalan dengan agenda SDGs terkait kesetaraan gender dan pengentasan kemiskinan.

Dalam implementasi program MBG tersebut, subsektor peternakan menjadi salah satu subsektor yang krusial, dikarenakan produk peternakan (daging, telur, susu) merupakan sumber protein hewani yang sangat baik untuk pemenuhan gizi pada manusia. Tantangan industri peternakan untuk memenuhi kebutuhan menekankan perlunya kebijakan yang mendukung peningkatan produksi, terutama pada komoditas yang mengalami defisit (susu dan daging sapi). Oleh karena itu, perlu disusun *blue print* atau **Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035**, sebagai acuan Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah dalam menyusun strategi, kebijakan, dan program pembangunan peternakan 2025–2035.

BAB II. VISI INDONESIA 2045: BERSAMA INDONESIA MAJU, MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Pasangan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka (Prabowo-Gibran) mempunyai visi “Bersama Indonesia Maju, Menuju Indonesia Emas 2045”. Visi tersebut dilandasi oleh cita-cita tercapainya “Indonesia Emas” pada atau sebelum tahun 2045; dimana pada 2045 Indonesia akan mencapai 100 tahun proklamasi kemerdekaan. Dengan demikian, visi Prabowo-Gibran akan berupaya mewujudkan target Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, yaitu: (a) pendapatan per kapita setara negara maju; (b) kemiskinan nol persen dan ketimpangan berkurang; (c) kepemimpinan dan pengaruh dunia internasional meningkat; (d) daya saing sumber daya manusia meningkat; dan (e) intensitas Gas Rumah Kaca (GRK) menurun menuju net zero emission (nol emisi GRK).

Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, Prabowo-Gibran mencanangkan pertumbuhan ekonomi dalam kisaran 6–7% mulai tahun 2025. Pertumbuhan ini perlu didukung dengan penguatan peran pemerintah dalam proses pembangunan ekonomi nasional, termasuk sektor pertanian-peternakan. Namun sangat disadari bahwa proses pembangunan ekonomi ke depan akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, seperti perubahan iklim, konflik geopolitik, dan perlambatan ekonomi global. Untuk itu, visi di atas akan diwujudkan melalui “Asta Cita” yaitu:

1. Memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM).
2. Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru.
3. Melanjutkan pengembangan infrastruktur dan meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, serta mengembangkan agro-maritim industri di sentra produksi melalui peran aktif koperasi.
4. Memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda (generasi milenial dan generasi Z), dan penyandang disabilitas.

5. Melanjutkan hilirisasi dan mengembangkan industri berbasis sumber daya alam untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri.
6. Membangun dari desa dan dari bawah untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, dan pemberantasan kemiskinan.
7. Memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi, narkoba, judi, dan penyelundupan.
8. Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Agar cita-cita menuju Indonesia Emas dapat berproses lebih cepat, maka Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia menetapkan delapan program unggulan hasil terbaik cepat. Dari delapan program unggulan hasil terbaik cepat tersebut, terdapat dua program yang terkait langsung dengan subsektor peternakan dan kesehatan hewan, yaitu program 1: memberi makan bergizi dan susu di sekolah dan pesantren, serta bantuan gizi untuk anak balita dan ibu hamil (penyediaan bahan pangan dan susu) dan melanjutkan dan program 5: menambahkan program kartu-kartu kesejahteraan sosial serta kartu usaha untuk menghilangkan kemiskinan absolut (program kredit usaha tani: peternakan, perkebunan, produksi pangan rakyat).

Program hasil terbaik cepat merupakan bagian dari 17 program prioritas pemerintah yang akan digunakan sebagai prasyarat mutlak untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju dan sejahtera. Terdapat tiga program prioritas pemerintah yang terkait dengan subsektor peternakan dan kesehatan hewan, yaitu (a) mencapai swasembada pangan dan energi (prioritas 1); (b) menjamin ketersediaan pupuk, benih, dan pestisida langsung ke petani (prioritas 12); dan (c) melanjutkan pemerataan ekonomi, penguatan UMKM dan pembangunan IKN (prioritas 14).

BAB III. SASARAN, PERAN, ISU, DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN SUBSEKTOR PETERNAKAN

3.1. Sasaran Pembangunan Peternakan

Pasangan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, Prabowo-Gibran memiliki cita-cita untuk mengangkat perekonomian Indonesia dari kategori negara berpendapatan menengah menjadi negara berpendapatan tinggi. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, perekonomian nasional ditargetkan tumbuh rata-rata minimal 6% per tahun selama periode 2025–2029. Dalam konteks tersebut, subsektor peternakan diharapkan berkontribusi secara optimal dengan pertumbuhan tahunan minimal sebesar 5,68%. Target pertumbuhan ini menjadi suatu keniscayaan, mengingat PDB subsektor peternakan tumbuh sebesar 7,78% pada 2020 dan 6,24% pada 2022. Komoditas seperti daging susu, daging sapi, daging unggas, dan telur diidentifikasi sebagai prioritas, dengan kontribusi masing-masing sebesar 17,50%, 15,82%, 24,80%, dan 24,14% terhadap PDB subsektor peternakan (Tabel 1).

Tabel 1. Pangsa komoditas terhadap PDB subsektor peternakan

Komoditas	2025	2026	2027	2028	2029	Rata-rata
Susu Sapi Perah	10,45	14,09	20,55	21,18	21,22	17,50
Daging Sapi Kerbau	15,10	16,67	15,55	15,64	16,15	15,82
Daging Kambing Domba	4,79	5,21	4,96	4,93	5,16	5,01
Daging Unggas (Ayam Ras, Buras, Itik-entog)	26,85	25,43	23,57	24,09	24,04	24,80
Telur Unggas (Ayam Ras, Buras, Itik-Entog)	23,86	24,99	23,80	24,10	23,96	24,14
Lainnya	18,95	13,61	11,57	10,06	9,46	12,73

Sumber: *BluePrint* Kementerian Pertanian (2024)

Sasaran Pembangunan Peternakan



Gambar 1. Sasaran pembangunan peternakan

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia sangat penting untuk memastikan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Sasaran pembangunan peternakan (Gambar 1) mencakup penyediaan produk hewan ternak yang ASUH, mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan hewan ternak, dan konservasi sumber daya genetik hewan ternak.

- (1) **Penyediaan Produk Hewan Ternak yang ASUH.** Fokus pada penyediaan produk hewan ternak yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), baik melalui produk reguler maupun program minum susu gratis dan makan bergizi. Ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya konsumsi produk berkualitas.
- (2) **Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional.** Pengembangan usaha peternakan rakyat dan industri peternakan diharapkan menciptakan lapangan pekerjaan baru, yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kontribusi subsektor peternakan terhadap perekonomian.
- (3) **Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat dan Hewan Ternak.** Meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kesejahteraan hewan ternak, yang berkontribusi pada produktivitas dan kesehatan hewan. Hal ini akan memberikan manfaat langsung bagi konsumen melalui peningkatan kualitas produk.
- (4) **Konservasi Sumber Daya Genetik Hewan Ternak.** Melindungi dan mempertahankan keragaman genetik hewan ternak untuk generasi mendatang, serta menjaga ekosistem lingkungan agar tetap berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya genetik dalam subsektor peternakan.

3.2. Peran Strategis Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan memainkan peran kunci dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan nasional dan perekonomian. Dengan potensi besar yang dimiliki, peternakan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan memperkuat daya saing bangsa di pasar global. Berbagai peran subsektor peternakan disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:

PERAN STRATEGIS SUBSEKTOR PETERNAKAN



Gambar 2. Peran strategis subsektor peternakan

- (1) Penyedia Protein Hewani.** Subsektor peternakan memiliki peran sentral dalam memastikan ketersediaan protein hewani yang berkualitas bagi masyarakat. Produk peternakan seperti daging, susu, dan telur merupakan sumber protein penting yang mendukung pertumbuhan dan kesehatan manusia. Dengan menjamin akses terhadap pangan bergizi, subsektor ini berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif. Ketersediaan produk hewani yang berkualitas juga membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan ibu hamil, sehingga mendukung perkembangan generasi penerus yang berkualitas.
- (2) Penciptaan Lapangan Kerja.** Peternakan membuka peluang kerja baru, terutama bagi masyarakat pedesaan. Melalui pengembangan berbagai kegiatan dalam peternakan, subsektor ini tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi individu, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Berbagai usaha, mulai dari peternakan skala kecil hingga besar, menciptakan lapangan kerja yang beragam, mulai dari peternak, pekerja pengolahan, hingga distribusi produk hewani. Dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang tepat, peternak dan pekerja dapat meningkatkan keterampilan mereka, sehingga kualitas tenaga kerja di subsektor ini juga meningkat.
- (3) Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak.** Melalui inovasi dan pengembangan dalam subsektor peternakan, pendapatan peternak dapat meningkat. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas ternak serta pengelolaan yang baik akan berkontribusi pada kesejahteraan peternak,

mengurangi kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja di komunitas pedesaan. Dengan akses terhadap teknologi modern dan praktik manajemen yang baik, peternak dapat meningkatkan efisiensi produksi, yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pendapatan mereka. Peningkatan kesejahteraan peternak juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

- (4) Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).** Subsektor peternakan berkontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Dengan meningkatkan produksi dan nilai tambah dari produk peternakan, subsektor ini turut berperan dalam memperkuat perekonomian negara secara keseluruhan. Peningkatan produksi daging, susu, dan telur tidak hanya menguntungkan peternak, tetapi juga memberikan dampak positif bagi sektor-sektor terkait lainnya, seperti transportasi, pengolahan, dan pemasaran. Dengan demikian, subsektor peternakan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
- (5) Penggerak Ekosistem Ekonomi Pedesaan, Kawasan, dan Regional.** Subsektor peternakan menciptakan rantai pasok yang melibatkan banyak pihak, mulai dari peternak, penyedia pakan, hingga industri pengolahan. Aktivitas peternakan meningkatkan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa di wilayah pedesaan, mendorong tumbuhnya usaha kecil dan menengah. Selain itu, subsektor ini juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan. Di tingkat kawasan dan regional, peternakan berkontribusi pada stabilitas ekonomi melalui distribusi hasil ternak, memperkuat konektivitas antarwilayah, serta membuka peluang ekspor produk ternak yang bernilai tinggi.
- (6) Peningkatan Kualitas Hidup.** Dengan menyediakan pangan bergizi dan meningkatkan pendapatan peternak, subsektor peternakan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap produk hewani yang berkualitas dapat mendukung pola makan yang sehat dan seimbang. Selain itu, peningkatan pendapatan memungkinkan peternak untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga kualitas hidup secara keseluruhan meningkat. Masyarakat yang sejahtera cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi komunitas mereka.

- (7) **Pengembangan Industri Pangan/Pengolahan.** Subsektor peternakan juga berperan dalam pengembangan industri pangan dan pengolahan hasil ternak. Dengan mengolah produk peternakan menjadi produk yang bernilai tambah, subsektor ini dapat menciptakan lapangan kerja tambahan dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar domestik maupun internasional. Pengolahan hasil ternak, seperti susu menjadi keju atau daging menjadi olahan siap saji, tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memberikan variasi dalam produk yang tersedia bagi konsumen. Hal ini akan membantu memperkuat industri pangan nasional dan mendorong inovasi dalam pengolahan hasil pertanian.
- (8) **Sumber Devisa Negara.** Selain berperan dalam perekonomian domestik, subsektor peternakan juga memiliki potensi besar untuk menjadi sumber devisa negara. Produk-produk peternakan, seperti daging, susu, dan hasil olahan lainnya, memiliki peluang besar untuk diekspor dan bersaing di pasar internasional. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, subsektor peternakan dapat berkontribusi lebih besar dalam memperkuat perekonomian nasional melalui peningkatan ekspor dan daya saing global.

3.3. Isu-Isu Strategis Subsektor Peternakan

Pencapaian swasembada daging dan susu di Indonesia merupakan suatu tantangan besar yang melibatkan berbagai aspek multidimensi. Keberhasilan dalam mencapai swasembada ini tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan melibatkan interaksi kompleks antara industri, produksi, ternak, lingkungan, sosial masyarakat, dan kelembagaan. Adapun isu-isu strategis subsektor peternakan, dijabarkan sebagai berikut:

- (1) **Industri.** Isu kemandirian input produksi menjadi krusial dalam menjaga ketahanan subsektor ini dari ketergantungan impor. Penguasaan teknologi, mekanisasi, dan modernisasi menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing global. Pengembangan industri turunan produk peternakan perlu didorong untuk memperluas nilai tambah, sementara penguatan ekosistem dan infrastruktur pendukung, termasuk pergudangan dan rantai pasok dingin, harus dioptimalkan. Hilirisasi produk peternakan juga perlu ditingkatkan untuk mendorong diversifikasi produk dan memperluas akses pasar domestik dan internasional.

- (2) **Produksi.** Isu kecukupan produksi domestik tetap menjadi perhatian, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga jual yang kerap mempengaruhi kesejahteraan peternak. Sistem produksi ternak perlu diperkuat dengan akses permodalan yang lebih mudah, baik dari bank maupun sumber non-bank, untuk memastikan stabilitas produksi dan kelangsungan usaha peternak.
- (3) **Ternak.** Produktivitas ternak domestik masih perlu ditingkatkan melalui inovasi teknologi dan manajemen, sembari tetap menjaga kesejahteraan hewan. Penyakit hewan, yang dapat mengancam produksi dan ketahanan pangan, harus ditangani melalui peningkatan logistik dan transportasi ternak yang efisien dan memastikan keamanan pangan hasil ternak terjaga dari hulu ke hilir.
- (4) **Lingkungan.** Isu lingkungan menjadi semakin mendesak dengan meningkatnya pencemaran dan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas peternakan. Terbatasnya lahan untuk peternakan, ditambah dengan kompetisi pemanfaatan lahan antara *food*, *feed*, dan *fuel*, menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.
- (5) **Sosial Masyarakat.** Pertambahan penduduk mempengaruhi pola konsumsi, termasuk permintaan akan protein hewani. Tantangan SDM di sektor ini adalah kualitas dan minat generasi muda yang menurun. Meskipun tren peningkatan konsumsi protein hewani terlihat, konsumsi masih tergolong rendah, dengan kesenjangan antar wilayah yang perlu diperbaiki. Konsumen juga semakin menuntut produk yang berkualitas, aman, dan sehat, menambah kompleksitas tantangan bagi subsektor peternakan.
- (6) **Kelembagaan.** Kelembagaan menjadi tulang punggung keberhasilan subsektor ini. Komitmen pemerintah, seperti program MBG, serta koordinasi antara lembaga pemerintah dan non-pemerintah, sangat penting dalam menciptakan sinergi. Insentif investasi bisnis peternakan, regulasi yang kondusif, serta peningkatan peran profesional di sektor ini perlu terus didorong agar subsektor peternakan dapat berkontribusi secara optimal terhadap ketahanan pangan dan perekonomian nasional.

3.4. Tantangan dan Permasalahan Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan seperti rendahnya minat generasi muda, produktivitas ternak yang terbatas, dan infrastruktur yang kurang memadai. Masalah distribusi, risiko penyakit,

serta rendahnya konsumsi dan kesadaran akan keamanan pangan juga perlu diatasi. Sinergi antara teknologi, inovasi, dan dukungan kebijakan sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan daya saing subsektor peternakan di masa depan.

- (1) **Rendahnya Minat Generasi Muda Menjadi Pelaku Usaha Peternakan.** Banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk terjun ke usaha peternakan karena kurangnya daya tarik subsektor ini dibandingkan bidang lain, terutama karena persepsi bahwa peternakan merupakan pekerjaan berat dengan potensi penghasilan yang kurang menjanjikan.
- (2) **Rendahnya Populasi dan Produktivitas Ternak Ruminansia.** Populasi ternak ruminansia, seperti sapi perah dan sapi potong, masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional. Jumlah yang terbatas ini mengakibatkan ketergantungan yang tinggi pada impor susu dan daging dari negara lain. Padahal, peningkatan populasi ternak merupakan langkah penting untuk mencapai kemandirian pangan. Meskipun beberapa daerah memiliki jumlah ternak yang memadai, produktivitasnya masih rendah. Faktor-faktor seperti kualitas pakan, manajemen peternakan, dan kondisi kesehatan hewan berperan besar dalam rendahnya hasil produksi daging, susu, maupun reproduksi ternak.
- (3) **Program *Breeding* Belum Efisien dan Belum Ekonomis.** Program *breeding ternak* belum sepenuhnya berjalan dengan optimal, sehingga hasil yang diperoleh masih belum efisien dari segi waktu dan biaya, menghambat peningkatan produktivitas ternak secara keseluruhan.
- (4) **Rendahnya Konsumsi Protein Hewani.** Konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia masih rendah, terutama dibandingkan dengan negara lain, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, aksesibilitas, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya gizi hewani.
- (5) **Kurangnya Infrastruktur dan Fasilitas yang Memadai dan Menunjang Keberlangsungan Usaha Peternakan.** Infrastruktur pendukung seperti jalan, pergudangan, hingga sarana pengolahan dan penyimpanan yang memadai masih terbatas, yang mempengaruhi efisiensi dan kelangsungan usaha peternakan.
- (6) **Kurang Efisiennya Distribusi dan Rantai Pasok Bahan Baku dan Produk Peternakan Sampai ke Konsumen.** Sistem distribusi yang kurang efisien dan rantai pasok yang panjang mengakibatkan produk peternakan mengalami

keterlambatan dalam mencapai konsumen, yang dapat menurunkan kualitas serta menyebabkan fluktuasi harga.

- (7) **Tingginya Risiko Penyakit Hewan Strategis.** Penyakit ternak seperti antraks, *brucellosis*, dan penyakit mulut dan kuku masih (PMK) menjadi ancaman serius. Penanganan penyakit ini seringkali belum maksimal, mempengaruhi populasi ternak dan produktivitasnya.
- (8) **Rendahnya Kesadaran Produsen dan Konsumen Terkait Keamanan Produk Ternak.** Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran produsen serta konsumen mengenai keamanan pangan dari produk ternak (*food chain safety*) menjadi tantangan besar dalam memastikan produk yang sehat dan berkualitas di pasar.
- (9) **Belum Meratanya Sentra-Sentra Produksi Peternakan di Wilayah Indonesia.** Sentra produksi peternakan masih terkonsentrasi di wilayah tertentu, sehingga distribusi hasil ternak tidak merata dan pasokan komoditas ternak menjadi terbatas di wilayah-wilayah tertentu.
- (10) **Disparitas Harga Komoditas Produk Ternak antar Wilayah dan Tidak Stabilitasnya Harga Komoditas Peternakan.** Ketidakseimbangan harga produk peternakan antarwilayah, yang disebabkan oleh distribusi yang tidak merata dan infrastruktur yang kurang memadai, menciptakan ketidakstabilan harga yang memberatkan konsumen dan peternak.
- (11) **Kurangnya Penerapan Mekanisasi Berbasis Teknologi dan Inovasi.** Penggunaan teknologi dan inovasi dalam proses produksi peternakan masih rendah, sehingga efisiensi usaha dan daya saing produk dalam negeri belum optimal, serta mempengaruhi produktivitas secara keseluruhan.
- (12) **Belum Cukupnya Jumlah dan Relatif Rendahnya Daya Saing Produk Peternakan Dalam Negeri.** Produk peternakan dalam negeri masih belum cukup bersaing di pasar global, baik dari segi kualitas maupun jumlah produksi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari sistem produksi yang belum optimal hingga standar mutu yang belum terpenuhi.

BAB IV. SITUASI TERKINI PRODUKSI SAPI DI INDONESIA

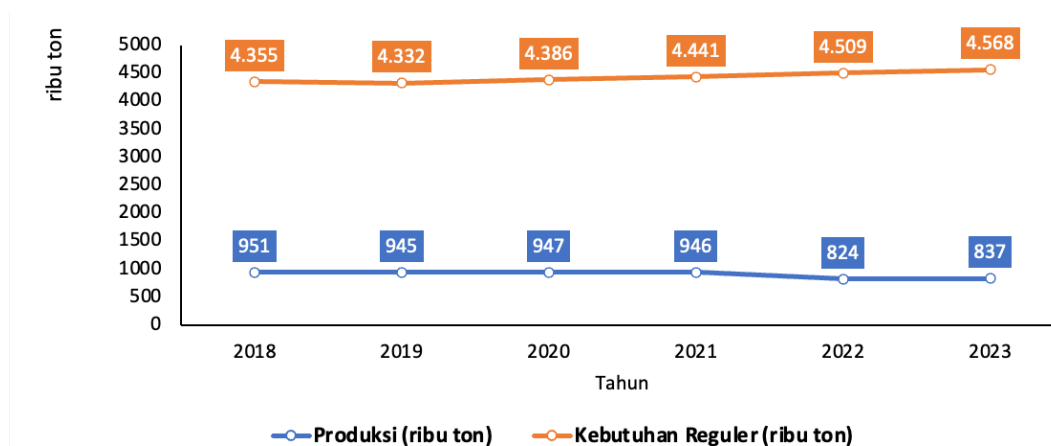
Produksi sapi (perah dan pedaging) di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk kepemilikan sapi yang terbatas di sebagian besar peternak dan performa produksi yang belum optimal. Interval melahirkan yang panjang dan tingkat konsepsi yang rendah menjadi kendala dalam meningkatkan populasi sapi. Selain itu, persaingan pasar yang ketat, baik dari impor daging sapi maupun praktik monopoli, menambah tekanan pada industri ini. Secara lebih rinci, situasi terkini dalam produksi sapi di Indonesia, dijabarkan sebagai berikut:

- (1) **Kepemilikan Sapi.** Mayoritas peternak sapi di Indonesia memiliki antara 2 hingga 3 ekor sapi, dengan lebih dari 99% populasi ternak dikuasai oleh rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 4,6 juta petani kecil menggunakan ternak sapi sebagai aset produktif yang berfungsi sebagai “bank tabungan”, di mana sapi dapat dijual saat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keuangan.
- (2) **Performa Produksi.** Performa produksi sapi di Indonesia masih jauh dari ideal. Interval melahirkan sapi saat ini berkisar antara 18 hingga 21 bulan, padahal secara optimal seharusnya berada dalam rentang 14 hingga 16 bulan. Selain itu, tingkat konsepsi hanya mencapai 56%, jauh di bawah standar ideal yang seharusnya mencapai 70%. Tingkat kematian anak sapi juga cukup tinggi, berada pada kisaran 5-10%. Lebih lanjut, program pembiakan sapi belum terkendali dengan baik, ditandai dengan banyaknya kasus perkawinan sedarah (*inbreeding*) dan semakin terpinggirkannya ras sapi lokal.
- (3) **Adopsi Teknologi.** Rendahnya tingkat adopsi teknologi di subsektor peternakan sapi menjadi salah satu tantangan utama. Penggunaan teknologi reproduksi, kesehatan hewan, dan pakan masih minim. Padahal, penerapan teknologi yang lebih baik sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak.
- (4) **Persaingan Pasar.** Industri peternakan sapi potong di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar, termasuk monopoli dan praktik kartel di subsektor perdagangan daging sapi. Di sisi lain, persaingan dengan daging sapi impor juga semakin ketat, yang diperparah dengan kebijakan pemerintah terkait harga jual daging sapi yang dibatasi di bawah Rp 90.000 per kilogram. Kondisi ini menciptakan tekanan tambahan bagi peternak lokal yang berjuang untuk tetap bersaing dalam memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri.

BAB V. PERKEMBANGAN PRODUKSI, KONSUMSI, DAN KEBUTUHAN KOMODITAS TERNAK NASIONAL

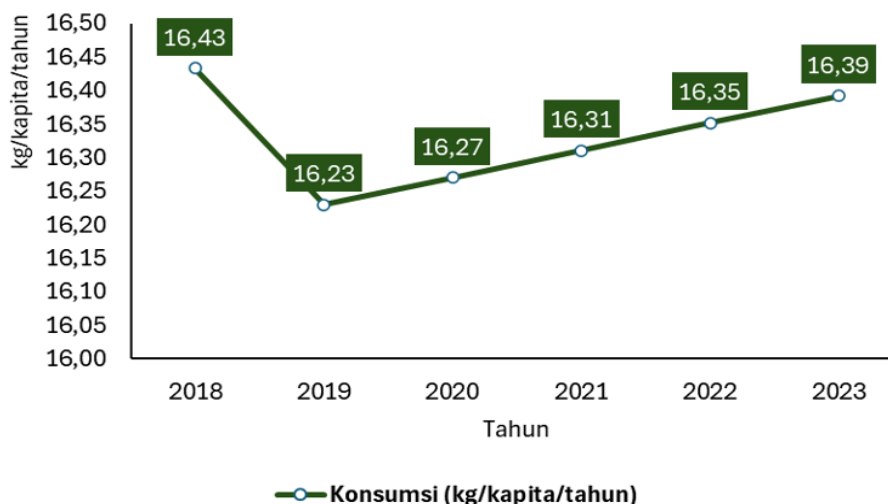
5.1. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Susu

Susu merupakan salah satu bahan pangan yang penting dan tidak terpisahkan dari pola konsumsi masyarakat di Indonesia. Sebagai sumber utama protein hewani dan kalsium, susu digunakan dalam berbagai produk olahan dan menjadi bagian dari kebutuhan gizi harian. Gambar 3 menunjukkan grafik produksi dan kebutuhan susu nasional dari tahun 2018 hingga 2023, yang menggambarkan bahwa produksi susu nasional masih jauh tertinggal dibandingkan kebutuhannya. Nilai produksi susu nasional cenderung stagnan, bahkan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, produksi susu nasional mencapai 951 ribu ton, namun turun menjadi 837 ribu ton pada tahun 2023. Angka ini sangat jauh dibandingkan dengan kebutuhan susu nasional yang mencapai 4.355 ribu ton pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 4.568 ribu ton pada tahun 2023.



Gambar 3. Grafik produksi dan kebutuhan susu nasional tahun 2018-2023
Sumber: BPS dan Kementan diolah Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 4 menunjukkan grafik konsumsi susu nasional dari tahun 2018 hingga 2023 yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2018, konsumsi susu nasional mencapai 16,43 kg/kapita/tahun, kemudian mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2019 menjadi 16,23 kg/kapita/tahun. Konsumsi kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi 16,27 kg/kapita/tahun, dan terus meningkat hingga mencapai 16,39 kg/kapita/tahun pada tahun 2023. Adapun data produksi dan kebutuhan susu nasional menurut provinsi tahun 2018-2023 disajikan pada Lampiran 1.

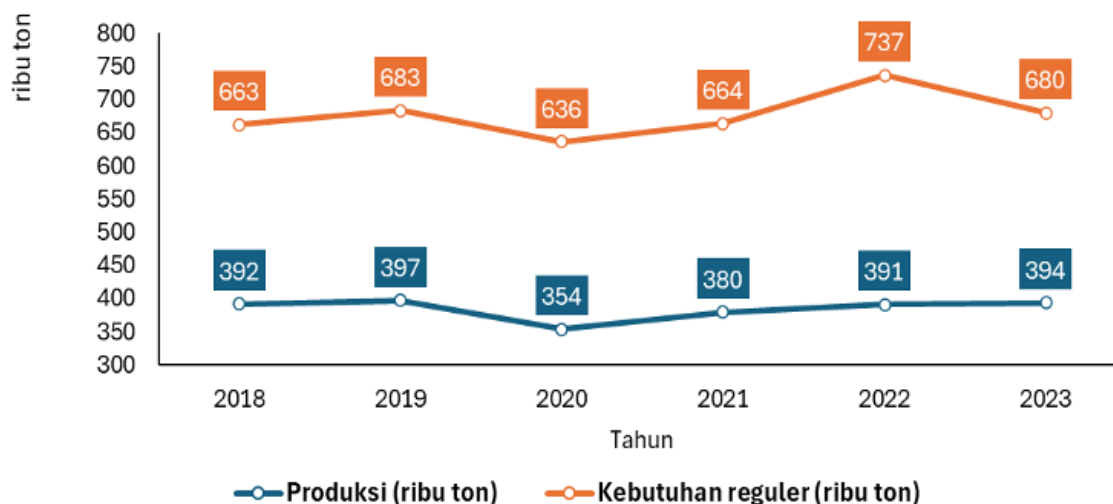


Gambar 4. Grafik konsumsi susu nasional tahun 2018-2023
Sumber: Kementan, hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

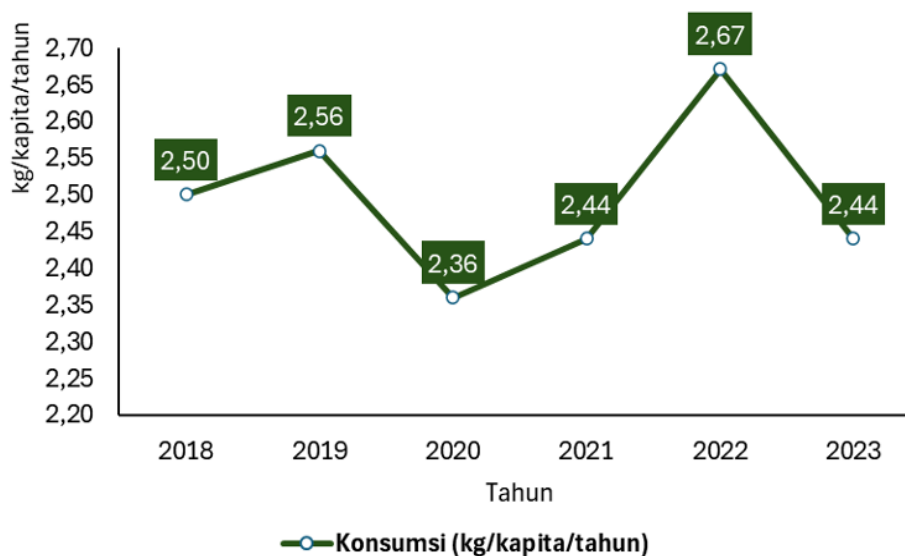
5.2. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Sapi

Daging sapi mempunyai peran yang unik dalam diet masyarakat Indonesia. Daging sapi hingga saat ini bagi sebagian masyarakat Indonesia menjadi salah satu sumber protein yang dikonsumsi pada momen-momen penting, seperti perayaan hari besar keagamaan, syukuran, dan momen penting lainnya. Harga daging yang relatif lebih mahal dibanding daging ayam, bisa jadi menjadi salah satu alasan konsumsi daging sapi di kalangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah.

Gambar 5 menunjukkan data produksi dan kebutuhan daging sapi nasional selama lima tahun terakhir, dari tahun 2018 hingga 2023. Secara umum, produksi daging sapi nasional berada di bawah kebutuhan. Pada tahun 2018, produksi daging sapi tercatat sebesar 392 ribu ton dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 397 ribu ton pada tahun 2019. Namun, terjadi penurunan produksi pada tahun 2020, dengan total produksi sebesar 354 ribu ton. Kenaikan kembali terjadi pada tahun-tahun berikutnya, dengan produksi sebesar 380 ribu ton pada tahun 2021, 391 ribu ton pada tahun 2022, dan 394 ribu ton pada tahun 2023. Meskipun ada peningkatan produksi, kebutuhan daging sapi di Indonesia masih jauh lebih besar daripada produksinya. Pada tahun 2018, kebutuhan daging sapi nasional mencapai 663 ribu ton dan meningkat pada tahun berikutnya menjadi 683 ribu ton. Sama seperti produksi, kebutuhan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 636 ribu ton. Namun, kebutuhan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 664 ribu ton dan melonjak cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 737 ribu ton. Pada tahun 2023, kebutuhan daging sapi sedikit menurun menjadi 680 ribu ton.



Gambar 5. Produksi dan kebutuhan daging sapi nasional tahun 2018-2023
Sumber: BPS dan Ditjen PKH (2024)



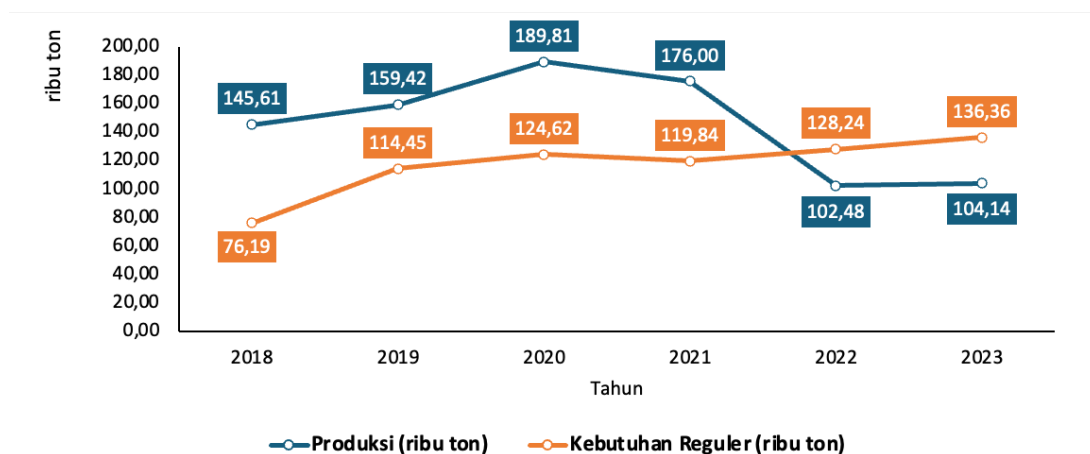
Gambar 6. Grafik konsumsi daging sapi nasional tahun 2018-2023
Sumber: Ditjen PKH (2024)

Gambar 6 menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi nasional dari tahun 2018 hingga 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, konsumsi daging sapi tercatat cukup tinggi, yaitu 2,50 kg/kapita/tahun, dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 2,56 kg/kapita/tahun. Namun, terjadi penurunan konsumsi pada tahun 2020 menjadi 2,36 kg/kapita/tahun. Konsumsi kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 2,44 kg/kapita/tahun dan 2,67 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2023, konsumsi mengalami penurunan kembali ke angka 2,44 kg/kapita/tahun. Data ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam konsumsi daging sapi nasional

sepanjang periode tersebut. Adapun data produksi dan kebutuhan daging sapi dan kerbau nasional menurut provinsi tahun 2018-2023 disajikan pada Lampiran 2.

5.3. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Babi

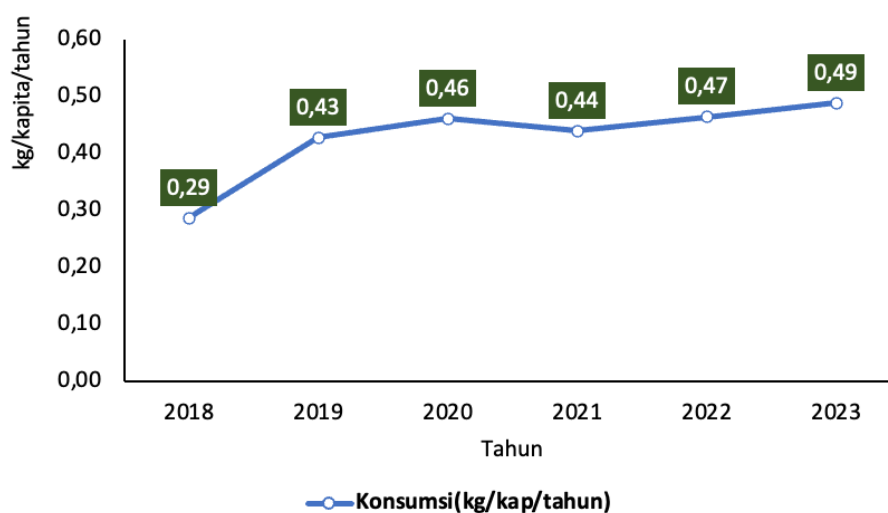
Daging babi merupakan bahan makanan yang penting bagi beberapa kelompok masyarakat di Indonesia, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk non-Muslim seperti Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Sumatera Utara. Berbagai makanan tradisional dan upacara adat menggunakan daging babi sebagai bahan utama, sehingga permintaan akan produk ini cukup tinggi di wilayah tersebut. Gambar 7 menunjukkan data produksi dan kebutuhan daging babi nasional dari tahun 2018 hingga 2023, yang mengalami ketidakstabilan. Produksi daging babi meningkat dari 145,61 ton pada tahun 2018 hingga mencapai puncaknya pada 2020 sebesar 189,81 ton. Namun, produksi mengalami penurunan drastis setelahnya, yaitu menjadi 176,00 ton pada tahun 2021, 128,24 ton pada tahun 2022, dan sedikit naik menjadi 104,14 ton pada tahun 2023. Sementara itu, kebutuhan daging babi nasional menunjukkan tren yang berbeda, cenderung meningkat dari 76,19 ton pada tahun 2018 hingga mencapai 136,36 ton pada tahun 2021. Walaupun konsumsi sedikit menurun pada tahun 2021. Angka kebutuhan daging babi diperoleh dari data BPS melalui hasil SUSENAS data rata-rata konsumsi perkapita seminggu menurut kelompok daging per Kabupaten atau Kota. Penurunan produksi yang signifikan ini disebabkan oleh wabah penyakit *African Swine Fever* (ASF), yang menimbulkan krisis besar bagi peternakan babi di berbagai daerah.



Gambar 7. Grafik produksi dan kebutuhan daging babi nasional tahun 2018-2023
Sumber: BPS dan Kementan diolah Tim Fakultas Peternakan UGM

Gambar 8 merupakan grafik konsumsi daging babi nasional level rumah tangga berdasarkan data SUSENAS tahun 2018 hingga 2023 yang menunjukkan

peningkatan dari tahun ke tahun. Konsumsi daging babi tahun 2018 sebesar 0,29 kg/kapita/tahun yang meningkat sampai tahun 2020 menjadi 0,46 kg/kapita/tahun. Tahun 2021 konsumsi masyarakat mengalami penurunan menjadi 0,44 kg/kapita/tahun dan kembali sedikit meningkat di tahun 2023 menjadi 0,49 kg/kapita/tahun. Adapun data produksi dan kebutuhan daging babi nasional menurut provinsi tahun 2018-2023 disajikan pada Lampiran 3.



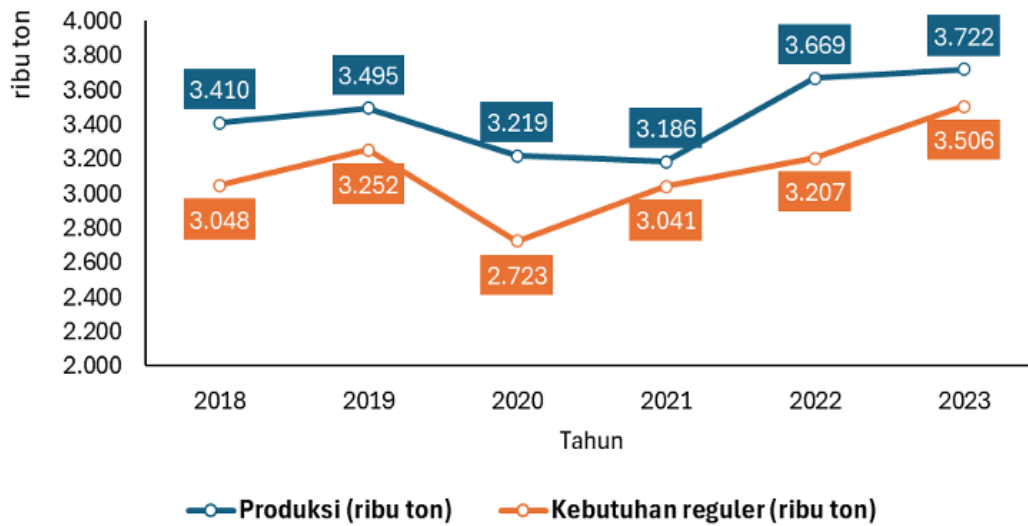
Gambar 8. Grafik konsumsi daging babi nasional tahun 2018-2023
Sumber: Ditjen PKH (2024)

5.4. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Ayam Ras

Daging ayam ras merupakan salah satu sumber pangan hewani utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Daging ayam ras telah menjadi salah satu bahan pokok dalam berbagai budaya kuliner di Indonesia. Banyak makanan tradisional hingga modern yang menggunakan daging ayam ras sebagai bahan utama, menjadikannya salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas.

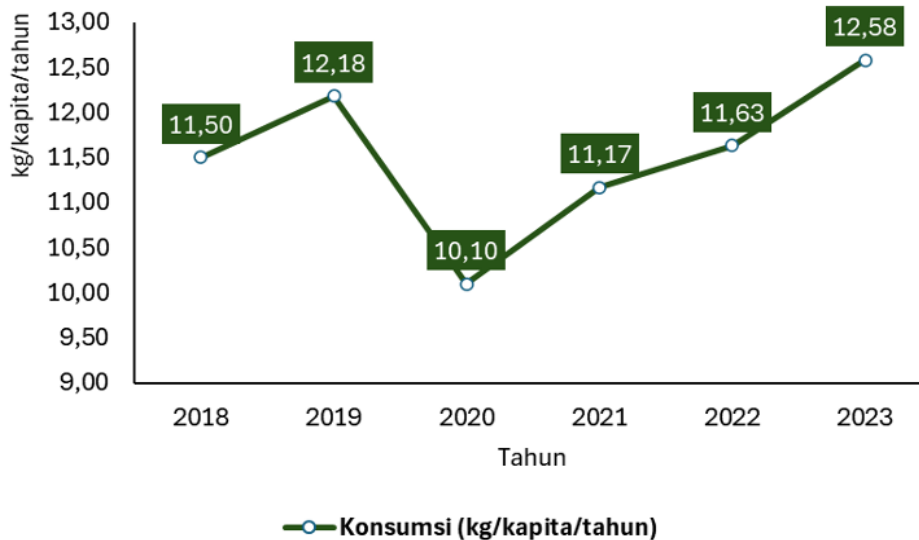
Gambar 9 menampilkan grafik produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional pada level rumah tangga dari tahun 2018 hingga 2023. Selama periode ini, nilai produksi selalu lebih tinggi dibandingkan kebutuhan. Pada tahun 2018, produksi mencapai 3.410 ribu ton dan mengalami peningkatan hingga 3.722 ribu ton pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan produksi pada tahun 2020 dan 2021, kebutuhan daging ayam ras nasional tetap terpenuhi. Kebutuhan daging ayam ras nasional juga menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil dibandingkan dengan produksi. Pada tahun 2018, kebutuhan tercatat sebesar 3.048 ribu ton dan terus meningkat menjadi 3.506 ribu ton pada tahun 2023. Data ini mengindikasikan bahwa

produksi ayam ras nasional berhasil memenuhi kebutuhan rumah tangga, meskipun terdapat fluktuasi dalam jumlah produksi.



Gambar 9. Grafik produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Ditjen PKH diolah Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)



Gambar 10. Grafik konsumsi daging ayam ras nasional tahun 2018-2023

Sumber: Ditjen PKH (2024)

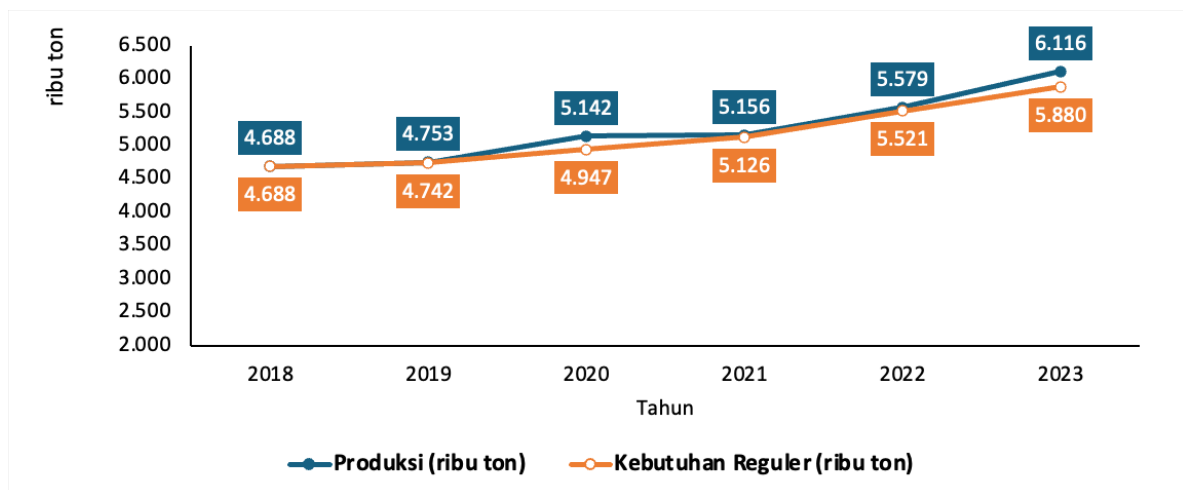
Gambar 10 menunjukkan grafik konsumsi daging ayam ras pada tahun 2018 sampai 2023. Konsumsi daging ayam ras mengalami peningkatan. Besarnya konsumsi pada tahun 2018 yaitu 11,50 kg/kapita/tahun kemudian mengalami penurunan pada 2020 pada angka konsumsi sebesar 10,10 kg/kapita/tahun. Angka konsumsi selanjutnya meningkat dari tahun ke tahun mencapai 12,58 kg/kapita/tahun

pada tahun 2023. Data produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2018-2023 disajikan pada Lampiran 4.

5.5. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Telur Ayam Ras

Telur ayam ras merupakan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi penduduk Indonesia karena harganya yang terjangkau dan mudah diakses. Telur kaya akan kandungan gizi dan manfaat kesehatannya yang luas. Telur ayam ras telah menjadi salah satu bahan pangan yang esensial dalam berbagai masakan di Indonesia. Banyak makanan tradisional hingga modern yang menggunakan telur ayam ras, baik sebagai bahan utama maupun tambahan, sehingga permintaan terhadap produk ini sangat tinggi.

Gambar 11 menunjukkan grafik produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, produksi telur ayam ras tercatat sebesar 4.688 ribu ton dan mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 6.116 ribu ton pada tahun 2023. Di sisi lain, kebutuhan telur ayam ras nasional juga terus meningkat setiap tahun, namun nilainya masih lebih rendah dibandingkan produksi. Kebutuhan telur pada tahun 2018 tercatat sebesar 4.688 ribu ton dan meningkat secara bertahap hingga 5.880 ribu ton pada tahun 2023.

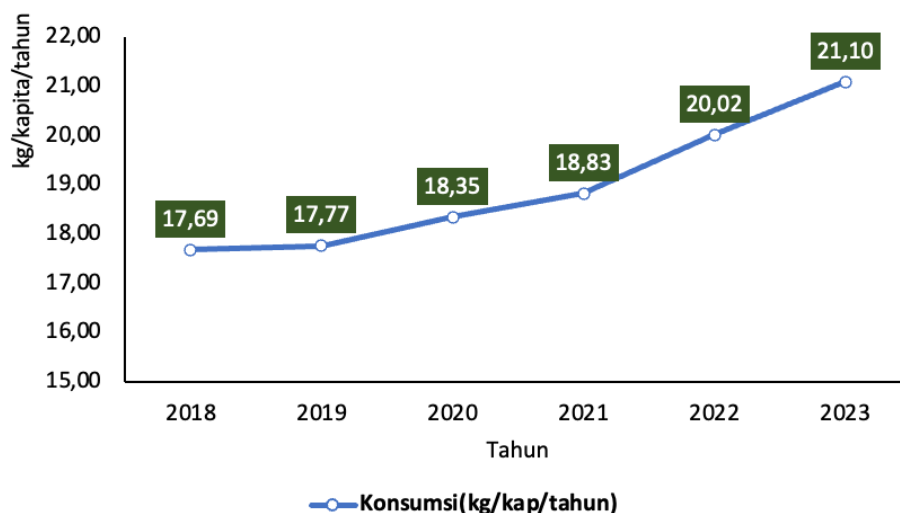


Gambar 11. Grafik produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Ditjen PKH diolah Tim Fakultas Peternakan UGM

Gambar 12 memperlihatkan grafik konsumsi telur ayam ras per kapita di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata konsumsi setiap tahunnya. Pada tahun 2018, konsumsi telur ayam ras tercatat

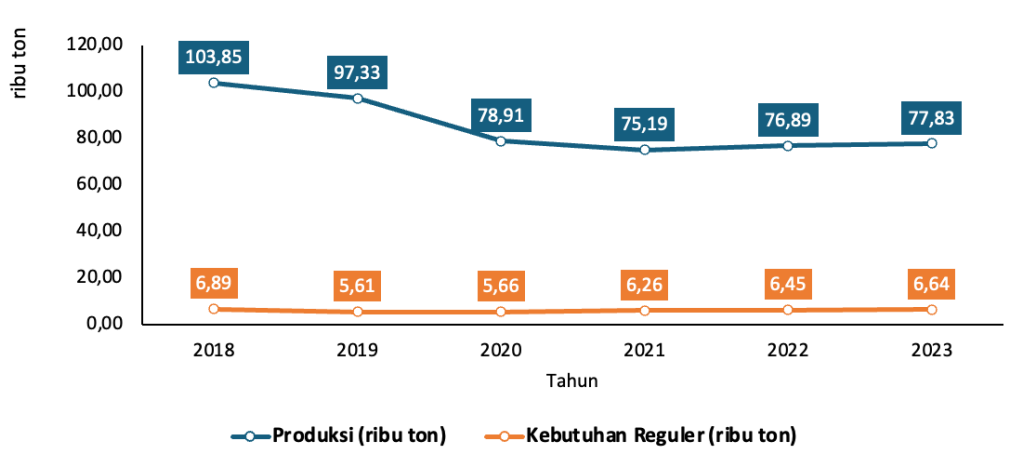
sebesar 17,69 kg/kapita/tahun dan terus meningkat hingga mencapai 22,16 kg/kapita/tahun pada tahun 2023. Data produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2018-2023 disajikan pada Lampiran 5.



Gambar 12. Grafik konsumsi telur ayam ras nasional tahun 2018-2023
Sumber: Ditjen PKH (2024)

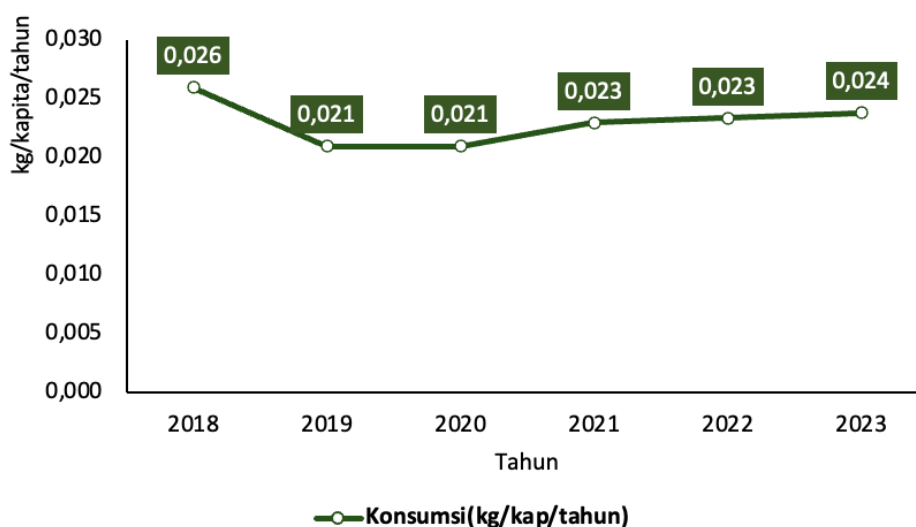
5.6. Produksi, Kebutuhan, dan Konsumsi Daging Kambing dan Domba

Daging kambing dan domba telah menjadi salah satu bahan makanan yang tak terpisahkan dari berbagai budaya kuliner di Indonesia. Banyak makanan daerah yang dibuat dengan bahan daging kambing dan domba, sehingga dibutuhkan dalam jumlah banyak. Gambar 13 menunjukkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap daging kambing dan domba selama lima tahun terakhir, dari tahun 2018 hingga 2023. Produksi daging kambing dan domba nasional secara konsisten lebih tinggi dibandingkan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2018, produksi daging kambing dan domba mencapai 103,85 ribu ton, namun mengalami penurunan hingga 75,19 ribu ton pada tahun 2021. Produksi tetap stabil hingga tahun 2023 dengan jumlah sebesar 77,83 ribu ton. Sementara itu, kebutuhan nasional terhadap daging kambing dan domba tercatat lebih rendah daripada produksi, dengan jumlah kebutuhan pada tahun 2018 sebesar 6,89 ribu ton, dan terus meningkat hingga mencapai 6,64 ribu ton pada tahun 2023. Namun demikian, perlu dicatat bahwa angka konsumsi tersebut hanya mencakup kebutuhan rumah tangga dan tidak memperhitungkan intervensi tahunan seperti perayaan ibadah kurban dan akikah yang dapat meningkatkan konsumsi daging kambing dan domba.



Gambar 13. Produksi serta kebutuhan daging kambing dan domba nasional tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Ditjen PKH (2024)



Gambar 14. Grafik konsumsi daging kambing dan domba nasional tahun 2018-2023 level rumah tangga

Sumber: Outlook Peternakan, Ditjen PKH (2024)

Gambar 14 menunjukkan grafik konsumsi daging kambing dan domba nasional dari tahun 2018 hingga 2023. Data konsumsi ini hanya mencakup konsumsi di tingkat rumah tangga dan tidak mempertimbangkan intervensi tahunan seperti perayaan kurban dan akikah. Pada tahun 2018, konsumsi daging kambing dan domba tercatat sebesar 0,026 kg/kapita/tahun, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,021 kg/kapita/tahun pada tahun 2019. Konsumsi meningkat pada tahun 2021 menjadi 0,023 kg/kapita/tahun, dan pada tahun 2023 konsumsi tercatat sebesar 0,024 kg/kapita/tahun. Data produksi serta kebutuhan daging kambing dan domba menurut provinsi tahun 2018- 2023 disajikan pada Lampiran 6.

BAB VI. PROYEKSI PRODUKSI, KEBUTUHAN, DAN NERACA KOMODITAS TERNAK NASIONAL

6.1. Susu

6.1.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Susu

Tabel 2 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan susu nasional dari tahun 2025 hingga 2035, yang mengindikasikan adanya tantangan besar dalam upaya memenuhi permintaan susu domestik. Proyeksi ini memperlihatkan bahwa produksi susu nasional diperkirakan akan terus menurun, dimulai dari 798 ribu ton pada tahun 2025 dan berkurang secara bertahap hingga mencapai 629 ribu ton pada tahun 2035. Produksi susu tersebut diproyeksikan berdasarkan kondisi tren tahun 2018-2023 dan tidak ada intervensi. Di sisi lain, konsumsi susu per kapita diproyeksikan meningkat secara stabil, dari 16,47 kg pada tahun 2025 hingga mencapai 16,89 kg pada tahun 2035. Hal ini mendorong kenaikan kebutuhan susu nasional, yang diperkirakan meningkat dari 4.686 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 5.209 ribu ton pada tahun 2035. Dengan peningkatan konsumsi yang tidak diimbangi oleh produksi, defisit antara produksi dan kebutuhan susu diproyeksikan semakin membesar setiap tahunnya. Pada tahun 2025, defisit susu tercatat sebesar -3.888 ribu ton dan diperkirakan meningkat menjadi -4.580 ribu ton pada tahun 2035, mencerminkan tantangan besar bagi ketahanan pangan susu di dalam negeri. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler susu sapi nasional menurut provinsi nasional tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 7.

Tabel 2. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler susu nasional tahun 2025-2035

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Produksi (Ribuan ton)	798	779	761	743	725	708	692	675	659	644	629
Konsumsi (Kg/kapita/tahun)	16,47	16,52	16,56	16,60	16,64	16,68	16,72	16,76	16,81	16,85	16,89
Kebutuhan (Ribuan ton)	4.686	4.743	4.800	4.855	4.909	4.962	5.013	5.064	5.113	5.162	5.209
Neraca (Ribuan ton)	-3.888	-3.964	-4.039	-4.112	-4.183	-4.253	-4.322	-4.389	-4.454	-4.518	-4.580

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.1.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Susu

Tabel 3 merupakan asumsi jumlah konsumsi susu oleh setiap siswa dalam sekali minum yang diperoleh dari hasil FGD dengan jajaran Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Tim Pakar. Hasil asumsi yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar perhitungan jumlah kebutuhan susu untuk program MBG pada setiap target jumlah siswa baik sekali minum maupun selama satu tahun masa sekolah. Program MBG 1 ditargetkan sejumlah 82,9 juta orang, MBG 2 ditargetkan

sejumlah 41 juta orang, dan MBG 3 ditargetkan sebesar 21 juta orang. Simulasi jumlah kebutuhan susu sapi untuk program MBG pada tahun 2025 disajikan pada Lampiran 8.

Tabel 3. Asumsi perhitungan jumlah konsumsi susu untuk kebutuhan program MBG

Unit	Parameter
Jumlah volume sekali minum	125 ml (SD) 200 ml (SMP dan SMA)
Jumlah hari program 1 tahun (b)	210 hari

Keterangan :

210 hari diperoleh dari 5 hari aktif sekolah dikalikan lama masa sekolah dalam satu tahun yaitu 42 minggu

Tabel 4 merupakan proyeksi kebutuhan susu sapi dari tahun 2025 hingga 2035 yang menunjukkan peningkatan yang stabil baik untuk kebutuhan reguler maupun untuk program MBG. Pada tahun 2025, kebutuhan reguler susu sapi diperkirakan mencapai 4.686 ribu ton dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 5.209 ribu ton pada tahun 2035. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi susu sapi sebagai bagian dari pola makan sehat. Program MBG, yang terbagi menjadi tiga kategori, juga menunjukkan peningkatan kebutuhan. Pada tahun 2025, kebutuhan MBG I diproyeksikan mencapai 2.812 ribu ton dan meningkat hingga 3.427 ribu ton pada tahun 2035. Kebutuhan MBG II, yang mencakup kelompok penerima manfaat dengan cakupan yang lebih kecil, diperkirakan akan naik dari 1.391 ribu ton pada 2025 menjadi 1.695 ribu ton pada 2035. Sementara itu, kebutuhan untuk MBG III, yang mencakup kelompok terkecil, juga mengalami kenaikan dari 712 ribu ton pada 2025 menjadi 868 ribu ton pada 2035.

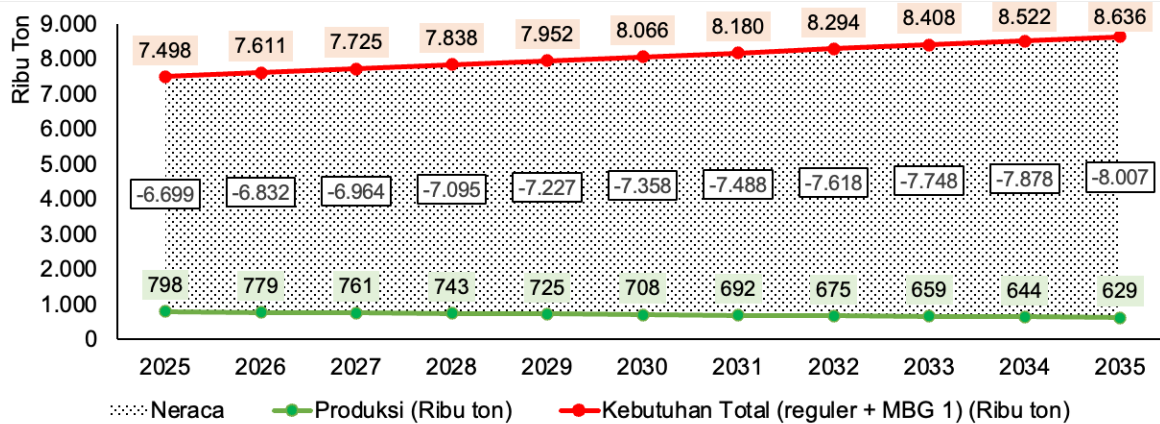
Tabel 4. Proyeksi kebutuhan reguler dan program susu sapi

	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Kebutuhan reguler (Rb ton)	4.686	4.743	4.800	4.855	4.909	4.962	5.013	5.064	5.113	5.162	5.209
Kebutuhan MBG 1 (Rb ton)	2.812	2.868	2.925	2.984	3.043	3.104	3.166	3.230	3.294	3.360	3.427
Kebutuhan MBG 2 (Rb ton)	1.391	1.418	1.447	1.476	1.505	1.535	1.566	1.597	1.629	1.662	1.695
Kebutuhan MBG 3 (Rb ton)	712	726	741	756	771	786	802	818	835	851	868

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

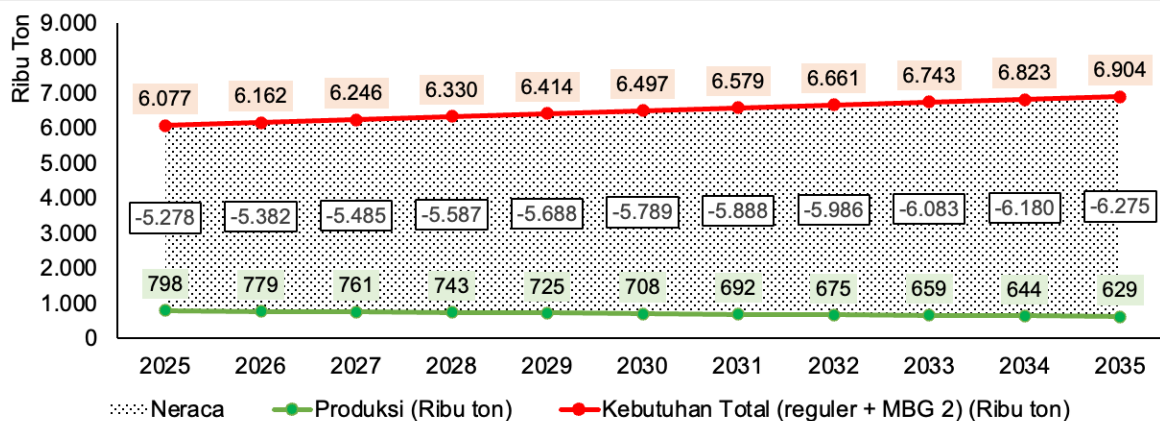
Gambar 15 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target I. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara produksi dengan kebutuhan total terhadap susu sapi secara nasional. Produksi susu sapi diproyeksikan hanya sebesar 798 ribu ton pada tahun 2025. Angka produksi

cenderung menurun dari tahun ke tahun menjadi 629 ribu ton di tahun 2035. Sementara nilai kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG untuk target I sejumlah 82,9 juta orang mengalami peningkatan jauh di atas nilai produksi. Kebutuhan total tahun 2025 sebanyak 7.98 ribu ton. Angka kebutuhan selalu meningkat sepanjang tahun mencapai 8.636 ribu ton di tahun 2035.



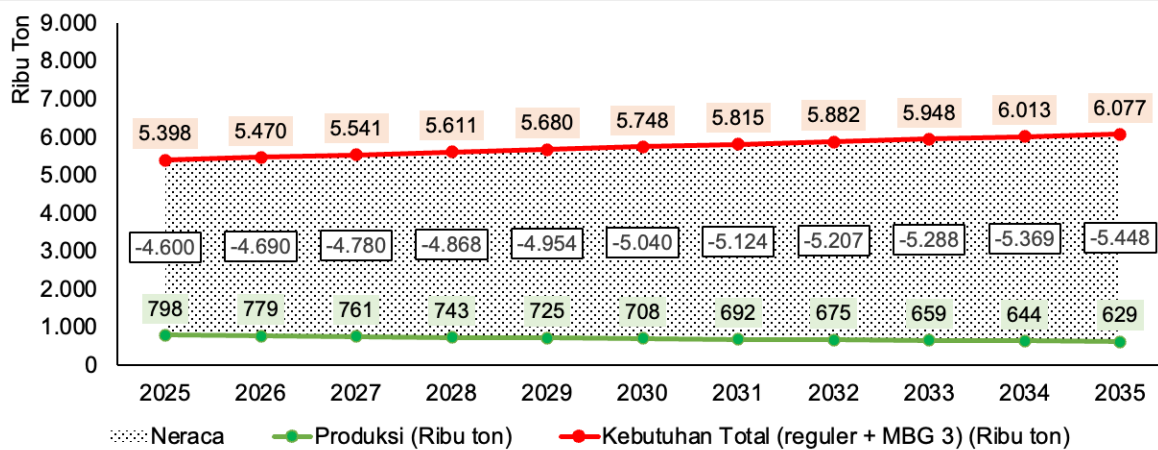
Gambar 15. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target I
Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 16 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target II. Produksi susu sapi pada tahun 2025 sebesar 798 ribu ton. Angka produksi cenderung menurun dari tahun ke tahun mencapai 629 ribu ton pada tahun 2035. Adapun kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG target II sebanyak 41 juta orang, menunjukkan nilai sebesar 6.077 ribu ton pada tahun 2025. Bertolak belakang dengan nilai produksi, kebutuhan akan susu sapi cenderung meningkat sepanjang tahun menjadi 6.904 ribu ton di tahun 2035.



Gambar 16. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target II
Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 17 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target III. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan yang besar antara produksi dan kebutuhan total susu sapi di Indonesia. Produksi susu sapi hanya sebesar 798 ribu ton pada tahun 2025. Angka tersebut cenderung menurun sepanjang tahun mencapai 629 ribu ton pada tahun 2035. Produksi susu sapi yang rendah belum dapat mencukupi kebutuhan total yang nilainya jauh lebih tinggi. Kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG target III sebanyak 21 juta orang mencapai angka 6.034 pada tahun 2025. Angka tersebut selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menjadi 5.398 ribu ton di tahun 2035. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi keadaan defisit yang besar pada komoditas susu sapi secara nasional, sehingga neraca yang ditunjukkan pada grafik juga memperlihatkan celah yang besar. Data proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target I, target II, dan target III susu sapi menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 9, Lampiran 10, dan Lampiran 11.



Gambar 17. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total susu sapi target III
Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.2. Daging Sapi

6.2.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Sapi

Tabel 5 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging sapi nasional tahun 2025 sampai 2035. Proyeksi produksi daging sapi tahun 2025 diperkirakan sebesar 380 ribu ton. Angka produksi akan cenderung meningkat setiap tahun. Hingga tahun 2035 yang diperkirakan memiliki angka produksi daging sapi nasional sebesar 511 ribu ton. Konsumsi terhadap daging sapi memiliki proyeksi yang stagnan dan sedikit meningkat di akhir tahun proyeksi. Konsumsi daging sapi tahun 2025 diperkirakan sebesar 2,76 kg/kapita/tahun hingga peningkatan di tahun 2035

menjadi 2,96 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging sapi diproyeksikan terus meningkat sepanjang sepuluh tahun ke depan. Kebutuhan tahun 2025 diperkirakan sebesar 786 ribu ton hingga tahun 2035 sebesar 912 ribu ton. Meninjau proyeksi produksi yang lebih rendah dari pada kebutuhan daging sapi nasional mengakibatkan terjadinya keadaan yang defisit. Nilai defisit diperkirakan cenderung stabil sepanjang tahun 2025 sampai 2035. Nilai defisit pada tahun 2025 adalah -406 ribu ton dan 2035 sebesar -401 ribu ton sehingga diperlukan strategi untuk mengatasi keadaan defisit di tahun mendatang. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging sapi dan kerbau menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 12.

Tabel 5. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging sapi nasional tahun 2025-2035

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Produksi (Ribu ton)	380	392	404	416	428	441	454	468	482	496	511
Konsumsi (Kg/kapita/tahun)	2,76	2,78	2,79	2,81	2,83	2,85	2,87	2,89	2,91	2,93	2,96
Kebutuhan (Ribu ton)	786	798	810	822	834	847	859	872	885	899	912
Neraca (Ribu ton)	-406	-406	-406	-406	-406	-406	-405	-405	-404	-402	-401

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.2.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Daging Sapi

Tabel 6 merupakan gambaran untuk asumsi konsumsi daging sapi oleh setiap siswa dalam sekali makan. Hasil asumsi yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar perhitungan jumlah kebutuhan daging sapi untuk program MBG pada setiap target jumlah siswa baik sekali minum maupun selama satu tahun masa sekolah. Asumsi konsumsi daging yang digunakan adalah 50 gram daging sapi pada sekali makan yang telah disesuaikan dengan standar kecukupan konsumsi protein nasional Kementerian Kesehatan. Berdasarkan hasil FGD, pemberian daging sapi pada menu MBG sejumlah sekali dalam satu minggu, sehingga jika masa aktif sekolah adalah 10,5 bulan maka jumlah hari makan untuk daging sapi adalah 42 hari dalam satu tahun. Program MBG 1 ditargetkan sejumlah 82,9 juta orang, MBG 2 ditargetkan sejumlah 41 juta orang, dan MBG 3 ditargetkan sebesar 21 juta orang. Adapun simulasi jumlah kebutuhan daging sapi untuk program MBG pada tahun 2025 disajikan pada Lampiran 13.

Tabel 6. Asumsi perhitungan jumlah konsumsi daging sapi untuk kebutuhan program MBG

No	Unit	Parameter
1	Jumlah gramasi per kali makan	50 g
2	Jumlah hari makan dalam 1 tahun	42 hari

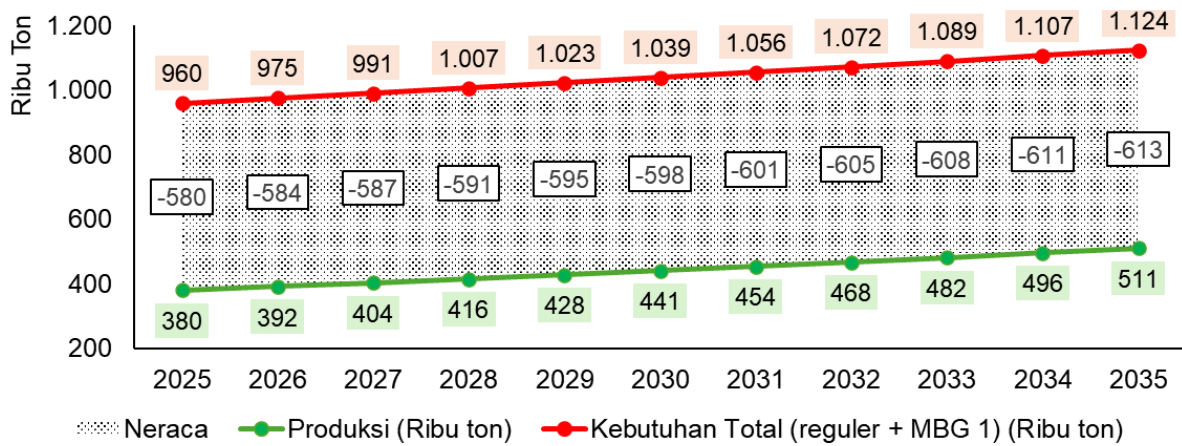
Tabel 7 merupakan proyeksi kebutuhan daging sapi untuk periode 2025 hingga 2035 yang menunjukkan peningkatan kebutuhan daging sapi, baik untuk kebutuhan reguler maupun untuk program MBG yang terdiri dari tiga target. Pada tahun 2025, kebutuhan reguler diperkirakan mencapai 786 ribu ton dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 912 ribu ton pada tahun 2035. Selain kebutuhan reguler, proyeksi kebutuhan daging sapi untuk program MBG dengan memperhitungkan nilai natalitas sebesar 2% tiap tahunnya. Program MBG I menunjukkan pada tahun 2025, kebutuhan MBG I diperkirakan sebesar 174 ribu ton dan terus meningkat hingga 212 ribu ton pada tahun 2035. Program MBG II, yang berfokus pada kelompok penerima manfaat yang lebih kecil, juga mengalami peningkatan dari 86 ribu ton pada 2025 menjadi 105 ribu ton pada 2035. Sementara itu, program MBG III, yang ditujukan untuk kelompok penerima sebesar 25% dari target, memproyeksikan kebutuhan sebesar 44 ribu ton pada 2025, yang akan meningkat secara bertahap hingga 54 ribu ton pada 2035.

Tabel 7. Proyeksi kebutuhan reguler dan program daging sapi (natalitas 2%)

	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Kebutuhan reguler (Ribu ton)	786	798	810	822	834	847	859	872	885	899	912
Kebutuhan MBG 1 (Ribu ton)	174	177	181	185	188	192	196	200	204	208	212
Kebutuhan MBG 2 (Ribu ton)	86	88	89	91	93	95	97	99	101	103	105
Kebutuhan MBG 3 (Ribu ton)	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

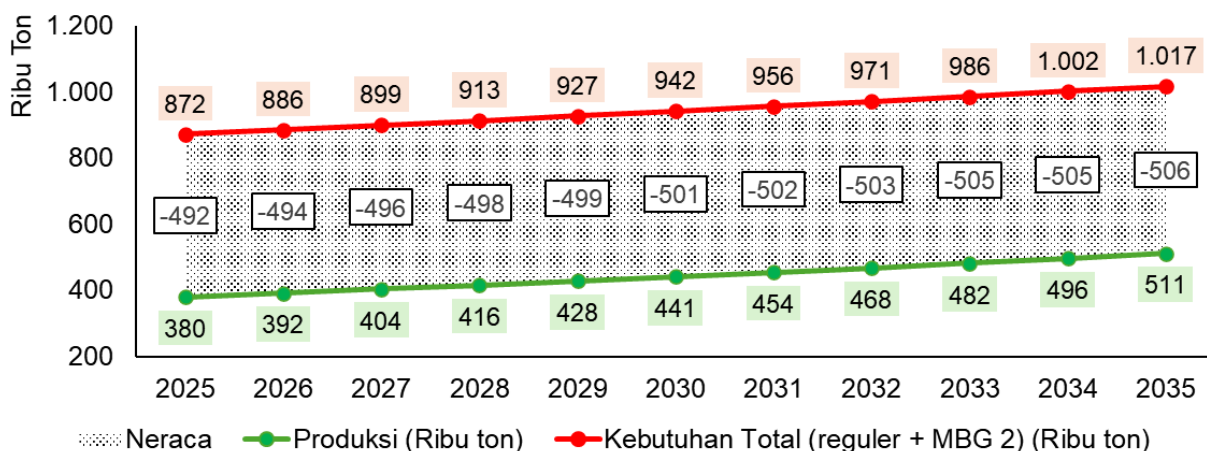
Gambar 18 merupakan grafik proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi untuk reguler dan program MBG target I yang menunjukkan tren peningkatan selama periode 2025 hingga 2035. Produksi daging sapi diperkirakan akan naik dari 380 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 511 ribu ton pada tahun 2035. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG untuk target 82,9 juta orang terhadap daging sapi terus mengalami peningkatan dari 960 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 1.124 ribu ton pada tahun 2035. Area yang diarsir merupakan neraca yang menunjukkan selisih antara kebutuhan total dan produksi.



Gambar 18. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target I

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 19 merupakan proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target II. Grafik menunjukkan kenaikan dari tahun 2025 hingga 2035. Produksi daging sapi diperkirakan akan kenaikan secara bertahap dari 380 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 511 ribu ton pada tahun 2035. Jumlah produksi masih sangat jauh angkanya dibandingkan dengan kebutuhan total yang terdiri dari kebutuhan reguler dan program MBG target II untuk 41 juta orang, yang ditunjukkan pada data arsiran berupa neraca. Kebutuhan total juga diperkirakan terus meningkat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Tahun 2025 kebutuhan total terhadap daging sapi sebesar 872 ribu ton. Angka tersebut cenderung meningkat dari tahun ke tahun menjadi 1.017 ribu ton di tahun 2035.

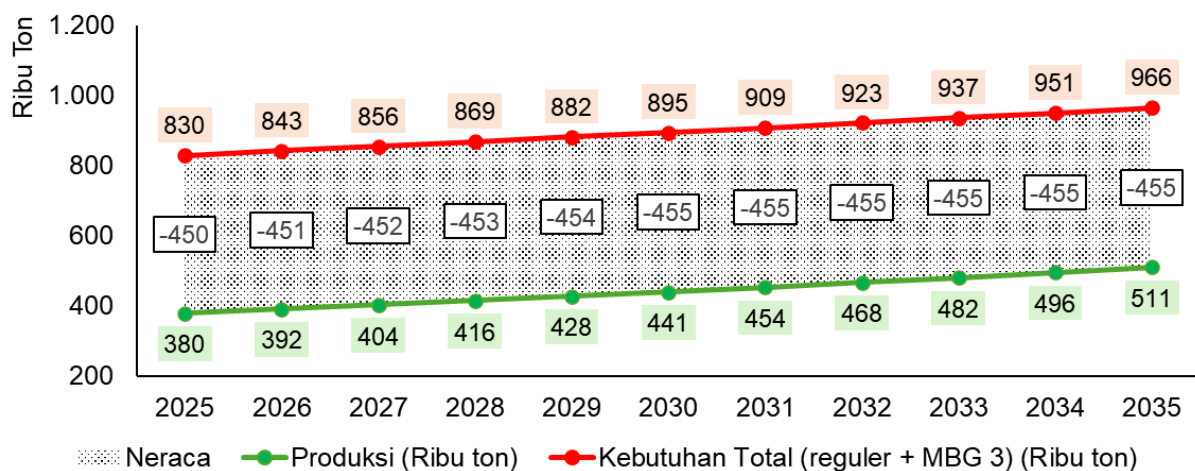


Gambar 19. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target II

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 20 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi di Indonesia dari tahun 2025 hingga 2035 yang memperlihatkan tren peningkatan secara konsisten. Produksi daging sapi diperkirakan mengalami kenaikan dari 380 ribu ton

pada tahun 2025 menjadi 511 ribu ton pada tahun 2035. Kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG target 3 sebanyak 21 juta orang diperkirakan mengalami kenaikan di atas nilai produksi. Kebutuhan total pada tahun 2025 sebanyak 830 ribu ton yang terus meningkat menjadi 966 ribu ton di tahun 2035. Perbedaan jumlah produksi dan kebutuhan total ditunjukkan dengan data arsiran pada neraca sehingga menunjukkan kondisi yang defisit. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target I daging sapi menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 14, Lampiran 15, dan Lampiran 16.



Gambar 20. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging sapi target III

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.3. Daging Babi

6.3.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Babi

Berdasarkan data pada Tabel 8, proyeksi produksi dan kebutuhan daging babi nasional pada level rumah tangga untuk periode 2025 hingga 2035 menunjukkan tren penurunan dalam produksi serta peningkatan dalam kebutuhan konsumsi. Proyeksi penurunan terjadi sekitar 4% dan peningkatan kebutuhan 1% tiap tahunnya. Pada tahun 2025, produksi daging babi diperkirakan mencapai 95,98 ribu ton dan terus menurun hingga 63,81 ribu ton pada tahun 2035. Proyeksi penurunan produksi ini terjadi karena kondisi produksi selama 5 tahun sebelumnya yang mengalami tren menurun. Penyebab terbesar dari penurunan produksi tersebut adalah wabah penyakit ASF. Konsumsi daging babi per kapita diproyeksikan relatif stabil, mulai dari 0,49 kg pada 2025 dan sedikit meningkat menjadi 0,50 kg pada 2035.

Di sisi lain, kebutuhan daging babi nasional diperkirakan akan terus meningkat dari 139,10 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 153,65 ribu ton pada tahun 2035.

Kesenjangan antara produksi dan kebutuhan ini menciptakan defisit yang cukup signifikan, dengan defisit daging babi yang meningkat dari -43 ribu ton pada 2025 menjadi -90 ribu ton pada 2035. Defisit ini mengindikasikan bahwa produksi domestik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging babi di Indonesia, yang mungkin mendorong upaya peningkatan penyediaan atau peningkatan produktivitas dalam negeri. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging babi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 17.

Tabel 8. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging babi nasional tahun 2025-2035

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Produksi (Ribu ton)	95,98	92,14	88,45	84,91	81,52	78,26	75,13	72,12	69,24	66,47	63,81
Konsumsi (Kg/kapita/tahun)	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49	0,49	0,50	0,50	0,50
Kebutuhan (Ribu ton)	139,10	140,49	141,89	143,31	144,74	146,19	147,65	149,13	150,62	152,13	153,65
Surplus/defisit (Ribu ton)	-43	-48	-53	-58	-63	-68	-73	-77	-81	-86	-90

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.4. Daging Ayam Ras

6.4.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Ayam Ras

Tabel 9 menunjukkan bahwa proyeksi produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional pada level rumah tangga untuk periode 2025-2035 mengalami peningkatan produksi dan konsumsi yang konsisten. Pada tahun 2025, produksi daging ayam diperkirakan mencapai 4.956 ribu ton dan terus meningkat hingga 6.741 ribu ton pada tahun 2035. Rata-rata konsumsi daging ayam per kapita diproyeksikan juga mengalami peningkatan, dari 13,54 kg pada 2025 menjadi 17,45 kg per kapita per tahun pada 2035. Kebutuhan daging ayam ras nasional diperkirakan akan meningkat dari 3.778 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 5.382 ribu ton pada tahun 2035. Meski kebutuhan terus meningkat, produksi daging ayam diproyeksikan mampu memenuhi permintaan tersebut, sehingga menciptakan surplus yang signifikan. Surplus daging ayam diperkirakan akan naik dari 1.105 ribu ton pada 2025 menjadi 1.359 ribu ton pada 2035. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging ayam ras nasional menurut provinsi nasional tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 18.

Tabel 9. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging ayam ras nasional tahun 2025-2035

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Produksi (Ribu ton)	4.956	5.173	5.321	5.499	5.646	5.815	5.989	6.169	6.354	6.545	6.741
Konsumsi (kg/kapita/tahun)	13,54	14,19	14,54	14,91	15,28	15,61	15,95	16,31	16,68	17,06	17,45
Kebutuhan (Ribu ton)	3.851	4.075	4.215	4.361	4.508	4.643	4.782	4.926	5.073	5.226	5.382
Neraca (Ribu ton)	1.105	1.097	1.106	1.139	1.138	1.172	1.207	1.244	1.281	1.319	1.359

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.4.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Daging Ayam Ras

Tabel 10 merupakan asumsi kebutuhan daging ayam ras yang dihitung berdasarkan simulasi. Apabila konsumsi daging ayam ras dilakukan 3 kali dalam seminggu untuk 42 minggu, maka diperoleh jumlah hari sebanyak 126 hari dalam satu tahun. Data asumsi diperoleh dari hasil FGD dengan jajarannya Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Tim Pakar. Program MBG 1 ditargetkan sejumlah 82,9 juta orang, MBG 2 ditargetkan sejumlah 41 juta orang, dan MBG 3 ditargetkan sebesar 21 juta orang. Simulasi jumlah kebutuhan daging ayam ras untuk program MBG pada tahun 2025 disajikan pada Lampiran 19.

Tabel 10. Asumsi perhitungan jumlah konsumsi daging ayam ras untuk kebutuhan program MBG

No	Unit	Parameter
1	Jumlah hari makan ayam	126 hari
2	Jumlah gramasi pada sekali makan	120 g

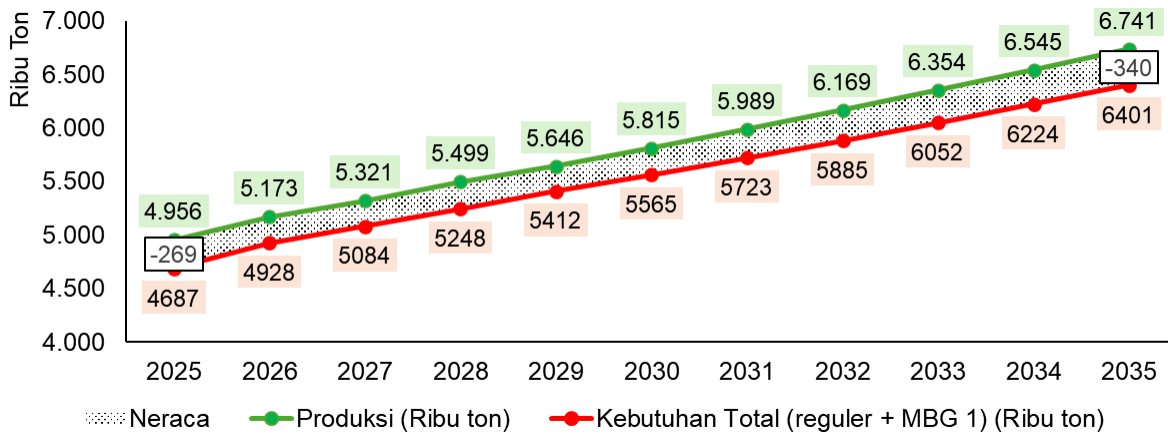
Tabel 11 merupakan proyeksi kebutuhan daging ayam ras nasional dari tahun 2025 hingga 2035. Untuk kebutuhan reguler, diperkirakan mencapai 3.851 ribu ton pada tahun 2025 dan terus meningkat hingga 5.382 ribu ton pada tahun 2035. Selain kebutuhan reguler, program MBG yang terbagi menjadi tiga kategori juga diproyeksikan mengalami peningkatan kebutuhan. Pada tahun 2025, kebutuhan MBG I diperkirakan mencapai 836 ribu ton dan meningkat menjadi 1.019 ribu ton pada tahun 2035. Kebutuhan MBG II, yang mencakup kelompok penerima manfaat yang lebih kecil, diperkirakan naik dari 413 ribu ton pada 2025 menjadi 504 ribu ton pada 2035. Program MBG III, yang ditujukan untuk kelompok dengan cakupan lebih terbatas, juga menunjukkan peningkatan dari 213 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 258 ribu ton pada tahun 2035.

Tabel 11. Proyeksi kebutuhan reguler dan program MBG daging ayam ras

	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Kebutuhan reguler (Rb ton)	3.851	4.075	4.215	4.361	4.508	4.643	4.782	4.926	5.073	5.226	5.382
Kebutuhan MBG 1 (Rb ton)	836	852	869	887	905	923	941	960	979	999	1019
Kebutuhan MBG 2 (Rb ton)	413	422	430	439	447	456	465	475	484	494	504
Kebutuhan MBG 3 (Rb ton)	213	216	220	225	229	234	238	243	248	253	258

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

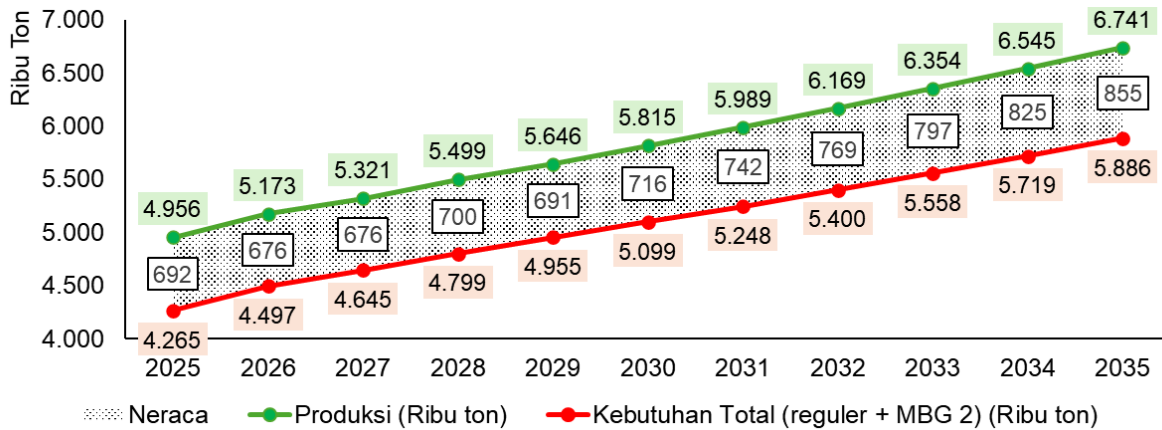
Gambar 21 merupakan grafik terhadap proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras pada target I. Diperkirakan bahwa terjadi surplus daging ayam ras karena nilai kebutuhan totalnya lebih tinggi dibandingkan produksi. Produksi daging ayam ras tahun 2025 sebesar 4.956 ribu ton dan terus meningkat menjadi 6.741 ribu ton di tahun 2035. Nilai tersebut dapat memenuhi kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG target I sejumlah 82,9 juta orang. Adapun kebutuhan total terhadap daging ayam ras pada tahun 2025 sebesar 4.687 ribu ton yang juga menunjukkan kenaikan menjadi 6.401 ribu ton pada tahun 2035 sehingga menghasilkan celah yang ditunjukkan pada arsiran neraca yang sifatnya positif.



Gambar 21. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target I

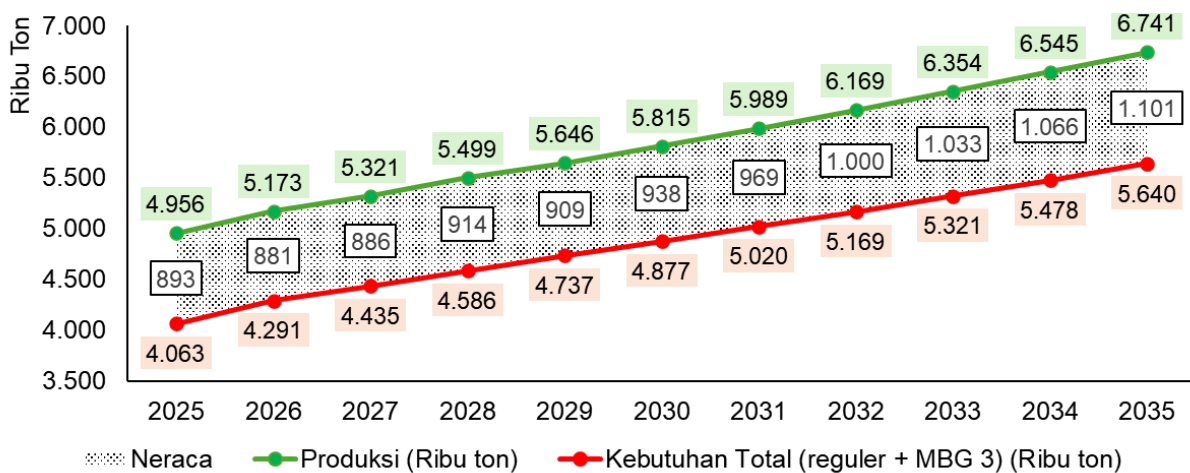
Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 22 merupakan grafik proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target II. Hasil proyeksi menunjukkan bahwa terjadi keadaan yang surplus terhadap pemenuhan kebutuhan daging ayam ras. Nilai produksi semakin meningkat begitu pula dengan nilai kebutuhan total target 2. Hal tersebut menyebabkan neraca proyeksi yang positif. Adapun kebutuhan total daging ayam ras yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG target II yaitu 41 juta orang menunjukkan angka 4.265 ribu ton pada tahun 2025. Angka kebutuhan juga cenderung meningkat menjadi 5.886 ribu ton pada tahun 2035. Nilai produksi daging ayam ras dapat melampaui nilai kebutuhan sebesar 4.956 ribu ton pada tahun 2025 dan meningkat menjadi 6.741 ribu ton pada tahun 2035.



Gambar 22. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target II

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)



Gambar 23. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target III

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 23 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total daging ayam ras target III. Hasil menunjukkan tren positif karena nilai produksi lebih tinggi dibandingkan kebutuhan total terhadap daging ayam ras. Adapun peningkatan produksi daging ayam ras di tahun 2035 mencapai angka 6.741 ribu ton yang nilainya lebih besar dari kebutuhantotal sehingga terjadi keadaan surplus. Kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program MBG target III yaitu 21 juta orang menunjukkan angka sebesar 4.169 ribu ton pada tahun 2025. Angka kebutuhan total terhadap daging ayam ras juga cenderung meningkat walaupun sedikit menjadi 5.769 ribu ton di tahun 2035. Hasil tersebut menunjukkan keadaan dengan celah positif yang ditunjukkan pada arsiran neraca. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target I, target II, dan target III daging

ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 20, Lampiran 21, dan Lampiran 22.

6.5. Telur Ayam Ras

6.5.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Telur Ayam Ras

Tabel 12 merupakan proyeksi dan kebutuhan reguler telur ayam ras nasional tahun 2025 sampai 2035. Diketahui bahwa produksi telur ayam ras diperkirakan akan meningkat secara bertahap dari 7.092 ribu ton pada tahun 2025 hingga mencapai 9.496 ribu ton pada tahun 2035. Kebutuhan total telur ayam ras nasional juga diperkirakan akan meningkat dari 6.428 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 8.616 ribu ton pada tahun 2035. Surplus telur ayam ras diperkirakan akan meningkat dari 664 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 880 ribu ton pada tahun 2035. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan reguler telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 23.

Tabel 12. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler telur ayam ras nasional tahun 2025-2035

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Produksi (Ribu ton)	7.092	7.311	7.591	7.742	7.956	8.163	8.473	8.692	8.933	9.183	9.496
Konsumsi (kg/kapita/tahun)	22,60	23,05	23,51	23,98	24,46	24,99	25,54	26,10	26,69	27,31	27,94
Kebutuhan (Ribu ton)	6.428	6.620	6.815	7.014	7.216	7.432	7.655	7.885	8.121	8.365	8.616
Neraca (Ribu ton)	664	691	776	729	741	731	818	807	811	819	880

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.5.2. Proyeksi Kebutuhan Program MBG Telur Ayam Ras

Data pada Tabel 13 merupakan asumsi kebutuhan telur ayam ras untuk satu tahun yang dihitung berdasarkan jumlah hari makan telur. Pemberian telur untuk setiap anak sebanyak 1 butir dalam sekali makan selama 84 hari dalam setahun. Jumlah hari didapatkan dari perhitungan 42 pekan masa aktif sekolah dalam setahun dan menu lauk telur diberikan 2 kali setiap pekan. Data asumsi diperoleh dari hasil FGD dengan jajaran Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Tim Pakar. Program MBG 1 ditargetkan sejumlah 82,9 juta orang, MBG 2 ditargetkan sejumlah 41 juta orang, dan MBG 3 ditargetkan sebesar 21 juta orang. Adapun simulasi jumlah kebutuhan telur ayam ras untuk program MBG pada tahun 2025 disajikan pada Lampiran 24.

Tabel 13. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan telur ayam ras untuk keperluan program MBG

Unit	Parameter
Jumlah hari makan telur	126 hari
Jumlah butir dalam 1 kg	16 butir

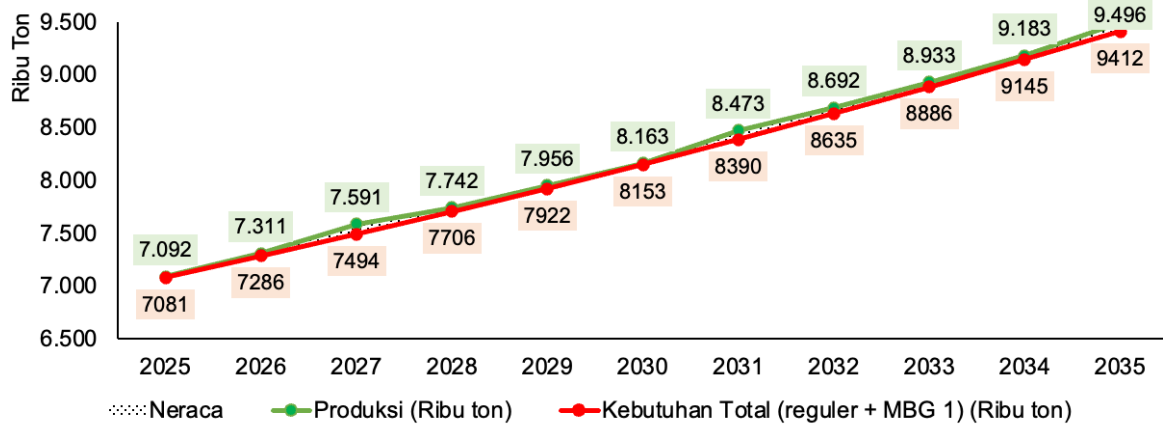
Data pada Tabel 14 merupakan proyeksi kebutuhan telur ayam ras untuk periode 2025 hingga 2035 menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam permintaan, baik untuk kebutuhan reguler maupun program MBG. Pada tahun 2025, kebutuhan reguler diperkirakan mencapai 6.428 ribu ton dan terus meningkat setiap tahun, hingga mencapai 8.616 ribu ton pada tahun 2035. Selain kebutuhan reguler, proyeksi kebutuhan telur untuk program MBG, yang terbagi dalam tiga kategori, juga menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2025, kebutuhan MBG I diperkirakan sebesar 653 ribu ton dan akan meningkat secara bertahap hingga mencapai 796 ribu ton pada tahun 2035. Program MBG II, kebutuhan telur ayam ras diproyeksikan meningkat dari 323 ribu ton pada 2025 menjadi 394 ribu ton pada 2035. Program MBG III, yang mencakup kelompok terkecil, juga menunjukkan peningkatan permintaan dari 165 ribu ton pada 2025 menjadi 202 ribu ton pada 2035.

Tabel 14. Proyeksi kebutuhan reguler dan program telur ayam ras

	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Kebutuhan reguler (Ribu ton)	6.428	6.620	6.815	7.014	7.216	7.432	7.655	7.885	8.121	8.365	8.616
Kebutuhan MBG 1 (Ribu ton)	653	666	679	693	707	721	735	750	765	780	796
Kebutuhan MBG 2 (Ribu ton)	323	329	336	343	349	356	364	371	378	386	394
Kebutuhan MBG 3 (Ribu ton)	165	169	172	175	179	183	186	190	194	198	202

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

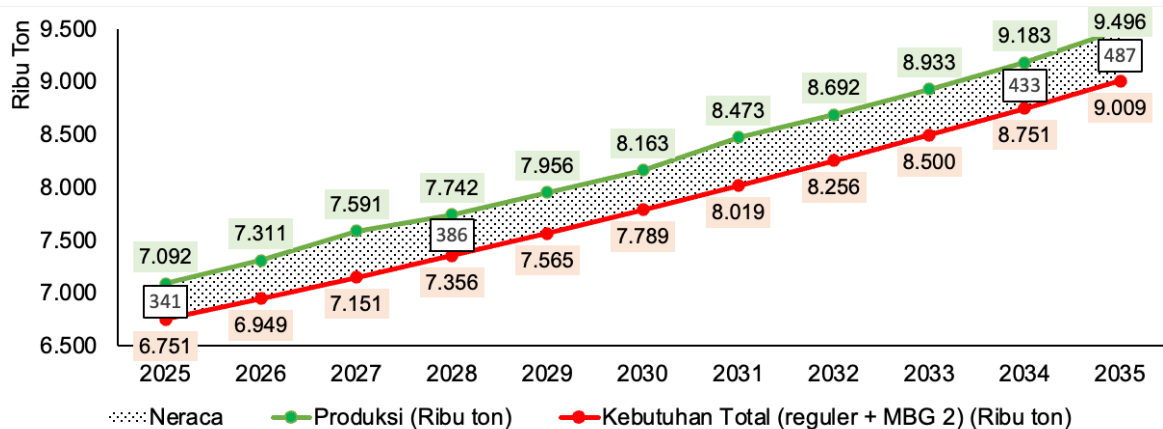
Gambar 24 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target I. Angka produksi telur ayam ras lebih tinggi dibandingkan kebutuhan total pada tahun 2025 yaitu 7.092 ribu ton. Produksi telur ayam ras mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mencapai 9.496 ribu ton pada tahun 2035. Kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan program Makan Bergizi Gratis (MBG) target I terhadap 82,9 juta orang menunjukkan angka 7.081 ribu ton pada tahun 2025 sehingga menyebabkan keadaan defisit di tahun pelaksanaan program. Angka kebutuhan total juga cenderung meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk sehingga kebutuhan total menjadi 9.412 ribu ton pada tahun 2035.



Gambar 24. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target I

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

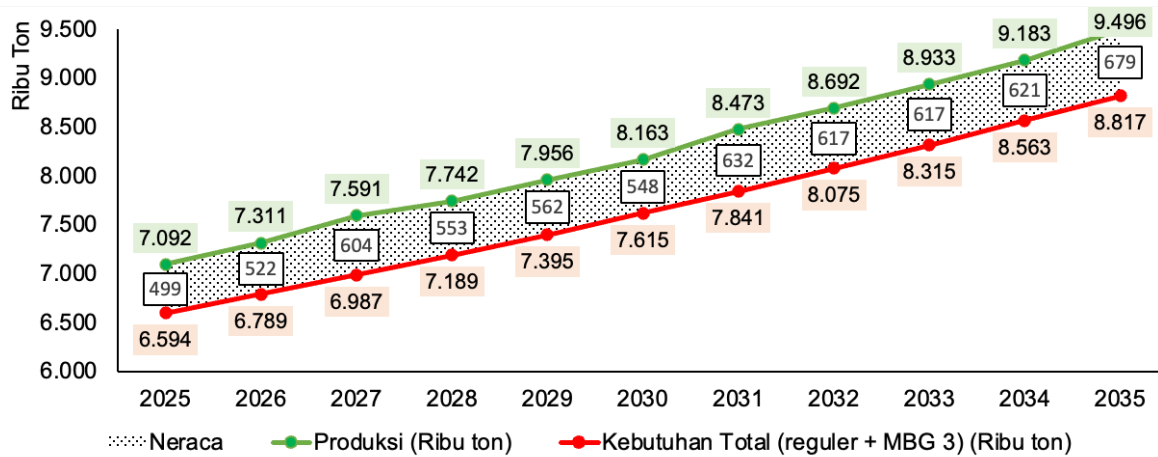
Gambar 25 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target II. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan baik dari nilai produksi maupun kebutuhan total sehingga terjadi tren yang positif. Angka produksi telur ayam ras lebih rendah dibandingkan kebutuhan total pada tahun 2025 yaitu 7.092 ribu ton. Namun demikian, produksi telur ayam ras mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mencapai 9.496 ribu ton pada tahun 2035. Nilai kebutuhan total yang terdiri kebutuhan reguler dan program MBG target II sejumlah 41 juta orang juga mengalami peningkatan dari 6.751 ribu ton pada tahun 2025 menjadi 9.332 ribu ton pada tahun 2035. Proyeksi menunjukkan bahwa kebutuhan total dapat dipenuhi oleh produksi domestik sepanjang tahun 2025 sampai 2035 sehingga menunjukkan celah pada neraca yang positif.



Gambar 25. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target II

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Gambar 26 merupakan grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target III. Grafik menunjukkan kenaikan yang konstan terhadap produksi dan kebutuhan total telur ayam ras sepanjang tahun 2025 sampai 2035. Angka produksi telur ayam ras lebih rendah dibandingkan kebutuhan total pada tahun 2025 yaitu 7.092 ribu ton. Namun demikian, produksi telur ayam ras mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mencapai 9.496 ribu ton pada tahun 2035. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai produksi lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan totalnya sehingga terjadi keadaan surplus. Adapun kebutuhan total yang terdiri atas kebutuhan reguler dan kebutuhan program MBG target III sebanyak 21 juta orang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Total kebutuhan telur ayam ras tahun 2025 sebanyak 6.594 ribu ton. Jumlah kebutuhan cenderung meningkat menjadi 8.817 ribu ton pada tahun 2035. Nilai produksi yang lebih tinggi dibandingkan kebutuhannya menghasilkan celah positif yang ditunjukkan pada hasil arsiran pada neraca. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target I, target II, dan target III telur ayam ras menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 25, Lampiran 26, dan Lampiran 27.



Gambar 26. Grafik analisis proyeksi produksi dan kebutuhan total telur ayam ras target III

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

6.6. Daging Kambing dan Domba

6.6.1. Proyeksi Kebutuhan Reguler Daging Kambing dan Domba

Tabel 15 menunjukkan proyeksi produksi serta kebutuhan reguler kambing dan domba nasional tahun 2025 sampai 2035. Asumsi perhitungan yang digunakan dalam proyeksi adalah peningkatan sebesar 3% tiap tahunnya untuk produksi dan kebutuhan. Proyeksi produksi daging kambing dan domba tahun 2025 diperkirakan sebesar 83 ribu ton. Angka produksi akan meningkat setiap tahun, hingga tahun 2035 yang diperkirakan memiliki angka produksi daging kambing dan domba nasional sebesar 111 ribu ton. Konsumsi terhadap daging kambing dan domba memiliki proyeksi yang stagnan dan sedikit meningkat di akhir tahun proyeksi.

Konsumsi tersebut merupakan konsumsi level rumah tangga. Konsumsi daging kambing dan domba tahun 2025 diperkirakan sebesar 0,025 kg/kapita/tahun hingga di tahun 2035 menjadi 0,031 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging kambing dan domba diproyeksikan terus meningkat sepanjang sepuluh tahun ke depan. Kebutuhan tahun 2025 diperkirakan sebesar 7,05 ribu ton hingga tahun 2035 sebesar 9,47 ribu ton. Meninjau proyeksi produksi yang lebih tinggi dari pada kebutuhan nasional mengakibatkan terjadinya keadaan yang surplus. Nilai surplus pada tahun 2025 adalah 76 ribu ton dan 2035 sebesar 101 ribu ton. Secara lebih rinci, proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging kambing dan domba nasional menurut provinsi tahun 2025-2035 disajikan pada Lampiran 28.

Tabel 15. Proyeksi produksi serta kebutuhan reguler daging kambing dan domba nasional tahun 2025-2035

Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Produksi (Ribu ton)	83	85	88	90	93	96	99	102	105	108	111
Konsumsi (Kg/kapita/tahun)	0,025	0,025	0,026	0,026	0,027	0,027	0,028	0,029	0,029	0,030	0,031
Kebutuhan (ton)	7,05	7,26	7,48	7,70	7,93	8,17	8,42	8,67	8,93	9,20	9,47
Neraca (ton)	76	78	80	83	85	88	90	93	96	99	101

Keterangan Surplus

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

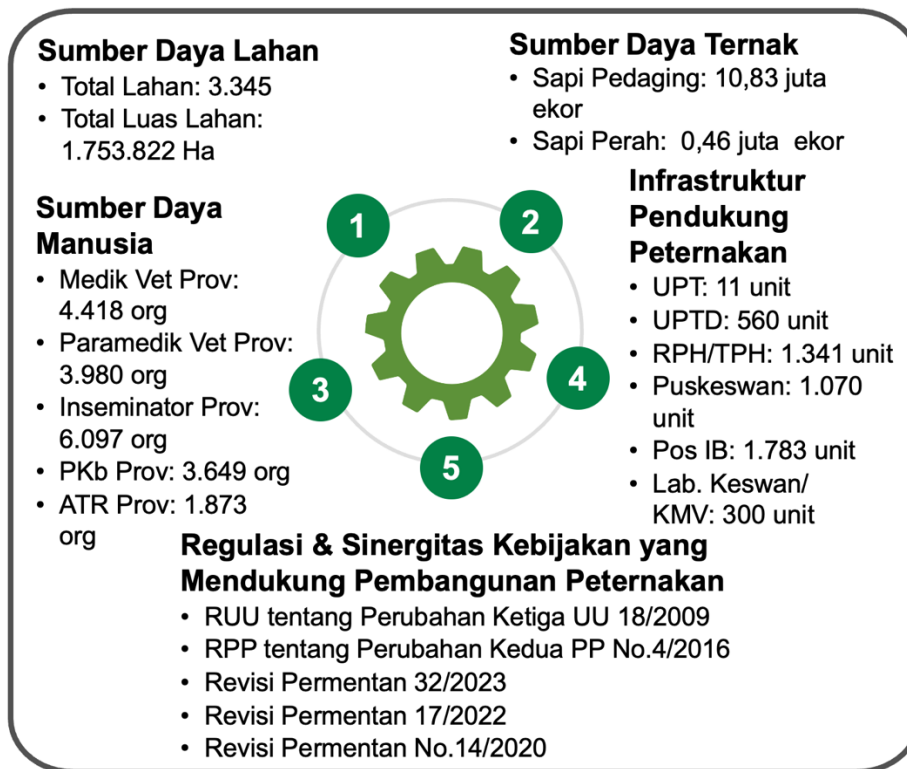
Proyeksi kebutuhan dan neraca komoditas susu, daging, serta telur menunjukkan pentingnya upaya terpadu dalam menjaga keseimbangan antara produksi domestik dan kebutuhan nasional. Penerapan strategi yang komprehensif tidak hanya terbatas pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada penguatan biosekuriti dan manajemen peternakan. Langkah-langkah preventif dalam menjaga kesehatan ternak, menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas produksi dan meminimalkan

risiko penyebaran penyakit yang dapat mengganggu rantai pasokan pangan hewani. Partisipasi aktif dari para pelaku usaha dalam program kompartemen bebas penyakit hewan menular yang bersifat voluntary diharapkan meningkat. Kompartemen bebas dari penyakit avian influenza, ASF, *Brucellosis*, dan PMK, akan meningkatkan penjaminan kesehatan hewan dan kualitas produk ternak nasional, dan mendukung peluang ekspor. Hal ini sejalan dengan upaya menuju ketahanan pangan yang berkelanjutan, di mana kolaborasi antara sektor pemerintah, industri, dan komunitas peternakan dapat mendorong tercapainya efisiensi produksi dan akses pasar yang lebih luas, baik di tingkat domestik maupun internasional.

BAB VII. KERANGKA STRATEGIS PEMBANGUNAN PETERNAKAN

7.1. Modal Dasar Pembangunan Peternakan

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan subsektor peternakan, perlu diperhatikan beberapa modal dasar yang menjadi prasyarat keberhasilan program pembangunan. Modal dasar ini (Gambar 27) mencakup sumber lahan, sumber daya ternak, sumber daya manusia, infrastruktur pendukung, serta regulasi dan sinergitas kebijakan.



Gambar 27. Modal dasar pembangunan peternakan

(1) **Sumber Daya Lahan.** Keberhasilan pembangunan peternakan sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya lahan yang memadai. Pemilihan lokasi yang strategis dengan akses ke sumber air dan pakan yang cukup adalah kunci untuk mendukung aktivitas peternakan. Lahan yang sesuai juga memungkinkan pengembangan berbagai jenis peternakan dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Dengan adanya potensi total lahan yang mencapai 3.345 hektar dan pengelolaan lahan sebesar 1.753.822 hektar, menunjukkan adanya area yang cukup luas untuk mendukung pembangunan subsektor peternakan.

- (2) **Sumber Daya Ternak.** Sumber daya ternak yang berkualitas merupakan modal utama dalam pembangunan peternakan. Ketersediaan jenis ternak unggul dengan genetik baik akan meningkatkan hasil produksi, baik dalam hal daging, susu, maupun telur. Pengembangan program pembiakan yang efektif dan penerapan teknologi reproduksi modern menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya ternak. Populasi sapi pedaging yang mencapai angka 10,83 juta ekor dan sapi perah sebesar 0,46 juta ekor menggambarkan kapasitas produksi yang cukup signifikan.
- (3) **Sumber Daya Manusia.** Kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam subsektor peternakan sangat berpengaruh pada keberhasilan program. Pelatihan dan pendidikan yang tepat untuk peternak, teknisi hewan, dan manajer peternakan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menerapkan praktik peternakan yang baik, meningkatkan efisiensi, dan produktivitas. Sampai saat ini, pada tingkat provinsi terdapat 4.418 orang medik veteriner, 3.980 paramedik veteriner, 6.097, 3.649 orang petugas teknis Pemeriksa Kebuntingan (PKb) sebanyak serta 1.873 orang asisten teknik reproduksi (ATR) di tingkat provinsi sebanyak.
- (4) **Infrastruktur Pendukung Peternakan.** Infrastruktur yang baik, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas penyimpanan, sangat penting untuk mendukung aktivitas peternakan. Rangkaian infrastruktur ini akan mempermudah akses ke pasar, distribusi pakan, dan pengangkutan hasil ternak. Selain itu, keberadaan fasilitas kesehatan hewan dan layanan pakan yang memadai akan mendukung kesehatan ternak dan produktivitasnya. Sampai saat ini, setidaknya terdapat 11 UPT, 560 unit UPTD, 1.341 unit RPH/TPH, 1.070 unit Puskesmas, 1.783 pos inseminasi buatan, dan 300 laboratorium kesehatan hewan (Lab Keswan/KMV) di berbagai wilayah di Indonesia.
- (5) **Regulasi dan Sinergitas Kebijakan yang Mendukung Pembangunan Peternakan.** Kebijakan pemerintah yang jelas dan terarah sangat penting untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan peternakan. Regulasi yang mendukung, termasuk insentif bagi peternak, perlindungan terhadap produk domestik, serta kebijakan pengembangan teknologi dan inovasi, akan mendorong investasi di subsektor ini. Sinergitas antara berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah, peternak, dan industri, juga perlu diperkuat untuk memastikan

keselarasan dalam pelaksanaan program pembangunan peternakan. Berbagai regulasi untuk mendukung pembangunan subsektor peternakan diantaranya: RUU tentang perubahan ketiga UU 18/2009, RPP tentang perubahan kedua PP No.4/2016, revisi Permentan 32/2023, revisi Permentan 17/2022, dan revisi Permentan No.14/2020.

7.2. Strategi Umum Percepatan Penyediaan Produk Hewan Ternak

Dengan meningkatnya permintaan pangan hewani setiap periodenya, strategi percepatan pembangunan peternakan menjadi langkah krusial dalam menjawab tantangan di masa depan. Pemerintah berkomitmen untuk mendukung pengembangan subsektor ini melalui berbagai program strategis. Fokus ini diharapkan mampu mendorong peternakan nasional untuk lebih berdaya saing, berkelanjutan, dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional. Strategi umum percepatan penyediaan produk hewan ternak disajikan pada Gambar 28 sebagai berikut:

- 1 Penyelesaian regulasi pendukung
- 2 Penyediaan informasi lahan dan *link & match* investasi peternakan
- 3 Importasi ternak, material genetik, dan produk ternak
- 4 Dukungan skema kredit usaha sapi, infrastruktur, mekanisasi dan digitalisasi
- 5 Penguatan kelembagaan dan sinergitas usaha peternakan
- 6 Penumbuhan dan peningkatan kapasitas usaha serta hilirisasi
- 7 Pemerataan pengembangan usaha peternakan
- 8 Peningkatan kesehatan hewan dan keamanan produk hewan

Gambar 28. Strategi umum percepatan penyediaan produk hewan ternak

1. **Penyelesaian Regulasi Pendukung.** Regulasi yang kuat dan mendukung subsektor peternakan sangat penting untuk mempercepat pembangunan peternakan di Indonesia. Pemerintah berfokus pada penyusunan kebijakan yang komprehensif dan berpihak pada pelaku usaha peternakan. Kebijakan ini meliputi berbagai aspek, seperti kebijakan fiskal yang memberikan insentif bagi peternak, asuransi ternak untuk melindungi peternak dari risiko, pengurangan pajak, serta

kemudahan dalam perizinan usaha. Selain itu, pemerintah berupaya menyediakan skema kredit dengan bunga rendah dan memperkuat akses terhadap modal, baik melalui bank maupun lembaga keuangan lainnya. Penyederhanaan perizinan bertujuan untuk memudahkan pelaku usaha dan mempercepat pertumbuhan subsektor peternakan, sehingga tercipta iklim usaha yang kondusif.

2. **Penyediaan Informasi Lahan dan *Link & Match* Investasi Peternakan.** Penyediaan lahan menjadi langkah strategis untuk mendukung usaha peternakan secara masif. Pemerintah menargetkan penyediaan 1,5 juta hektar lahan yang optimal untuk sektor peternakan. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang matang guna memastikan bahwa pelaku usaha peternakan memiliki akses yang memadai terhadap lahan tersebut. Penyediaan lahan ini juga mencakup fasilitas infrastruktur seperti akses jalan, sistem pengairan, listrik, dan fasilitas lain yang mendukung produktivitas usaha. Langkah ini diharapkan dapat memberikan akses kepada peternak skala kecil dan menengah yang sebelumnya sulit mendapatkan lahan, terutama di daerah dengan potensi tinggi yang belum termanfaatkan secara maksimal.
3. **Importasi Ternak, Material Genetik, dan Produk Ternak.** Sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan produksi dalam negeri, pemerintah berencana mengoptimalkan kebijakan importasi ternak, material genetik, dan produk ternak. Langkah ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan bakalan atau bibit ternak berkualitas yang mampu mendukung peningkatan populasi dan produktivitas. Pengaturan importasi dilakukan dengan standar yang ketat untuk memastikan kualitas dan kesehatan ternak yang diimpor.
4. **Dukungan Skema Kredit Usaha Sapi, Infrastruktur, Mekanisasi, dan Digitalisasi.** Infrastruktur yang memadai adalah elemen penting dalam rantai pasok peternakan. Pemerintah berupaya mengembangkan berbagai fasilitas seperti Rumah Potong Hewan (RPH), Rumah Potong Ayam (RPA), *cold storage*, serta transportasi khusus seperti kapal ternak untuk mendukung distribusi ternak antar-pulau. Selain itu, laboratorium kesehatan hewan dan fasilitas pengujian mutu ternak diperkuat untuk menjaga kualitas produk ternak. Pemerintah juga menyediakan skema kredit usaha ternak dengan bunga rendah untuk memudahkan peternak dalam mendapatkan modal. Upaya ini dilengkapi dengan

mekanisasi dan digitalisasi dalam proses produksi yang akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha peternakan.

5. **Penguatan Kelembagaan dan Sinergitas Usaha Peternakan.** Penguatan kelembagaan di subsektor peternakan dilakukan melalui peningkatan sinergi dengan berbagai kementerian dan lembaga terkait, seperti Badan Pangan Nasional, Bulog, Kementerian PUPR, Bappenas, dan Kementerian Perdagangan. Kolaborasi lintas kementerian ini diharapkan dapat membentuk kelembagaan usaha peternakan yang kuat dan terstruktur, mendukung terbentuknya rantai pasok yang efisien, serta memastikan ketersediaan pangan yang stabil. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan rantai pasok yang lebih efektif dan efisien, menjaga stabilitas harga, serta menjamin ketersediaan pangan asal peternakan bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau.
6. **Penumbuhan dan Peningkatan Kapasitas Usaha serta Hilirisasi.** Pemerintah berkomitmen untuk mendukung penumbuhan pelaku usaha baru di subsektor peternakan melalui program pelatihan, inkubasi bisnis, dan akses permodalan. Generasi muda dan kelompok masyarakat lainnya diharapkan dapat terjun ke bidang peternakan dan mengembangkan usaha di sektor ini. Selain itu, usaha yang sudah ada akan difasilitasi dengan pendampingan, akses teknologi, serta peningkatan keterampilan agar dapat bersaing di pasar lokal maupun global. Peningkatan kapasitas ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen utama produk-produk peternakan yang kompetitif dan inovatif.
7. **Pemerataan Pengembangan Usaha Peternakan.** Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha peternakan dapat berkembang secara merata di seluruh wilayah Indonesia, sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing daerah. Pemerintah akan fokus pada potensi lokal, daya dukung wilayah, serta karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat dalam mengembangkan usaha peternakan yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah, mengurangi ketimpangan antar-wilayah, serta mendukung ketahanan pangan nasional melalui pengembangan peternakan di seluruh pelosok negeri.
8. **Peningkatan Kesehatan Hewan dan Keamanan Produk Hewan.** Kesehatan hewan dan keamanan produk hewan menjadi prioritas dalam memastikan kualitas produk peternakan yang dihasilkan. Pemerintah mendukung penguatan

laboratorium kesehatan hewan dan Puskesmas untuk menjaga standar kesehatan dan keamanan produk ternak. Jaminan kualitas ini tidak hanya melindungi konsumen tetapi juga meningkatkan nilai produk ternak Indonesia di pasar global. Peningkatan standar kesehatan hewan dan keamanan produk hewan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen serta membuka peluang ekspor produk ternak ke pasar internasional yang memiliki persyaratan kualitas yang tinggi.

BAB VIII. RENCANA OPERASIONAL PERCEPATAN PENYEDIAAN DAGING DAN SUSU

Rencana operasional percepatan penyediaan daging dan susu bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan protein hewani dalam negeri secara cepat dan berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan dan kolaborasi berbagai pihak, rencana ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Adapun rencana operasional percepatan penyediaan daging dan susu meliputi:

- (1) Penyesuaian regulasi (PP dan Permentan)
- (2) Importasi ternak (sapi perah dan sapi indukan pedaging)
- (3) Informasi ketersediaan lahan peternakan bagi investor
- (4) Mekanisasi dan hilirisasi
- (5) Klasterisasi dan kelembagaan
- (6) *Business continuity planning* (BCP)

8.1. Dukungan Regulasi

Beberapa poin penting terkait dukungan regulasi dalam rangka percepatan penyediaan daging dan susu nasional meliputi:

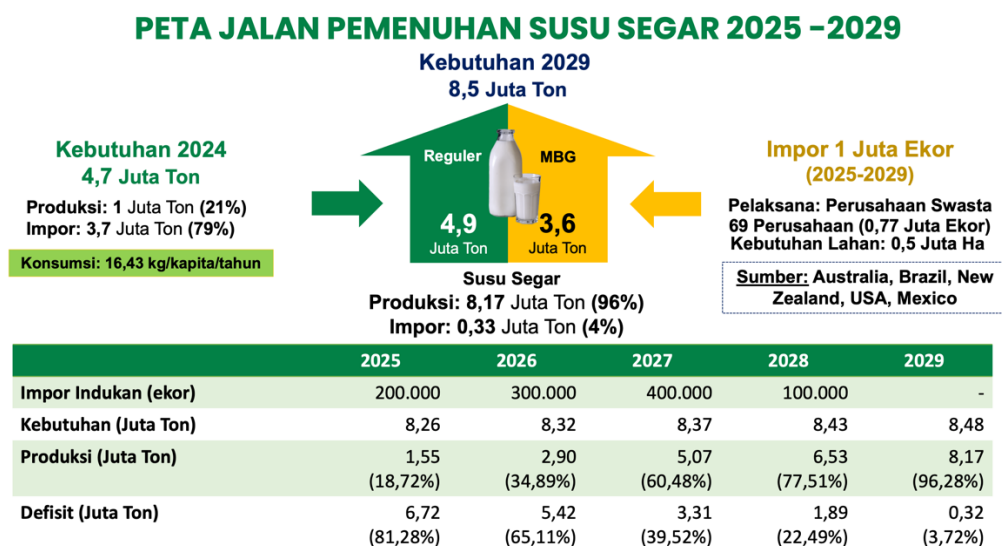
- (1) **Revisi Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 18/2009** juncto Undang-Undang Nomor 41/2014, untuk mendukung pembangunan peternakan nasional seperti penyesuaian sumber pasokan, status dan situasi penyakit hewan, penambahan dan penguatan sumber daya peternakan (lahan, air, SDM, genetik ternak, fungsi, budidaya, kesehatan hewan, kelembagaan, mekanisasi, hilirisasi dan pemasaran).
- (2) **Revisi Lampiran Undang-Undang Pemerintah Daerah Nomor 23/2014** tentang Pemerintah Daerah untuk Urusan Pertanian (Subsektor Peternakan) yang semula Urusan Pilihan menjadi Urusan Wajib.
- (3) **Revisi PP Nomor 4 Tahun 2016** tentang Pemasukan Ternak dan/atau Produk Hewan Dalam Hal Tertentu.
- (4) Penerbitan **Peraturan Pemerintah** tentang Sistem Kesehatan Hewan Nasional dan Sistem Perbibitan Nasional.

- (5) Penerbitan Perpres **Percepatan Pembangunan Peternakan** (jaminan lahan, investasi, ketersediaan pakan, integrasi sapi dengan Tanaman Perkebunan dan Hutan)
- (6) Penetapan Program Penyediaan Daging dan Susu Sapi sebagai **Program Strategis Nasional (PSN)**.
- (7) **Penerbitan Permentan** pendukung Program Makan Bergizi dan Minum Susu (*tax allowance*, pemasukan sapi dan produk hewan, ijin usaha, peredaran dan produksi ayam ras dan telur konsumsi).

8.2. Importasi Ternak

8.2.1. Peta Jalan Pemenuhan Susu Segar 2025-2029

Gambar 29 memaparkan peta jalan pemenuhan susu segar di Indonesia dari tahun 2025 hingga 2029, dengan proyeksi kebutuhan, produksi, defisit, serta rencana impor sapi perah untuk meningkatkan produksi susu domestik. Rencana ini bertujuan mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor susu dan mencapai swasembada susu pada akhir periode. Pada tahun 2024, kebutuhan susu segar nasional sebesar 4,7 juta ton. Dari jumlah tersebut, produksi dalam negeri hanya dapat memenuhi 1 juta ton atau sekitar 21% dari total kebutuhan, sehingga 3,7 juta ton atau 79% harus dipenuhi melalui impor. Konsumsi susu di tahun tersebut mencapai 16,43 kilogram per kapita per tahun. Untuk mengatasi defisit, ditargetkan impor sapi perah sebanyak 1 juta ekor secara bertahap dari tahun 2025 hingga 2029. Dengan menambah populasi sapi perah, diharapkan produksi susu domestik dapat meningkat signifikan setiap tahunnya.



Gambar 29. Peta jalan pemenuhan susu segar 2025-2029

1. **Tahun 2025:** Ditargetkan impor sebanyak 200 ribu ekor sapi perah. Kebutuhan susu segar pada tahun ini diproyeksikan mencapai 8,26 juta ton. Produksi domestik diharapkan sebesar 1,55 juta ton atau sekitar 18,72% dari total kebutuhan, sehingga masih terdapat defisit sebesar 6,72 juta ton atau 81,28%.
2. **Tahun 2026:** Impor sapi perah ditingkatkan menjadi 300 ribu ekor. Kebutuhan susu segar nasional diproyeksikan mencapai 8,32 juta ton, dengan produksi domestik meningkat menjadi 2,90 juta ton atau 34,89% dari kebutuhan. Defisit berkurang menjadi 5,42 juta ton atau 65,11%.
3. **Tahun 2027:** Impor sapi perah mencapai 400 ribu ekor. Pada tahun ini, kebutuhan susu segar diperkirakan sebesar 8,37 juta ton, sementara produksi dalam negeri diperkirakan meningkat menjadi 5,07 juta ton atau 60,48 dari kebutuhan. Defisit berkurang menjadi 3,3 juta ton atau 39,52%.
4. **Tahun 2028:** Impor sapi perah dikurangi menjadi 100 ribu ekor. Kebutuhan nasional diperkirakan sebesar 8,43 juta ton, dengan produksi domestik yang mencapai 6,53 juta ton atau 77,51% dari kebutuhan. Defisit berkurang lebih lanjut menjadi 1,89 juta ton atau 22,49%.
5. **Tahun 2029:** Pada tahun terakhir proyeksi ini, kebutuhan susu segar nasional diperkirakan sebesar 8,48 juta ton. Produksi domestik diproyeksikan mencapai 8,17 juta ton atau sekitar 96,28% dari total kebutuhan, sehingga defisit berkurang drastis menjadi 0,32 juta ton atau 3,72%.

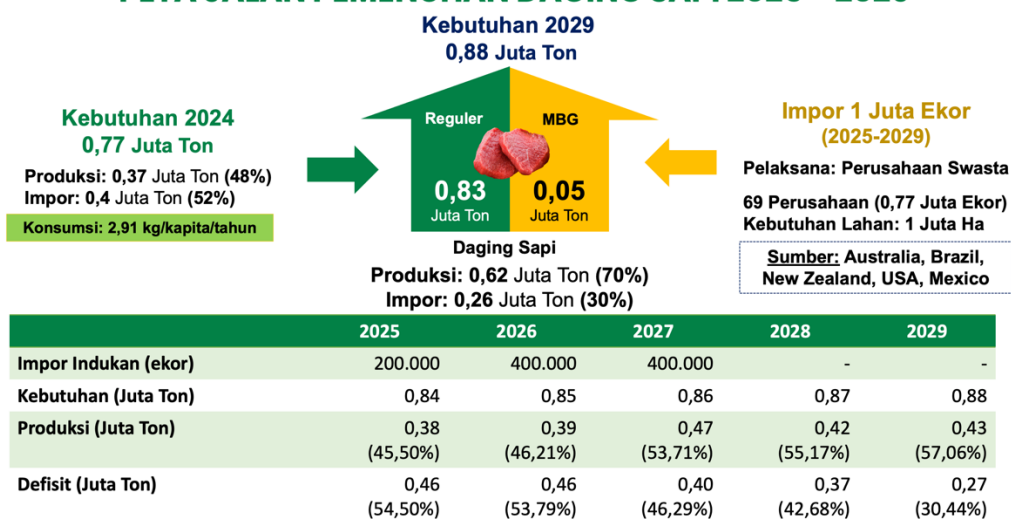
Dalam rencana ini, akan dilakukan kerja sama dengan 69 perusahaan swasta yang diharapkan mampu mengelola impor 770 ribu ekor sapi perah dari beberapa negara sumber, termasuk Australia, Brazil, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Meksiko. Diperlukan lahan seluas 0,5 juta hektar untuk mendukung produksi sapi perah tersebut.

8.2.2. Peta Jalan Pemenuhan Daging Sapi 2025-2029

Gambar 30 menampilkan peta jalan pemenuhan kebutuhan daging sapi di Indonesia dari tahun 2025 hingga 2029. Proyeksi ini mencakup rencana impor sapi pedaging guna meningkatkan produksi daging domestik dan mengurangi defisit yang ada antara kebutuhan dan produksi. Pada tahun 2024, kebutuhan nasional daging sapi sebesar 0,77 juta ton. Dari jumlah tersebut, produksi domestik hanya dapat memenuhi 0,37 juta ton atau sekitar 48% dari total kebutuhan, sementara sisanya sebesar 0,4 juta ton atau 52% dipenuhi melalui impor. Tingkat konsumsi daging sapi

di tahun tersebut mencapai 2,91 kilogram per kapita per tahun, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara produksi dan kebutuhan. Untuk mengatasi defisit ini, direncanakan impor sapi pedaging sebanyak 1 juta ekor secara bertahap dari tahun 2025 hingga 2029. Diharapkan bahwa dengan menambah populasi sapi pedaging, produksi daging sapi domestik dapat meningkat secara signifikan setiap tahunnya.

PETA JALAN PEMENUHAN DAGING SAPI 2025 - 2029



Gambar 30. Peta jalan pemenuhan daging sapi 2025-2029

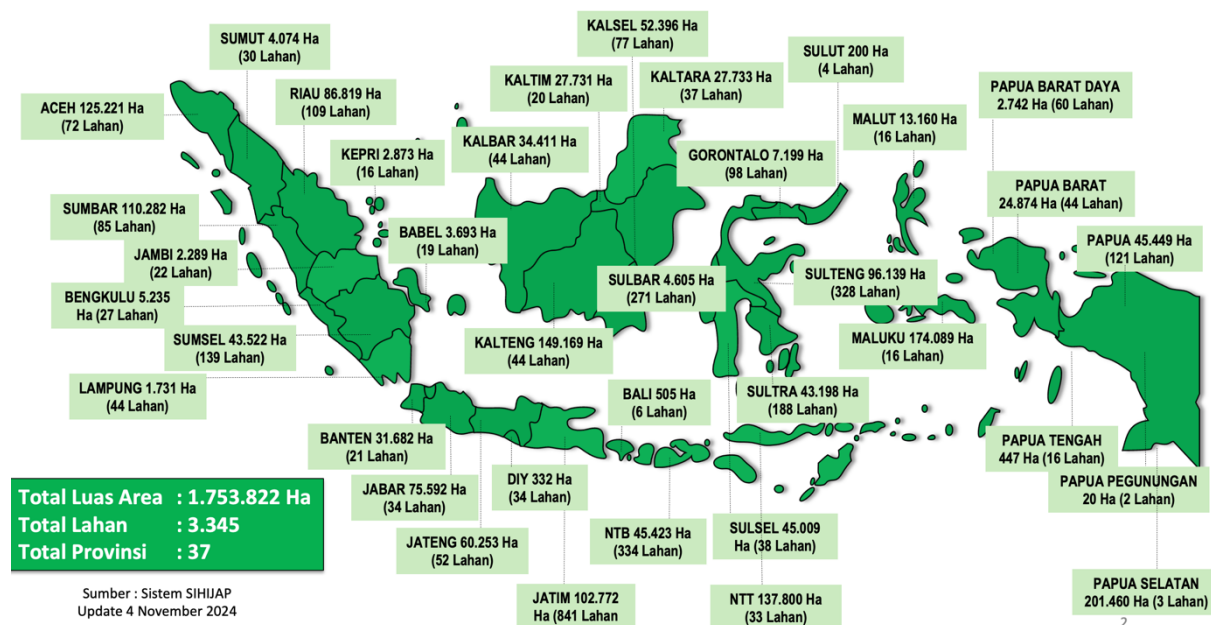
- Tahun 2025:** Ditargetkan impor sebanyak 200 ribu ekor sapi pedaging. Kebutuhan daging sapi diperkirakan mencapai 0,84 juta ton. Produksi domestik diharapkan sebesar 0,38 juta ton atau sekitar 45,5% dari total kebutuhan, sehingga masih terdapat defisit sebesar 0,46 juta ton atau 54,5%.
- Tahun 2026:** Impor sapi pedaging ditingkatkan menjadi 400 ribu ekor. Kebutuhan daging sapi nasional diproyeksikan sebesar 0,85 juta ton, dengan produksi domestik meningkat menjadi 0,39 juta ton atau 46,21% dari kebutuhan. Defisit berkurang menjadi 0,46 juta ton atau 53,79%.
- Tahun 2027:** Impor sapi pedaging tetap berada di angka 400 ribu ekor. Pada tahun ini, kebutuhan daging sapi diperkirakan sebesar 0,86 juta ton, sementara produksi dalam negeri diperkirakan meningkat menjadi 0,47 juta ton atau sekitar 53,71% dari kebutuhan. Defisit berkurang menjadi 0,4 juta ton atau 46,29%.
- Tahun 2028:** Pada tahun 2028, kebutuhan nasional diperkirakan sebesar 0,87 juta ton, dengan produksi domestik yang mencapai 0,48 juta ton atau 55,17% dari kebutuhan. Defisit berkurang lebih lanjut menjadi 0,37 juta ton atau 42,68%.

5. **Tahun 2029:** Pada tahun terakhir proyeksi ini, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan sebesar 0,88 juta ton. Produksi domestik diproyeksikan mencapai 0,51 juta ton atau sekitar 57,06% dari total kebutuhan, sehingga defisit berkurang menjadi 0,27 juta ton atau 30,44%.

Dalam rencana ini, akan dilakukan kerja sama dengan 69 perusahaan swasta yang bertugas untuk mengelola impor 770 ribu ekor sapi pedaging dari beberapa negara sumber, seperti Australia, Brazil, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Meksiko. Kebutuhan lahan yang diperlukan untuk mendukung produksi ini mencapai 1 juta hektar.

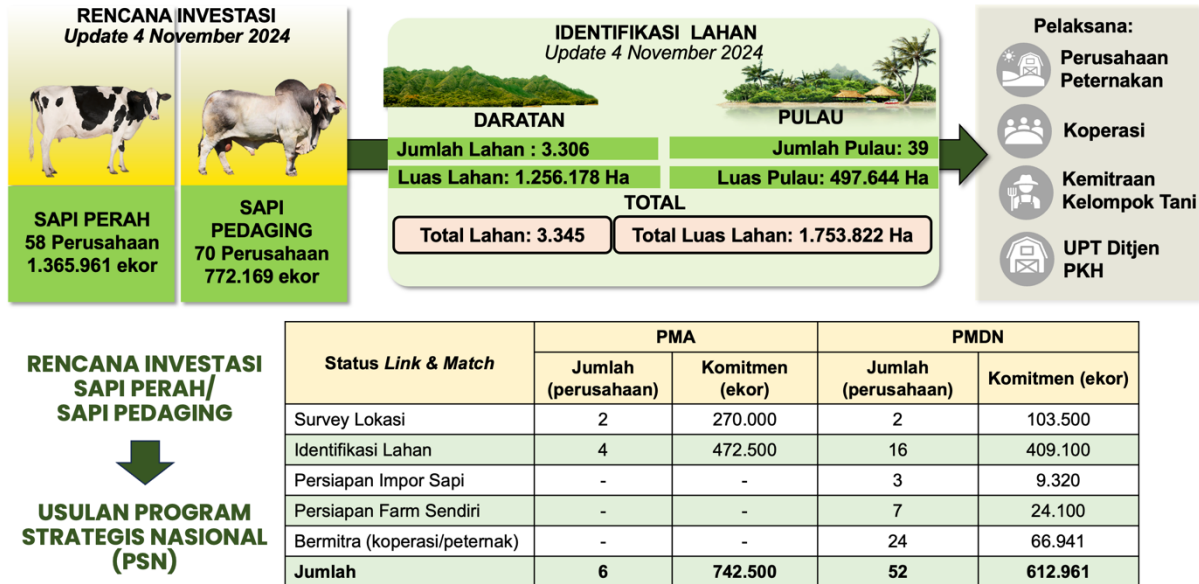
8.3. Informasi Ketersediaan Lahan Peternakan Bagi Investor

Hingga saat ini, belum terdapat pengakuan secara legal formal mengenai kawasan dan lahan yang didedikasikan khusus untuk pengembangan peternakan di Indonesia. Ketidakjelasan status lahan ini dapat menghambat upaya pembangunan subsektor peternakan yang berkelanjutan dan efisien. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan identifikasi kawasan dan lahan yang potensial untuk pengembangan peternakan. Melalui peta potensi lahan, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal, merencanakan pembangunan infrastruktur yang diperlukan, serta menciptakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan subsektor peternakan.



Gambar 31. Peta potensi lahan pengembangan ternak sapi perah dan sapi potong
Sumber: Ditjen PKH (2024)

Gambar 31 menunjukkan peta potensi lahan pengembangan ternak sapi perah dan sapi potong di Indonesia. Luas total lahan yang teridentifikasi untuk pengembangan ini mencapai 1.753.822 hektar, yang tersebar di 37 provinsi. Adapun total lokasi yang teridentifikasi sejumlah 3.345 lokasi (data per 04 November 2024). Wilayah utama dengan potensi besar meliputi Papua Selatan (201.480 hektar), Nusa Tenggara Timur (137.800 hektar), Aceh (125.221 hektar), dan Sumatera Barat (110.282 hektar).



Gambar 32. Update investasi dan akses lahan
Sumber: Ditjen PKH (2024)

Gambar 32 menunjukkan *update* investasi pada komoditas sapi perah dan sapi potong. Pada sapi perah, investasi terdiri dari 58 perusahaan yang memiliki total populasi 1.365.961 ekor. Sementara itu, untuk komoditas sapi potong, terdapat 70 perusahaan dengan populasi 772.169 ekor (data per 04 November 2024). Selain itu, akses lahan seluas 1.753.822 hektar (data per 04 November 2024) juga tersedia untuk pengembangan peternakan. Semua komponen ini akan diintegrasikan dengan perusahaan peternakan, koperasi, kemitraan kelompok tani, dan UPT Ditjen PKH.

8.4. Mekanisasi dan Hilirisasi

Mekanisasi dan hilirisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, daya saing, serta pemasaran hasil peternakan. Strategi ini melibatkan beberapa elemen kunci, termasuk memperluas pangsa pasar dengan mendorong partisipasi aktif dari investasi swasta baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Selanjutnya, adanya pengembangan usaha

peternakan melalui peningkatan akses pembiayaan, pendampingan kewirausahaan, dan mitigasi risiko usaha. Selain itu, peningkatan mutu produk pangan dan non-pangan juga menjadi fokus dengan diversifikasi produk olahan, fasilitasi sertifikasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) guna memenuhi preferensi konsumen. Dalam hal pemasaran, strategi ini mencakup fasilitasi pemasaran dalam dan luar negeri, promosi investasi, serta promosi produk. Teknologi pascapanen dan pengolahan (mekanisasi) menjadi komponen penting, dengan dukungan alat dan mesin pertanian (alsintan) serta penerapan *Good Manufacturing Practice* (GMP) untuk memastikan pengolahan produk yang berkualitas. Selain itu, regulasi yang mendukung, seperti Permen No. 25 Tahun 2023, memberikan landasan hukum yang kuat untuk penguatan daya saing dan peningkatan pemasaran hasil peternakan.

8.5. Klasterisasi dan Kelembagaan

8.5.1. Model Pengembangan Usaha Klaster Sapi Perah

8.5.1.1. Sapi Perah Skala Kecil

Model pengembangan sapi perah untuk peternakan rakyat skala mikro kecil (Gambar 33) dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak lokal melalui pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi. Dalam model ini, pemerintah memainkan peran yang sangat penting dengan memberikan berbagai bentuk dukungan, mulai dari penyediaan lahan, perizinan, hingga regulasi yang memadai. Salah satu dukungan utama adalah penyediaan ternak yang berasal dari negara-negara seperti Australia, New Zealand, Brasil, dan USA, serta ternak lokal hasil afkir dari Mega Farm dan pembibitan lokal.



Gambar 33. Model pengembangan sapi perah skala kecil

Selain itu, pemerintah juga memastikan tersedianya infrastruktur yang memadai, insentif investasi, dan skema pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Melalui dukungan ini, peternak dapat mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola peternakan mereka dengan lebih efektif. Asuransi ternak, pendampingan teknis, serta dukungan logistik juga disediakan untuk membantu peternak dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi, seperti penyakit ternak atau keterbatasan akses pasar.

Pelaku usaha inti (IPS) juga memiliki peran yang krusial dalam mendukung model pengembangan ini. IPS bertanggung jawab untuk menyediakan ternak, konsentrat pakan, serta manajemen klaster yang terorganisir. Selain itu, mereka juga memberikan pembinaan dan pendampingan teknis kepada peternak, membantu dalam pengelolaan reproduksi dan kesehatan hewan, serta bertindak sebagai penjamin dalam pinjaman. IPS juga bertindak sebagai *off-taker* dan memberikan jaminan pasar yang stabil bagi produk susu yang dihasilkan.

Setiap klaster sapi perah terdiri dari lima kelompok, dengan maksimal 200 ekor sapi per klaster, di mana setiap kelompok mengelola hingga 40 ekor sapi. Untuk mendukung pemeliharaan intensif ini, minimal diperlukan 20 hektar lahan hijauan pakan ternak (HPT), di mana penyediaan lahan ini dapat dikerjasamakan dengan kelompok tani atau kelompok hutan. Dengan adanya skema pembiayaan yang tersedia, peternak dapat mengelola usaha mereka secara berkelanjutan dan meningkatkan produktivitas sapi perah mereka.

Produk susu segar dan olahan yang dihasilkan dari model ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, termasuk mendukung program MBG. Dengan adanya jalur distribusi yang jelas, mulai dari industri pengolahan hingga gerai retail dan unit layanan, susu hasil peternakan rakyat ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan konsumsi susu masyarakat.

8.5.1.2. Sapi Perah Skala Menengah

Pada model pengembangan sapi perah skala menengah (Gambar 34), pelaku utama usaha adalah perusahaan inti atau IPS yang memiliki peran signifikan dalam mengelola seluruh rantai produksi susu. Dalam model ini, pemerintah memainkan peran yang sangat penting dengan memberikan berbagai bentuk dukungan, mulai dari penyediaan lahan, perizinan, hingga regulasi yang memadai. Salah satu dukungan

utama adalah penyediaan ternak yang berasal dari negara-negara seperti Australia, New Zealand, Brasil, dan USA, serta ternak lokal hasil afkir dari Mega Farm dan pembibitan lokal. IPS bertanggung jawab untuk penyediaan sapi perah berkualitas, pengolahan susu menjadi produk jadi, serta bertindak sebagai *off-taker*. Dengan demikian, IPS memastikan adanya kesinambungan antara produksi di lapangan dan kebutuhan pasar, terutama untuk produk susu segar dan olahan.



Gambar 34. Model pengembangan sapi perah skala menengah

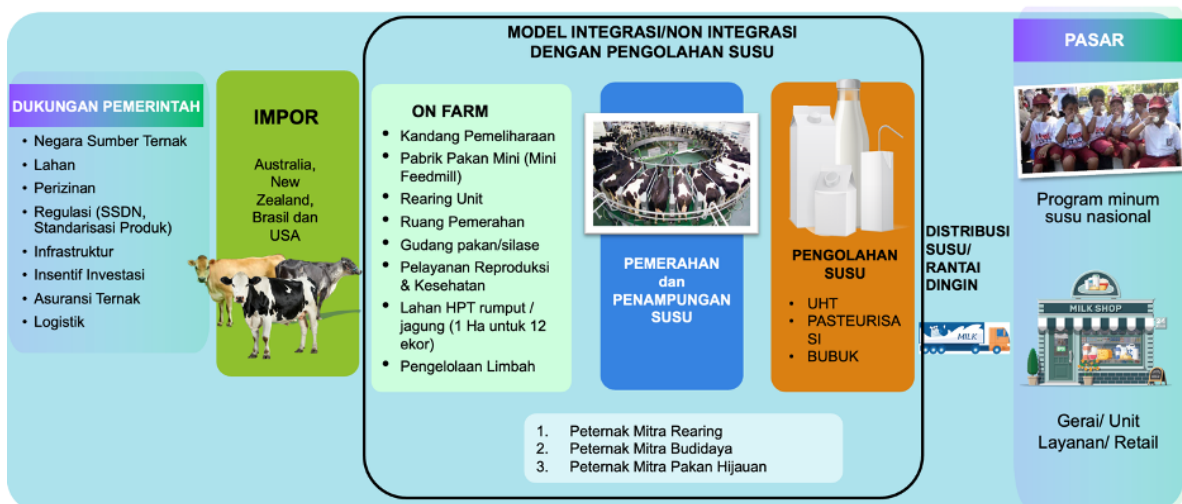
Selain IPS, model ini juga melibatkan minimal tiga koperasi atau korporasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan operasional di tingkat peternak. Koperasi atau korporasi ini berfungsi menyediakan ternak, mengelola unit *rearing* atau pembesaran sapi, serta menyediakan pakan konsentrat yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan produksi susu yang optimal. Manajemen kluster diterapkan untuk menjaga keteraturan dan efisiensi dalam pengelolaan ternak, sementara pendampingan teknis terus diberikan untuk memastikan bahwa para peternak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha peternakan. Selain itu, koperasi atau korporasi juga berperan sebagai penjamin pinjaman atau *avalis*, sehingga peternak memiliki akses ke sumber pembiayaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan skala usaha mereka. Dalam manajemen peternakan, pelayanan reproduksi dan kesehatan hewan menjadi salah satu prioritas dengan penyediaan layanan dokter hewan dan/atau paramedik veteriner oleh IPS, memastikan bahwa sapi perah dalam kondisi sehat dan produktivitasnya tetap optimal. Di sisi lain, koperasi dan korporasi ini juga bertindak sebagai *off-taker*, yang membeli susu segar dari peternak untuk diolah lebih lanjut atau dijual ke pasar.

Model ini dirancang dalam bentuk klaster, dengan minimal lima klaster di setiap area. Setiap klaster berisi lebih dari 200 ekor sapi yang dipelihara secara intensif. Untuk mendukung kebutuhan pakan, setiap klaster membutuhkan minimal 20 hektar lahan hijauan pakan ternak (HPT), dimana setiap 1 hektar lahan mampu menopang kebutuhan pakan untuk 10 ekor sapi. Dengan pembiayaan yang berasal dari skema khusus yang disediakan oleh IPS atau koperasi, peternak dapat menjalankan usaha mereka dengan lebih optimal dan berkelanjutan.

Produk susu segar dan olahan yang dihasilkan dari model ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, termasuk mendukung program MBG. Dengan adanya jalur distribusi yang jelas, mulai dari industri pengolahan hingga gerai retail dan unit layanan, susu hasil peternakan rakyat ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan konsumsi susu masyarakat.

8.5.1.3. Sapi Perah Skala Besar

Pada model pengembangan sapi perah skala besar (Gambar 35), pendekatan yang digunakan dapat berupa integrasi penuh atau non-integrasi dengan fokus utama pada pengolahan susu. Dalam model ini, pemerintah memainkan peran yang sangat penting dengan memberikan berbagai bentuk dukungan, mulai dari penyediaan lahan, perizinan, hingga regulasi yang memadai. Salah satu dukungan utama adalah penyediaan ternak yang berasal dari negara-negara seperti Australia, New Zealand, Brasil, dan USA.



Gambar 35. Model pengembangan sapi perah skala besar

Di subsektor *on-farm*, sistem ini mencakup berbagai fasilitas dan infrastruktur penting yang dibutuhkan untuk mendukung produktivitas dan kualitas susu yang

dihasilkan. Fasilitas yang tersedia meliputi kandang pemeliharaan sapi perah yang terstruktur untuk mendukung sistem pemeliharaan intensif, pabrik pakan mini (*mini feedmill*) untuk memastikan ketersediaan pakan berkualitas yang diproduksi secara mandiri, unit *rearing* untuk pembesaran sapi, ruang pemerahan modern, gudang pakan dan silase, serta pelayanan reproduksi dan kesehatan hewan yang berkesinambungan. Perusahaan sapi perah skala besar wajib menyediakan dokter hewan di dalam perusahaannya sebagai penanggung jawab kesehatan ternak. Dalam penjaminan kesehatan hewannya maka perusahaan wajib menyampaikan pelaporan kesehatan hewan secara berkala kepada pemerintah melalui otoritas veteriner setempat.

Untuk memastikan kecukupan pakan hijauan, lahan hijauan pakan ternak (HPT) disiapkan, dengan perhitungan kebutuhan lahan sebesar 1 hektar untuk setiap 12 ekor sapi. Selain itu, aspek pengelolaan limbah juga menjadi perhatian utama, dengan sistem pengelolaan limbah yang dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan dan memanfaatkan limbah sebagai pupuk organik atau bahan baku energi terbarukan.

Di tahap pemerahan dan penampungan susu, teknologi modern diterapkan untuk menjaga kebersihan dan kualitas susu, memastikan proses yang higienis dari pemerah hingga penampungan sementara sebelum susu diolah lebih lanjut. Para pelaku utama dalam model ini melibatkan beberapa mitra peternak, termasuk peternak mitra yang fokus pada pembesaran (*rearing*), peternak mitra yang bertanggung jawab atas budidaya sapi perah, dan peternak mitra yang menyediakan pakan hijauan berkualitas.

Pada tahap pengolahan susu, fasilitas pengolahan mencakup lini produksi yang menghasilkan produk susu dalam berbagai bentuk seperti susu segar UHT, susu pasteurisasi, dan susu bubuk. Produk-produk ini diproses dengan standar kualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Selanjutnya, produk susu yang telah diolah didistribusikan melalui jaringan distribusi susu yang didukung oleh rantai dingin yang efektif, termasuk mendukung program MBG maupun distribusi melalui gerai/unit layanan/retail.

8.5.2. Model Pengembangan Usaha Klaster Sapi Potong

8.5.2.1. Sapi Potong Skala Kecil

Pada model pengembangan sapi potong skala kecil (Gambar 36), fokus utamanya adalah pada pemeliharaan intensif dengan jumlah sapi maksimal 50 ekor per klaster.

Setiap klaster terdiri dari 5 kelompok yang masing-masing memelihara hingga 10 ekor sapi. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas melalui manajemen yang lebih terkontrol dan efisien. Pemerintah berperan penting dalam memberikan dukungan teknis dan manajerial, terutama kepada peternak kecil yang mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal akses teknologi dan pembiayaan.



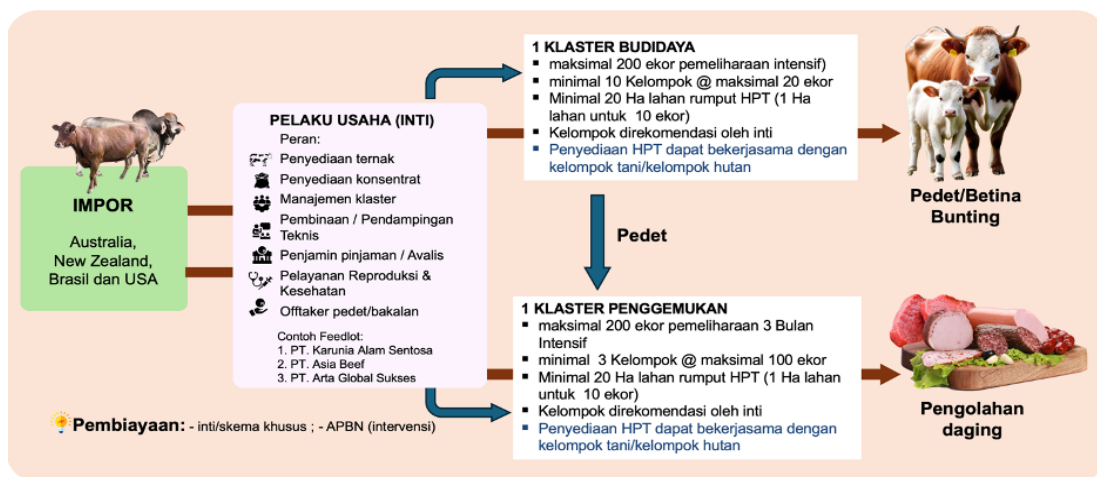
Gambar 36. Model pengembangan sapi potong skala kecil

Dukungan yang diberikan mencakup penyediaan lahan hijauan pakan ternak (HPT) minimal 5 hektar untuk setiap klaster. Kolaborasi antara kelompok tani dan kelompok peternak akan memastikan ketersediaan pakan berkualitas untuk ternak. Selain itu, pemerintah juga menyediakan fasilitas reproduksi dan kesehatan hewan, yang merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas dan pertumbuhan sapi potong. Penyediaan konsentrat pakan berkualitas dan program pendampingan teknis secara berkelanjutan akan memastikan bahwa produktivitas sapi tetap optimal dan dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik.

Selain itu, untuk memastikan bahwa sapi potong dari klaster skala kecil ini memiliki akses ke pasar, pemerintah telah menyiapkan skema *off-take* yang melibatkan perusahaan pengolahan daging sebagai pembeli utama. Skema ini memberikan kepastian pasar bagi peternak kecil, sehingga mereka dapat fokus pada peningkatan produktivitas tanpa harus khawatir mengenai penjualan hasil ternak. Dengan dukungan pembiayaan dari skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pembiayaan khusus lainnya, peternak dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

8.5.2.2. Sapi Potong Skala Menengah

Untuk model pengembangan sapi potong skala menengah (Gambar 37), fokusnya lebih pada pemeliharaan dengan jumlah sapi maksimal 200 ekor per klaster, yang terdiri dari minimal 10 kelompok dengan pemeliharaan intensif. Setiap kelompok memelihara hingga 20 ekor sapi, dengan dukungan lahan hijauan pakan ternak (HPT) minimal 20 hektar. Dalam skala ini, sistem manajemen klaster yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap komponen produksi berjalan dengan efisien. Kolaborasi antara kelompok peternak dan kelompok tani juga terus ditekankan untuk memastikan ketersediaan pakan berkualitas. Dalam penjaminan kesehatan sapi potong maka kelompok peternak dan kelompok tani dapat menyediakan dokter hewan secara mandiri dan berkoordinasi dengan dokter hewan Puskesmas.



Gambar 37. Model pengembangan sapi potong skala menengah

Seperti pada skala kecil, model skala menengah juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dalam bentuk penyediaan ternak, pakan, dan layanan kesehatan hewan. Salah satu tantangan dalam pengembangan sapi potong skala menengah adalah mengoptimalkan produktivitas sapi selama proses penggemukan. Oleh karena itu, dukungan teknis dan pendampingan dari pemerintah serta subsektor swasta menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa peternak dapat menerapkan teknologi terbaru dalam pemeliharaan ternak.

Salah satu aspek penting dari pengembangan skala menengah ini adalah pemanfaatan teknologi pengolahan pakan yang lebih maju, seperti mini feedmill, yang memungkinkan peternak untuk memproduksi pakan sendiri dengan biaya yang lebih efisien. Selain itu, adanya akses yang lebih luas ke pasar, baik domestik maupun internasional, melalui skema *offtake* dengan perusahaan pengolahan daging juga

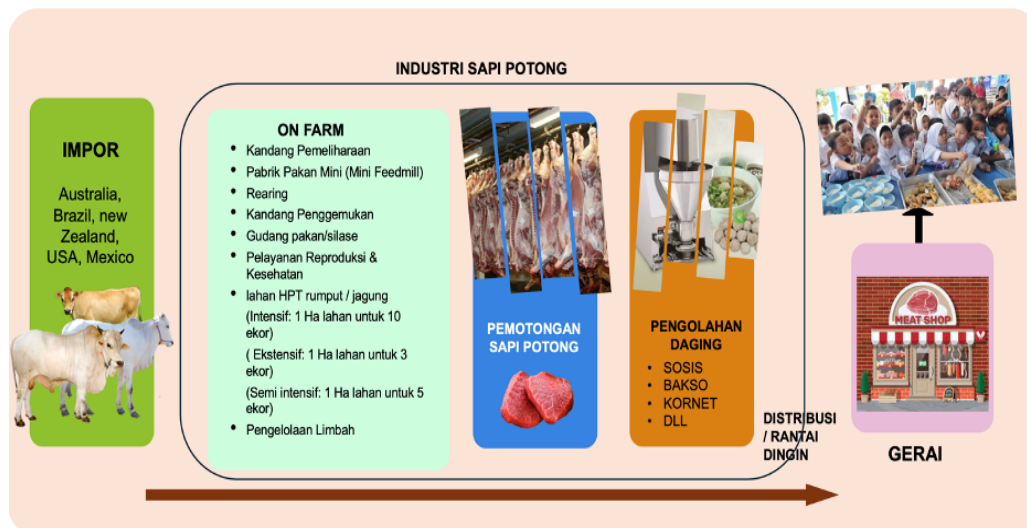
menjadi kunci kesuksesan. Pemerintah terus mendorong peternak untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produksi, sehingga dapat bersaing di pasar global.

8.5.2.3. Sapi Potong Skala Besar

Model pengembangan sapi potong skala besar (Gambar 38) menargetkan pemeliharaan lebih dari 200 ekor sapi per klaster. Pada skala ini, pengelolaan ternak dilakukan dengan teknologi yang lebih maju, termasuk penerapan sistem on-farm yang terintegrasi dengan fasilitas pengolahan pakan, rearing unit, dan sistem pemeliharaan intensif. Setiap klaster dilengkapi dengan lahan hijauan pakan ternak (HPT) yang memadai, dengan rasio intensif 1 hektar untuk 10 ekor sapi. Dalam model ini, skema integrasi dengan perusahaan pengolahan daging menjadi sangat penting, untuk memastikan bahwa hasil ternak dapat langsung diproses dan didistribusikan ke pasar.

Pada skala besar, penyediaan infrastruktur menjadi prioritas utama. Pemerintah dan perusahaan swasta bekerja sama untuk membangun fasilitas modern seperti mini *feedmill*, kandang penggemukan, gudang pakan, dan ruang pemerahan yang efisien. Perusahaan sapi potong skala besar wajib menyediakan dokter hewan di dalam perusahaannya sebagai penanggung jawab kesehatan ternak. Dalam penjaminan kesehatan hewannya maka perusahaan wajib menyampaikan pelaporan kesehatan hewan secara berkala kepada pemerintah melalui otoritas veteriner setempat. Selain itu, pelayanan reproduksi dan kesehatan hewan dikelola secara profesional untuk memastikan bahwa setiap sapi potong tumbuh dengan baik dan memiliki kualitas daging yang optimal. Pengelolaan limbah juga menjadi perhatian penting, untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung keberlanjutan usaha peternakan.

Daging yang dihasilkan dari klaster skala besar ini akan diproses lebih lanjut menjadi berbagai produk olahan, seperti sosis, bakso, dan kornet. Pemerintah mendorong pengembangan industri pengolahan daging dengan memberikan insentif investasi serta dukungan regulasi yang memungkinkan produk olahan daging sapi dapat bersaing di pasar lokal dan internasional. Dengan adanya rantai distribusi yang efisien dan terintegrasi, produk daging sapi dari Indonesia diharapkan dapat bersaing di tingkat global, sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional.



Gambar 38. Model pengembangan sapi potong skala besar

8.6. Business Community Planning (BCP)

Untuk memastikan keberlanjutan industri peternakan, pemerintah perlu mengembangkan skema *Business Continuity Planning* (BCP) yang fokus pada penyerapan produk domestik. Program ini bertujuan untuk mendorong konsumsi produk peternakan melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang berasal dari produk peternakan, memperbaiki efisiensi rantai pasok, serta memastikan keterjangkauan harga produk di tingkat konsumen. Hal ini penting untuk mendukung industri peternakan dalam negeri sekaligus menurunkan ketergantungan pada produk.

a. Kebijakan Umum

- (1) Regulasi pemasukan sapi perah dan sapi bakalan betina produktif dari negara baru.
- (2) Regulasi penyerapan susu oleh IPS dan daging sapi oleh HOREKA serta mendukung program Makan Bergizi.
- (3) Memasukkan komoditas susu ke dalam Bapokting.
- (4) Regulasi pelabelan susu (persentase kandungan susu segar dalam kemasan).

b. Kebijakan Operasional

- (1) Model kerjasama dan insentif sewa lahan agar feasible.
- (2) Penyediaan infrastruktur dan logistik kawasan investasi peternakan.
- (3) Percepatan penyediaan hijauan pakan ternak.
- (4) Pengembangan mekanisasi, sistem informasi, dan teknologi digital.
- (5) Pengembangan ekosistem investasi.

c. Kebijakan Fiskal dan Fasilitas Pembiayaan Komersil

- (1) Fasilitas *Tax Holiday*.
- (2) Penyediaan Kredit Usaha Pembiakan Sapi (KUPS) bunga 3% dan *grace period* minimum 3 tahun.
- (3) Bea masuk dan PPN pemasukan sapi perah dan bakalan betina produktif 0%.
- (4) Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS).

BAB IX. HILIRISASI KOMODITAS PETERNAKAN Mendukung Nilai Tambah

Hilirisasi menjadi salah satu program utama yang akan didorong pertumbuhannya oleh Presiden Republik Indonesia. Keputusan tersebut sangat tepat karena upaya hilirisasi akan mendorong industrialisasi berbasis sumber daya lokal sehingga akan tercipta peningkatan nilai tambah, lapangan pekerjaan, dan efek pengganda lainnya. Salah satu sektor ekonomi yang akan didorong dan mempunyai potensi besar untuk dilakukan hilirisasi adalah subsektor pertanian. Hilirisasi komoditas pertanian adalah proses pengolahan lebih lanjut dari produk mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi sebelum dipasarkan. Hilirisasi komoditas peternakan memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan peternak.

9.1. Kondisi Saat Ini

Kondisi hilirisasi komoditas pertanian dan peternakan di Indonesia saat ini masih berada dalam tahap perkembangan dan masih membutuhkan upaya khusus untuk mengembangkannya. Secara lebih detail nilai tambah eksisting dari proses keterkaitan *input* dan *output* subsektor peternakan dengan sektor ekonomi lainnya, diuraikan berikut ini:

- (1) Kondisi hilirisasi komoditas peternakan di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup beragam, tergantung pada jenis komoditasnya. Namun secara umum hilirisasi komoditas peternakan menunjukkan perkembangan, walaupun masih perlu dipacu lagi. Rasio hilirisasi produk unggas sebesar 2,88 kali lipat. Komoditas ayam ras dan telur menunjukkan perkembangan hilirisasi yang cukup baik. Pengolahan produk daging ayam seperti daging ayam beku, nugget, sosis, dan produk olahan lainnya berkembang pesat, terutama di wilayah perkotaan. Industri pengolahan telur juga mengalami kemajuan dengan produk-produk seperti telur asin, telur beku, dan tepung telur untuk kebutuhan industri makanan.
- (2) Komoditas susu juga mengalami kemajuan, terutama dengan adanya industri pengolahan makanan dari susu yang memproduksi susu pasteurisasi, susu UHT, yogurt, keju, dan produk susu olahan lainnya. Namun, produksi susu segar domestik masih belum memenuhi kebutuhan domestik, sehingga masih harus impor. Industri susu sebenarnya mempunyai sektor ekonomi yang dapat

diandalkan untuk mendorong nilai tambah sektor pertanian karena rasio hilirisasi susu mencapai 8,29 kali lipat dari nilai tambah susu segar.

- (3) Pengolahan daging sapi/kerbau serta unggas dan hasilnya relatif masih terbatas. Sebagian besar daging dijual dalam bentuk segar atau beku tanpa banyak pengolahan. Produk olahan seperti sosis, kornet, dan daging kaleng masih sebagian besar masih menggunakan bahan baku impor. Sektor yang menggunakan produk unggas dan hasilnya (termasuk telur) adalah hasil pemotongan hewan, industri roti, biskuit dan industri makanan dan minuman. Sama seperti halnya susu, hilirisasi daging sapi/kerbau dan daging ayam mempunyai potensi untuk mendorong peningkatan nilai tambah sektor pertanian, karena keduanya mempunyai rasio hilirisasi yang relatif besar, yaitu masing-masing sebesar 5,46 kali dan 4,60 kali dari nilai tambah produk segarnya.

9.2. Strategi Hilirisasi

Strategi utama hilirisasi ke depan adalah menentukan komoditas yang mempunyai kontribusi besar terhadap PDB dan dapat dijadikan pengungkit utama untuk berkembangnya sektor ekonomi lain yang terkait. Selain itu, kriteria komoditas peternakan yang perlu didorong hilirisasinya juga didasarkan pada potensi ekonomi, nilai tambah yang dapat dihasilkan, kontribusi terhadap ketahanan pangan, serta peluang pasar domestik dan ekspor. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut beberapa komoditas utama subsektor peternakan yang akan dikembangkan hilirisasinya.

- (1) **Susu.** Susu dan produk olahannya merupakan bagian penting dari pola makan sehat. Indonesia masih mengimpor sebagian besar produk susu, sehingga berkembangnya hilirisasi produk susu dapat mendorong pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan peternak sapi perah domestik. Kontribusi susu terhadap PDB subsektor peternakan rata-rata sebesar 17,9 persen. Produk turunan susu yang prospektif untuk dikembangkan ke depan antara lain susu UHT, yogurt, keju, mentega, es krim, dan susu bubuk.
- (2) **Daging ayam.** Daging ayam adalah sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Hilirisasi daging ayam dapat mencakup pengolahan menjadi produk olahan bernilai tambah seperti nugget, sosis, daging asap, dan makanan siap saji. Kontribusi daging unggas (utamanya daging ayam) terhadap PDB subsektor peternakan sebesar 24,80 persen. Produk turunan daging ayam

yang mempunyai prospek ke depan antara lain nugget, sosis, daging ayam olahan siap saji, dan makanan beku berbasis ayam.

- (3) **Telur.** Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang mudah diakses oleh sebagian besar masyarakat. Hilirisasi telur dapat mencakup pengolahan menjadi produk seperti telur asin, tepung telur, dan produk makanan olahan. Kontribusi telur unggas (utamanya telur ayam ras) terhadap PDB subsektor peternakan sebesar 24,14 persen. Produk turunan telur yang dapat dikembangkan ke depan antara lain telur asin, tepung telur, mayones, dan makanan ringan berbasis telur.

Berdasarkan deskripsi di atas, potensi hilirisasi komoditas peternakan disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Nilai tambah produk peternakan menurut sektor/aktivitas ekonomi berdasarkan analisis I-O, 2016 (Rp triliun)

No	Komoditas	Produk Primer	Hulu			Hilir			Total	Rasio Hilirisasi
			Pakan	Pestisida	Lainnya	Pengolahan	Perdagangan	Jasa-jasa		
1	Susu sapi	17,06	3,93	0,34	1,60	84,00	32,45	19,10	158,48	8,29
2	Daging sapi/kerbau	51,18	7,32	0,12	3,45	138,63	36,72	93,28	330,71	5,46
3	Daging unggas	108,08	30,02	0,54	11,85	202,14	90,34	162,38	605,35	4,60
4	Telur unggas	72,14	22,89	0,44	9,85	109,37	69,71	104,96	389,34	4,40

Sumber: BPS (2016) dalam *BluePrint* Kementerian Pertanian (2024)

BAB X. PERAN LINTAS LEMBAGA DAN KEMENTERIAN UNTUK MENDUKUNG SINERGITAS PROGRAM PEMBANGUNAN PETERNAKAN

10.1. Peran Lintas Kementerian dan Lembaga

Keberhasilan program pembangunan peternakan tidak hanya bergantung pada satu sektor atau Kementerian Pertanian saja, melainkan memerlukan sinergi dan kerjasama lintas kementerian dan lembaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap kementerian dan lembaga memiliki tugas dan fungsi yang spesifik dalam mendukung berbagai aspek dari pembangunan peternakan nasional. Secara ringkas, peran lintas kementerian dan lembaga untuk mendukung sinergitas program pembangunan peternakan nasional disajikan pada Gambar 39.



Gambar 39. Peran lintas kementerian dan lembaga untuk mendukung sinergitas program pembangunan peternakan

1. Penyelesaian Regulasi (Revisi PP 4/2016 dan Turunannya): Beberapa kementerian yang terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian regulasi ini adalah Kementerian Hukum (Kemenhum), Kementerian Sekretariat Negara (Kemensekneg), Kementerian Perindustrian (Kemenperin), dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).
2. Penyusunan Informasi Lahan dan *Link & Match* Investasi: Kementerian yang bertanggung jawab dalam tahap ini meliputi Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kemen ATR/BPN), Kementerian Hukum dan

- HAM (Kemenhum), Badan Bank Tanah, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (Kementerian BUMN), serta perusahaan milik negara seperti PT Perkebunan Nusantara (PTPN) dan Perhutani.
3. Pemasukan Sapi Perah dan Indukan Sapi Betina Produktif dari Australia & Brazil: Proses pemasukan ini melibatkan koordinasi dengan Kementerian Perdagangan (Kemendag) dan Badan Karantina Indonesia guna memastikan kesehatan dan kualitas sapi yang masuk.
 4. Model Kerja Sama Investasi (*B to B* dan Kemitraan): Tahapan ini melibatkan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu).
 5. FGD antar K/L terkait dukungan percepatan investasi peternakan: Kementerian dan lembaga yang terlibat antara lain Kementerian Perhubungan (Kemenhub), Kementerian Pekerjaan Umum (Kemenpu), Badan Gizi Nasional, serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes-PDT).
 6. Pengusulan PSN Percepatan Peningkatan Produksi Susu dan Daging Sapi: Tahap ini melibatkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Kementerian Keuangan (Kemenkeu) untuk memastikan program ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan anggaran yang memadai.

10.2. Peran Lintas Eselon I lingkup Kementerian Pertanian

Pembangunan sektor peternakan di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan sinergis, terutama dalam menghadapi tantangan kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Peran lintas Eselon I lingkup Kementerian Pertanian menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan sinergi ini, diharapkan seluruh sumber daya dan potensi yang ada dapat dimaksimalkan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional, meningkatkan kualitas produksi ternak, serta memperkuat daya saing peternakan Indonesia di masa mendatang. Secara ringkas, peran lintas Eselon I lingkup Kementerian Pertanian untuk mendukung sinergitas program pembangunan peternakan nasional disajikan pada Gambar 40.



Gambar 40. Peran lintas Eselon I lingkup Kementerian Pertanian untuk mendukung sinergitas program pembangunan peternakan

1. **Sekretariat Jenderal (Setjen):** bertugas dalam pendampingan dan koordinasi antar eselon I dan Lintas K/L untuk memastikan sinergi dalam pelaksanaan program.
2. **Inspektorat Jenderal (Itjen):** bertugas dalam pengawasan atas pelaksanaan program untuk memastikan setiap langkah dan strategi yang disusun dapat berjalan secara efektif dan efisien dan sesuai dengan target capaian yang direncanakan.
3. **Direktorat Jenderal Tanaman Pangan:** berfokus pada penyediaan benih jagung khusus untuk pakan dan pemanfaatan jerami padi serta tebon jagung sebagai sumber bahan pakan untuk ternak.
4. **Direktorat Jenderal Perkebunan:** berfokus pada integrasi antara peternakan sapi dan perkebunan sawit serta pemanfaatan bungkil sawit sebagai pakan ternak.
5. **Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian:** berfokus pada berbagai program dukungan seperti alsintan (alat dan mesin pertanian) peternakan, subsidi pupuk untuk pakan ternak, skema pembiayaan usaha peternakan, dan asuransi usaha ternak sapi (AUTS).

6. **Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP):** berperan penting dalam peningkatan kompetensi SDM yang terlibat dalam sektor pertanian dan peternakan.

BAB XI. RENCANA STRATEGIS PER FUNGSI DIREKTORAT LINGKUP DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN

11.1. Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak

- (1) Konservasi, pemuliaan dan pengembangan wilayah sumber bibit ternak domestik.
- (2) Pengembangan sistem identifikasi ternak nasional
- (3) Fasilitasi, koordinasi, dan pelayanan Importasi ternak.
- (4) Pembinaan kelembagaan dan pelaku usaha peternakan meliputi penerapan GBP dan GFP.
- (5) Peningkatan populasi dan produktivitas ternak.
- (6) Penyediaan, penyebaran dan pemerataan benih dan bibit ternak unggul.
- (7) Pembinaan mekanisasi dan modernisasi usaha peternakan.

11.2. Direktorat Pakan

- (1) Informasi lahan untuk pakan dan usaha peternakan.
- (2) Peningkatan jenis, jumlah, mutu dan keamanan pakan hijauan dan pakan konsentrat.
- (3) Pembinaan pelaku usaha pakan.
- (4) Mekanisasi dan modernisasi usaha pakan ternak.
- (5) Optimalisasi sumber daya pakan dan mitigasi dampak perubahan iklim.

11.3. Direktorat Kesehatan Hewan

- (1) Pemberantasan penyakit menular strategis.
- (2) Penguatan pelayanan dan kelembagaan kesehatan hewan.
- (3) Penguatan pelayanan fungsi kesehatan reproduksi.
- (4) Pencegahan, pengendalian, dan penanganan resiko penyakit hewan.
- (5) Pemberdayaan tenaga kesehatan hewan mandiri dan peran serta masyarakat.
- (6) Peningkatan penyediaan obat hewan dan alat kesehatan yang berkualitas.
- (7) Monitoring layanan dan status kesehatan hewan berbasis teknologi informasi.

11.4. Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner

- (1) Penjaminan keamanan pangan asal ternak.
- (2) Perluasan dan peningkatan intensitas komunikasi, informasi dan edukasi keamanan pangan asal ternak dan penyakit zoonosis.
- (3) Pembinaan pelaku usaha produksi pangan hasil ternak.
- (4) Pengembangan dan pembinaan usaha peternakan yang lebih memperhatikan kesejahteraan hewan.
- (5) Pengawasan dan pengendalian pemotongan sapi/kerbau betina produktif.
- (6) Revitalisasi Rumah Potong Hewan dan Penertiban Tempat Pemotongan Hewan.
- (7) Penguatan kapasitas laboratorium Kesmavet.
- (8) Fasilitasi pemenuhan persyaratan teknis (*sanitary*) dalam mendorong akselerasi produk ekspor ternak.

11.5. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

- (1) Pembinaan diversifikasi dan hilirisasi produk hasil peternakan.
- (2) Pembinaan dan penguatan nilai tambah dan daya saing pelaku usaha peternakan.
- (3) Peningkatan kapasitas dan akses pasar (domestik dan ekspor) bagi pelaku usaha peternakan.
- (4) Penguatan ekosistem investasi, pembiayaan dan penumbuhan wirausaha muda pelaku usaha peternakan.
- (5) Promosi dan edukasi peningkatan konsumsi pangan hasil ternak.
- (6) Pembinaan pelaku usaha kecil menengah dan koperasi olahan pangan hasil ternak melalui mekanisasi untuk meningkatkan mutu produk, dan efisiensi/efektivitas proses produksi.
- (7) Pendampingan mitigasi resiko usaha peternakan.

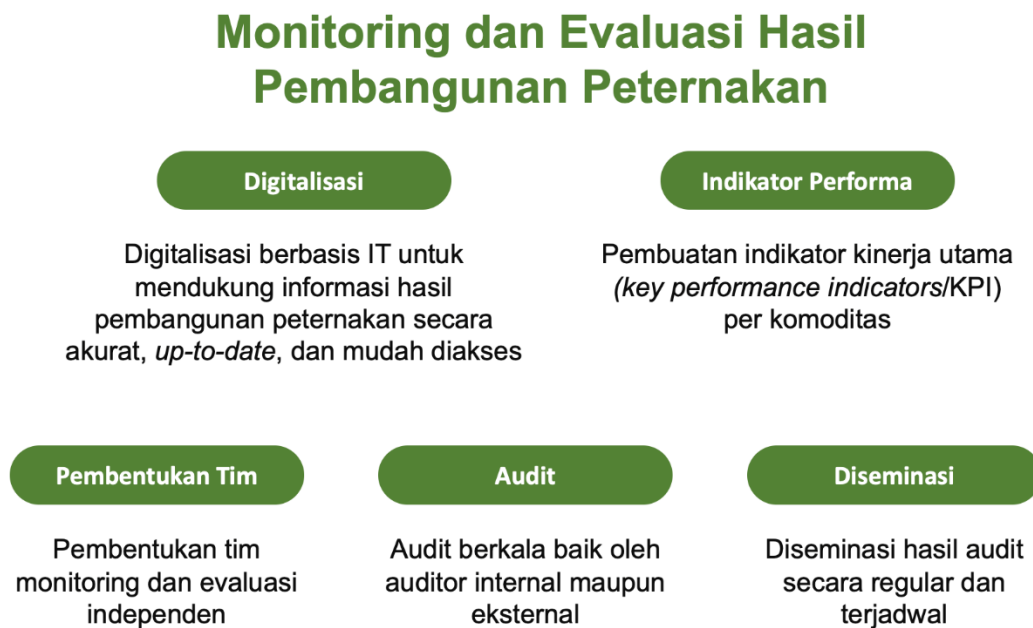
11.6. Sekretariat Direktorat Jenderal

- (1) Penguatan birokrasi yang solid dan profesional dalam memberikan pelayanan prima.
- (2) Perencanaan, pengelolaan dan pengawasan pembelanjaan anggaran negara.
- (3) Penyiapan dan pengawalan penerbitan regulasi.

- (4) Monitoring dan evaluasi program secara berkala untuk menjamin perbaikan berkelanjutan.
- (5) Diseminasi progres dan capaian pembangunan peternakan.
- (6) Peningkatan kapasitas SDM peternakan dan kesehatan hewan mendukung profesionalisme pelayanan prima.
- (7) Penguatan efektifitas kerjasama antar Lembaga dan K/L.
- (8) Perluasan dan penguatan efektifitas Kerjasama Bilateral, Regional, Internasional, serta organisasi Multilateral, sesuai dengan prioritas pembangunan peternakan nasional.

BAB XII. MONITORING DAN EVALUASI HASIL PEMBANGUNAN PETERNAKAN

Penyusunan Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional ini merupakan tonggak penting dalam memastikan ketahanan pangan asal ternak di Indonesia. Melalui pendekatan strategis yang holistik dan komprehensif, dokumen ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada keberlanjutan industri, kesejahteraan peternak, dan sinergi antara pemerintah, swasta, serta masyarakat. Untuk mencapai visi tersebut, implementasi yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pihak dan perlu adanya strategi monitoring dan evaluasi yang kuat guna memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai target dan menghasilkan dampak yang nyata. Berbagai strategi monitoring dan evaluasi hasil pembangunan peternakan (Gambar 41) dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 41. Monitoring dan evaluasi hasil pembangunan peternakan

(1) **Digitalisasi Berbasis Teknologi Informasi (IT) untuk Mendukung Informasi Hasil Pembangunan Peternakan Secara Akurat, *Up-To-Date*, dan Mudah Diakses.** Digitalisasi berbasis IT akan menjadi landasan utama dalam upaya monitoring pembangunan peternakan. Pemanfaatan teknologi akan memudahkan akses data dan informasi terkait kinerja pembangunan dapat diakses secara akurat dan *up-to-date*. Sistem digital tersebut memungkinkan pengumpulan, pengolahan, serta penyimpanan data secara efisien, sehingga informasi yang dihasilkan selalu *up-to-date* dan dapat diakses dengan mudah oleh berbagai

pihak, baik di tingkat pusat maupun daerah. Selain itu, digitalisasi juga memungkinkan pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, hingga akademisi, untuk mengakses data kapan saja dan di mana saja, guna mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan adanya sistem ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan dalam hal transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas dari pembangunan peternakan secara keseluruhan.

- (2) Pembuatan Indikator Kinerja Utama (Key Performance Indicators/KPI) Per Komoditas.** Setiap komoditas utama—daging sapi, susu, unggas, dan telur—perlu memiliki indikator kinerja yang jelas dan terukur. KPI akan dirancang secara spesifik untuk setiap komoditas, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana program tersebut berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan. Indikator ini meliputi berbagai aspek, seperti produktivitas, kualitas hasil ternak, keberlanjutan lingkungan, serta dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Adanya KPI, evaluasi kinerja dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, memastikan bahwa seluruh program dijalankan dengan efisien. Selain itu, KPI juga memungkinkan identifikasi terhadap area-area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara tepat waktu.
- (3) Pembentukan Tim Monitoring dan Evaluasi Independen.** Monitoring dan evaluasi yang objektif dan transparan menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pembangunan peternakan. Oleh karena itu, pembentukan tim monitoring dan evaluasi independen dapat melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya program. Tim ini terdiri dari para ahli yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang peternakan, termasuk perwakilan pemerintah, akademisi, dan asosiasi peternak. Sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program, tim independen ini diharapkan mampu memberikan penilaian yang obyektif dan terbebas dari konflik kepentingan. Mereka bertugas memantau pelaksanaan program, mengevaluasi hasil yang dicapai, dan memberikan rekomendasi perbaikan jika diperlukan. Harapan adanya tim monitoring independen adalah proses evaluasi dapat berlangsung lebih transparan dan kredibel.
- (4) Audit Berkala Baik oleh Auditor Internal maupun Eksternal.** Pembangunan peternakan yang integritas dan akuntabilitas membutuhkan audit berkala akan











dilaksanakan secara rutin. Proses audit ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu auditor internal dan auditor eksternal. Auditor internal bertugas memantau jalannya program dari dalam, memastikan setiap langkah yang diambil sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, auditor eksternal akan memberikan sudut pandang yang lebih independen dan obyektif, mengidentifikasi potensi masalah, serta mengevaluasi kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang berlaku. Audit berkala ini akan memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan peternakan bertanggung jawab atas tugas dan peran mereka, serta memungkinkan identifikasi masalah secara dini agar dapat diambil langkah-langkah korektif sebelum terjadi kesalahan yang lebih besar.

- (5) Diseminasi Hasil Audit Secara Regular dan Terjadwal.** Hasil dari audit yang dilakukan, baik oleh auditor internal maupun eksternal, akan disebarluaskan kepada seluruh pemangku kepentingan secara teratur dan terjadwal. Proses diseminasi ini bertujuan untuk memastikan transparansi dalam pelaksanaan program pembangunan peternakan serta memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk berkontribusi dalam perbaikan proses ke depan. Hasil audit akan dipublikasikan melalui berbagai saluran, baik digital maupun fisik, termasuk dalam bentuk laporan yang dapat diakses oleh publik. Dengan diseminasi yang rutin, diharapkan seluruh pemangku kepentingan Diseminasi ini juga akan memastikan bahwa setiap temuan atau rekomendasi dari audit dapat diimplementasikan dengan tepat waktu untuk mencapai hasil yang optimal.

BAB XIII. INDIKATOR CAPAIAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN

Indikator capaian keberhasilan merupakan alat ukur penting untuk menilai efektivitas pembangunan peternakan. Dengan indikator yang terukur, kemajuan program dapat dipantau secara akurat, mencakup aspek produktivitas ternak, kualitas hasil, keberlanjutan lingkungan, serta dampak ekonomi dan sosial. Indikator tersebut membantu mengevaluasi proses dan hasil, serta memberikan panduan bagi pengambilan keputusan berbasis data. Melalui pemantauan rutin, strategi pembangunan dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan. Adapun beberapa indikator capaian keberhasilan pembangunan peternakan (Gambar 42) yang ditargetkan adalah sebagai berikut:

Indikator Capaian Keberhasilan Pembangunan Peternakan

	Tersedianya informasi lahan dan potensi pemanfaatannya oleh pelaku usaha		Meningkatnya jumlah, jenis, dan nilai investasi di industri peternakan
	Meningkatnya populasi dan produksi ternak, khususnya ternak pedaging dan perah dalam negeri yang mampu memenuhi kebutuhan nasional		Meningkatnya jumlah, kapasitas, dan kesejahteraan pelaku usaha dan SDM Peternakan
	Tersedianya infrastruktur pendukung mekanisasi dan modernisasi menuju industrialisasi peternakan		Berkembangnya hilirisasi produk turunan hasil peternakan
	Tersedianya produk pangan asal ternak yang merata, terjangkau dan berkelanjutan		Meningkatnya realisasi ekspor produksi peternakan terutama produk perunggasan
	Terbitnya regulasi pendukung terciptanya ekosistem dan iklim usaha yang kondusif dan berkelanjutan.		PDB subsektor peternakan tumbuh 5,68 persen per tahun

Gambar 42. Indikator capaian keberhasilan pembangunan peternakan

(1) Tersedianya Informasi Lahan dan Potensi Pemanfaatannya oleh Pelaku Usaha. Pengelolaan dan pemanfaatan lahan secara optimal membutuhkan penyediaan data yang akurat dan *up-to-date*. Pelaku usaha peternakan perlu mendapat akses ke informasi lahan yang potensial untuk mendukung perencanaan usaha, pengembangan pakan, dan distribusi ternak. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya tanah dapat lebih efisien, meningkatkan produktivitas, serta mengurangi degradasi lingkungan.

- (2) Meningkatnya Populasi dan Produksi Ternak, Khususnya Ternak Pedaging dan Perah dalam Negeri yang Mampu Memenuhi Kebutuhan Nasional.** Pengembangan program pembiakan dan pemberdayaan peternak akan meningkatkan populasi ternak lokal. Melalui teknologi reproduksi, manajemen pakan, dan pemeliharaan, diharapkan peningkatan jumlah ternak pedaging dan perah dapat memenuhi permintaan daging dan susu dalam negeri.
- (3) Tersedianya Infrastruktur Pendukung Mekanisasi dan Modernisasi Menuju Industrialisasi Peternakan.** Modernisasi peternakan membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas pakan, penanganan limbah, rantai dingin, dan pusat pemrosesan. Investasi di bidang teknologi dan infrastruktur ini akan mempercepat industrialisasi subsektor peternakan, meningkatkan efisiensi, serta kualitas produk peternakan nasional. Selain itu, akses jalan dan listrik pada daerah pengembangan dibutuhkan sehingga usaha peternakan dapat mudah dijalankan.
- (4) Tersedianya Produk Pangan Asal Ternak Yang Merata, Terjangkau dan Keberlanjutan.** Menjaga ketersediaan pangan asal ternak yang merata di seluruh wilayah menjadi prioritas, termasuk memastikan harga yang terjangkau bagi masyarakat luas. Pengembangan peternakan di berbagai daerah di Indonesia perlu dilakukan supaya memudahkan pemerataan produk peternakan. Selain itu, keberlanjutan produksi melalui praktik peternakan ramah lingkungan akan memastikan pasokan jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam.
- (5) Terbitnya Regulasi Pendukung Terciptanya Ekosistem dan Iklim Usaha yang Kondusif dan Berkelanjutan.** Kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendukung regulasi akan menciptakan iklim usaha yang stabil dan mendorong investasi. Regulasi yang jelas dan adaptif terhadap perkembangan teknologi peternakan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan industri dan keberlanjutan subsektor ini.
- (6) Meningkatnya Jumlah, Jenis, dan Nilai Investasi di Industri Peternakan.** Peningkatan investasi, baik dalam jumlah maupun jenis, menunjukkan bahwa subsektor peternakan menarik bagi investor. Investasi dalam berbagai bidang seperti pembiakan, teknologi pakan, pemrosesan daging, dan distribusi akan meningkatkan nilai ekonomi industri peternakan.
- (7) Meningkatnya Jumlah, Kapasitas, dan Kesejahteraan Pelaku Usaha dan SDM Peternakan.** Pengembangan kapasitas SDM dan pelaku usaha melalui

pelatihan dan pendidikan akan meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial. Hal ini akan berdampak langsung pada produktivitas dan kesejahteraan pelaku usaha, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan subsektor peternakan. Kondisi tersebut akan meningkatkan jumlah pelaku usaha bidang peternakan.

- (8) Berkembangnya Hilirisasi Produk Turunan Hasil Peternakan.** Pengembangan produk turunan seperti susu olahan, daging olahan, kulit, dan pupuk organik dari limbah ternak melalui hilirisasi akan menambah nilai tambah produk peternakan. Ini juga akan membuka peluang usaha baru dan meningkatkan daya saing produk peternakan nasional di pasar domestik dan internasional.
- (9) Meningkatnya Realisasi Ekspor Produksi Peternakan Terutama Produk Perunggasan.** Meningkatkan volume dan kualitas produk ternak untuk memenuhi standar internasional menjadi kunci bagi realisasi ekspor. Fokus pada produk unggulan seperti telur dan daging ayam ras akan memperkuat posisi Indonesia sebagai pengekspor utama produk ternak di kawasan Asia Tenggara.
- (10) Produk Domestik Bruto (PDB) Subsektor Peternakan Tumbuh 5,68 Persen Per Tahun.** Pertumbuhan subsektor peternakan yang konsisten akan berkontribusi signifikan terhadap PDB nasional. Target pertumbuhan 5,68 persen per tahun mencerminkan perkembangan yang stabil dan berkelanjutan, menandakan peningkatan produksi, konsumsi, serta penguatan daya saing di pasar domestik maupun internasional.

BAB XIV. QUICK WIN KEGIATAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN

Quick Win kegiatan strategis peternakan dan kesehatan hewan dirancang untuk mempercepat pencapaian target dalam pengembangan subsektor peternakan di Indonesia. Fokus utamanya mencakup penyelesaian regulasi yang mendukung, penguatan investasi, serta kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan solusi konkret untuk mendorong pertumbuhan subsektor peternakan secara cepat dan berkelanjutan. Adapun *Quick Win* atau target cepat terbaik yang diharapkan dapat dicapai dalam waktu 100 hari dan didukung oleh Kementerian/Lembaga terkait sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 39 meliputi:

1. Penyelesaian regulasi (revisi PP 4/2016 dan turunannya);
2. Penyiapan Informasi Lahan dan *Link and Match* Investasi;
3. Pemasukan Sapi Perah dan Indukan Sapi Betina Produktif dari Australia dan Brazil;
4. Model Kerja Sama Investasi (*B to B* dan Kemitraan);
5. *FGD* antar K/L terkait dukungan percepatan investasi peternakan; dan
6. Pengusulan Proyek Strategis Nasional (PSN) Percepatan Peningkatan Produksi Susu dan Daging Sapi.

Selain itu, *Quick Win* yang diharapkan dapat dicapai dalam waktu 100 hari dan didukung oleh Eselon I lingkup Kementerian Pertanian sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 40 meliputi:

1. Pendampingan dan koordinasi antar eselon I dan Lintas K/L;
2. Pengawasan atas pelaksanaan program;
3. Penyediaan benih jagung khusus untuk pakan dan pemanfaatan jerami padi serta tebon jagung sebagai sumber bahan pakan;
4. Integrasi antara peternakan sapi dan perkebunan sawit serta pemanfaatan bungkil sawit sebagai pakan;
5. Penyediaan alsintan (alat dan mesin pertanian) peternakan, subsidi pupuk untuk pakan ternak, skema pembiayaan usaha peternakan, dan asuransi usaha ternak sapi (AUTS); dan
6. Peningkatan kompetensi SDM peternakan dalam bentuk pelatihan untuk penyuluh serta SDM peternakan dan kesehatan hewan lainnya.

BAB XV. PENUTUP

Pembangunan pertanian periode 2025–2029 merupakan tahapan yang sangat krusial, karena merupakan periode transisi terkait dengan kelanjutan program pembangunan 2020–2024 dan periode pertama dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 merupakan landasan bagi tahapan selanjutnya. Presiden terpilih telah menetapkan visi: “Bersama Indonesia Maju menuju Indonesia Emas 2045”, di mana pada tahun 2045 ditargetkan dapat mewujudkan Negara Nusantara yang Berdaulat, Maju dan Berkelanjutan. Salah satu indikator kemajuan adalah mampu lepas dari jebakan negara dengan pendapatan menengah (*middle income trap*), dengan mencapai tingkat pendapatan perkapita setara dengan negara maju. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pertumbuhan ekonomi harus dapat mencapai kisaran 6–7 persen per tahun. Upaya mencapai pertumbuhan tersebut dilakukan melalui transformasi di bidang sosial, ekonomi, dan tata kelola.

Peta Jalan Pembangunan Peternakan Nasional 2025-2035 ini mencerminkan komitmen besar untuk menciptakan subsektor peternakan yang berkelanjutan, tangguh, dan mampu mendukung ketahanan pangan nasional. Peta jalan ini menekankan pada peningkatan produksi ternak yang berkualitas, penguatan regulasi, serta pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia, sehingga diharapkan memberikan arah yang jelas bagi seluruh pemangku kepentingan dalam menghadapi tantangan global dan domestik. Selain itu, sinergi antara pengembangan subsektor peternakan dan implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi landasan yang kuat untuk membangun generasi Indonesia yang lebih sehat dan berdaya saing.

Pemenuhan kebutuhan pangan asal ternak melalui peningkatan populasi dan produksi dalam negeri merupakan langkah penting dalam mengurangi ketergantungan pada impor, sekaligus mendukung kemandirian pangan. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan peternak melalui akses pasar yang lebih baik, tetapi juga akan menciptakan efek berganda dalam ekonomi nasional, khususnya di daerah pedesaan. Peta Jalan ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dan investasi di subsektor peternakan, baik dari segi teknologi, pembiayaan, maupun akses pasar, sebagai kunci keberhasilan pembangunan peternakan jangka panjang.

Segala upaya yang telah direncanakan dalam peta jalan ini menjadi dasar optimisme bahwa subsektor peternakan Indonesia akan terus tumbuh dan

berkembang, mendukung terciptanya ketahanan pangan yang kuat, gizi yang lebih baik, serta kesejahteraan yang meningkat bagi seluruh masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas, sangat diperlukan untuk mewujudkan visi besar ini. Semoga dengan peta jalan ini, Indonesia dapat mencapai kedaulatan pangan dan menciptakan generasi yang lebih sehat, tangguh, dan berdaya saing di masa depan, **Generasi Emas 2045**.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi dan kebutuhan susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Kementan diolah Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	Produksi (ton)	54	0	9	0	2	2
	Kebutuhan (ton)	86.788	86.284	87.664	89.042	88.448	89.871
	Neraca (ton)	-86.734	-86.284	-87.655	-89.042	-88.446	-89.870
Sumatera Utara	Produksi (ton)	1.847	3.490	3.566	8.745	8.953	9.234
	Kebutuhan (ton)	236.888	237.597	240.770	243.910	248.224	252.223
	Neraca (ton)	-235.042	-234.108	-237.204	-235.165	-239.270	-242.988
Sumatera Barat	Produksi (ton)	1.089	1.014	1.025	828	822	966
	Kebutuhan (ton)	88.444	88.932	90.229	91.518	92.836	94.374
	Neraca (ton)	-87.355	-87.918	-89.204	-90.690	-92.014	-93.408
Riau	Produksi (ton)	88	57	45	37	29	29
	Kebutuhan (ton)	111.989	110.934	113.096	115.259	107.196	108.892
	Neraca (ton)	-111.901	-110.877	-113.051	-115.223	-107.167	-108.863
Jambi	Produksi (ton)	9	8	6	4	4	4
	Kebutuhan (ton)	58.671	57.879	58.640	59.392	59.408	60.310
	Neraca (ton)	-58.662	-57.871	-58.634	-59.388	-59.404	-60.306
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	68	56	31	0	22	7
	Kebutuhan (ton)	137.549	137.910	139.935	141.945	141.395	143.327
	Neraca (ton)	-137.481	-137.854	-139.904	-141.945	-141.373	-143.319
Bengkulu	Produksi (ton)	437	410	273	193	23	23
	Kebutuhan (ton)	32.263	32.002	32.447	32.889	33.674	34.195
	Neraca (ton)	-31.826	-31.593	-32.175	-32.696	-33.651	-34.171
Lampung	Produksi (ton)	1.122	1.471	2.135	1.751	3.614	3.779
	Kebutuhan (ton)	137.553	137.267	138.861	140.433	150.536	152.678
	Neraca (ton)	-136.430	-135.796	-136.726	-138.682	-146.922	-148.899
Bangka Belitung	Produksi (ton)	407	144	419	149	0	0
	Kebutuhan (ton)	23.991	23.551	23.914	24.274	24.396	24.784
	Neraca (ton)	-23.583	-23.407	-23.495	-24.124	-24.396	-24.784
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	10	9	13	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	35.109	36.381	37.576	38.800	34.689	35.287
	Neraca (ton)	-35.099	-36.372	-37.563	-38.800	-34.689	-35.287
DKI Jakarta	Produksi (ton)	5.098	5.100	4.293	3.163	2.725	2.875
	Kebutuhan (ton)	172.014	170.482	172.078	173.635	173.980	174.941
	Neraca (ton)	-166.916	-165.381	-167.785	-170.472	-171.255	-172.066
Jawa Barat	Produksi (ton)	319.004	300.337	281.199	290.472	264.834	268.467
	Kebutuhan (ton)	800.020	795.647	806.426	817.219	806.237	817.327
	Neraca (ton)	-481.016	-495.309	-525.227	-526.746	-541.403	-548.860
Jawa Tengah	Produksi (ton)	100.998	102.949	102.708	104.422	92.176	89.546
	Kebutuhan (ton)	566.788	560.787	565.191	569.520	607.954	615.384
	Neraca (ton)	-465.789	-457.838	-462.483	-465.098	-515.777	-525.838
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	4.059	5.926	5.386	3.867	3.608	3.613
	Kebutuhan (ton)	62.493	62.787	63.928	64.757	60.706	61.250
	Neraca (ton)	-58.434	-56.862	-58.542	-60.889	-57.098	-57.637
Jawa Timur	Produksi (ton)	512.847	521.123	542.860	530.426	445.213	456.343
	Kebutuhan (ton)	649.119	645.058	650.082	654.983	674.170	680.740
	Neraca (ton)	-136.272	-123.935	-107.222	-124.556	-228.957	-224.396
Banten	Produksi (ton)	88	54	121	75	68	73
	Kebutuhan (ton)	208.530	206.353	209.807	213.249	198.949	201.752
	Neraca (ton)	-208.442	-206.299	-209.685	-213.174	-198.881	-201.680
Bali	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	70.534	70.795	71.822	72.853	71.526	72.196
	Neraca (ton)	-70.534	-70.795	-71.822	-72.853	-71.526	-72.196

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
NTB	Produksi (ton)	0	0	0	0	10	10
	Kebutuhan (ton)	82.390	83.623	85.025	86.422	89.507	91.146
	Neraca (ton)	-82.390	-83.623	-85.025	-86.422	-89.498	-91.136
NTT	Produksi (ton)	16	18	47	39	37	42
	Kebutuhan (ton)	88.270	88.246	86.449	91.155	89.635	91.290
	Neraca (ton)	-88.254	-88.227	-86.402	-91.116	-89.599	-91.248
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	96	67	116	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	82.193	81.892	83.057	84.210	90.746	92.179
	Neraca (ton)	-82.097	-81.825	-82.941	-84.210	-90.746	-92.179
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	43.715	43.006	43.706	44.401	44.757	45.468
	Neraca (ton)	-43.715	-43.006	-43.706	-44.401	-44.757	-45.468
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	252	202	112	112	130	105
	Kebutuhan (ton)	68.734	68.431	69.450	70.459	68.188	69.214
	Neraca (ton)	-68.482	-68.228	-69.338	-70.347	-68.058	-69.109
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	168	139	122	84	75	76
	Kebutuhan (ton)	71.733	58.748	59.625	60.495	63.064	64.090
	Neraca (ton)	-71.565	-58.609	-59.502	-60.411	-62.989	-64.014
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	0	0	6.27279	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	0	11.290	11.526	11.763	11.774	11.967
	Neraca (ton)	0	-11.290	-11.519	-11.763	-11.774	-11.967
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	2	20	14	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	40.826	40.479	40.885	41.282	43.507	43.957
	Neraca (ton)	-40.824	-40.459	-40.871	-41.282	-43.507	-43.957
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	49.470	49.373	50.139	50.904	49.888	50.587
	Neraca (ton)	-49.470	-49.373	-50.139	-50.904	-49.888	-50.587
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	3.173	1.888	2.302	1.942	1.878	1.961
	Kebutuhan (ton)	144.150	143.140	144.621	146.082	151.416	153.470
	Neraca (ton)	-140.977	-141.252	-142.319	-144.139	-149.538	-151.509
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	69	54	107	78	51	68
	Kebutuhan (ton)	43.608	43.232	43.986	44.743	44.224	45.063
	Neraca (ton)	-43.539	-43.177	-43.879	-44.666	-44.173	-44.995
Gorontalo	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	19.481	19.093	19.301	19.506	19.596	19.887
	Neraca (ton)	-19.481	-19.093	-19.301	-19.506	-19.596	-19.887
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	22.277	22.060	22.422	22.781	23.855	24.278
	Neraca (ton)	-22.277	-22.060	-22.422	-22.781	-23.855	-24.278
Maluku	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	29.149	28.703	29.076	29.447	30.987	31.481
	Neraca (ton)	-29.149	-28.703	-29.076	-29.447	-30.987	-31.481
Maluku Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	20.255	20.055	20.375	20.697	21.559	21.919
	Neraca (ton)	-20.255	-20.055	-20.375	-20.697	-21.559	-21.919
Papua Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	15.406	15.639	16.042	16.453	19.105	19.462
	Neraca (ton)	-15.406	-15.639	-16.042	-16.453	-19.105	-19.462
Papua	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	54.599	54.323	55.206	56.079	72.286	73.482
	Neraca (ton)	-54.599	-54.323	-55.206	-56.079	-72.286	-73.482

Keterangan Defisit

Lampiran 2. Produksi dan kebutuhan daging sapi dan kerbau nasional menurut provinsi tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Ditjen PKH diolah Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	Produksi (ton)	12.726	12.878	11.477	10.782	13.662	13.684
	Kebutuhan (ton)	5.236	5.400	5.028	5.250	5.821	5.374
	Neraca (ton)	7.490	7.479	6.449	5.532	7.841	8.310
Sumatera Utara	Produksi (ton)	12.192	12.338	10.995	11.937	13.019	13.387
	Kebutuhan (ton)	9.737	10.042	9.351	9.763	10.826	9.994
	Neraca (ton)	2.454	2.296	1.644	2.174	2.193	3.393
Sumatera Barat	Produksi (ton)	18.936	19.163	17.077	17.486	24.897	25.131
	Kebutuhan (ton)	16.103	16.607	15.464	16.145	17.903	16.527
	Neraca (ton)	2.834	2.556	1.613	1.341	6.994	8.604
Riau	Produksi (ton)	8.615	8.718	7.769	8.188	9.662	9.855
	Kebutuhan (ton)	7.313	7.542	7.023	7.333	8.131	7.506
	Neraca (ton)	1.302	1.176	746	855	1.531	2.349
Jambi	Produksi (ton)	6.043	6.116	5.450	4.679	5.037	5.065
	Kebutuhan (ton)	5.042	5.200	4.842	5.055	5.606	5.175
	Neraca (ton)	1.002	916	608	-376	-569	-110
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	12.308	12.455	11.100	10.876	13.334	9.518
	Kebutuhan (ton)	11.301	11.655	10.853	11.331	12.565	11.599
	Neraca (ton)	1.007	800	247	-455	769	-2.081
Bengkulu	Produksi (ton)	2.973	3.008	2.681	3.485	3.297	2.699
	Kebutuhan (ton)	2.641	2.723	2.536	2.648	2.936	2.711
	Neraca (ton)	332	285	145	837	361	-12
Lampung	Produksi (ton)	12.534	12.685	11.304	15.964	16.547	17.309
	Kebutuhan (ton)	22.550	23.257	21.656	22.609	25.071	23.145
	Neraca (ton)	-10.016	-10.572	-10.352	-6.645	-8.524	-5.836
Bangka Belitung	Produksi (ton)	2.482	2.512	2.238	2.425	2.468	2.612
	Kebutuhan (ton)	3.020	3.114	2.900	3.028	3.358	3.100
	Neraca (ton)	-538	-603	-662	-603	-890	-488
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	1.880	1.903	1.696	1.089	1.316	1.364
	Kebutuhan (ton)	4.156	4.286	3.991	4.167	4.621	4.266
	Neraca (ton)	-2.275	-2.383	-2.295	-3.078	-3.305	-2.902
DKI Jakarta	Produksi (ton)	6.043	6.115	5.449	12.293	11.260	13.268
	Kebutuhan (ton)	61.071	62.984	58.649	61.232	67.900	62.683
	Neraca (ton)	-55.028	-56.869	-53.200	-48.939	-56.640	-49.415
Jawa Barat	Produksi (ton)	68.014	68.830	61.337	59.053	54.639	57.880
	Kebutuhan (ton)	156.415	161.315	150.212	156.828	173.905	160.542
	Neraca (ton)	-88.401	-92.486	-88.875	-97.775	-119.266	-102.662
Jawa Tengah	Produksi (ton)	51.088	51.701	46.073	49.640	51.946	50.394
	Kebutuhan (ton)	83.164	85.769	79.866	83.383	92.463	85.358
	Neraca (ton)	-32.076	-34.069	-33.793	-33.743	-40.517	-34.964
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	6.112	6.185	5.512	5.869	6.576	5.994
	Kebutuhan (ton)	9.894	10.204	9.502	9.920	11.001	10.155
	Neraca (ton)	-3.783	-4.019	-3.990	-4.051	-4.425	-4.161
Jawa Timur	Produksi (ton)	75.689	76.597	68.259	81.190	75.148	77.027
	Kebutuhan (ton)	126.792	130.764	121.764	127.127	140.970	130.137
	Neraca (ton)	-51.103	-54.168	-53.505	-45.937	-65.822	-53.110
Banten	Produksi (ton)	17.632	17.843	15.901	14.181	16.480	16.716
	Kebutuhan (ton)	35.853	36.976	34.431	35.947	39.862	36.799
	Neraca (ton)	-18.221	-19.133	-18.530	-21.766	-23.382	-20.083
Bali	Produksi (ton)	4.223	4.274	3.808	3.499	3.046	3.055
	Kebutuhan (ton)	9.630	8.967	9.362	10.381	9.583	10.914
	Neraca (ton)	-5.407	-4.693	-5.554	-6.882	-6.537	-7.859
NTB	Produksi (ton)	10.204	10.326	9.202	8.853	8.015	8.096
	Kebutuhan (ton)	21.773	22.456	20.910	21.831	24.208	22.348
	Neraca (ton)	-11.570	-12.129	-11.708	-12.978	-16.193	-14.252

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
NTT	Produksi (ton)	6.996	7.079	6.309	6.996	7.594	8.050
	Kebutuhan (ton)	7.061	7.282	6.781	7.080	7.851	7.247
	Neraca (ton)	-65	-203	-472	-84	-257	803
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	4.038	4.086	3.641	3.862	3.479	3.562
	Kebutuhan (ton)	4.810	4.960	4.619	4.823	5.348	4.937
	Neraca (ton)	-772	-874	-978	-961	-1.869	-1.375
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	3.400	3.441	3.066	3.023	3.009	3.054
	Kebutuhan (ton)	4.834	4.985	4.642	4.846	5.374	4.961
	Neraca (ton)	-1.434	-1.545	-1.576	-1.823	-2.365	-1.907
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	6.002	6.074	5.412	5.764	6.220	6.237
	Kebutuhan (ton)	6.059	6.249	5.819	6.075	6.737	6.219
	Neraca (ton)	-58	-176	-407	-311	-517	18
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	6.986	7.070	6.300	5.532	5.935	5.964
	Kebutuhan (ton)	9.896	10.207	9.504	9.923	11.003	10.158
	Neraca (ton)	-2.910	-3.137	-3.204	-4.391	-5.068	-4.194
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	577	584	520	613	651	681
	Kebutuhan (ton)	1.176	1.212	1.129	1.178	1.307	1.206
	Neraca (ton)	-599	-629	-609	-565	-656	-525
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	2.901	2.936	2.616	2.325	1.493	1.523
	Kebutuhan (ton)	2.275	2.347	2.185	2.281	2.530	2.335
	Neraca (ton)	626	589	431	44	-1.037	-812
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	3.545	3.588	3.197	4.454	4.059	4.115
	Kebutuhan (ton)	3.022	3.117	2.902	3.030	3.359	3.101
	Neraca (ton)	523	471	295	1.424	700	1.014
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	14.376	14.548	12.965	12.693	15.026	14.513
	Kebutuhan (ton)	18.397	18.973	17.667	18.445	20.454	18.882
	Neraca (ton)	-4.021	-4.425	-4.702	-5.752	-5.428	-4.369
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	3.106	3.143	2.801	3.413	3.749	3.930
	Kebutuhan (ton)	2.622	2.704	2.518	2.629	2.915	2.691
	Neraca (ton)	484	439	283	784	834	1.239
Gorontalo	Produksi (ton)	2.067	2.091	1.864	2.173	2.351	2.351
	Kebutuhan (ton)	1.455	1.500	1.397	1.459	1.618	1.494
	Neraca (ton)	612	591	467	714	733	857
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.614	1.634	1.456	1.400	1.138	1.155
	Kebutuhan (ton)	1.148	1.183	1.102	1.151	1.276	1.178
	Neraca (ton)	467	450	354	249	-138	-23
Maluku	Produksi (ton)	1.968	1.992	1.775	1.776	1.821	2.024
	Kebutuhan (ton)	1.272	1.312	1.222	1.276	1.415	1.306
	Neraca (ton)	696	680	553	500	406	718
Maluku Utara	Produksi (ton)	583	590	525	975	1.302	712
	Kebutuhan (ton)	1.367	1.410	1.313	1.370	1.520	1.403
	Neraca (ton)	-785	-821	-788	-395	-218	-691
Papua Barat	Produksi (ton)	1.371	1.388	1.237	1.373	783	796
	Kebutuhan (ton)	6.529	6.966	5.833	6.514	6.870	7.510
	Neraca (ton)	-5.157	-5.578	-4.596	-5.141	-6.087	-6.714
Papua	Produksi (ton)	8.469	7.091	6.026	5.822	7.048	7.625
	Kebutuhan (ton)	3.731	3.848	3.583	3.740	4.148	3.829
	Neraca (ton)	4.738	3.243	2.443	2.082	2.900	3.796

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 3. Produksi dan kebutuhan daging babi nasional menurut provinsi tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Kementan diolah Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	Produksi (ton)	82	41	87	39	41	41
	Kebutuhan (ton)	248	229	86	126	135	60
	Neraca (ton)	-166	-187	1	-87	-94	-19
Sumatera Utara	Produksi (ton)	34.726	33.144	7.884	7.514	7.384	7.852
	Kebutuhan (ton)	21.854	23.672	19.889	9.451	9.883	12.079
	Neraca (ton)	12.873	9.472	-12.005	-1.937	-2.498	-4.226
Sumatera Barat	Produksi (ton)	184	198	213	246	463	469
	Kebutuhan (ton)	398	767	954	612	607	754
	Neraca (ton)	-214	-569	-741	-366	-144	-285
Riau	Produksi (ton)	832	974	698	595	477	486
	Kebutuhan (ton)	1.711	1.394	1.807	1.166	937	977
	Neraca (ton)	-879	-421	-1.109	-571	-461	-490
Jambi	Produksi (ton)	289	213	149	106	108	110
	Kebutuhan (ton)	204	185	119	310	222	158
	Neraca (ton)	86	28	30	-203	-113	-49
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	243	245	162	213	186	76
	Kebutuhan (ton)	234	646	206	505	320	131
	Neraca (ton)	8	-401	-44	-292	-134	-55
Bengkulu	Produksi (ton)	0	4	12	11	11	0
	Kebutuhan (ton)	122	61	156	52	74	88
	Neraca (ton)	-122	-57	-143	-42	-63	-87
Lampung	Produksi (ton)	708	736	519	723	660	674
	Kebutuhan (ton)	293	584	384	422	387	224
	Neraca (ton)	415	152	135	301	273	451
Bangka Belitung	Produksi (ton)	604	520	414	281	121	127
	Kebutuhan (ton)	228	324	273	199	155	190
	Neraca (ton)	376	197	140	82	-34	-64
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	2.298	2.237	2.298	3.292	2.669	2.783
	Kebutuhan (ton)	301	300	326	602	441	383
	Neraca (ton)	1.997	1.937	1.973	2.690	2.228	2.400
DKI Jakarta	Produksi (ton)	4.051	3.597	2.950	2.948	2.565	3.198
	Kebutuhan (ton)	1.361	1.092	1.195	1.757	2.213	1.665
	Neraca (ton)	2.690	2.505	1.754	1.191	352	1.533
Jawa Barat	Produksi (ton)	770	816	646	433	433	389
	Kebutuhan (ton)	1.996	1.324	1.338	1.253	937	1.147
	Neraca (ton)	-1.226	-507	-692	-819	-504	-757
Jawa Tengah	Produksi (ton)	378	945	1.012	754	782	806
	Kebutuhan (ton)	345	449	521	140	335	375
	Neraca (ton)	33	496	491	614	447	431
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	327	204	202	315	248	249
	Kebutuhan (ton)	80	0	0	0	115	37
	Neraca (ton)	247	204	202	315	133	212

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jawa Timur	Produksi (ton)	2.356	2.249	2.412	2.003	1.997	2.047
	Kebutuhan (ton)	198	477	280	442	330	291
	Neraca (ton)	2.158	1.772	2.133	1.562	1.667	1.756
Banten	Produksi (ton)	2.736	2.730	3.802	1.795	2.511	2.457
	Kebutuhan (ton)	495	89	503	431	475	640
	Neraca (ton)	2.241	2.641	3.299	1.364	2.036	1.817
Bali	Produksi (ton)	32.257	44.480	117.019	107.078	34.570	34.674
	Kebutuhan (ton)	7.490	11.289	18.081	6.660	5.057	6.236
	Neraca (ton)	24.767	33.191	98.938	100.419	29.513	28.437
NTB	Produksi (ton)	69	59	59	90	64	67
	Kebutuhan (ton)	130	160	188	223	339	289
	Neraca (ton)	-62	-101	-129	-132	-276	-222
NTT	Produksi (ton)	23.219	25.824	8.712	8.150	8.482	9.330
	Kebutuhan (ton)	7.869	7.879	10.021	13.357	5.246	6.070
	Neraca (ton)	15.350	17.946	-1.309	-5.207	3.236	3.260
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	8.150	7.715	6.911	8.194	3.380	3.305
	Kebutuhan (ton)	5.277	5.061	5.386	6.634	3.502	2.300
	Neraca (ton)	2.873	2.654	1.526	1.560	-121	1.005
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	1.142	1.220	1.652	1.249	1.276	620
	Kebutuhan (ton)	2.232	2.745	3.033	4.511	2.581	1.556
	Neraca (ton)	-1.090	-1.525	-1.381	-3.262	-1.306	-936
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	38	33	27	35	29	28
	Kebutuhan (ton)	234	118	205	190	350	84
	Neraca (ton)	-196	-85	-178	-155	-321	-56
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	820	929	1.163	1.463	1.417	1.424
	Kebutuhan (ton)	4.858	3.594	5.145	6.750	2.970	2.846
	Neraca (ton)	-4.039	-2.665	-3.982	-5.287	-1.553	-1.422
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	269	137	310	368	312	341
	Kebutuhan (ton)	1.101	1.606	1.326	2.573	494	311
	Neraca (ton)	-832	-1.469	-1.016	-2.204	-182	30
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	16.751	16.944	18.043	16.176	18.138	18.500
	Kebutuhan (ton)	4.504	4.350	4.679	6.168	6.484	5.615
	Neraca (ton)	12.247	12.594	13.364	10.008	11.653	12.885
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	766	1.242	2.007	1.726	1.998	2.011
	Kebutuhan (ton)	1.433	1.217	1.627	2.397	2.111	1.728
	Neraca (ton)	-667	25	380	-671	-114	283
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	3.848	3.344	1.778	2.041	3.767	3.115
	Kebutuhan (ton)	5.097	5.583	5.102	5.741	5.862	6.797
	Neraca (ton)	-1.248	-2.239	-3.324	-3.700	-2.095	-3.682
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	541	604	421	375	412	440
	Kebutuhan (ton)	276	154	224	252	289	344
	Neraca (ton)	265	450	197	123	122	96
Gorontalo	Produksi (ton)	16	26	17	28	10	10
	Kebutuhan (ton)	277	51	0	62	20	0
	Neraca (ton)	-261	-24	17	-34	-10	10

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	484	461	619	866	935	981
	Kebutuhan (ton)	270	472	645	1.235	910	822
	Neraca (ton)	214	-11	-26	-368	25	159
Maluku	Produksi (ton)	368	483	489	395	401	447
	Kebutuhan (ton)	688	1.162	1.149	1.331	1.120	1.588
	Neraca (ton)	-321	-679	-660	-936	-719	-1.141
Maluku Utara	Produksi (ton)	182	195	224	140	150	436
	Kebutuhan (ton)	449	231	299	303	446	334
	Neraca (ton)	-267	-36	-76	-163	-295	102
Papua Barat	Produksi (ton)	652	787	928	897	652	657
	Kebutuhan (ton)	543	1.954	1.912	2.518	3.194	2.637
	Neraca (ton)	109	-1.167	-984	-1.621	-2.543	-1.980
Papua	Produksi (ton)	5.454	6.078	5.966	5.458	5.828	5.989
	Kebutuhan (ton)	3.396	35.233	37.556	41.468	69.702	77.598
	Neraca (ton)	2.058	-29.154	-31.590	-36.011	-63.874	-71.609

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 4. Produksi dan kebutuhan daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Kementan diolah tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	Produksi (ton)	18.279	36.748	35.935	37.572	42.031	41.726
	Kebutuhan (ton)	46.373	49.478	41.433	46.272	48.801	53.347
	Neraca (ton)	-28.094	-12.730	-5.498	-8.700	-6.770	-11.621
Sumatera Utara	Produksi (ton)	189.271	151.596	153.758	162.134	179.841	190.800
	Kebutuhan (ton)	132.588	141.466	118.463	132.298	139.530	152.527
	Neraca (ton)	56.683	10.130	35.295	29.836	40.311	38.273
Sumatera Barat	Produksi (ton)	71.106	63.835	59.943	51.509	56.090	64.304
	Kebutuhan (ton)	70.737	75.473	63.201	70.582	74.440	81.374
	Neraca (ton)	369	-11.638	-3.258	-19.073	-18.350	-17.070
Riau	Produksi (ton)	90.943	106.817	93.440	90.039	98.361	105.410
	Kebutuhan (ton)	86.247	92.022	77.059	86.058	90.763	99.217
	Neraca (ton)	4.696	14.795	16.381	3.981	7.598	6.193
Jambi	Produksi (ton)	57.162	40.212	44.514	48.546	53.367	58.574
	Kebutuhan (ton)	37.052	39.533	33.105	36.971	38.992	42.624
	Neraca (ton)	20.110	679	11.409	11.575	14.375	15.950
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	114.470	95.853	103.959	110.078	121.594	130.588
	Kebutuhan (ton)	82.888	88.439	74.058	82.708	87.229	95.354
	Neraca (ton)	31.582	7.414	29.901	27.370	34.365	35.234
Bengkulu	Produksi (ton)	7.107	9.491	9.552	10.857	11.173	12.214
	Kebutuhan (ton)	15.799	16.857	14.116	15.765	16.626	18.175
	Neraca (ton)	-8.692	-7.366	-4.564	-4.908	-5.453	-5.961
Lampung	Produksi (ton)	87.112	99.773	92.358	92.935	108.025	103.920
	Kebutuhan (ton)	66.271	70.709	59.211	66.126	69.741	76.237
	Neraca (ton)	20.841	29.064	33.147	26.809	38.284	27.683
Bangka Belitung	Produksi (ton)	23.431	21.950	20.607	23.331	24.103	26.048
	Kebutuhan (ton)	20.514	21.888	18.329	20.470	21.589	23.600
	Neraca (ton)	2.917	62	2.278	2.861	2.514	2.448
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	20.656	26.297	22.701	18.078	21.507	20.474
	Kebutuhan (ton)	34.330	36.629	30.673	34.255	36.128	39.493
	Neraca (ton)	-13.674	-10.332	-7.972	-16.177	-14.621	-19.019
DKI Jakarta	Produksi (ton)	7.280	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	219.254	233.935	195.896	218.775	230.734	252.226
	Neraca (ton)	-211.974	-233.935	-195.896	-218.775	-230.734	-252.226
Jawa Barat	Produksi (ton)	824.405	894.386	783.729	706.154	870.843	845.353
	Kebutuhan (ton)	613.073	654.124	547.760	611.734	645.173	705.270
	Neraca (ton)	211.332	240.262	235.969	94.420	225.670	140.083
Jawa Tengah	Produksi (ton)	543.754	681.384	604.218	621.718	706.715	728.887
	Kebutuhan (ton)	377.797	403.094	337.549	376.972	397.578	434.612
	Neraca (ton)	165.957	278.290	266.669	244.746	309.137	294.275
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	26.484	56.504	56.977	55.174	62.644	63.590
	Kebutuhan (ton)	74.506	79.495	66.569	74.344	78.407	85.711
	Neraca (ton)	-48.022	-22.991	-9.592	-19.170	-15.763	-22.121
Jawa Timur	Produksi (ton)	480.310	506.731	424.943	433.757	497.028	493.424
	Kebutuhan (ton)	519.024	553.777	463.730	517.890	546.200	597.077
	Neraca (ton)	-38.714	-47.046	-38.787	-84.133	-49.172	-103.653
Banten	Produksi (ton)	285.065	221.342	217.184	188.117	228.623	219.018
	Kebutuhan (ton)	158.494	169.107	141.609	158.148	166.793	182.329
	Neraca (ton)	126.571	52.235	75.575	29.969	61.830	36.689
Bali	Produksi (ton)	110.329	85.431	79.091	75.773	92.507	88.820
	Kebutuhan (ton)	64.750	54.221	60.554	63.864	69.813	74.069
	Neraca (ton)	45.579	31.210	18.537	11.909	22.694	14.751
NTB	Produksi (ton)	29.478	33.870	31.945	37.626	37.365	45.561
	Kebutuhan (ton)	42.777	45.642	38.220	42.684	45.017	49.210

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
	Neraca (ton)	-13.299	-11.772	-6.275	-5.058	-7.652	-3.649
NTT	Produksi (ton)	11.904	20.807	14.886	14.917	17.412	19.054
	Kebutuhan (ton)	16.013	17.085	14.307	15.978	16.851	18.421
	Neraca (ton)	-4.109	3.722	579	-1.061	561	633
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	62.122	59.066	55.794	54.617	65.258	66.536
	Kebutuhan (ton)	44.101	47.054	39.403	44.005	46.411	50.734
	Neraca (ton)	18.021	12.012	16.391	10.612	18.847	15.802
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	27.681	24.223	27.357	34.401	35.197	38.015
	Kebutuhan (ton)	41.552	44.334	37.125	41.461	43.728	47.801
	Neraca (ton)	-13.871	-20.111	-9.768	-7.060	-8.531	-9.786
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	90.581	86.121	96.376	102.300	112.725	110.454
	Kebutuhan (ton)	50.501	53.883	45.121	50.391	53.146	58.096
	Neraca (ton)	40.080	32.238	51.255	51.909	59.579	52.358
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	72.516	46.756	57.195	61.612	66.897	69.427
	Kebutuhan (ton)	63.482	67.733	56.719	63.344	66.806	73.029
	Neraca (ton)	9.034	-20.977	476	-1.732	91	-3.602
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	995	5.162	4.388	4.327	5.132	5.616
	Kebutuhan (ton)	5.819	6.209	5.199	5.806	6.124	6.694
	Neraca (ton)	-4.824	-1.047	-811	-1.479	-992	-1.078
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	13.150	10.819	10.659	11.775	12.467	13.649
	Kebutuhan (ton)	18.798	20.056	16.795	18.756	19.781	21.624
	Neraca (ton)	-5.648	-9.237	-6.136	-6.981	-7.314	-7.975
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	8.745	6.087	8.008	9.172	9.366	10.761
	Kebutuhan (ton)	15.072	16.081	13.466	15.039	15.861	17.338
	Neraca (ton)	-6.327	-9.994	-5.458	-5.867	-6.495	-6.577
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	110.827	84.171	87.053	102.444	101.820	117.051
	Kebutuhan (ton)	70.004	74.691	62.546	69.851	73.669	80.531
	Neraca (ton)	40.823	9.480	24.507	32.593	28.151	36.520
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	4.545	4.184	6.419	8.834	10.061	10.469
	Kebutuhan (ton)	10.119	10.797	9.041	10.097	10.649	11.641
	Neraca (ton)	-5.574	-6.613	-2.622	-1.263	-588	-1.172
Gorontalo	Produksi (ton)	2.902	3.748	4.550	6.134	7.184	7.398
	Kebutuhan (ton)	6.151	6.563	5.496	6.138	6.473	7.076
	Neraca (ton)	-3.249	-2.815	-946	-4	711	322
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	7.389	2.647	3.817	4.249	4.465	4.704
	Kebutuhan (ton)	5.876	6.269	5.250	5.863	6.184	6.760
	Neraca (ton)	1.513	-3.622	-1.433	-1.614	-1.719	-2.056
Maluku	Produksi (ton)	289	746	640	583	749	745
	Kebutuhan (ton)	8.558	9.131	7.646	8.538	9.005	9.844
	Neraca (ton)	-8.269	-8.385	-7.006	-7.955	-8.256	-9.099
Maluku Utara	Produksi (ton)	123	139	106	92	125	117
	Kebutuhan (ton)	4.622	4.932	4.130	4.612	4.864	5.317
	Neraca (ton)	-4.499	-4.793	-4.024	-4.520	-4.739	-5.200
Papua Barat	Produksi (ton)	679	1.104	988	1.022	1.155	1.309
	Kebutuhan (ton)	6.529	6.966	5.833	6.514	6.870	7.510
	Neraca (ton)	-5.850	-5.862	-4.845	-5.492	-5.715	-6.201
Papua	Produksi (ton)	8.469	7.091	6.026	5.822	7.048	7.625
	Kebutuhan (ton)	22.067	23.544	19.716	22.019	23.223	25.388
	Neraca (ton)	-13.598	-16.453	-13.690	-16.197	-16.175	-17.763

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 5. Produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2018-2023

Sumber: BPS dan Ditjen PKH diolah tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	Produksi (ton)	12.164	12.312	3.825	774	3.735	9.696
	Kebutuhan (ton)	85.554	86.541	90.282	93.552	100.753	107.313
	Neraca (ton)	-73.390	-74.229	-86.457	-92.778	-97.018	-97.617
Sumatera Utara	Produksi (ton)	506.263	512.432	452.309	453.119	490.812	570.536
	Kebutuhan (ton)	263.502	266.544	278.065	288.139	310.315	330.521
	Neraca (ton)	242.761	245.888	174.244	164.980	180.497	240.015
Sumatera Barat	Produksi (ton)	18.936	19.163	17.077	17.486	24.897	25.131
	Kebutuhan (ton)	172.877	174.873	182.432	189.041	203.590	216.847
	Neraca (ton)	-153.941	-155.710	-165.355	-171.555	-178.693	-191.716
Riau	Produksi (ton)	12.077	12.224	7.001	4.067	6.077	4.902
	Kebutuhan (ton)	98.389	99.525	103.827	107.589	115.869	123.414
	Neraca (ton)	-86.312	-87.301	-96.826	-103.522	-109.792	-118.512
Jambi	Produksi (ton)	22.429	22.702	30.342	42.392	41.156	36.715
	Kebutuhan (ton)	46.254	46.788	48.810	50.578	54.471	58.018
	Neraca (ton)	-23.825	-24.086	-18.468	-8.186	-13.315	-21.303
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	135.160	136.807	183.084	185.928	198.669	219.925
	Kebutuhan (ton)	121.758	123.163	128.487	133.141	143.388	152.725
	Neraca (ton)	13.402	13.644	54.597	52.787	55.281	67.200
Bengkulu	Produksi (ton)	10.711	10.842	6.739	8.251	8.410	7.535
	Kebutuhan (ton)	24.711	24.997	26.077	27.021	29.101	30.996
	Neraca (ton)	-14.000	-14.155	-19.338	-18.770	-20.691	-23.461
Lampung	Produksi (ton)	129.249	130.824	193.271	197.993	209.723	219.767
	Kebutuhan (ton)	106.168	107.394	112.036	116.095	125.030	133.171
	Neraca (ton)	23.081	23.430	81.235	81.898	84.693	86.596
Bangka Belitung	Produksi (ton)	10.453	10.580	8.436	27.037	32.040	6.525
	Kebutuhan (ton)	26.761	27.070	28.240	29.263	31.515	33.567
	Neraca (ton)	-16.308	-16.490	-19.804	-2.226	525	-27.042
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	13.819	13.987	16.112	17.823	17.483	18.254
	Kebutuhan (ton)	52.944	53.555	55.870	57.893	62.349	66.409
	Neraca (ton)	-39.125	-39.568	-39.758	-40.070	-44.866	-48.155
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	310.965	314.554	328.151	340.039	366.209	390.055
	Neraca (ton)	-310.965	-314.554	-328.151	-340.039	-366.209	-390.055
Jawa Barat	Produksi (ton)	463.228	468.872	587.202	661.895	688.162	679.710
	Kebutuhan (ton)	831.432	841.030	877.383	909.167	979.140	1.042.897
	Neraca (ton)	-368.204	-372.158	-290.181	-247.272	-290.978	-363.187
Jawa Tengah	Produksi (ton)	493.617	499.632	659.388	735.884	779.915	793.181
	Kebutuhan (ton)	674.531	682.318	711.811	737.597	794.365	846.090
	Neraca (ton)	-180.914	-182.686	-52.423	-1.713	-14.451	-52.909
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	62.088	62.845	107.288	129.785	133.884	103.259
	Kebutuhan (ton)	151.540	153.289	159.915	165.708	178.461	190.082
	Neraca (ton)	-89.451	-90.444	-52.627	-35.923	-44.577	-86.823

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jawa Timur	Produksi (ton)	1.612.839	1.632.492	1.622.995	1.475.886	1.639.970	1.986.131
	Kebutuhan (ton)	531.856	537.996	561.251	581.583	626.344	667.128
	Neraca (ton)	1.080.983	1.094.496	1.061.744	894.303	1.013.626	1.319.003
Banten	Produksi (ton)	201.916	204.376	244.613	235.099	243.370	306.068
	Kebutuhan (ton)	268.545	271.645	283.387	293.652	316.253	336.846
	Neraca (ton)	-66.629	-67.269	-38.774	-58.553	-72.883	-30.778
Bali	Produksi (ton)	184.068	186.311	193.927	191.589	210.435	224.791
	Kebutuhan (ton)	68.722	71.692	74.289	80.006	85.216	90.411
	Neraca (ton)	115.347	114.619	119.638	111.583	125.219	134.380
NTB	Produksi (ton)	33.538	33.947	42.451	45.991	46.065	41.460
	Kebutuhan (ton)	68.064	68.850	71.826	74.428	80.157	85.376
	Neraca (ton)	-34.526	-34.903	-29.375	-28.437	-34.092	-43.916
NTT	Produksi (ton)	9.076	9.187	3.886	5.230	5.861	3.967
	Kebutuhan (ton)	21.055	21.298	22.219	23.024	24.796	26.411
	Neraca (ton)	-11.979	-12.111	-18.333	-17.794	-18.935	-22.444
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	114.014	115.403	70.496	53.476	65.023	94.370
	Kebutuhan (ton)	67.825	68.608	71.574	74.167	79.875	85.076
	Neraca (ton)	46.188	46.795	-1.078	-20.691	-14.852	9.294
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	7.302	7.391	7.338	8.397	8.600	4.396
	Kebutuhan (ton)	92.038	93.101	97.125	100.643	108.389	115.447
	Neraca (ton)	-84.736	-85.710	-89.787	-92.246	-99.789	-111.051
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	85.732	86.777	87.548	84.161	95.001	114.606
	Kebutuhan (ton)	73.643	74.493	77.713	80.528	86.726	92.373
	Neraca (ton)	12.089	12.284	9.835	3.633	8.275	22.233
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	32.945	33.346	26.867	30.229	32.070	32.387
	Kebutuhan (ton)	65.445	66.200	69.062	71.564	77.071	82.090
	Neraca (ton)	-32.500	-32.854	-42.195	-41.335	-45.001	-49.703
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	600	607	1.405	2.213	2.516	1.290
	Kebutuhan (ton)	22.567	22.827	23.814	24.676	26.576	28.306
	Neraca (ton)	-21.967	-22.220	-22.409	-22.463	-24.060	-27.016
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	26.268	26.588	32.996	33.302	35.805	33.936
	Kebutuhan (ton)	32.158	32.529	33.935	35.165	37.871	40.337
	Neraca (ton)	-5.890	-5.941	-939	-1.863	-2.066	-6.401
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	13.668	13.835	19.361	17.528	21.009	23.541
	Kebutuhan (ton)	42.210	42.697	44.543	46.157	49.709	52.946
	Neraca (ton)	-28.542	-28.862	-25.182	-28.629	-28.700	-29.405
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	192.307	194.650	180.414	176.767	195.772	206.861
	Kebutuhan (ton)	254.413	257.350	268.474	278.199	299.611	319.120
	Neraca (ton)	-62.106	-62.700	-88.060	-101.432	-103.839	-112.259
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	2.798	2.832	3.014	2.135	2.584	3.257
	Kebutuhan (ton)	31.255	31.615	32.982	34.177	36.807	39.204
	Neraca (ton)	-28.457	-28.783	-29.968	-32.042	-34.223	-35.947
Gorontalo	Produksi (ton)	3.773	3.819	4.178	2.728	3.400	7.224
	Kebutuhan (ton)	13.182	13.335	13.911	14.415	15.524	16.535
	Neraca (ton)	-9.409	-9.516	-9.733	-11.687	-12.124	-9.311

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	2.452	2.482	948	165	957	1.720
	Kebutuhan (ton)	10.201	10.319	10.765	11.155	12.014	12.796
	Neraca (ton)	-7.749	-7.837	-9.817	-10.990	-11.057	-11.076
Maluku	Produksi (ton)	612	619	1.048	1.265	1.422	1.602
	Kebutuhan (ton)	14.540	14.708	15.344	15.900	17.124	18.239
	Neraca (ton)	-13.929	-14.089	-14.296	-14.635	-15.702	-16.637
Maluku Utara	Produksi (ton)	87	88	160	37	173	123
	Kebutuhan (ton)	8.986	9.090	9.483	9.827	10.583	11.272
	Neraca (ton)	-8.899	-9.002	-9.323	-9.790	-10.410	-11.149
Papua Barat	Produksi (ton)	87	88	6.161	7.517	8.423	3.919
	Kebutuhan (ton)	6.529	6.966	5.833	6.514	6.870	7.510
	Neraca (ton)	-6.442	-6.878	328	1.003	1.553	-3.591
Papua	Produksi (ton)	8.469	7.091	6.026	5.822	7.048	7.625
	Kebutuhan (ton)	24.350	24.631	25.696	26.626	28.676	30.543
	Neraca (ton)	-15.881	-17.540	-19.670	-20.804	-21.628	-22.918

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 6. Produksi dan kebutuhan daging kambing dan domba nasional menurut provinsi tahun 2018-2023

Sumber: BPS (2024)

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Aceh	Produksi (ton)	2.239	1.759	1.564	1.665	1.832	1.834
	Kebutuhan (ton)	137	112	113	126	127	131
	Neraca (ton)	2.101	1.647	1.451	1.540	1.705	1.703
Sumatera Utara	Produksi (ton)	1.195	1.174	918	997	1.112	1.102
	Kebutuhan (ton)	375	307	311	344	355	367
	Neraca (ton)	820	867	607	653	757	736
Sumatera Barat	Produksi (ton)	586	514	489	288	358	357
	Kebutuhan (ton)	140	115	116	129	133	137
	Neraca (ton)	446	399	372	159	225	219
Riau	Produksi (ton)	580	485	407	515	862	879
	Kebutuhan (ton)	177	144	146	163	153	158
	Neraca (ton)	403	341	262	353	709	721
Jambi	Produksi (ton)	963	1.218	780	554	446	472
	Kebutuhan (ton)	93	75	76	84	85	88
	Neraca (ton)	870	1.143	704	471	361	384
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	1.548	1.292	1.080	1.366	1.302	946
	Kebutuhan (ton)	218	178	181	200	202	208
	Neraca (ton)	1.331	1.113	899	1.166	1.100	738
Bengkulu	Produksi (ton)	72	71	84	77	92	85
	Kebutuhan (ton)	51	41	42	46	48	50
	Neraca (ton)	21	29	42	31	44	35
Lampung	Produksi (ton)	1.269	1.513	1.891	3.004	3.099	3.259
	Kebutuhan (ton)	218	178	179	198	215	222
	Neraca (ton)	1.051	1.335	1.711	2.806	2.884	3.037
Bangka Belitung	Produksi (ton)	61	52	70	123	111	116
	Kebutuhan (ton)	38	30	31	34	35	36
	Neraca (ton)	24	22	39	89	76	80
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	205	318	197	199	166	186
	Kebutuhan (ton)	56	47	48	55	50	51
	Neraca (ton)	149	271	149	144	116	135
DKI Jakarta	Produksi (ton)	1.054	597	568	522	634	593
	Kebutuhan (ton)	272	221	222	245	249	254
	Neraca (ton)	781	377	346	278	385	338
Jawa Barat	Produksi (ton)	49.197	37.079	26.635	23.397	26.761	27.086
	Kebutuhan (ton)	1.266	1.029	1.041	1.152	1.153	1.188
	Neraca (ton)	47.931	36.049	25.594	22.245	25.608	25.897
Jawa Tengah	Produksi (ton)	12.107	13.317	13.135	12.642	11.906	12.055
	Kebutuhan (ton)	897	726	730	803	870	895
	Neraca (ton)	11.210	12.591	12.405	11.839	11.036	11.161
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	2.797	3.297	3.183	2.640	2.526	2.508
	Kebutuhan (ton)	99	81	83	91	87	89
	Neraca (ton)	2.698	3.216	3.100	2.549	2.440	2.419

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jawa Timur	Produksi (ton)	19.620	22.453	17.859	17.830	17.508	17.946
	Kebutuhan (ton)	1.027	835	839	924	964	990
	Neraca (ton)	18.593	21.618	17.020	16.906	16.544	16.957
Banten	Produksi (ton)	4.121	5.778	4.175	3.139	3.039	3.057
	Kebutuhan (ton)	330	267	271	301	285	293
	Neraca (ton)	3.791	5.511	3.904	2.838	2.754	2.763
Bali	Produksi (ton)	585	614	1.174	1.330	396	398
	Kebutuhan (ton)	112	92	93	103	102	105
	Neraca (ton)	474	522	1.082	1.228	294	293
NTB	Produksi (ton)	185	208	260	269	243	246
	Kebutuhan (ton)	130	108	110	122	128	133
	Neraca (ton)	54	99	150	147	115	114
NTT	Produksi (ton)	1.659	1.694	598	646	682	751
	Kebutuhan (ton)	140	114	112	129	128	133
	Neraca (ton)	1.520	1.580	486	518	554	618
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	281	284	262	249	228	233
	Kebutuhan (ton)	130	106	107	119	130	134
	Neraca (ton)	151	178	155	130	98	99
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	153	148	157	164	161	158
	Kebutuhan (ton)	69	56	56	63	64	66
	Neraca (ton)	84	92	101	101	97	92
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	250	219	157	242	356	427
	Kebutuhan (ton)	109	89	90	99	98	101
	Neraca (ton)	141	131	68	142	258	326
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	425	381	392	519	552	555
	Kebutuhan (ton)	113	76	77	85	90	93
	Neraca (ton)	312	305	315	434	462	462
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	35	60	72	119	93	99
	Kebutuhan (ton)	18	15	15	17	17	17
	Neraca (ton)	17	45	57	103	76	81
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	128	128	105	61	8	8
	Kebutuhan (ton)	65	52	53	58	62	64
	Neraca (ton)	63	76	52	3	-54	-56
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	775	958	1.193	1.199	969	975
	Kebutuhan (ton)	78	64	65	72	71	74
	Neraca (ton)	697	894	1.129	1.127	898	901
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	767	755	519	596	525	552
	Kebutuhan (ton)	228	185	187	206	217	223
	Neraca (ton)	539	570	333	390	309	329
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	243	213	221	140	153	159
	Kebutuhan (ton)	69	56	57	63	63	66
	Neraca (ton)	174	157	164	77	90	94
Gorontalo	Produksi (ton)	216	172	187	189	193	193
	Kebutuhan (ton)	31	25	25	28	28	29
	Neraca (ton)	185	147	162	161	165	164

Provinsi	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	145	114	109	102	105	106
	Kebutuhan (ton)	35	29	29	32	34	35
	Neraca (ton)	110	86	80	70	71	70
Maluku	Produksi (ton)	161	184	189	199	244	274
	Kebutuhan (ton)	46	37	38	42	44	46
	Neraca (ton)	115	147	151	158	200	228
Maluku Utara	Produksi (ton)	89	56	76	56	76	56
	Kebutuhan (ton)	32	26	26	29	31	32
	Neraca (ton)	57	30	50	27	45	24
Papua Barat	Produksi (ton)	51	48	41	24	6	6
	Kebutuhan (ton)	24	20	21	23	27	28
	Neraca (ton)	26	28	21	1	-22	-22
Papua	Produksi (ton)	185	183	166	122	141	156
	Kebutuhan (ton)	86	70	71	79	103	107
	Neraca (ton)	99	112	95	43	38	49

Keterangan ■ Surplus
■ Defisit

Lampiran 7. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
	Kebutuhan (ton)	92.684	94.072	95.445	96.803	98.144	99.468	100.776	102.071	103.350	104.614	105.862
	Neraca (ton)	-92.683	-94.070	-95.443	-96.801	-98.143	-99.467	-100.775	-102.069	-103.349	-104.613	-105.860
Sumatera Utara	Produksi (ton)	8.804	8.596	8.393	8.195	8.002	7.813	7.628	7.448	7.273	7.101	6.933
	Kebutuhan (ton)	260.062	263.897	267.676	271.394	275.050	278.639	282.167	285.641	289.059	292.422	295.727
	Neraca (ton)	-251.258	-255.301	-259.282	-263.199	-267.048	-270.826	-274.539	-278.193	-281.787	-285.321	-288.794
Sumatera Barat	Produksi (ton)	921	899	878	857	837	817	798	779	761	743	725
	Kebutuhan (ton)	97.435	98.955	100.467	101.971	103.463	104.942	106.407	107.858	109.294	110.713	112.113
	Neraca (ton)	-96.514	-98.056	-99.590	-101.114	-102.626	-104.125	-105.609	-107.079	-108.534	-109.971	-111.388
Riau	Produksi (ton)	28	27	27	26	25	25	24	24	23	22	22
	Kebutuhan (ton)	112.210	113.832	115.433	117.013	118.569	120.101	121.612	123.101	124.571	126.019	127.446
	Neraca (ton)	-112.182	-113.805	-115.407	-116.987	-118.544	-120.077	-121.588	-123.078	-124.548	-125.997	-127.424
Jambi	Produksi (ton)	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
	Kebutuhan (ton)	62.083	62.952	63.805	64.644	65.467	66.273	67.064	67.842	68.605	69.354	70.089
	Neraca (ton)	-62.080	-62.948	-63.802	-64.640	-65.463	-66.270	-67.061	-67.838	-68.602	-69.351	-70.086
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	7	7	7	7	7	7	6	6	6	6	6
	Kebutuhan (ton)	147.092	148.923	150.720	152.482	154.207	155.898	157.559	159.196	160.809	162.398	163.966
	Neraca (ton)	-147.085	-148.916	-150.713	-152.475	-154.200	-155.891	-157.553	-159.189	-160.802	-162.392	-163.960
Bengkulu	Produksi (ton)	22	22	22	21	20	20	20	19	19	18	18
	Kebutuhan (ton)	35.223	35.729	36.228	36.719	37.202	37.677	38.144	38.603	39.125	39.500	39.937
	Neraca (ton)	-35.201	-35.707	-36.206	-36.698	-37.181	-37.656	-38.124	-38.584	-39.106	-39.482	-39.919
Lampung	Produksi (ton)	3.603	3.779	3.690	3.603	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048
	Kebutuhan (ton)	156.884	158.942	160.966	162.954	164.906	166.821	168.704	170.559	172.386	174.185	175.958
	Neraca (ton)	-153.282	-155.164	-157.277	-159.352	-161.388	-163.387	-165.351	-167.285	-169.189	-171.064	-172.910
Bangka Belitung	Produksi (ton)	0	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048	2.976	2.906	2.837
	Kebutuhan (ton)	25.549	25.925	26.297	26.664	27.025	27.381	27.730	28.074	28.410	28.740	29.064
	Neraca (ton)	-25.549	-22.408	-22.863	-23.311	-23.751	-24.184	-24.608	-25.026	-25.434	-25.835	-26.227
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	36.465	37.046	37.620	38.187	38.746	39.298	39.844	40.383	40.916	41.442	41.964
	Neraca (ton)	-36.465	-37.046	-37.620	-38.187	-38.746	-39.298	-39.844	-40.383	-40.916	-41.442	-41.964
DKI Jakarta	Produksi (ton)	2.741	2.676	2.613	2.551	2.491	2.432	2.375	2.319	2.264	2.211	2.159
	Kebutuhan (ton)	175.913	176.216	176.485	176.720	176.921	177.095	177.254	177.408	177.560	177.709	177.829
	Neraca (ton)	-173.172	-173.540	-173.872	-174.169	-174.430	-174.662	-174.879	-175.089	-175.295	-175.499	-175.670
Jawa Barat	Produksi (ton)	255.945	249.905	244.007	238.249	232.626	227.136	221.775	216.542	211.431	206.441	201.569
	Kebutuhan (ton)	836.224	845.001	853.681	862.256	870.723	879.090	887.373	895.576	903.700	911.749	919.625
	Neraca (ton)	-580.279	-595.096	-609.674	-624.008	-638.097	-651.954	-665.598	-679.034	-692.269	-705.307	-718.055
Jawa Tengah	Produksi (ton)	85.369	83.354	81.387	79.467	77.591	75.760	73.972	72.226	70.522	68.857	67.232
	Kebutuhan (ton)	629.881	636.923	643.806	650.525	657.072	663.442	669.637	675.660	681.506	687.176	692.667
	Neraca (ton)	-544.512	-553.568	-562.419	-571.058	-579.481	-587.682	-595.665	-603.433	-610.985	-618.318	-625.434
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	3.445	3.363	3.284	3.206	3.131	3.057	2.985	2.914	2.845	2.778	2.713
	Kebutuhan (ton)	62.299	62.804	63.297	63.779	64.247	64.703	65.149	65.591	66.029	66.460	66.887
	Neraca (ton)	-58.854	-59.441	-60.014	-60.572	-61.116	-61.646	-62.165	-62.677	-63.183	-63.682	-64.174

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	435.058	424.791	414.766	404.977	395.420	386.088	376.976	368.080	359.393	350.911	342.630
	Kebutuhan (ton)	693.395	699.468	705.365	711.080	716.611	721.954	727.102	732.047	736.789	741.327	745.661
	Neraca (ton)	-258.337	-274.677	-290.599	-306.103	-321.191	-335.866	-350.126	-363.968	-377.396	-390.416	-403.031
Banten	Produksi (ton)	69	68	66	65	63	62	60	59	57	56	55
	Kebutuhan (ton)	206.547	208.778	210.985	213.165	215.317	217.446	219.557	221.656	223.743	225.821	227.866
	Neraca (ton)	-206.477	-208.711	-210.919	-213.100	-215.254	-217.384	-219.497	-221.597	-223.685	-225.765	-227.812
Bali	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	73.497	74.126	74.740	75.339	75.921	76.486	77.031	77.557	78.061	78.544	79.004
	Neraca (ton)	-73.497	-74.126	-74.740	-75.339	-75.921	-76.486	-77.031	-77.557	-78.061	-78.544	-79.004
NTB	Produksi (ton)	9	9	9	9	8	8	8	8	8	8	7
	Kebutuhan (ton)	94.417	96.044	97.660	99.265	100.860	102.445	104.022	105.591	107.153	108.708	110.258
	Neraca (ton)	-94.407	-96.034	-97.651	-99.257	-100.852	-102.437	-104.014	-105.583	-107.145	-108.701	-110.251
NTT	Produksi (ton)	40	39	38	37	36	35	34	34	33	32	31
	Kebutuhan (ton)	94.605	96.262	97.918	99.570	101.217	102.858	104.494	106.125	107.751	109.372	110.989
	Neraca (ton)	-94.565	-96.223	-97.880	-99.533	-101.181	-102.823	-104.459	-106.091	-107.718	-109.340	-110.958
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	94.992	96.368	97.722	99.055	100.363	101.645	102.904	104.142	105.357	106.550	107.720
	Neraca (ton)	-94.992	-96.368	-97.722	-99.055	-100.363	-101.645	-102.904	-104.142	-105.357	-106.550	-107.720
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	46.869	47.557	48.235	48.901	49.556	50.197	50.824	51.439	52.039	52.625	53.196
	Neraca (ton)	-46.869	-47.557	-48.235	-48.901	-49.556	-50.197	-50.824	-51.439	-52.039	-52.625	-53.196
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	100	98	95	93	91	89	87	85	83	81	79
	Kebutuhan (ton)	71.224	72.208	73.177	74.131	75.071	75.997	76.911	77.811	78.700	79.577	80.441
	Neraca (ton)	-71.124	-72.110	-73.082	-74.038	-74.980	-75.909	-76.824	-77.727	-78.617	-79.496	-80.362
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	73	71	69	68	66	64	63	61	60	59	57
	Kebutuhan (ton)	70.306	73.963	77.445	80.742	83.840	86.708	89.313	91.641	93.679	95.413	96.985
	Neraca (ton)	-70.234	-73.892	-77.376	-80.674	-83.774	-86.644	-89.250	-91.580	-93.620	-95.355	-96.928
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	12.345	12.532	12.716	12.897	13.076	13.251	13.424	13.593	13.759	13.922	14.080
	Neraca (ton)	-12.345	-12.532	-12.716	-12.897	-13.076	-13.251	-13.424	-13.593	-13.759	-13.922	-14.080
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	44.834	45.260	45.677	46.084	46.480	46.866	47.242	47.608	47.964	48.309	48.644
	Neraca (ton)	-44.834	-45.260	-45.677	-46.084	-46.480	-46.866	-47.242	-47.608	-47.964	-48.309	-48.644
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	51.995	52.681	53.358	54.027	54.686	55.334	55.973	56.603	57.222	57.832	58.432
	Neraca (ton)	-51.995	-52.681	-53.358	-54.027	-54.686	-55.334	-55.973	-56.603	-57.222	-57.832	-58.432
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	1.870	1.825	1.782	1.740	1.699	1.659	1.620	1.582	1.544	1.508	1.472
	Kebutuhan (ton)	157.547	159.562	161.556	163.527	165.470	167.379	169.256	171.099	172.905	174.671	176.394
	Neraca (ton)	-155.677	-157.737	-159.774	-161.787	-163.770	-165.720	-167.636	-169.517	-171.361	-173.164	-174.922
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	65	63	62	60	59	57	56	55	53	52	51
	Kebutuhan (ton)	46.734	47.565	48.393	49.217	50.036	50.849	51.657	52.459	53.256	54.046	54.828
	Neraca (ton)	-46.669	-47.502	-48.331	-49.157	-49.977	-50.792	-51.601	-52.405	-53.202	-53.993	-54.777
Gorontalo	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	20.465	20.751	21.034	21.313	21.589	21.859	22.125	22.386	22.642	22.893	23.138
	Neraca (ton)	-20.465	-20.751	-21.034	-21.313	-21.589	-21.859	-22.125	-22.386	-22.642	-22.893	-23.138

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	25.129	25.555	25.982	26.408	26.834	27.258	27.681	28.102	28.522	28.939	29.354
	Neraca (ton)	-25.129	-25.555	-25.982	-26.408	-26.834	-27.258	-27.681	-28.102	-28.522	-28.939	-29.354
Maluku	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	32.464	32.952	33.438	33.920	34.397	34.868	35.334	35.794	36.247	36.693	37.130
	Neraca (ton)	-32.464	-32.952	-33.438	-33.920	-34.397	-34.868	-35.334	-35.794	-36.247	-36.693	-37.130
Maluku Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	22.633	22.985	23.334	23.678	24.019	24.354	24.685	25.010	25.332	25.649	25.963
	Neraca (ton)	-22.633	-22.985	-23.334	-23.678	-24.019	-24.354	-24.685	-25.010	-25.332	-25.649	-25.963
Papua Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	20.166	20.513	20.855	21.193	21.526	21.853	22.175	22.491	22.801	23.105	23.403
	Neraca (ton)	-20.166	-20.513	-20.855	-21.193	-21.526	-21.853	-22.175	-22.491	-22.801	-23.105	-23.403
Papua	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	75.789	76.902	77.989	79.052	80.091	81.110	82.111	83.096	84.067	85.025	85.972
	Neraca (ton)	-75.789	-76.902	-77.989	-79.052	-80.091	-81.110	-82.111	-83.096	-84.067	-85.025	-85.972

Keterangan Defisit

Lampiran 8. Simulasi jumlah kebutuhan susu sapi nasional untuk program MBG pada tahun 2025

No	Provinsi	Target (Ton)					
		I.a	I.b	II.a	II.b	III.a	III.b
1	Aceh	292	61.220	144	30.278	74	15.508
2	Sumatera Utara	849	178.196	420	88.131	215	45.140
3	Sumatera Barat	315	66.079	156	32.681	80	16.739
4	Riau	401	84.241	198	41.663	102	21.340
5	Jambi	197	41.355	97	20.453	50	10.476
6	Sumatera Selatan	499	104.850	247	51.856	126	26.560
7	Bengkulu	115	24.114	57	11.926	29	6.108
8	Lampung	448	93.997	221	46.488	113	23.811
9	Kepulauan Bangka Belitung	86	18.128	43	8.965	22	4.592
10	Kepulauan Riau	129	27.184	64	13.445	33	6.886
11	DKI Jakarta	426	89.436	211	44.233	108	22.656
12	Jawa Barat	2.430	510.241	1.202	252.351	615	129.253
13	Jawa Tengah	1.457	305.967	721	151.323	369	77.507
14	DI. Yogyakarta	160	33.626	79	16.631	41	8.518
15	Jawa Timur	1.501	315.179	742	155.879	380	79.840
16	Banten	636	133.589	315	66.069	161	33.840
17	Bali	219	46.078	109	22.789	56	11.672
18	Nusa Tenggara Barat	293	61.587	145	30.459	74	15.601
19	Nusa Tenggara Timur	410	86.151	203	42.608	104	21.824
20	Kalimantan Barat	314	66.034	156	32.659	80	16.728
21	Kalimantan Tengah	148	31.011	73	15.337	37	7.856
22	Kalimantan Selatan	178	37.306	88	18.450	45	9.450
23	Kalimantan Timur	222	46.702	110	23.098	56	11.831
24	Kalimantan Utara	46	9.694	23	4.795	12	2.456
25	Sulawesi Utara	128	26.910	63	13.309	32	6.817
26	Sulawesi Tengah	173	36.432	86	18.018	44	9.229
27	Sulawesi Selatan	480	100.715	237	49.811	121	25.513
28	Sulawesi Tenggara	169	35.437	83	17.526	43	8.977
29	Gorontalo	63	13.226	31	6.541	16	3.350
30	Sulawesi Barat	78	16.470	39	8.146	20	4.172
31	Maluku	126	26.515	62	13.113	32	6.717
32	Maluku Utara	88	18.392	43	9.096	22	4.659
33	Papua Barat	39	8.203	19	4.057	10	2.078
34	Papua	69	14.424	34	7.134	17	3.654
35	Papua Pegunungan	64	13.506	32	6.680	16	3.421
36	Papua Selatan	44	9.289	22	4.594	11	2.353
37	Papua Barat Daya	33	6.882	16	3.404	8	1.743
38	Papua Tengah	63	13.328	31	6.591	16	3.376
	Total	13.389	2.811.695	6.622	1.390.585	3.392	712.251

Keterangan:

a = Susu untuk sekali minum, b= Susu untuk satu tahun masa sekolah

Lampiran 9. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target I susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
	Kebutuhan (ton)	153.905	156.516	159.139	161.770	164.411	167.060	169.720	172.393	175.079	177.778	180.489
	Neraca (ton)	-153.903	-156.515	-159.137	-161.769	-164.410	-167.059	-169.719	-172.392	-175.078	-177.777	-180.487
Sumatera Utara	Produksi (ton)	8.804	8.596	8.393	8.195	8.002	7.813	7.628	7.448	7.273	7.101	6.933
	Kebutuhan (ton)	438.258	445.657	453.071	460.498	467.935	475.382	482.845	490.333	497.845	505.383	512.948
	Neraca (ton)	-429.455	-437.061	-444.678	-452.303	-459.933	-467.569	-475.217	-482.884	-490.572	-498.282	-506.014
Sumatera Barat	Produksi (ton)	921	899	878	857	837	817	798	779	761	743	725
	Kebutuhan (ton)	163.513	166.355	169.216	172.094	174.989	177.898	180.822	183.762	186.716	189.683	192.663
	Neraca (ton)	-162.592	-165.456	-168.338	-171.237	-174.152	-177.081	-180.024	-182.983	-185.956	-188.941	-191.937
Riau	Produksi (ton)	28	27	27	26	25	25	24	24	23	22	22
	Kebutuhan (ton)	196.450	199.757	203.077	206.410	209.754	213.110	216.480	219.868	223.272	226.695	230.135
	Neraca (ton)	-196.423	-199.730	-203.051	-206.384	-209.729	-213.085	-216.456	-219.844	-223.249	-226.672	-230.113
Jambi	Produksi (ton)	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
	Kebutuhan (ton)	103.438	105.134	106.831	108.530	110.230	111.932	113.636	115.345	117.059	118.777	120.501
	Neraca (ton)	-103.434	-105.130	-106.827	-108.526	-110.227	-111.929	-113.633	-115.342	-117.056	-118.774	-120.498
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	7	7	7	7	7	7	6	6	6	6	6
	Kebutuhan (ton)	251.942	255.870	259.806	263.749	267.700	271.661	275.637	279.635	283.657	287.703	291.777
	Neraca (ton)	-251.934	-255.863	-259.799	-263.742	-267.693	-271.654	-275.630	-279.629	-283.650	-287.697	-291.771
Bengkulu	Produksi (ton)	22	22	22	21	20	20	20	19	19	18	18
	Kebutuhan (ton)	59.336	60.325	61.315	62.308	63.303	64.300	65.299	66.302	67.377	68.318	69.331
	Neraca (ton)	-59.314	-60.303	-61.294	-62.287	-63.282	-64.280	-65.280	-66.283	-67.359	-68.300	-69.314
Lampung	Produksi (ton)	3.603	3.779	3.690	3.603	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048
	Kebutuhan (ton)	250.881	254.820	258.761	262.705	266.652	270.602	274.561	278.533	282.519	286.521	290.540
	Neraca (ton)	-247.279	-251.041	-255.071	-259.102	-263.134	-267.167	-271.207	-275.258	-279.322	-283.399	-287.492
Bangka Belitung	Produksi (ton)	0	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048	2.976	2.906	2.837
	Kebutuhan (ton)	43.677	44.416	45.157	45.901	46.648	47.395	48.145	48.897	49.650	50.405	51.161
	Neraca (ton)	-43.677	-40.898	-41.723	-42.548	-43.373	-44.198	-45.023	-45.849	-46.674	-47.499	-48.324
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	63.650	64.774	65.903	67.035	68.172	69.312	70.458	71.609	72.767	73.930	75.102
	Neraca (ton)	-63.650	-64.774	-65.903	-67.035	-68.172	-69.312	-70.458	-71.609	-72.767	-73.930	-75.102
DKI Jakarta	Produksi (ton)	2.741	2.676	2.613	2.551	2.491	2.432	2.375	2.319	2.264	2.211	2.159
	Kebutuhan (ton)	265.349	267.441	269.534	271.630	273.730	275.839	277.973	280.142	282.348	284.594	286.851
	Neraca (ton)	-262.608	-264.765	-266.921	-269.079	-271.239	-273.407	-275.599	-277.823	-280.084	-282.383	-284.692
Jawa Barat	Produksi (ton)	255.945	249.905	244.007	238.249	232.626	227.136	221.775	216.542	211.431	206.441	201.569
	Kebutuhan (ton)	1.346.465	1.365.447	1.384.535	1.403.728	1.423.024	1.442.437	1.461.987	1.481.682	1.501.529	1.521.534	1.541.605
	Neraca (ton)	1.090.520	1.115.542	1.140.528	1.165.480	1.190.399	1.215.301	1.240.212	1.265.141	1.290.098	1.315.092	1.340.036
Jawa Tengah	Produksi (ton)	85.369	83.354	81.387	79.467	77.591	75.760	73.972	72.226	70.522	68.857	67.232
	Kebutuhan (ton)	935.848	949.009	962.134	975.219	988.260	1.001.254	1.014.206	1.027.120	1.039.995	1.052.835	1.065.639
	Neraca (ton)	-850.479	-865.655	-880.747	-895.753	-910.669	-925.494	-940.234	-954.893	-969.474	-983.977	-998.406
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	3.445	3.363	3.284	3.206	3.131	3.057	2.985	2.914	2.845	2.778	2.713

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
	Kebutuhan (ton)	95.925	97.103	98.282	99.463	100.645	101.829	103.018	104.217	105.427	106.647	107.877
	Neraca (ton)	-92.480	-93.740	-94.998	-96.257	-97.514	-98.772	-100.033	-101.303	-102.582	-103.869	-105.164
Jawa Timur	Produksi (ton)	435.058	424.791	414.766	404.977	395.420	386.088	376.976	368.080	359.393	350.911	342.630
	Kebutuhan (ton)	1.008.574	1.020.951	1.033.277	1.045.551	1.057.770	1.069.937	1.082.044	1.094.089	1.106.071	1.117.995	1.129.862
	Neraca (ton)	-573.516	-596.160	-618.511	-640.574	-662.351	-683.849	-705.068	-726.009	-746.679	-767.084	-787.232
Banten	Produksi (ton)	69	68	66	65	63	62	60	59	57	56	55
	Kebutuhan (ton)	340.135	345.039	349.970	354.930	359.918	364.938	370.000	375.107	380.263	385.471	390.710
	Neraca (ton)	-340.066	-344.971	-349.904	-354.866	-359.855	-364.877	-369.940	-375.048	-380.206	-385.415	-390.655
Bali	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	119.575	121.126	122.680	124.238	125.798	127.360	128.923	130.486	132.049	133.612	135.173
	Neraca (ton)	-119.575	-121.126	-122.680	-124.238	-125.798	-127.360	-128.923	-130.486	-132.049	-133.612	-135.173
NTB	Produksi (ton)	9	9	9	9	8	8	8	8	8	8	7
	Kebutuhan (ton)	156.003	158.862	161.735	164.622	167.524	170.442	173.379	176.335	179.312	182.310	185.332
	Neraca (ton)	-155.994	-158.853	-161.726	-164.613	-167.515	-170.434	-173.370	-176.327	-179.304	-182.303	-185.325
NTT	Produksi (ton)	40	39	38	37	36	35	34	34	33	32	31
	Kebutuhan (ton)	180.756	184.136	187.549	190.994	194.470	197.976	201.514	205.085	208.691	212.331	216.007
	Neraca (ton)	-180.716	-184.097	-187.511	-190.957	-194.433	-197.940	-201.479	-205.052	-208.658	-212.299	-215.975
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	161.026	163.723	166.425	169.131	171.840	174.552	177.269	179.994	182.727	185.467	188.215
	Neraca (ton)	-161.026	-163.723	-166.425	-169.131	-171.840	-174.552	-177.269	-179.994	-182.727	-185.467	-188.215
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	77.881	79.189	80.499	81.810	83.123	84.435	85.748	87.061	88.374	89.686	90.998
	Neraca (ton)	-77.881	-79.189	-80.499	-81.810	-83.123	-84.435	-85.748	-87.061	-88.374	-89.686	-90.998
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	100	98	95	93	91	89	87	85	83	81	79
	Kebutuhan (ton)	108.530	110.260	111.990	113.721	115.452	117.186	118.923	120.664	122.410	124.161	125.917
	Neraca (ton)	-108.430	-110.162	-111.895	-113.628	-115.361	-117.097	-118.836	-120.579	-122.327	-124.080	-125.838
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	73	71	69	68	66	64	63	61	60	59	57
	Kebutuhan (ton)	117.009	121.599	126.034	130.303	134.393	138.272	141.907	145.288	148.399	151.227	153.915
	Neraca (ton)	-116.936	-121.528	-125.965	-130.235	-134.327	-138.207	-141.844	-145.226	-148.339	-151.169	-153.858
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	22.040	22.420	22.801	23.185	23.569	23.955	24.341	24.729	25.118	25.507	25.898
	Neraca (ton)	-22.040	-22.420	-22.801	-23.185	-23.569	-23.955	-24.341	-24.729	-25.118	-25.507	-25.898
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	71.744	72.708	73.674	74.641	75.608	76.577	77.546	78.518	79.493	80.469	81.447
	Neraca (ton)	-71.744	-72.708	-73.674	-74.641	-75.608	-76.577	-77.546	-78.518	-79.493	-80.469	-81.447
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	88.427	89.842	91.263	92.689	94.121	95.558	97.002	98.452	99.909	101.372	102.843
	Neraca (ton)	-88.427	-89.842	-91.263	-92.689	-94.121	-95.558	-97.002	-98.452	-99.909	-101.372	-102.843
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	1.870	1.825	1.782	1.740	1.699	1.659	1.620	1.582	1.544	1.508	1.472
	Kebutuhan (ton)	258.262	262.292	266.341	270.407	274.487	278.577	282.678	286.789	290.910	295.036	299.166
	Neraca (ton)	-256.393	-260.466	-264.559	-268.667	-272.788	-276.918	-281.058	-285.208	-289.365	-293.528	-297.693
	Produksi (ton)	65	63	62	60	59	57	56	55	53	52	51

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Tenggara	Kebutuhan (ton)	82.171	83.711	85.262	86.823	88.394	89.975	91.565	93.166	94.776	96.396	98.026
	Neraca (ton)	-82.106	-83.648	-85.200	-86.763	-88.336	-89.917	-91.509	-93.111	-94.723	-96.344	-97.975
Gorontalo	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	33.691	34.242	34.794	35.349	35.905	36.462	37.020	37.579	38.139	38.699	39.260
	Neraca (ton)	-33.691	-34.242	-34.794	-35.349	-35.905	-36.462	-37.020	-37.579	-38.139	-38.699	-39.260
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	41.599	42.355	43.118	43.887	44.662	45.442	46.229	47.021	47.819	48.623	49.431
	Neraca (ton)	-41.599	-42.355	-43.118	-43.887	-44.662	-45.442	-46.229	-47.021	-47.819	-48.623	-49.431
Maluku	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	58.978	59.997	61.023	62.057	63.097	64.143	65.194	66.251	67.313	68.380	69.452
	Neraca (ton)	-58.978	-59.997	-61.023	-62.057	-63.097	-64.143	-65.194	-66.251	-67.313	-68.380	-69.452
Maluku Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	41.025	41.744	42.468	43.196	43.927	44.660	45.397	46.137	46.881	47.629	48.382
	Neraca (ton)	-41.025	-41.744	-42.468	-43.196	-43.927	-44.660	-45.397	-46.137	-46.881	-47.629	-48.382
Papua Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	35.251	35.899	36.550	37.202	37.855	38.508	39.163	39.819	40.476	41.133	41.791
	Neraca (ton)	-35.251	-35.899	-36.550	-37.202	-37.855	-38.508	-39.163	-39.819	-40.476	-41.133	-41.791
Papua	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	126.336	128.460	130.579	132.693	134.805	136.918	139.035	141.159	143.291	145.434	147.588
	Neraca (ton)	-126.336	-128.460	-130.579	-132.693	-134.805	-136.918	-139.035	-141.159	-143.291	-145.434	-147.588

Keterangan Surplus

Lampiran 10. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target II susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
	Kebutuhan (ton)	122.962	124.955	126.946	128.934	130.918	132.897	134.874	136.850	138.825	140.799	142.770
	Neraca (ton)	-122.960	-124.953	-126.944	-128.932	-130.917	-132.896	-134.873	-136.849	-138.824	-140.797	-142.769
Sumatera Utara	Produksi (ton)	8.804	8.596	8.393	8.195	8.002	7.813	7.628	7.448	7.273	7.101	6.933
	Kebutuhan (ton)	348.193	353.790	359.367	364.920	370.445	375.942	381.417	386.876	392.319	397.746	403.158
	Neraca (ton)	-339.389	-345.194	-350.974	-356.725	-362.444	-368.130	-373.788	-379.427	-385.046	-390.645	-396.225
Sumatera Barat	Produksi (ton)	921	899	878	857	837	817	798	779	761	743	725
	Kebutuhan (ton)	130.115	132.289	134.468	136.652	138.838	141.024	143.210	145.398	147.585	149.770	151.951
	Neraca (ton)	-129.194	-131.390	-133.591	-135.795	-138.001	-140.207	-142.413	-144.619	-146.824	-149.027	-151.226
Riau	Produksi (ton)	28	27	27	26	25	25	24	24	23	22	22
	Kebutuhan (ton)	153.873	156.328	158.780	161.226	163.666	166.101	168.531	170.959	173.385	175.810	178.233
	Neraca (ton)	-153.845	-156.301	-158.753	-161.200	-163.641	-166.076	-168.507	-170.936	-173.363	-175.788	-178.212
Jambi	Produksi (ton)	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
	Kebutuhan (ton)	82.536	83.814	85.085	86.349	87.606	88.855	90.097	91.336	92.569	93.798	95.021
	Neraca (ton)	-82.533	-83.810	-85.081	-86.345	-87.602	-88.851	-90.094	-91.332	-92.566	-93.794	-95.018
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	7	7	7	7	7	7	6	6	6	6	6
	Kebutuhan (ton)	198.948	201.816	204.671	207.511	210.337	213.151	215.957	218.761	221.566	224.371	227.178
	Neraca (ton)	-198.940	-201.809	-204.664	-207.504	-210.331	-213.144	-215.951	-218.755	-221.560	-224.365	-227.172
Bengkulu	Produksi (ton)	22	22	22	21	20	20	20	19	19	18	18
	Kebutuhan (ton)	35.223	35.729	36.228	36.719	37.202	37.677	38.144	38.603	39.125	39.500	39.937
	Neraca (ton)	-35.201	-35.707	-36.206	-36.698	-37.181	-37.656	-38.124	-38.584	-39.106	-39.482	-39.919
Lampung	Produksi (ton)	3.603	3.779	3.690	3.603	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048
	Kebutuhan (ton)	156.884	158.942	160.966	162.954	164.906	166.821	168.704	170.559	172.386	174.185	175.958
	Neraca (ton)	-153.282	-155.164	-157.277	-159.352	-161.388	-163.387	-165.351	-167.285	-169.189	-171.064	-172.910
Bangka Belitung	Produksi (ton)	0	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048	2.976	2.906	2.837
	Kebutuhan (ton)	34.514	35.070	35.625	36.178	36.730	37.280	37.827	38.372	38.915	39.455	39.993
	Neraca (ton)	-34.514	-31.553	-32.190	-32.825	-33.456	-34.083	-34.705	-35.324	-35.939	-36.549	-37.155
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	49.910	50.760	51.608	52.454	53.299	54.142	54.985	55.826	56.668	57.510	58.353
	Neraca (ton)	-49.910	-50.760	-51.608	-52.454	-53.299	-54.142	-54.985	-55.826	-56.668	-57.510	-58.353
DKI Jakarta	Produksi (ton)	2.741	2.676	2.613	2.551	2.491	2.432	2.375	2.319	2.264	2.211	2.159
	Kebutuhan (ton)	220.146	221.333	222.505	223.660	224.800	225.931	227.067	228.217	229.385	230.571	231.748
	Neraca (ton)	-217.405	-218.657	-219.892	-221.108	-222.309	-223.499	-224.692	-225.899	-227.121	-228.361	-229.589
Jawa Barat	Produksi (ton)	255.945	249.905	244.007	238.249	232.626	227.136	221.775	216.542	211.431	206.441	201.569
	Kebutuhan (ton)	1.088.575	1.102.399	1.116.226	1.130.053	1.143.876	1.157.706	1.171.561	1.185.447	1.199.369	1.213.331	1.227.239
	Neraca (ton)	-832.629	-852.494	-872.219	-891.805	-911.250	-930.570	-949.786	-968.906	-987.938	-1.006.890	-1.025.669
Jawa Tengah	Produksi (ton)	85.369	83.354	81.387	79.467	77.591	75.760	73.972	72.226	70.522	68.857	67.232
	Kebutuhan (ton)	781.203	791.272	801.242	811.110	820.868	830.515	840.051	849.482	858.805	868.020	877.128
	Neraca (ton)	-695.834	-707.917	-719.855	-731.643	-743.277	-754.755	-766.079	-777.255	-788.283	-799.163	-809.896
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	3.445	3.363	3.284	3.206	3.131	3.057	2.985	2.914	2.845	2.778	2.713

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
	Kebutuhan (ton)	78.929	79.767	80.600	81.427	82.249	83.064	83.878	84.695	85.514	86.335	87.159
	Neraca (ton)	-75.485	-76.404	-77.316	-78.221	-79.118	-80.007	-80.893	-81.780	-82.669	-83.557	-84.447
Jawa Timur	Produksi (ton)	435.058	424.791	414.766	404.977	395.420	386.088	376.976	368.080	359.393	350.911	342.630
	Kebutuhan (ton)	693.395	699.468	705.365	711.080	716.611	721.954	727.102	732.047	736.789	741.327	745.661
	Neraca (ton)	-258.337	-274.677	-290.599	-306.103	-321.191	-335.866	-350.126	-363.968	-377.396	-390.416	-403.031
Banten	Produksi (ton)	69	68	66	65	63	62	60	59	57	56	55
	Kebutuhan (ton)	272.616	276.169	279.723	283.278	286.832	290.391	293.962	297.548	301.153	304.779	308.404
	Neraca (ton)	-272.546	-276.101	-279.657	-283.213	-286.769	-290.330	-293.902	-297.490	-301.096	-304.723	-308.350
Bali	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	96.286	97.371	98.450	99.523	100.589	101.647	102.696	103.734	104.762	105.779	106.783
	Neraca (ton)	-96.286	-97.371	-98.450	-99.523	-100.589	-101.647	-102.696	-103.734	-104.762	-105.779	-106.783
NTB	Produksi (ton)	9	9	9	9	8	8	8	8	8	8	7
	Kebutuhan (ton)	124.876	127.112	129.350	131.589	133.830	136.075	138.324	140.579	142.840	145.110	147.388
	Neraca (ton)	-124.866	-127.103	-129.341	-131.580	-133.822	-136.066	-138.316	-140.571	-142.833	-145.102	-147.380
NTT	Produksi (ton)	40	39	38	37	36	35	34	34	33	32	31
	Kebutuhan (ton)	137.213	139.722	142.247	144.786	147.337	149.901	152.477	155.068	157.673	160.293	162.928
	Neraca (ton)	-137.173	-139.683	-142.209	-144.749	-147.301	-149.865	-152.443	-155.034	-157.640	-160.261	-162.896
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	127.651	129.680	131.701	133.712	135.714	137.703	139.683	141.656	143.622	145.580	147.531
	Neraca (ton)	-127.651	-129.680	-131.701	-133.712	-135.714	-137.703	-139.683	-141.656	-143.622	-145.580	-147.531
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	62.207	63.201	64.192	65.177	66.157	67.130	68.096	69.056	70.009	70.954	71.892
	Neraca (ton)	-62.207	-63.201	-64.192	-65.177	-66.157	-67.130	-68.096	-69.056	-70.009	-70.954	-71.892
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	100	98	95	93	91	89	87	85	83	81	79
	Kebutuhan (ton)	89.675	91.027	92.373	93.711	95.043	96.368	97.689	99.005	100.318	101.627	102.932
	Neraca (ton)	-89.575	-90.930	-92.278	-93.618	-94.952	-96.279	-97.602	-98.920	-100.235	-101.546	-102.853
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	73	71	69	68	66	64	63	61	60	59	57
	Kebutuhan (ton)	93.404	97.522	101.476	105.253	108.842	112.210	115.324	118.173	120.742	123.017	125.141
	Neraca (ton)	-93.331	-97.452	-101.407	-105.186	-108.776	-112.146	-115.262	-118.112	-120.682	-122.959	-125.084
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	17.140	17.422	17.704	17.985	18.265	18.545	18.823	19.101	19.377	19.652	19.925
	Neraca (ton)	-17.140	-17.422	-17.704	-17.985	-18.265	-18.545	-18.823	-19.101	-19.377	-19.652	-19.925
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	58.143	58.835	59.524	60.207	60.886	61.560	62.230	62.895	63.557	64.214	64.868
	Neraca (ton)	-58.143	-58.835	-59.524	-60.207	-60.886	-61.560	-62.230	-62.895	-63.557	-64.214	-64.868
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	70.013	71.060	72.105	73.148	74.189	75.228	76.265	77.300	78.334	79.366	80.397
	Neraca (ton)	-70.013	-71.060	-72.105	-73.148	-74.189	-75.228	-76.265	-77.300	-78.334	-79.366	-80.397
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	1.870	1.825	1.782	1.740	1.699	1.659	1.620	1.582	1.544	1.508	1.472
	Kebutuhan (ton)	207.358	210.369	213.380	216.387	219.387	222.374	225.351	228.316	231.267	234.200	237.113
	Neraca (ton)	-205.488	-208.544	-211.598	-214.647	-217.687	-220.715	-223.731	-226.734	-229.723	-232.692	-235.641
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	65	63	62	60	59	57	56	55	53	52	51

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
	Kebutuhan (ton)	64.260	65.441	66.627	67.816	69.007	70.200	71.394	72.591	73.790	74.991	76.192
	Neraca (ton)	-64.195	-65.378	-66.566	-67.756	-68.948	-70.142	-71.338	-72.537	-73.737	-74.939	-76.142
Gorontalo	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	27.006	27.423	27.840	28.255	28.669	29.081	29.492	29.900	30.307	30.710	31.111
	Neraca (ton)	-27.006	-27.423	-27.840	-28.255	-28.669	-29.081	-29.492	-29.900	-30.307	-30.710	-31.111
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	33.275	33.864	34.457	35.053	35.651	36.251	36.854	37.459	38.066	38.674	39.284
	Neraca (ton)	-33.275	-33.864	-34.457	-35.053	-35.651	-36.251	-36.854	-37.459	-38.066	-38.674	-39.284
Maluku	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	32.464	32.952	33.438	33.920	34.397	34.868	35.334	35.794	36.247	36.693	37.130
	Neraca (ton)	-32.464	-32.952	-33.438	-33.920	-34.397	-34.868	-35.334	-35.794	-36.247	-36.693	-37.130
Maluku Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	31.729	32.263	32.797	33.331	33.865	34.397	34.928	35.459	35.989	36.520	37.051
	Neraca (ton)	-31.729	-32.263	-32.797	-33.331	-33.865	-34.397	-34.928	-35.459	-35.989	-36.520	-37.051
Papua Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	27.627	28.122	28.617	29.111	29.602	30.090	30.577	31.061	31.543	32.021	32.497
	Neraca (ton)	-27.627	-28.122	-28.617	-29.111	-29.602	-30.090	-30.577	-31.061	-31.543	-32.021	-32.497
Papua	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	100.788	102.401	103.998	105.581	107.151	108.711	110.264	111.812	113.358	114.902	116.446
	Neraca (ton)	-100.788	-102.401	-103.998	-105.581	-107.151	-108.711	-110.264	-111.812	-113.358	-114.902	-116.446

Keterangan Defisit

Lampiran 11. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target III susu sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
	Kebutuhan (ton)	108.192	109.890	111.580	113.260	114.931	116.591	118.241	119.885	121.520	123.148	124.766
	Neraca (ton)	-108.191	-109.888	-111.578	-113.259	-114.929	-116.589	-118.240	-119.883	-121.519	-123.146	-124.765
Sumatera Utara	Produksi (ton)	8.804	8.596	8.393	8.195	8.002	7.813	7.628	7.448	7.273	7.101	6.933
	Kebutuhan (ton)	305.202	309.940	314.639	319.297	323.911	328.477	333.002	337.493	341.948	346.368	350.753
	Neraca (ton)	-296.399	-301.344	-306.246	-311.102	-315.909	-320.664	-325.374	-330.045	-334.676	-339.267	-343.820
Sumatera Barat	Produksi (ton)	921	899	878	857	837	817	798	779	761	743	725
	Kebutuhan (ton)	114.173	116.028	117.883	119.734	121.582	123.423	125.257	127.086	128.907	130.718	132.518
	Neraca (ton)	-113.253	-115.129	-117.005	-118.877	-120.745	-122.606	-124.460	-126.307	-128.146	-129.975	-131.793
Riau	Produksi (ton)	28	27	27	26	25	25	24	24	23	22	22
	Kebutuhan (ton)	133.549	135.598	137.635	139.658	141.668	143.662	145.643	147.614	149.573	151.522	153.459
	Neraca (ton)	-133.522	-135.571	-137.609	-139.633	-141.642	-143.637	-145.619	-147.590	-149.550	-151.499	-153.437
Jambi	Produksi (ton)	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
	Kebutuhan (ton)	72.559	73.637	74.704	75.761	76.806	77.839	78.862	79.875	80.879	81.874	82.859
	Neraca (ton)	-72.556	-73.634	-74.701	-75.758	-76.803	-77.836	-78.858	-79.872	-80.876	-81.871	-82.856
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	7	7	7	7	7	7	6	6	6	6	6
	Kebutuhan (ton)	173.652	176.015	178.353	180.667	182.957	185.223	187.470	189.705	191.928	194.140	196.343
	Neraca (ton)	-173.645	-176.007	-178.346	-180.661	-182.950	-185.216	-187.464	-189.699	-191.922	-194.134	-196.337
Bengkulu	Produksi (ton)	22	22	22	21	20	20	20	19	19	18	18
	Kebutuhan (ton)	41.331	41.959	42.583	43.201	43.814	44.421	45.023	45.620	46.218	46.800	47.383
	Neraca (ton)	-41.309	-41.937	-42.561	-43.180	-43.793	-44.401	-45.003	-45.601	-46.203	-46.802	-47.395
Lampung	Produksi (ton)	3.603	3.779	3.690	3.603	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048
	Kebutuhan (ton)	180.695	183.230	185.739	188.223	190.680	193.111	195.520	197.911	200.285	202.642	204.983
	Neraca (ton)	-177.093	-179.451	-182.050	-184.620	-187.162	-189.676	-192.166	-194.637	-197.088	-199.520	-201.935
Bangka Belitung	Produksi (ton)	0	3.517	3.434	3.353	3.274	3.197	3.122	3.048	2.976	2.906	2.837
	Kebutuhan (ton)	30.141	30.609	31.075	31.537	31.996	32.451	32.901	33.348	33.791	34.228	34.661
	Neraca (ton)	-30.141	-27.092	-27.640	-28.184	-28.722	-29.254	-29.780	-30.301	-30.815	-31.323	-31.824
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	43.352	44.070	44.785	45.495	46.200	46.901	47.599	48.293	48.984	49.672	50.358
	Neraca (ton)	-43.352	-44.070	-44.785	-45.495	-46.200	-46.901	-47.599	-48.293	-48.984	-49.672	-50.358
DKI Jakarta	Produksi (ton)	2.741	2.676	2.613	2.551	2.491	2.432	2.375	2.319	2.264	2.211	2.159
	Kebutuhan (ton)	198.569	199.325	200.056	200.762	201.444	202.108	202.768	203.432	204.104	204.785	205.446
	Neraca (ton)	-195.828	-196.649	-197.443	-198.211	-198.953	-199.676	-200.393	-201.114	-201.840	-202.574	-203.287
Jawa Barat	Produksi (ton)	255.945	249.905	244.007	238.249	232.626	227.136	221.775	216.542	211.431	206.441	201.569
	Kebutuhan (ton)	965.477	976.839	988.155	999.421	1.010.631	1.021.796	1.032.933	1.044.047	1.055.141	1.066.218	1.077.183
	Neraca (ton)	-709.531	-726.934	-744.148	-761.172	-778.005	-794.660	-811.157	-827.505	-843.709	-859.776	-875.614
Jawa Tengah	Produksi (ton)	85.369	83.354	81.387	79.467	77.591	75.760	73.972	72.226	70.522	68.857	67.232
	Kebutuhan (ton)	707.388	715.980	724.444	732.776	740.967	749.016	756.923	764.691	772.318	779.803	787.147
	Neraca (ton)	-622.018	-632.625	-643.057	-653.309	-663.376	-673.256	-682.951	-692.464	-701.796	-710.946	-719.914
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	3.445	3.363	3.284	3.206	3.131	3.057	2.985	2.914	2.845	2.778	2.713
	Kebutuhan (ton)	70.817	71.493	72.160	72.818	73.467	74.107	74.742	75.376	76.009	76.640	77.270
	Neraca (ton)	-67.372	-68.129	-68.876	-69.612	-70.337	-71.050	-71.757	-72.462	-73.163	-73.862	-74.557

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	435.058	424.791	414.766	404.977	395.420	386.088	376.976	368.080	359.393	350.911	342.630
	Kebutuhan (ton)	773.235	780.905	788.431	795.808	803.032	810.104	817.015	823.758	830.335	836.744	842.986
	Neraca (ton)	-338.177	-356.114	-373.665	-390.830	-407.613	-424.016	-440.039	-455.679	-470.942	-485.832	-500.356
Banten	Produksi (ton)	69	68	66	65	63	62	60	59	57	56	55
	Kebutuhan (ton)	240.387	243.295	246.192	249.076	251.947	254.808	257.667	260.528	263.392	266.263	269.117
	Neraca (ton)	-240.318	-243.228	-246.126	-249.012	-251.884	-254.747	-257.607	-260.469	-263.335	-266.207	-269.063
Bali	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	85.169	86.032	86.884	87.726	88.556	89.373	90.176	90.965	91.737	92.493	93.232
	Neraca (ton)	-85.169	-86.032	-86.884	-87.726	-88.556	-89.373	-90.176	-90.965	-91.737	-92.493	-93.232
NTB	Produksi (ton)	9	9	9	9	8	8	8	8	8	8	7
	Kebutuhan (ton)	110.018	111.957	113.891	115.821	117.747	119.670	121.591	123.511	125.432	127.353	129.276
	Neraca (ton)	-110.008	-111.947	-113.882	-115.812	-117.739	-119.662	-121.583	-123.504	-125.424	-127.345	-129.268
NTT	Produksi (ton)	40	39	38	37	36	35	34	34	33	32	31
	Kebutuhan (ton)	116.429	118.522	120.623	122.729	124.839	126.953	129.071	131.193	133.321	135.453	137.592
	Neraca (ton)	-116.389	-118.483	-120.585	-122.692	-124.803	-126.918	-129.036	-131.160	-133.288	-135.421	-137.560
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	111.719	113.430	115.126	116.806	118.469	120.114	121.742	123.356	124.956	126.541	128.111
	Neraca (ton)	-111.719	-113.430	-115.126	-116.806	-118.469	-120.114	-121.742	-123.356	-124.956	-126.541	-128.111
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	54.725	55.570	56.408	57.238	58.059	58.870	59.671	60.462	61.243	62.013	62.772
	Neraca (ton)	-54.725	-55.570	-56.408	-57.238	-58.059	-58.870	-59.671	-60.462	-61.243	-62.013	-62.772
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	100	98	95	93	91	89	87	85	83	81	79
	Kebutuhan (ton)	80.674	81.847	83.009	84.160	85.301	86.431	87.553	88.667	89.773	90.871	91.961
	Neraca (ton)	-80.574	-81.749	-82.914	-84.067	-85.210	-86.342	-87.466	-88.582	-89.690	-90.790	-91.882
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	73	71	69	68	66	64	63	61	60	59	57
	Kebutuhan (ton)	82.137	86.030	89.754	93.296	96.646	99.770	102.636	105.231	107.541	109.552	111.406
	Neraca (ton)	-82.064	-85.959	-89.684	-93.229	-96.580	-99.706	-102.573	-105.169	-107.481	-109.493	-111.349
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	14.801	15.036	15.270	15.503	15.734	15.963	16.189	16.414	16.636	16.856	17.074
	Neraca (ton)	-14.801	-15.036	-15.270	-15.503	-15.734	-15.963	-16.189	-16.414	-16.636	-16.856	-17.074
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	51.651	52.213	52.769	53.318	53.859	54.392	54.919	55.438	55.950	56.456	56.954
	Neraca (ton)	-51.651	-52.213	-52.769	-53.318	-53.859	-54.392	-54.919	-55.438	-55.950	-56.456	-56.954
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	61.224	62.094	62.960	63.821	64.675	65.524	66.367	67.204	68.036	68.862	69.682
	Neraca (ton)	-61.224	-62.094	-62.960	-63.821	-64.675	-65.524	-66.367	-67.204	-68.036	-68.862	-69.682
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	1.870	1.825	1.782	1.740	1.699	1.659	1.620	1.582	1.544	1.508	1.472
	Kebutuhan (ton)	183.060	185.585	188.100	190.602	193.086	195.547	197.987	200.405	202.798	205.162	207.494
	Neraca (ton)	-181.190	-183.760	-186.318	-188.862	-191.386	-193.888	-196.367	-198.824	-201.254	-203.654	-206.022
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	65	63	62	60	59	57	56	55	53	52	51
	Kebutuhan (ton)	55.710	56.721	57.732	58.743	59.753	60.760	61.766	62.771	63.773	64.774	65.771
	Neraca (ton)	-55.646	-56.658	-57.671	-58.683	-59.694	-60.703	-61.710	-62.716	-63.720	-64.722	-65.720
Gorontalo	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	23.816	24.168	24.520	24.869	25.215	25.558	25.898	26.235	26.568	26.897	27.222
	Neraca (ton)	-23.816	-24.168	-24.520	-24.869	-25.215	-25.558	-25.898	-26.235	-26.568	-26.897	-27.222

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	29.301	29.811	30.323	30.836	31.350	31.864	32.380	32.895	33.410	33.925	34.440
	Neraca (ton)	-29.301	-29.811	-30.323	-30.836	-31.350	-31.864	-32.380	-32.895	-33.410	-33.925	-34.440
Maluku	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	39.180	39.803	40.426	41.047	41.667	42.284	42.898	43.509	44.117	44.720	45.318
	Neraca (ton)	-39.180	-39.803	-40.426	-41.047	-41.667	-42.284	-42.898	-43.509	-44.117	-44.720	-45.318
Maluku Utara	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	27.292	27.737	28.181	28.623	29.062	29.498	29.931	30.362	30.791	31.217	31.642
	Neraca (ton)	-27.292	-27.737	-28.181	-28.623	-29.062	-29.498	-29.931	-30.362	-30.791	-31.217	-31.642
Papua Barat	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	23.987	24.410	24.831	25.248	25.663	26.072	26.478	26.881	27.279	27.672	28.061
	Neraca (ton)	-23.987	-24.410	-24.831	-25.248	-25.663	-26.072	-26.478	-26.881	-27.279	-27.672	-28.061
Papua	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	88.594	89.963	91.311	92.640	93.951	95.247	96.531	97.805	99.070	100.328	101.580
	Neraca (ton)	-88.594	-89.963	-91.311	-92.640	-93.951	-95.247	-96.531	-97.805	-99.070	-100.328	-101.580

Keterangan Defisit

Lampiran 12. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging sapi dan kerbau nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	6.917	7.125	7.339	7.559	7.786	8.019	8.260	8.508	8.763	9.026	9.297
	Kebutuhan (ton)	6.212	6.305	6.400	6.496	6.593	6.692	6.792	6.894	6.998	7.103	7.209
	Neraca (ton)	706	820	939	1.063	1.193	1.327	1.468	1.613	1.765	1.923	2.087
Sumatera Utara	Produksi (ton)	12.222	12.589	12.966	13.355	13.756	14.169	14.594	15.031	15.482	15.947	16.425
	Kebutuhan (ton)	11.552	8.806	8.938	9.073	9.209	9.347	9.487	9.629	9.774	9.920	10.069
	Neraca (ton)	670	3.782	4.028	4.283	4.547	4.822	5.107	5.402	5.709	6.027	6.356
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	19.103	19.390	19.681	19.976	20.276	20.580	20.888	21.202	21.520	21.843	22.170
	Neraca (ton)	-4.343	-4.187	-4.022	-3.847	-3.663	-3.469	-3.264	-3.049	-2.822	-2.584	-2.334
Riau	Produksi (ton)	1.846	1.901	1.958	2.017	2.077	2.140	2.204	2.270	2.338	2.408	2.481
	Kebutuhan (ton)	8.676	8.806	8.938	9.073	9.209	9.347	9.487	9.629	9.774	9.920	10.069
	Neraca (ton)	-6.830	-6.905	-6.980	-7.056	-7.131	-7.207	-7.283	-7.359	-7.436	-7.512	-7.589
Jambi	Produksi (ton)	3.500	3.605	3.713	3.824	3.939	4.057	4.179	4.304	4.434	4.567	4.704
	Kebutuhan (ton)	5.981	6.071	6.162	6.255	6.348	6.444	6.540	6.638	6.738	6.839	6.942
	Neraca (ton)	-2.481	-2.466	-2.449	-2.430	-2.409	-2.386	-2.361	-2.334	-2.304	-2.272	-2.238
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	6.814	7.019	7.229	7.446	7.670	7.900	8.137	8.381	8.632	8.891	9.158
	Kebutuhan (ton)	13.407	13.608	13.812	14.020	14.230	14.443	14.660	14.880	15.103	15.330	15.560
	Neraca (ton)	-6.593	-6.589	-6.583	-6.573	-6.560	-6.543	-6.523	-6.499	-6.471	-6.438	-6.401
Bengkulu	Produksi (ton)	1.646	1.695	1.746	1.799	1.853	1.908	1.965	2.024	2.085	2.148	2.212
	Kebutuhan (ton)	3.133	3.180	3.228	3.276	3.326	3.375	3.426	3.477	3.530	3.583	3.636
	Neraca (ton)	-1.487	-1.485	-1.482	-1.478	-1.473	-1.467	-1.461	-1.453	-1.445	-1.435	-1.424
Lampung	Produksi (ton)	14.628	15.067	15.519	15.984	16.464	16.958	17.467	17.991	18.530	19.086	19.659
	Kebutuhan (ton)	26.753	27.155	27.562	27.975	28.395	28.821	29.253	29.692	30.138	30.590	31.048
	Neraca (ton)	-12.125	-12.088	-12.043	-11.991	-11.931	-11.863	-11.787	-11.701	-11.607	-11.503	-11.390
Bangka Belitung	Produksi (ton)	1.041	1.073	1.105	1.138	1.172	1.207	1.243	1.281	1.319	1.359	1.399
	Kebutuhan (ton)	3.583	3.637	3.691	3.747	3.803	3.860	3.918	3.977	4.036	4.097	4.158
	Neraca (ton)	-2.542	-2.564	-2.587	-2.609	-2.631	-2.653	-2.674	-2.696	-2.717	-2.738	-2.759
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	241	248	256	263	271	279	288	296	305	314	324
	Kebutuhan (ton)	4.931	5.005	5.080	5.156	5.233	5.312	5.392	5.473	5.555	5.638	5.722
	Neraca (ton)	-4.690	-4.757	-4.824	-4.893	-4.962	-5.033	-5.104	-5.176	-5.249	-5.323	-5.399
DKI Jakarta	Produksi (ton)	16	17	17	18	19	19	20	20	21	22	22
	Kebutuhan (ton)	72.454	73.541	74.644	75.763	76.900	78.053	79.224	80.413	81.619	82.843	84.086
	Neraca (ton)	-72.437	-73.524	-74.626	-75.745	-76.881	-78.034	-79.205	-80.392	-81.598	-82.822	-84.064
Jawa Barat	Produksi (ton)	18.540	19.096	19.669	20.259	20.867	21.493	22.138	22.802	23.486	24.190	24.916
	Kebutuhan (ton)	185.570	188.353	191.179	194.046	196.957	199.911	202.910	205.954	209.043	212.179	215.361
	Neraca (ton)	-167.030	-169.257	-171.510	-173.787	-176.090	-178.418	-180.772	-183.152	-185.557	-187.988	-190.445
Jawa Tengah	Produksi (ton)	64.949	66.897	68.904	70.971	73.100	75.293	77.552	79.879	82.275	84.743	87.286
	Kebutuhan (ton)	98.664	100.144	101.646	103.171	104.719	106.289	107.884	109.502	111.145	112.812	114.504
	Neraca (ton)	-33.716	-33.247	-32.742	-32.200	-31.618	-30.996	-30.332	-29.623	-28.869	-28.068	-27.218
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	6.090	6.273	6.461	6.655	6.855	7.060	7.272	7.490	7.715	7.947	8.185
	Kebutuhan (ton)	11.738	11.915	12.093	12.275	12.459	12.646	12.835	13.028	13.223	13.422	13.623
	Neraca (ton)	-5.648	-5.641	-5.632	-5.620	-5.604	-5.585	-5.563	-5.537	-5.508	-5.475	-5.438
Jawa Timur	Produksi (ton)	133.419	137.422	141.544	145.791	150.164	154.669	159.309	164.089	169.011	174.082	179.304
	Kebutuhan (ton)	150.424	152.681	154.971	157.295	159.655	162.050	164.480	166.948	169.452	171.994	174.574
	Neraca (ton)	-17.005	-15.259	-13.427	-11.505	-9.491	-7.381	-5.171	-2.859	-441	2.088	4.730
Banten	Produksi (ton)	703	725	746	769	792	816	840	865	891	918	945
	Kebutuhan (ton)	42.536	43.174	43.821	44.479	45.146	45.823	46.510	47.208	47.916	48.635	49.364
	Neraca (ton)	-41.832	-42.449	-43.075	-43.710	-44.354	-45.007	-45.670	-46.343	-47.025	-47.717	-48.419
Bali	Produksi (ton)	13.898	14.315	14.744	15.186	15.642	16.111	16.595	17.093	17.605	18.133	18.677

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
	Kebutuhan (ton)	11.244	11.413	11.584	11.757	11.934	12.113	12.295	12.479	12.666	12.856	12.856
	Neraca (ton)	2.654	2.902	3.160	3.429	3.708	3.998	4.300	4.614	4.939	5.277	5.821
NTB	Produksi (ton)	21.890	22.546	23.223	23.919	24.637	25.376	26.137	26.921	27.729	28.561	29.418
	Kebutuhan (ton)	25.832	26.219	26.613	27.012	27.417	27.828	28.246	28.669	29.099	29.536	29.979
	Neraca (ton)	-3.942	-3.673	-3.390	-3.092	-2.780	-2.452	-2.108	-1.748	-1.370	-975	-561
NTT	Produksi (ton)	15.056	15.507	15.972	16.452	16.945	17.453	17.977	18.516	19.072	19.644	20.233
	Kebutuhan (ton)	8.377	8.502	8.630	8.759	8.891	9.024	9.160	9.297	9.436	9.578	9.722
	Neraca (ton)	6.679	7.005	7.342	7.692	8.054	8.429	8.817	9.219	9.635	10.066	10.512
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	3.202	3.298	3.397	3.499	3.604	3.712	3.824	3.938	4.057	4.178	4.304
	Kebutuhan (ton)	5.706	5.792	5.879	5.967	6.057	6.147	6.240	6.333	6.428	6.525	6.622
	Neraca (ton)	-2.504	-2.494	-2.482	-2.468	-2.452	-2.435	-2.416	-2.395	-2.372	-2.346	-2.319
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	1.441	1.484	1.529	1.575	1.622	1.670	1.721	1.772	1.825	1.880	1.937
	Kebutuhan (ton)	5.735	5.821	5.908	5.997	6.087	6.178	6.271	6.365	6.460	6.557	6.655
	Neraca (ton)	-4.294	-4.337	-4.379	-4.422	-4.465	-4.507	-4.550	-4.592	-4.635	-4.677	-4.719
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	3.256	3.354	3.454	3.558	3.664	3.774	3.888	4.004	4.124	4.248	4.376
	Kebutuhan (ton)	7.188	7.296	7.406	7.517	7.629	7.744	7.860	7.978	8.098	8.219	8.342
	Neraca (ton)	-3.932	-3.943	-3.951	-3.959	-3.965	-3.969	-3.972	-3.974	-3.973	-3.971	-3.967
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	904	931	959	988	1.018	1.048	1.080	1.112	1.146	1.180	1.215
	Kebutuhan (ton)	11.742	11.918	12.096	12.278	12.462	12.649	12.839	13.031	13.227	13.425	13.627
	Neraca (ton)	-10.837	-10.986	-11.137	-11.290	-11.444	-11.601	-11.759	-11.919	-12.081	-12.245	-12.411
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	351	362	373	384	395	407	419	432	445	458	472
	Kebutuhan (ton)	1.395	1.416	1.437	1.458	1.480	1.502	1.525	1.548	1.571	1.595	1.619
	Neraca (ton)	-1.043	-1.054	-1.064	-1.075	-1.085	-1.095	-1.106	-1.116	-1.126	-1.136	-1.146
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	2.144	2.209	2.275	2.343	2.414	2.486	2.561	2.637	2.717	2.798	2.882
	Kebutuhan (ton)	2.699	2.739	2.780	2.822	2.865	2.907	2.951	2.995	3.040	3.086	3.132
	Neraca (ton)	-554	-531	-505	-479	-451	-421	-390	-358	-324	-288	-250
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	3.501	3.606	3.714	3.826	3.940	4.059	4.180	4.306	4.435	4.568	4.705
	Kebutuhan (ton)	3.585	3.639	3.693	3.749	3.805	3.862	3.920	3.979	4.038	4.099	4.161
	Neraca (ton)	-84	-33	21	77	135	197	260	327	396	469	544
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	17.727	18.259	18.807	19.371	19.952	20.551	21.167	21.802	22.456	23.130	23.824
	Kebutuhan (ton)	21.826	22.153	22.485	22.823	23.165	23.512	23.865	24.223	24.586	24.955	25.329
	Neraca (ton)	-4.098	-3.894	-3.678	-3.451	-3.213	-2.962	-2.698	-2.421	-2.130	-1.825	-1.505
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	2.115	2.178	2.243	2.311	2.380	2.451	2.525	2.601	2.679	2.759	2.842
	Kebutuhan (ton)	3.110	3.157	3.204	3.252	3.301	3.350	3.401	3.452	3.503	3.556	3.609
	Neraca (ton)	-995	-979	-961	-941	-921	-899	-876	-851	-825	-797	-767
Gorontalo	Produksi (ton)	2.190	2.255	2.323	2.393	2.465	2.539	2.615	2.693	2.774	2.857	2.943
	Kebutuhan (ton)	1.727	1.752	1.779	1.805	1.832	1.860	1.888	1.916	1.945	1.974	2.004
	Neraca (ton)	463	503	544	587	632	679	727	777	829	883	939
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.082	1.114	1.147	1.182	1.217	1.254	1.291	1.330	1.370	1.411	1.453
	Kebutuhan (ton)	1.362	1.383	1.403	1.424	1.446	1.467	1.489	1.512	1.534	1.557	1.581
	Neraca (ton)	-281	-269	-256	-243	-228	-214	-198	-182	-164	-146	-127
Maluku	Produksi (ton)	1.500	1.545	1.591	1.639	1.688	1.739	1.791	1.844	1.900	1.957	2.015
	Kebutuhan (ton)	1.510	1.533	1.556	1.579	1.603	1.627	1.651	1.676	1.701	1.727	1.753
	Neraca (ton)	-11	12	35	59	85	111	139	168	198	230	263
Maluku Utara	Produksi (ton)	748	770	793	817	842	867	893	920	947	976	1.005
	Kebutuhan (ton)	1.622	1.646	1.671	1.696	1.722	1.747	1.774	1.800	1.827	1.855	1.882
	Neraca (ton)	-874	-876	-878	-879	-880	-880	-881	-880	-880	-879	-877
Papua Barat	Produksi (ton)	603	621	639	658	678	699	719	741	763	786	810
	Kebutuhan (ton)	8.250	8.730	9.029	9.341	9.656	9.945	10.244	10.551	10.868	11.194	11.529
	Neraca (ton)	-7.647	-8.109	-8.389	-8.683	-8.977	-9.247	-9.524	-9.810	-10.104	-10.407	-10.720
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	4.425	4.492	4.559	4.628	4.697	4.767	4.839	4.912	4.985	5.060	5.136

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
	Neraca (ton)	5.729	6.106	6.342	6.640	6.870	7.146	7.432	7.728	8.033	8.349	8.675

Keterangan  Surplus
 Defisit

Lampiran 13. Simulasi jumlah kebutuhan daging sapi nasional untuk program MBG pada tahun 2025

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

No	Provinsi	Target (Ton)					
		I.a	I.b	II.a	II.b	III.a	III.b
1	Aceh	94	3.934	46	1.945	24	996
2	Sumatera Utara	252	10.569	124	5.227	64	2.677
3	Sumatera Barat	98	4.116	48	2.036	25	1.043
4	Riau	125	5.235	62	2.589	32	1.326
5	Jambi	61	2.555	30	1.264	15	647
6	Sumatera Selatan	149	6.276	74	3.104	38	1.590
7	Bengkulu	35	1.487	18	735	9	377
8	Lampung	139	5.847	69	2.892	35	1.481
9	Kepulauan Bangka Belitung	26	1.109	13	549	7	281
10	Kepulauan Riau	39	1.636	19	809	10	414
11	DKI Jakarta	127	5.353	63	2.648	32	1.356
12	Jawa Barat	731	30.711	362	15.189	185	7.780
13	Jawa Tengah	464	19.506	230	9.647	118	4.941
14	DI. Yogyakarta	52	2.177	26	1.076	13	551
15	Jawa Timur	488	20.516	242	10.147	124	5.197
16	Banten	193	8.111	96	4.011	49	2.055
17	Bali	69	2.908	34	1.438	18	737
18	Nusa Tenggara Barat	91	3.839	45	1.899	23	973
19	Nusa Tenggara Timur	118	4.939	58	2.442	30	1.251
20	Kalimantan Barat	93	3.899	46	1.928	24	988
21	Kalimantan Tengah	49	2.042	24	1.010	12	517
22	Kalimantan Selatan	60	2.536	30	1.254	15	642
23	Kalimantan Timur	70	2.936	35	1.452	18	744
24	Kalimantan Utara	14	578	7	286	3	146
25	Sulawesi Utara	39	1.654	19	818	10	419
26	Sulawesi Tengah	56	2.339	28	1.157	14	592
27	Sulawesi Selatan	152	6.373	75	3.152	38	1.614
28	Sulawesi Tenggara	54	2.273	27	1.124	14	576
29	Gorontalo	20	853	10	422	5	216
30	Sulawesi Barat	24	1.028	12	508	6	260
31	Maluku	38	1.576	19	779	10	399
32	Maluku Utara	26	1.096	13	542	7	278
33	Papua Barat	12	500	6	247	3	127
34	Papua	20	852	10	421	5	216
35	Papua Pegunungan	20	833	10	412	5	211
36	Papua Selatan	14	585	7	289	4	148
37	Papua Barat Daya	10	415	5	205	3	105
38	Papua Tengah	21	902	11	446	5	228
	Total	4.145	174.090	2.050	86.100	1.050	44.100

Keterangan :

- a = Daging untuk sekali makan
- b = Daging untuk satu tahun masa sekolah (42 minggu)

Lampiran 14. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dan MBG target I daging sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	6.917	7.125	7.339	7.559	7.786	8.019	8.260	8.508	8.763	9.026	9.297
	Kebutuhan (ton)	10.145	10.317	10.492	10.670	10.851	11.035	11.222	11.413	11.606	11.803	12.004
	Neraca (ton)	-3.228	-3.192	-3.153	-3.111	-3.065	-3.016	-2.962	-2.905	-2.843	-2.778	-2.708
Sumatera Utara	Produksi (ton)	12.222	12.589	12.966	13.355	13.756	14.169	14.594	15.031	15.482	15.947	16.425
	Kebutuhan (ton)	22.120	19.586	19.934	20.288	20.648	21.015	21.389	21.769	22.156	22.551	22.952
	Neraca (ton)	-9.898	-6.998	-6.968	-6.933	-6.892	-6.847	-6.795	-6.738	-6.674	-6.604	-6.527
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	23.219	23.588	23.963	24.344	24.731	25.124	25.523	25.929	26.342	26.761	27.187
	Neraca (ton)	-8.459	-8.385	-8.304	-8.215	-8.118	-8.013	-7.899	-7.777	-7.645	-7.503	-7.351
Riau	Produksi (ton)	1.846	1.901	1.958	2.017	2.077	2.140	2.204	2.270	2.338	2.408	2.481
	Kebutuhan (ton)	13.911	14.146	14.385	14.628	14.875	15.127	15.382	15.643	15.907	16.177	16.451
	Neraca (ton)	-12.065	-12.245	-12.427	-12.611	-12.798	-12.987	-13.178	-13.373	-13.569	-13.768	-13.970
Jambi	Produksi (ton)	3.500	3.605	3.713	3.824	3.939	4.057	4.179	4.304	4.434	4.567	4.704
	Kebutuhan (ton)	8.536	8.677	8.820	8.966	9.114	9.264	9.417	9.573	9.731	9.892	10.056
	Neraca (ton)	-5.036	-5.072	-5.107	-5.141	-5.175	-5.207	-5.238	-5.269	-5.298	-5.326	-5.352
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	6.814	7.019	7.229	7.446	7.670	7.900	8.137	8.381	8.632	8.891	9.158
	Kebutuhan (ton)	19.683	20.010	20.342	20.679	21.023	21.372	21.728	22.089	22.456	22.830	23.210
	Neraca (ton)	-12.868	-12.991	-13.112	-13.233	-13.353	-13.472	-13.591	-13.708	-13.824	-13.938	-14.052
Bengkulu	Produksi (ton)	1.646	1.695	1.746	1.799	1.853	1.908	1.965	2.024	2.085	2.148	2.212
	Kebutuhan (ton)	4.620	4.697	4.775	4.855	4.935	5.017	5.101	5.186	5.272	5.360	5.449
	Neraca (ton)	-2.974	-3.002	-3.029	-3.056	-3.083	-3.109	-3.135	-3.161	-3.187	-3.212	-3.237
Lampung	Produksi (ton)	14.628	15.067	15.519	15.984	16.464	16.958	17.467	17.991	18.530	19.086	19.659
	Kebutuhan (ton)	32.600	33.118	33.645	34.180	34.724	35.276	35.838	36.408	36.988	37.577	38.176
	Neraca (ton)	-17.972	-18.052	-18.126	-18.196	-18.260	-18.318	-18.371	-18.418	-18.458	-18.491	-18.517
Bangka Belitung	Produksi (ton)	1.041	1.073	1.105	1.138	1.172	1.207	1.243	1.281	1.319	1.359	1.399
	Kebutuhan (ton)	4.692	4.768	4.845	4.924	5.003	5.084	5.167	5.250	5.336	5.422	5.510
	Neraca (ton)	-3.651	-3.695	-3.740	-3.786	-3.831	-3.877	-3.923	-3.970	-4.016	-4.063	-4.111
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	241	248	256	263	271	279	288	296	305	314	324
	Kebutuhan (ton)	6.567	6.673	6.782	6.892	7.004	7.118	7.234	7.352	7.471	7.593	7.717
	Neraca (ton)	-6.326	-6.425	-6.526	-6.629	-6.733	-6.839	-6.946	-7.055	-7.166	-7.278	-7.393
DKI Jakarta	Produksi (ton)	16	17	17	18	19	19	20	20	21	22	22
	Kebutuhan (ton)	77.807	79.001	80.213	81.444	82.694	83.964	85.253	86.562	87.891	89.241	90.611
	Neraca (ton)	-77.791	-78.984	-80.196	-81.426	-82.676	-83.945	-85.233	-86.541	-87.870	-89.219	-90.589
Jawa Barat	Produksi (ton)	18.540	19.096	19.669	20.259	20.867	21.493	22.138	22.802	23.486	24.190	24.916
	Kebutuhan (ton)	216.280	219.678	223.130	226.637	230.199	233.818	237.495	241.231	245.025	248.881	252.797
	Neraca (ton)	-197.740	-200.582	-203.461	-206.378	-209.332	-212.325	-215.357	-218.429	-221.539	-224.690	-227.881
Jawa Tengah	Produksi (ton)	64.949	66.897	68.904	70.971	73.100	75.293	77.552	79.879	82.275	84.743	87.286
	Kebutuhan (ton)	118.170	120.040	121.940	123.871	125.832	127.825	129.851	131.908	133.999	136.123	138.281
	Neraca (ton)	-53.221	-53.143	-53.036	-52.900	-52.732	-52.532	-52.298	-52.029	-51.724	-51.380	-50.996
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	6.090	6.273	6.461	6.655	6.855	7.060	7.272	7.490	7.715	7.947	8.185
	Kebutuhan (ton)	13.915	14.135	14.358	14.584	14.815	15.049	15.287	15.528	15.774	16.023	16.276
	Neraca (ton)	-7.825	-7.862	-7.896	-7.929	-7.960	-7.988	-8.014	-8.038	-8.058	-8.076	-8.091
Jawa Timur	Produksi (ton)	133.419	137.422	141.544	145.791	150.164	154.669	159.309	164.089	169.011	174.082	179.304
	Kebutuhan (ton)	170.940	173.607	176.316	179.067	181.862	184.701	187.585	190.514	193.489	196.512	199.582
	Neraca (ton)	-37.521	-36.185	-34.771	-33.277	-31.698	-30.032	-28.275	-26.425	-24.478	-22.430	-20.278
Banten	Produksi (ton)	703	725	746	769	792	816	840	865	891	918	945
	Kebutuhan (ton)	50.646	51.447	52.260	53.086	53.925	54.778	55.644	56.525	57.419	58.328	59.251
	Neraca (ton)	-49.943	-50.722	-51.513	-52.317	-53.133	-53.962	-54.804	-55.659	-56.528	-57.410	-58.306
Bali	Produksi (ton)	13.898	14.315	14.744	15.186	15.642	16.111	16.595	17.093	17.605	18.133	18.677
	Kebutuhan (ton)	13.985	14.210	14.438	14.669	14.905	15.144	15.387	15.634	15.886	16.141	16.401
	Neraca (ton)	-88	105	307	517	737	967	1.207	1.458	1.720	1.992	2.277
NTB	Produksi (ton)	21.890	22.546	23.223	23.919	24.637	25.376	26.137	26.921	27.729	28.561	29.418
	Kebutuhan (ton)	29.671	30.135	30.607	31.086	31.573	32.067	32.569	33.080	33.598	34.124	34.659
	Neraca (ton)	-7.782	-7.589	-7.384	-7.167	-6.936	-6.691	-6.432	-6.158	-5.869	-5.563	-5.241

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
NTT	Produksi (ton)	15.056	15.507	15.972	16.452	16.945	17.453	17.977	18.516	19.072	19.644	20.233
	Kebutuhan (ton)	13.315	13.540	13.768	14.000	14.237	14.477	14.721	14.970	15.223	15.480	15.742
	Neraca (ton)	1.740	1.967	2.204	2.451	2.709	2.977	3.256	3.547	3.849	4.164	4.492
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	3.202	3.298	3.397	3.499	3.604	3.712	3.824	3.938	4.057	4.178	4.304
	Kebutuhan (ton)	9.605	9.769	9.935	10.105	10.277	10.452	10.630	10.812	10.996	11.184	11.375
	Neraca (ton)	-6.403	-6.470	-6.538	-6.605	-6.673	-6.740	-6.807	-6.873	-6.940	-7.006	-7.072
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	1.441	1.484	1.529	1.575	1.622	1.670	1.721	1.772	1.825	1.880	1.937
	Kebutuhan (ton)	7.777	7.903	8.032	8.164	8.297	8.432	8.570	8.710	8.853	8.997	9.144
	Neraca (ton)	-6.336	-6.419	-6.504	-6.589	-6.675	-6.762	-6.849	-6.938	-7.027	-7.117	-7.208
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	3.256	3.354	3.454	3.558	3.664	3.774	3.888	4.004	4.124	4.248	4.376
	Kebutuhan (ton)	9.724	9.882	10.044	10.208	10.374	10.543	10.716	10.891	11.068	11.249	11.433
	Neraca (ton)	-6.468	-6.529	-6.590	-6.650	-6.710	-6.769	-6.828	-6.886	-6.944	-7.001	-7.058
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	904	931	959	988	1.018	1.048	1.080	1.112	1.146	1.180	1.215
	Kebutuhan (ton)	14.678	14.913	15.151	15.394	15.640	15.891	16.146	16.404	16.667	16.934	17.206
	Neraca (ton)	-13.774	-13.981	-14.192	-14.406	-14.623	-14.843	-15.066	-15.292	-15.522	-15.754	-15.991
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	351	362	373	384	395	407	419	432	445	458	472
	Kebutuhan (ton)	1.973	2.005	2.038	2.072	2.106	2.141	2.176	2.212	2.249	2.286	2.323
	Neraca (ton)	-1.622	-1.644	-1.666	-1.688	-1.711	-1.734	-1.757	-1.780	-1.804	-1.827	-1.851
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	2.144	2.209	2.275	2.343	2.414	2.486	2.561	2.637	2.717	2.798	2.882
	Kebutuhan (ton)	4.353	4.426	4.501	4.577	4.655	4.733	4.814	4.895	4.978	5.062	5.148
	Neraca (ton)	-2.208	-2.217	-2.226	-2.234	-2.241	-2.247	-2.253	-2.258	-2.261	-2.264	-2.266
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	3.501	3.606	3.714	3.826	3.940	4.059	4.180	4.306	4.435	4.568	4.705
	Kebutuhan (ton)	5.924	6.024	6.127	6.231	6.336	6.444	6.554	6.665	6.779	6.894	7.011
	Neraca (ton)	-2.423	-2.418	-2.412	-2.405	-2.396	-2.386	-2.373	-2.359	-2.344	-2.326	-2.306
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	17.727	18.259	18.807	19.371	19.952	20.551	21.167	21.802	22.456	23.130	23.824
	Kebutuhan (ton)	28.199	28.654	29.116	29.586	30.064	30.549	31.042	31.544	32.054	32.572	33.099
	Neraca (ton)	-10.472	-10.395	-10.309	-10.215	-10.111	-9.998	-9.875	-9.742	-9.597	-9.442	-9.275
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	2.115	2.178	2.243	2.311	2.380	2.451	2.525	2.601	2.679	2.759	2.842
	Kebutuhan (ton)	5.383	5.475	5.569	5.664	5.761	5.860	5.960	6.063	6.167	6.272	6.380
	Neraca (ton)	-3.268	-3.297	-3.325	-3.354	-3.381	-3.409	-3.435	-3.462	-3.488	-3.513	-3.538
Gorontalo	Produksi (ton)	2.190	2.255	2.323	2.393	2.465	2.539	2.615	2.693	2.774	2.857	2.943
	Kebutuhan (ton)	2.579	2.622	2.666	2.710	2.755	2.801	2.848	2.895	2.944	2.993	3.043
	Neraca (ton)	-389	-367	-343	-317	-291	-263	-233	-202	-170	-136	-100
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.082	1.114	1.147	1.182	1.217	1.254	1.291	1.330	1.370	1.411	1.453
	Kebutuhan (ton)	2.390	2.431	2.472	2.515	2.558	2.602	2.647	2.692	2.738	2.786	2.834
	Neraca (ton)	-1.308	-1.317	-1.325	-1.333	-1.341	-1.348	-1.355	-1.362	-1.368	-1.374	-1.380
Maluku	Produksi (ton)	1.500	1.545	1.591	1.639	1.688	1.739	1.791	1.844	1.900	1.957	2.015
	Kebutuhan (ton)	3.086	3.141	3.196	3.252	3.309	3.367	3.426	3.487	3.548	3.610	3.674
	Neraca (ton)	-1.587	-1.596	-1.605	-1.613	-1.621	-1.629	-1.636	-1.642	-1.648	-1.654	-1.659
Maluku Utara	Produksi (ton)	748	770	793	817	842	867	893	920	947	976	1.005
	Kebutuhan (ton)	2.718	2.765	2.812	2.859	2.908	2.958	3.008	3.059	3.112	3.165	3.219
	Neraca (ton)	-1.970	-1.994	-2.018	-2.042	-2.067	-2.091	-2.115	-2.140	-2.164	-2.189	-2.214
Papua Barat	Produksi (ton)	603	621	639	658	678	699	719	741	763	786	810
	Kebutuhan (ton)	9.165	9.664	9.981	10.313	10.647	10.956	11.275	11.603	11.940	12.288	12.645
	Neraca (ton)	-8.563	-9.043	-9.342	-9.655	-9.968	-10.258	-10.555	-10.862	-11.177	-11.502	-11.836
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	7.597	7.727	7.859	7.993	8.130	8.269	8.410	8.554	8.701	8.850	9.002
	Neraca (ton)	2.558	2.871	3.042	3.274	3.437	3.645	3.861	4.085	4.318	4.559	4.810

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 15. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target II daging sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	6.917	7.125	7.339	7.559	7.786	8.019	8.260	8.508	8.763	9.026	9.297
	Kebutuhan (ton)	8.157	8.289	8.424	8.560	8.699	8.840	8.983	9.129	9.277	9.427	9.581
	Neraca (ton)	-1.240	-1.164	-1.085	-1.001	-913	-821	-723	-621	-514	-402	-284
Sumatera Utara	Produksi (ton)	12.222	12.589	12.966	13.355	13.756	14.169	14.594	15.031	15.482	15.947	16.425
	Kebutuhan (ton)	16.779	14.138	14.377	14.619	14.866	15.118	15.373	15.633	15.898	16.167	16.441
	Neraca (ton)	-4.557	-1.549	-1.410	-1.264	-1.110	-949	-780	-602	-415	-220	-15
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	21.139	21.466	21.799	22.136	22.479	22.827	23.181	23.540	23.905	24.275	24.652
	Neraca (ton)	-6.379	-6.263	-6.140	-6.008	-5.867	-5.716	-5.557	-5.387	-5.207	-5.017	-4.815
Riau	Produksi (ton)	1.846	1.901	1.958	2.017	2.077	2.140	2.204	2.270	2.338	2.408	2.481
	Kebutuhan (ton)	11.265	11.447	11.632	11.820	12.011	12.205	12.403	12.603	12.807	13.014	13.225
	Neraca (ton)	-9.420	-9.546	-9.674	-9.803	-9.934	-10.066	-10.199	-10.333	-10.469	-10.606	-10.745
Jambi	Produksi (ton)	3.500	3.605	3.713	3.824	3.939	4.057	4.179	4.304	4.434	4.567	4.704
	Kebutuhan (ton)	7.245	7.360	7.477	7.595	7.716	7.839	7.963	8.090	8.218	8.349	8.482
	Neraca (ton)	-3.745	-3.755	-3.764	-3.771	-3.777	-3.781	-3.784	-3.785	-3.785	-3.782	-3.778
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	6.814	7.019	7.229	7.446	7.670	7.900	8.137	8.381	8.632	8.891	9.158
	Kebutuhan (ton)	16.511	16.774	17.042	17.313	17.590	17.870	18.155	18.445	18.740	19.039	19.343
	Neraca (ton)	-9.697	-9.755	-9.812	-9.867	-9.920	-9.970	-10.019	-10.064	-10.107	-10.148	-10.185
Bengkulu	Produksi (ton)	1.646	1.695	1.746	1.799	1.853	1.908	1.965	2.024	2.085	2.148	2.212
	Kebutuhan (ton)	3.133	3.180	3.228	3.276	3.326	3.375	3.426	3.477	3.530	3.583	3.636
	Neraca (ton)	-1.487	-1.485	-1.482	-1.478	-1.473	-1.467	-1.461	-1.453	-1.445	-1.435	-1.424
Lampung	Produksi (ton)	14.628	15.067	15.519	15.984	16.464	16.958	17.467	17.991	18.530	19.086	19.659
	Kebutuhan (ton)	26.753	27.155	27.562	27.975	28.395	28.821	29.253	29.692	30.138	30.590	31.048
	Neraca (ton)	-12.125	-12.088	-12.043	-11.991	-11.931	-11.863	-11.787	-11.701	-11.607	-11.503	-11.390
Bangka Belitung	Produksi (ton)	1.041	1.073	1.105	1.138	1.172	1.207	1.243	1.281	1.319	1.359	1.399
	Kebutuhan (ton)	4.131	4.196	4.262	4.329	4.397	4.465	4.535	4.607	4.679	4.752	4.827
	Neraca (ton)	-3.090	-3.124	-3.157	-3.191	-3.225	-3.258	-3.292	-3.326	-3.360	-3.394	-3.427
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	241	248	256	263	271	279	288	296	305	314	324
	Kebutuhan (ton)	5.740	5.830	5.922	6.015	6.109	6.205	6.303	6.402	6.503	6.605	6.709
	Neraca (ton)	-5.499	-5.582	-5.666	-5.751	-5.838	-5.926	-6.015	-6.105	-6.197	-6.290	-6.385
DKI Jakarta	Produksi (ton)	16	17	17	18	19	19	20	20	21	22	22
	Kebutuhan (ton)	75.101	76.241	77.398	78.573	79.766	80.976	82.206	83.454	84.721	86.007	87.313
	Neraca (ton)	-75.085	-76.224	-77.381	-78.555	-79.747	-80.957	-82.186	-83.433	-84.700	-85.986	-87.291
Jawa Barat	Produksi (ton)	18.540	19.096	19.669	20.259	20.867	21.493	22.138	22.802	23.486	24.190	24.916
	Kebutuhan (ton)	200.758	203.846	206.981	210.165	213.398	216.681	220.015	223.401	226.839	230.330	233.876
	Neraca (ton)	-182.218	-184.750	-187.312	-189.905	-192.531	-195.188	-197.877	-200.599	-203.353	-206.140	-208.960
Jawa Tengah	Produksi (ton)	64.949	66.897	68.904	70.971	73.100	75.293	77.552	79.879	82.275	84.743	87.286
	Kebutuhan (ton)	108.311	109.984	111.683	113.409	115.161	116.941	118.748	120.583	122.448	124.341	126.264
	Neraca (ton)	-43.363	-43.087	-42.779	-42.437	-42.061	-41.647	-41.196	-40.705	-40.173	-39.598	-38.978
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	6.090	6.273	6.461	6.655	6.855	7.060	7.272	7.490	7.715	7.947	8.185
	Kebutuhan (ton)	12.815	13.013	13.213	13.417	13.624	13.834	14.048	14.264	14.485	14.708	14.935
	Neraca (ton)	-6.725	-6.739	-6.752	-6.762	-6.769	-6.774	-6.775	-6.774	-6.769	-6.762	-6.750
Jawa Timur	Produksi (ton)	133.419	137.422	141.544	145.791	150.164	154.669	159.309	164.089	169.011	174.082	179.304
	Kebutuhan (ton)	150.424	152.681	154.971	157.295	159.655	162.050	164.480	166.948	169.452	171.994	174.574
	Neraca (ton)	-17.005	-15.259	-13.427	-11.505	-9.491	-7.381	-5.171	-2.859	-441	2.088	4.730
Banten	Produksi (ton)	703	725	746	769	792	816	840	865	891	918	945
	Kebutuhan (ton)	46.547	47.265	47.995	48.735	49.488	50.252	51.028	51.816	52.616	53.429	54.254
	Neraca (ton)	-45.843	-46.541	-47.248	-47.967	-48.696	-49.436	-50.188	-50.951	-51.725	-52.511	-53.309
Bali	Produksi (ton)	13.898	14.315	14.744	15.186	15.642	16.111	16.595	17.093	17.605	18.133	18.677
	Kebutuhan (ton)	12.516	12.711	12.909	13.110	13.314	13.522	13.732	13.946	14.164	14.385	14.609
	Neraca (ton)	1.382	1.604	1.835	2.077	2.328	2.590	2.862	3.146	3.441	3.749	4.068
NTB	Produksi (ton)	21.890	22.546	23.223	23.919	24.637	25.376	26.137	26.921	27.729	28.561	29.418
	Kebutuhan (ton)	27.731	28.156	28.588	29.027	29.472	29.925	30.384	30.850	31.324	31.805	32.294
	Neraca (ton)	-5.841	-5.610	-5.366	-5.108	-4.835	-4.549	-4.247	-3.929	-3.595	-3.244	-2.876

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
NTT	Produksi (ton)	15.056	15.507	15.972	16.452	16.945	17.453	17.977	18.516	19.072	19.644	20.233
	Kebutuhan (ton)	10.819	10.994	11.171	11.351	11.535	11.721	11.910	12.103	12.298	12.497	12.699
	Neraca (ton)	4.236	4.513	4.801	5.100	5.410	5.733	6.067	6.414	6.774	7.147	7.534
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	3.202	3.298	3.397	3.499	3.604	3.712	3.824	3.938	4.057	4.178	4.304
	Kebutuhan (ton)	7.635	7.759	7.885	8.013	8.144	8.276	8.411	8.548	8.687	8.829	8.973
	Neraca (ton)	-4.432	-4.460	-4.488	-4.514	-4.540	-4.564	-4.587	-4.610	-4.631	-4.651	-4.669
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	1.441	1.484	1.529	1.575	1.622	1.670	1.721	1.772	1.825	1.880	1.937
	Kebutuhan (ton)	6.745	6.851	6.959	7.068	7.180	7.293	7.408	7.525	7.643	7.764	7.886
	Neraca (ton)	-5.304	-5.367	-5.430	-5.494	-5.558	-5.622	-5.687	-5.752	-5.818	-5.884	-5.950
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	3.256	3.354	3.454	3.558	3.664	3.774	3.888	4.004	4.124	4.248	4.376
	Kebutuhan (ton)	8.442	8.575	8.710	8.847	8.987	9.128	9.272	9.418	9.567	9.718	9.871
	Neraca (ton)	-5.187	-5.222	-5.256	-5.290	-5.322	-5.354	-5.385	-5.414	-5.442	-5.470	-5.495
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	904	931	959	988	1.018	1.048	1.080	1.112	1.146	1.180	1.215
	Kebutuhan (ton)	13.194	13.399	13.607	13.819	14.034	14.252	14.474	14.699	14.928	15.161	15.397
	Neraca (ton)	-12.289	-12.467	-12.648	-12.831	-13.016	-13.204	-13.394	-13.587	-13.783	-13.981	-14.181
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	351	362	373	384	395	407	419	432	445	458	472
	Kebutuhan (ton)	1.681	1.707	1.734	1.762	1.790	1.818	1.847	1.876	1.906	1.936	1.967
	Neraca (ton)	-1.329	-1.345	-1.362	-1.378	-1.394	-1.411	-1.428	-1.444	-1.461	-1.478	-1.495
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	2.144	2.209	2.275	2.343	2.414	2.486	2.561	2.637	2.717	2.798	2.882
	Kebutuhan (ton)	3.517	3.574	3.631	3.690	3.750	3.811	3.872	3.935	3.999	4.063	4.129
	Neraca (ton)	-1.372	-1.365	-1.356	-1.347	-1.336	-1.325	-1.312	-1.297	-1.282	-1.265	-1.247
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	3.501	3.606	3.714	3.826	3.940	4.059	4.180	4.306	4.435	4.568	4.705
	Kebutuhan (ton)	4.742	4.819	4.897	4.976	5.057	5.139	5.223	5.307	5.394	5.481	5.570
	Neraca (ton)	-1.241	-1.213	-1.183	-1.151	-1.117	-1.080	-1.042	-1.002	-959	-913	-865
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	17.727	18.259	18.807	19.371	19.952	20.551	21.167	21.802	22.456	23.130	23.824
	Kebutuhan (ton)	24.978	25.368	25.765	26.168	26.577	26.993	27.415	27.844	28.280	28.722	29.172
	Neraca (ton)	-7.250	-7.109	-6.958	-6.796	-6.625	-6.442	-6.247	-6.041	-5.823	-5.592	-5.348
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	2.115	2.178	2.243	2.311	2.380	2.451	2.525	2.601	2.679	2.759	2.842
	Kebutuhan (ton)	4.234	4.303	4.374	4.445	4.518	4.591	4.667	4.743	4.821	4.899	4.980
	Neraca (ton)	-2.120	-2.125	-2.130	-2.134	-2.138	-2.140	-2.142	-2.142	-2.142	-2.140	-2.138
Gorontalo	Produksi (ton)	2.190	2.255	2.323	2.393	2.465	2.539	2.615	2.693	2.774	2.857	2.943
	Kebutuhan (ton)	2.148	2.183	2.217	2.253	2.289	2.325	2.363	2.401	2.439	2.478	2.518
	Neraca (ton)	42	73	106	140	176	213	252	293	335	379	425
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.082	1.114	1.147	1.182	1.217	1.254	1.291	1.330	1.370	1.411	1.453
	Kebutuhan (ton)	1.870	1.901	1.932	1.964	1.996	2.029	2.062	2.096	2.130	2.165	2.200
	Neraca (ton)	-789	-787	-785	-782	-779	-775	-770	-765	-760	-754	-747
Maluku	Produksi (ton)	1.500	1.545	1.591	1.639	1.688	1.739	1.791	1.844	1.900	1.957	2.015
	Kebutuhan (ton)	1.510	1.533	1.556	1.579	1.603	1.627	1.651	1.676	1.701	1.727	1.753
	Neraca (ton)	-11	12	35	59	85	111	139	168	198	230	263
Maluku Utara	Produksi (ton)	748	770	793	817	842	867	893	920	947	976	1.005
	Kebutuhan (ton)	2.164	2.199	2.235	2.271	2.308	2.346	2.384	2.423	2.462	2.503	2.543
	Neraca (ton)	-1.416	-1.429	-1.442	-1.454	-1.467	-1.479	-1.491	-1.503	-1.515	-1.527	-1.538
Papua Barat	Produksi (ton)	603	621	639	658	678	699	719	741	763	786	810
	Kebutuhan (ton)	8.703	9.192	9.500	9.822	10.146	10.445	10.754	11.071	11.398	11.735	12.081
	Neraca (ton)	-8.100	-8.571	-8.860	-9.164	-9.468	-9.747	-10.034	-10.330	-10.635	-10.949	-11.272
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	5.994	6.092	6.191	6.292	6.395	6.499	6.605	6.713	6.823	6.934	7.048
	Neraca (ton)	4.160	4.506	4.710	4.975	5.172	5.415	5.666	5.926	6.196	6.475	6.763

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 16. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target III daging sapi nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	6.917	7.125	7.339	7.559	7.786	8.019	8.260	8.508	8.763	9.026	9.297
	Kebutuhan (ton)	7.208	7.321	7.436	7.553	7.672	7.792	7.914	8.039	8.165	8.293	8.424
	Neraca (ton)	-291	-196	-98	6	114	227	345	469	598	732	873
Sumatera Utara	Produksi (ton)	12.222	12.589	12.966	13.355	13.756	14.169	14.594	15.031	15.482	15.947	16.425
	Kebutuhan (ton)	14.229	11.537	11.724	11.914	12.107	12.303	12.502	12.705	12.910	13.120	13.333
	Neraca (ton)	-2.007	1.052	1.242	1.442	1.649	1.866	2.092	2.327	2.572	2.827	3.093
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	20.146	20.453	20.765	21.082	21.404	21.731	22.063	22.399	22.741	23.089	23.441
	Neraca (ton)	-5.386	-5.251	-5.107	-4.954	-4.792	-4.620	-4.438	-4.247	-4.044	-3.830	-3.605
Riau	Produksi (ton)	1.846	1.901	1.958	2.017	2.077	2.140	2.204	2.270	2.338	2.408	2.481
	Kebutuhan (ton)	10.002	10.159	10.318	10.480	10.644	10.811	10.980	11.153	11.327	11.505	11.686
	Neraca (ton)	-8.157	-8.258	-8.360	-8.463	-8.567	-8.671	-8.776	-8.883	-8.989	-9.097	-9.205
Jambi	Produksi (ton)	3.500	3.605	3.713	3.824	3.939	4.057	4.179	4.304	4.434	4.567	4.704
	Kebutuhan (ton)	6.629	6.731	6.836	6.941	7.049	7.158	7.269	7.382	7.496	7.613	7.731
	Neraca (ton)	-3.129	-3.126	-3.122	-3.117	-3.110	-3.101	-3.090	-3.077	-3.063	-3.046	-3.027
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	6.814	7.019	7.229	7.446	7.670	7.900	8.137	8.381	8.632	8.891	9.158
	Kebutuhan (ton)	14.997	15.230	15.466	15.707	15.951	16.199	16.450	16.706	16.966	17.230	17.497
	Neraca (ton)	-8.182	-8.211	-8.237	-8.260	-8.281	-8.299	-8.313	-8.325	-8.333	-8.338	-8.339
Bengkulu	Produksi (ton)	1.646	1.695	1.746	1.799	1.853	1.908	1.965	2.024	2.085	2.148	2.212
	Kebutuhan (ton)	3.510	3.565	3.620	3.676	3.733	3.791	3.850	3.910	3.971	4.033	4.096
	Neraca (ton)	-1.864	-1.869	-1.874	-1.878	-1.881	-1.883	-1.885	-1.886	-1.886	-1.885	-1.884
Lampung	Produksi (ton)	14.628	15.067	15.519	15.984	16.464	16.958	17.467	17.991	18.530	19.086	19.659
	Kebutuhan (ton)	28.235	28.665	29.103	29.547	29.998	30.456	30.921	31.393	31.873	32.360	32.854
	Neraca (ton)	-13.606	-13.599	-13.584	-13.563	-13.534	-13.498	-13.455	-13.403	-13.342	-13.273	-13.195
Bangka Belitung	Produksi (ton)	1.041	1.073	1.105	1.138	1.172	1.207	1.243	1.281	1.319	1.359	1.399
	Kebutuhan (ton)	3.864	3.923	3.984	4.045	4.107	4.170	4.234	4.299	4.365	4.432	4.501
	Neraca (ton)	-2.823	-2.851	-2.879	-2.907	-2.935	-2.963	-2.991	-3.019	-3.046	-3.074	-3.101
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	241	248	256	263	271	279	288	296	305	314	324
	Kebutuhan (ton)	5.345	5.428	5.511	5.596	5.682	5.769	5.858	5.949	6.040	6.133	6.228
	Neraca (ton)	-5.104	-5.179	-5.255	-5.333	-5.411	-5.490	-5.571	-5.652	-5.735	-5.819	-5.904
DKI Jakarta	Produksi (ton)	16	17	17	18	19	19	20	20	21	22	22
	Kebutuhan (ton)	73.810	74.924	76.055	77.203	78.368	79.551	80.751	81.970	83.208	84.464	85.739
	Neraca (ton)	-73.793	-74.907	-76.037	-77.184	-78.349	-79.531	-80.732	-81.950	-83.187	-84.442	-85.717
Jawa Barat	Produksi (ton)	18.540	19.096	19.669	20.259	20.867	21.493	22.138	22.802	23.486	24.190	24.916
	Kebutuhan (ton)	193.349	196.288	199.272	202.302	205.378	208.501	211.671	214.890	218.158	221.476	224.844
	Neraca (ton)	-174.809	-177.192	-179.603	-182.043	-184.511	-187.008	-189.533	-192.088	-194.672	-197.285	-199.928
Jawa Tengah	Produksi (ton)	64.949	66.897	68.904	70.971	73.100	75.293	77.552	79.879	82.275	84.743	87.286
	Kebutuhan (ton)	103.605	105.184	106.787	108.415	110.067	111.745	113.448	115.178	116.934	118.717	120.527
	Neraca (ton)	-38.657	-38.287	-37.883	-37.443	-36.967	-36.452	-35.896	-35.299	-34.659	-33.974	-33.242
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	6.090	6.273	6.461	6.655	6.855	7.060	7.272	7.490	7.715	7.947	8.185
	Kebutuhan (ton)	12.290	12.477	12.667	12.860	13.056	13.254	13.456	13.661	13.869	14.081	14.295
	Neraca (ton)	-6.199	-6.204	-6.206	-6.205	-6.201	-6.194	-6.184	-6.171	-6.154	-6.134	-6.110
Jawa Timur	Produksi (ton)	133.419	137.422	141.544	145.791	150.164	154.669	159.309	164.089	169.011	174.082	179.304
	Kebutuhan (ton)	155.621	157.982	160.378	162.811	165.280	167.788	170.333	172.917	175.541	178.205	180.909
	Neraca (ton)	-22.202	-20.560	-18.834	-17.020	-15.116	-13.118	-11.024	-8.829	-6.530	-4.123	-1.605
Banten	Produksi (ton)	703	725	746	769	792	816	840	865	891	918	945
	Kebutuhan (ton)	44.590	45.269	45.959	46.659	47.370	48.091	48.824	49.568	50.323	51.090	51.869
	Neraca (ton)	-43.887	-44.545	-45.213	-45.890	-46.578	-47.276	-47.984	-48.703	-49.432	-50.172	-50.923
Bali	Produksi (ton)	13.898	14.315	14.744	15.186	15.642	16.111	16.595	17.093	17.605	18.133	18.677
	Kebutuhan (ton)	11.814	11.995	12.179	12.365	12.555	12.747	12.942	13.141	13.342	13.546	13.754
	Neraca (ton)	2.084	2.320	2.565	2.821	3.087	3.364	3.652	3.952	4.263	4.587	4.923
NTB	Produksi (ton)	21.890	22.546	23.223	23.919	24.637	25.376	26.137	26.921	27.729	28.561	29.418
	Kebutuhan (ton)	26.804	27.211	27.624	28.044	28.470	28.902	29.341	29.786	30.239	30.698	31.164
	Neraca (ton)	-4.915	-4.665	-4.402	-4.125	-3.833	-3.526	-3.204	-2.865	-2.510	-2.137	-1.747

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
NTT	Produksi (ton)	15.056	15.507	15.972	16.452	16.945	17.453	17.977	18.516	19.072	19.644	20.233
	Kebutuhan (ton)	9.628	9.779	9.932	10.087	10.245	10.405	10.568	10.734	10.902	11.073	11.247
	Neraca (ton)	5.428	5.729	6.041	6.365	6.700	7.048	7.409	7.782	8.170	8.571	8.987
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	3.202	3.298	3.397	3.499	3.604	3.712	3.824	3.938	4.057	4.178	4.304
	Kebutuhan (ton)	6.694	6.799	6.906	7.015	7.126	7.238	7.352	7.468	7.585	7.705	7.826
	Neraca (ton)	-3.492	-3.501	-3.509	-3.516	-3.521	-3.525	-3.528	-3.529	-3.529	-3.527	-3.523
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	1.441	1.484	1.529	1.575	1.622	1.670	1.721	1.772	1.825	1.880	1.937
	Kebutuhan (ton)	6.252	6.348	6.446	6.546	6.647	6.749	6.853	6.959	7.066	7.175	7.286
	Neraca (ton)	-4.811	-4.864	-4.917	-4.971	-5.025	-5.079	-5.133	-5.187	-5.241	-5.295	-5.349
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	3.256	3.354	3.454	3.558	3.664	3.774	3.888	4.004	4.124	4.248	4.376
	Kebutuhan (ton)	7.831	7.951	8.074	8.198	8.325	8.453	8.583	8.716	8.850	8.987	9.125
	Neraca (ton)	-4.575	-4.598	-4.620	-4.641	-4.660	-4.679	-4.696	-4.711	-4.726	-4.739	-4.750
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	904	931	959	988	1.018	1.048	1.080	1.112	1.146	1.180	1.215
	Kebutuhan (ton)	12.485	12.676	12.870	13.067	13.267	13.470	13.676	13.886	14.098	14.314	14.533
	Neraca (ton)	-11.581	-11.745	-11.911	-12.079	-12.249	-12.422	-12.597	-12.773	-12.953	-13.134	-13.318
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	351	362	373	384	395	407	419	432	445	458	472
	Kebutuhan (ton)	1.541	1.565	1.589	1.614	1.639	1.664	1.690	1.716	1.743	1.770	1.797
	Neraca (ton)	-1.190	-1.203	-1.217	-1.230	-1.243	-1.257	-1.271	-1.284	-1.298	-1.311	-1.325
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	2.144	2.209	2.275	2.343	2.414	2.486	2.561	2.637	2.717	2.798	2.882
	Kebutuhan (ton)	3.118	3.167	3.216	3.267	3.318	3.370	3.423	3.477	3.531	3.587	3.643
	Neraca (ton)	-973	-958	-941	-923	-904	-884	-862	-839	-815	-789	-761
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	3.501	3.606	3.714	3.826	3.940	4.059	4.180	4.306	4.435	4.568	4.705
	Kebutuhan (ton)	4.177	4.243	4.310	4.377	4.446	4.516	4.587	4.659	4.733	4.807	4.883
	Neraca (ton)	-676	-637	-596	-552	-506	-458	-407	-354	-298	-239	-178
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	17.727	18.259	18.807	19.371	19.952	20.551	21.167	21.802	22.456	23.130	23.824
	Kebutuhan (ton)	23.440	23.800	24.165	24.536	24.912	25.295	25.683	26.078	26.478	26.885	27.298
	Neraca (ton)	-5.713	-5.541	-5.358	-5.165	-4.960	-4.744	-4.516	-4.275	-4.022	-3.754	-3.473
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	2.115	2.178	2.243	2.311	2.380	2.451	2.525	2.601	2.679	2.759	2.842
	Kebutuhan (ton)	3.686	3.744	3.803	3.863	3.924	3.986	4.049	4.113	4.178	4.244	4.311
	Neraca (ton)	-1.571	-1.566	-1.560	-1.552	-1.544	-1.535	-1.524	-1.512	-1.499	-1.485	-1.469
Gorontalo	Produksi (ton)	2.190	2.255	2.323	2.393	2.465	2.539	2.615	2.693	2.774	2.857	2.943
	Kebutuhan (ton)	1.942	1.973	2.003	2.035	2.066	2.098	2.131	2.164	2.198	2.232	2.267
	Neraca (ton)	247	283	320	358	398	440	484	529	576	625	676
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.082	1.114	1.147	1.182	1.217	1.254	1.291	1.330	1.370	1.411	1.453
	Kebutuhan (ton)	1.622	1.648	1.674	1.701	1.727	1.755	1.783	1.811	1.839	1.869	1.898
	Neraca (ton)	-541	-534	-527	-519	-510	-501	-491	-481	-469	-457	-445
Maluku	Produksi (ton)	1.500	1.545	1.591	1.639	1.688	1.739	1.791	1.844	1.900	1.957	2.015
	Kebutuhan (ton)	1.910	1.940	1.971	2.003	2.035	2.068	2.101	2.135	2.169	2.204	2.239
	Neraca (ton)	-410	-396	-380	-364	-347	-329	-310	-290	-269	-247	-224
Maluku Utara	Produksi (ton)	748	770	793	817	842	867	893	920	947	976	1.005
	Kebutuhan (ton)	1.900	1.930	1.960	1.991	2.022	2.054	2.086	2.119	2.153	2.186	2.221
	Neraca (ton)	-1.152	-1.159	-1.167	-1.174	-1.180	-1.187	-1.193	-1.199	-1.205	-1.211	-1.216
Papua Barat	Produksi (ton)	603	621	639	658	678	699	719	741	763	786	810
	Kebutuhan (ton)	8.482	8.966	9.270	9.588	9.907	10.201	10.505	10.817	11.139	11.471	11.812
	Neraca (ton)	-7.879	-8.346	-8.631	-8.929	-9.229	-9.503	-9.785	-10.076	-10.376	-10.685	-11.002
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	5.229	5.311	5.395	5.480	5.567	5.654	5.744	5.834	5.926	6.020	6.115
	Neraca (ton)	4.926	5.287	5.506	5.787	6.000	6.259	6.528	6.805	7.092	7.389	7.696

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 17. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging babi nasional menurut provinsi tahun 2025- 2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	38	37	35	34	32	31	30	29	27	26	25
	Kebutuhan (ton)	62	62	63	63	64	65	65	66	67	67	68
	Neraca (ton)	-23	-26	-28	-30	-32	-34	-36	-37	-39	-41	-43
Sumatera Utara	Produksi (ton)	7.236	6.947	6.669	6.402	6.146	5.900	5.664	5.438	5.220	5.011	4.811
	Kebutuhan (ton)	12.321	12.445	12.569	12.695	12.822	12.950	13.079	13.210	13.342	13.476	13.610
	Neraca (ton)	-5.085	-5.497	-5.900	-6.292	-6.675	-7.049	-7.415	-7.772	-8.122	-8.464	-8.799
Sumatera Barat	Produksi (ton)	432	415	398	383	367	353	338	325	312	299	287
	Kebutuhan (ton)	769	777	785	793	801	809	817	825	833	841	850
	Neraca (ton)	-337	-362	-386	-410	-433	-456	-478	-500	-521	-542	-562
Riau	Produksi (ton)	448	430	413	397	381	366	351	337	323	310	298
	Kebutuhan (ton)	996	1.006	1.016	1.026	1.037	1.047	1.057	1.068	1.079	1.089	1.100
	Neraca (ton)	-548	-576	-603	-630	-656	-681	-706	-731	-755	-779	-802
Jambi	Produksi (ton)	101	97	93	89	86	82	79	76	73	70	67
	Kebutuhan (ton)	161	163	165	166	168	170	171	173	175	177	178
	Neraca (ton)	-60	-66	-72	-77	-82	-87	-92	-97	-102	-107	-111
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	70	67	65	62	59	57	55	53	51	48	47
	Kebutuhan (ton)	134	135	136	138	139	141	142	143	145	146	148
	Neraca (ton)	-64	-68	-72	-76	-80	-84	-87	-91	-94	-98	-101
Bengkulu	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99
	Neraca (ton)	-89	-90	-91	-92	-93	-94	-95	-95	-96	-97	-98
Lampung	Produksi (ton)	621	597	573	550	528	507	486	467	448	430	413
	Kebutuhan (ton)	228	230	233	235	237	240	242	244	247	249	252
	Neraca (ton)	393	366	340	315	291	267	244	223	201	181	161
Bangka Belitung	Produksi (ton)	117	112	108	104	99	95	92	88	84	81	78
	Kebutuhan (ton)	194	196	198	200	202	204	206	208	210	213	215
	Neraca (ton)	-77	-84	-90	-97	-103	-109	-115	-120	-126	-131	-137
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	2.565	2.462	2.364	2.269	2.179	2.091	2.008	1.927	1.850	1.776	1.705
	Kebutuhan (ton)	391	395	399	403	407	411	415	419	423	427	432
	Neraca (ton)	2.174	2.068	1.965	1.867	1.772	1.681	1.593	1.508	1.427	1.349	1.274
DKI Jakarta	Produksi (ton)	2.947	2.829	2.716	2.608	2.503	2.403	2.307	2.215	2.126	2.041	1.959
	Kebutuhan (ton)	1.698	1.715	1.732	1.750	1.767	1.785	1.803	1.821	1.839	1.857	1.876
	Neraca (ton)	1.249	1.114	984	858	736	618	504	394	287	184	83
Jawa Barat	Produksi (ton)	359	344	331	317	305	293	281	270	259	248	239
	Kebutuhan (ton)	1.170	1.182	1.193	1.205	1.217	1.230	1.242	1.254	1.267	1.279	1.292
	Neraca (ton)	-811	-837	-863	-888	-913	-937	-961	-985	-1.008	-1.031	-1.054
Jawa Tengah	Produksi (ton)	743	713	685	657	631	606	581	558	536	514	494
	Kebutuhan (ton)	383	387	391	395	399	402	407	411	415	419	423
	Neraca (ton)	360	326	294	263	232	203	175	148	121	96	71
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	230	221	212	203	195	187	180	173	166	159	153
	Kebutuhan (ton)	38	38	39	39	40	40	40	41	41	42	42
	Neraca (ton)	192	182	173	164	155	147	139	132	124	117	111

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	1.887	1.811	1.739	1.669	1.602	1.538	1.477	1.418	1.361	1.307	1.254
	Kebutuhan (ton)	297	300	302	306	309	312	315	318	321	324	328
	Neraca (ton)	1.590	1.512	1.436	1.364	1.294	1.227	1.162	1.100	1.040	982	927
Banten	Produksi (ton)	2.264	2.173	2.087	2.003	1.923	1.846	1.772	1.701	1.633	1.568	1.505
	Kebutuhan (ton)	653	659	666	673	679	686	693	700	707	714	721
	Neraca (ton)	1.611	1.514	1.421	1.330	1.244	1.160	1.079	1.001	926	854	784
Bali	Produksi (ton)	31.955	30.677	29.450	28.272	27.141	26.055	25.013	24.013	23.052	22.130	21.245
	Kebutuhan (ton)	6.362	6.425	6.490	6.555	6.620	6.686	6.753	6.821	6.889	6.958	7.027
	Neraca (ton)	25.593	24.252	22.960	21.717	20.521	19.369	18.260	17.192	16.163	15.172	14.217
NTB	Produksi (ton)	62	59	57	55	52	50	48	46	44	43	41
	Kebutuhan (ton)	295	298	301	304	307	310	313	316	319	323	326
	Neraca (ton)	-233	-239	-244	-249	-255	-260	-265	-270	-275	-280	-285
NTT	Produksi (ton)	8.599	8.255	7.925	7.608	7.303	7.011	6.731	6.462	6.203	5.955	5.717
	Kebutuhan (ton)	6.192	6.254	6.317	6.380	6.444	6.508	6.573	6.639	6.705	6.772	6.840
	Neraca (ton)	2.407	2.001	1.608	1.228	860	503	158	-177	-502	-817	-1.123
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	3.046	2.924	2.807	2.695	2.587	2.484	2.384	2.289	2.197	2.110	2.025
	Kebutuhan (ton)	2.346	2.370	2.393	2.417	2.441	2.466	2.491	2.515	2.541	2.566	2.592
	Neraca (ton)	700	555	414	278	146	18	-106	-226	-343	-456	-567
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	571	548	526	505	485	466	447	429	412	396	380
	Kebutuhan (ton)	1.587	1.603	1.619	1.635	1.652	1.668	1.685	1.702	1.719	1.736	1.753
	Neraca (ton)	-1.016	-1.055	-1.093	-1.130	-1.167	-1.203	-1.238	-1.273	-1.307	-1.340	-1.374
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	26	25	24	23	22	21	21	20	19	18	17
	Kebutuhan (ton)	86	87	88	89	90	91	91	92	93	94	95
	Neraca (ton)	-60	-62	-64	-66	-67	-69	-71	-73	-74	-76	-78
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	1.312	1.260	1.209	1.161	1.115	1.070	1.027	986	947	909	872
	Kebutuhan (ton)	2.904	2.933	2.962	2.991	3.021	3.052	3.082	3.113	3.144	3.176	3.207
	Neraca (ton)	-1.591	-1.673	-1.753	-1.831	-1.907	-1.982	-2.055	-2.127	-2.197	-2.267	-2.335
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	314	302	290	278	267	256	246	236	227	218	209
	Kebutuhan (ton)	317	320	324	327	330	333	337	340	344	347	350
	Neraca (ton)	-3	-19	-34	-49	-63	-77	-91	-104	-117	-129	-141
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	17.050	16.368	15.713	15.085	14.481	13.902	13.346	12.812	12.300	11.808	11.335
	Kebutuhan (ton)	5.728	5.785	5.843	5.902	5.961	6.020	6.080	6.141	6.203	6.265	6.327
	Neraca (ton)	11.322	10.583	9.870	9.183	8.521	7.882	7.266	6.671	6.097	5.543	5.008
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	1.853	1.779	1.708	1.640	1.574	1.511	1.451	1.393	1.337	1.283	1.232
	Kebutuhan (ton)	1.763	1.781	1.798	1.816	1.834	1.853	1.871	1.890	1.909	1.928	1.947
	Neraca (ton)	90	-1	-90	-177	-261	-342	-421	-498	-572	-645	-715
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	2.871	2.756	2.646	2.540	2.439	2.341	2.247	2.157	2.071	1.988	1.909
	Kebutuhan (ton)	6.934	7.003	7.073	7.144	7.215	7.287	7.360	7.434	7.508	7.583	7.659
	Neraca (ton)	-4.063	-4.247	-4.427	-4.604	-4.777	-4.946	-5.113	-5.276	-5.437	-5.595	-5.750
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	405	389	373	358	344	330	317	304	292	281	269
	Kebutuhan (ton)	351	354	358	361	365	368	372	376	380	383	387
	Neraca (ton)	55	35	16	-3	-21	-38	-55	-71	-87	-103	-118
Gorontalo	Produksi (ton)	9	9	9	8	8	8	7	7	7	6	6
	Kebutuhan (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Neraca (ton)	9	9	9	8	8	8	7	7	7	6	6

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	904	868	833	800	768	737	707	679	652	626	601
	Kebutuhan (ton)	839	847	855	864	873	881	890	899	908	917	926
	Neraca (ton)	65	21	-22	-64	-105	-144	-183	-220	-256	-291	-325
Maluku	Produksi (ton)	412	395	380	364	350	336	322	310	297	285	274
	Kebutuhan (ton)	1.620	1.636	1.653	1.669	1.686	1.703	1.720	1.737	1.754	1.772	1.790
	Neraca (ton)	-1.208	-1.241	-1.273	-1.305	-1.336	-1.367	-1.397	-1.428	-1.457	-1.487	-1.516
Maluku Utara	Produksi (ton)	402	386	370	355	341	328	314	302	290	278	267
	Kebutuhan (ton)	341	344	348	351	355	358	362	366	369	373	377
	Neraca (ton)	61	41	22	4	-14	-31	-48	-64	-79	-95	-110
Papua Barat	Produksi (ton)	605	581	558	536	514	494	474	455	437	419	403
	Kebutuhan (ton)	2.690	2.717	2.744	2.771	2.799	2.827	2.855	2.884	2.913	2.942	2.971
	Neraca (ton)	-2.084	-2.136	-2.186	-2.236	-2.285	-2.333	-2.381	-2.429	-2.476	-2.523	-2.569
Papua	Produksi (ton)	5.519	5.299	5.087	4.883	4.688	4.500	4.320	4.148	3.982	3.822	3.670
	Kebutuhan (ton)	79.158	79.949	80.749	81.556	82.372	83.196	84.027	84.868	85.716	86.574	87.439
	Neraca (ton)	-73.638	-74.651	-75.662	-76.673	-77.684	-78.695	-79.707	-80.720	-81.735	-82.751	-83.770

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 18. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler daging ayam ras nasional menurut provinsi nasional tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	55.569	57.996	59.655	61.660	63.298	65.197	67.153	69.168	71.243	73.380	75.582
	Kebutuhan (ton)	58.601	62.010	64.133	66.355	68.587	70.645	72.764	74.947	77.195	79.511	81.896
	Neraca (ton)	-3.032	-4.014	-4.478	-4.695	-5.289	-5.447	-5.611	-5.779	-5.952	-6.131	-6.315
Sumatera Utara	Produksi (ton)	254.095	265.194	272.781	281.946	289.439	298.122	307.066	316.278	325.766	335.539	345.605
	Kebutuhan (ton)	167.548	115.329	119.277	123.410	127.561	131.388	135.329	139.389	143.571	147.878	152.314
	Neraca (ton)	86.547	149.865	153.504	158.536	161.878	166.735	171.737	176.889	182.195	187.661	193.291
Sumatera Barat	Produksi (ton)	85.635	89.376	91.933	95.021	97.547	100.473	103.487	106.592	109.790	113.083	116.476
	Kebutuhan (ton)	89.388	94.588	97.826	101.216	104.620	107.759	110.991	114.321	117.751	121.283	124.922
	Neraca (ton)	-3.753	-5.212	-5.894	-6.194	-7.073	-7.286	-7.504	-7.729	-7.961	-8.200	-8.446
Riau	Produksi (ton)	140.378	146.510	150.702	155.765	159.905	164.702	169.643	174.732	179.974	185.373	190.935
	Kebutuhan (ton)	108.989	115.329	119.277	123.410	127.561	131.388	135.329	139.389	143.571	147.878	152.314
	Neraca (ton)	31.390	31.181	31.424	32.355	32.344	33.314	34.314	35.343	36.403	37.495	38.620
Jambi	Produksi (ton)	78.005	81.413	83.742	86.556	88.856	91.522	94.267	97.095	100.008	103.008	106.099
	Kebutuhan (ton)	46.823	49.547	51.243	53.018	54.802	56.446	58.139	59.883	61.680	63.530	65.436
	Neraca (ton)	31.183	31.866	32.499	33.537	34.054	35.076	36.128	37.212	38.328	39.478	40.663
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	173.909	181.505	186.697	192.970	198.099	204.042	210.163	216.468	222.962	229.651	236.540
	Kebutuhan (ton)	104.746	110.839	114.634	118.605	122.595	126.273	130.061	133.963	137.982	142.121	146.385
	Neraca (ton)	69.163	70.666	72.064	74.365	75.504	77.769	80.102	82.505	84.980	87.530	90.156
Bengkulu	Produksi (ton)	16.266	16.976	17.462	18.049	18.528	19.084	19.657	20.246	20.854	21.479	22.124
	Kebutuhan (ton)	19.965	21.127	21.850	22.607	23.367	24.068	24.790	25.534	26.300	27.089	27.902
	Neraca (ton)	-3.699	-4.150	-4.388	-4.558	-4.839	-4.984	-5.134	-5.288	-5.446	-5.610	-5.778
Lampung	Produksi (ton)	138.394	144.439	148.571	153.563	157.644	162.373	167.245	172.262	177.430	182.753	188.235
	Kebutuhan (ton)	83.746	88.618	91.652	94.827	98.017	100.957	103.986	107.106	110.319	113.628	117.037
	Neraca (ton)	54.647	55.821	56.919	58.736	59.627	61.416	63.258	65.156	67.111	69.124	71.198
Bangka Belitung	Produksi (ton)	34.689	36.204	37.240	38.491	39.514	40.700	41.921	43.178	44.474	45.808	47.182
	Kebutuhan (ton)	25.924	27.432	28.371	29.354	30.341	31.251	32.189	33.155	34.149	35.174	36.229
	Neraca (ton)	8.765	8.773	8.869	9.138	9.173	9.448	9.732	10.024	10.325	10.634	10.953
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	27.265	28.456	29.270	30.254	31.058	31.989	32.949	33.937	34.956	36.004	37.084
	Kebutuhan (ton)	43.383	45.907	47.479	49.124	50.776	52.299	53.868	55.484	57.149	58.863	60.629
	Neraca (ton)	-16.118	-17.451	-18.208	-18.870	-19.718	-20.310	-20.919	-21.547	-22.193	-22.859	-23.545
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	277.067	293.185	303.222	313.728	324.281	334.009	344.029	354.350	364.981	375.930	387.208
	Neraca (ton)	-277.067	-293.185	-303.222	-313.728	-324.281	-334.009	-344.029	-354.350	-364.981	-375.930	-387.208
Jawa Barat	Produksi (ton)	1.125.784	1.174.960	1.208.572	1.249.180	1.282.378	1.320.849	1.360.475	1.401.289	1.443.328	1.486.627	1.531.226
	Kebutuhan (ton)	774.732	819.801	847.865	877.241	906.749	933.951	961.969	990.829	1.020.553	1.051.170	1.082.705
	Neraca (ton)	351.052	355.160	360.707	371.939	375.629	386.898	398.505	410.460	422.774	435.457	448.521
Jawa Tengah	Produksi (ton)	970.683	1.013.084	1.042.065	1.077.078	1.105.702	1.138.873	1.173.040	1.208.231	1.244.478	1.281.812	1.320.266
	Kebutuhan (ton)	477.417	505.190	522.484	540.586	558.770	575.533	592.799	610.583	628.900	647.767	667.200
	Neraca (ton)	493.266	507.894	519.581	536.492	546.932	563.340	580.241	597.648	615.577	634.045	653.066
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	84.684	88.383	90.912	93.966	96.464	99.357	102.338	105.408	108.571	111.828	115.182
	Kebutuhan (ton)	94.152	99.629	103.040	106.610	110.196	113.501	116.907	120.414	124.026	127.747	131.579
	Neraca (ton)	-9.468	-11.246	-12.128	-12.643	-13.732	-14.144	-14.568	-15.005	-15.456	-15.919	-16.397

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	657.109	685.813	705.432	729.134	748.511	770.967	794.096	817.918	842.456	867.730	893.762
	Kebutuhan (ton)	655.883	694.038	717.797	742.667	767.648	790.677	814.397	838.829	863.994	889.914	916.612
	Neraca (ton)	1.226	-8.225	-12.366	-13.533	-19.136	-19.711	-20.302	-20.911	-21.538	-22.184	-22.850
Banten	Produksi (ton)	291.673	304.414	313.122	323.643	332.244	342.212	352.478	363.052	373.944	385.162	396.717
	Kebutuhan (ton)	200.286	211.937	219.193	226.787	234.415	241.448	248.691	256.152	263.837	271.752	279.904
	Neraca (ton)	91.387	92.477	93.930	96.856	97.829	100.764	103.787	106.900	110.107	113.411	116.813
Bali	Produksi (ton)	118.284	123.451	126.983	131.249	134.737	138.779	142.943	147.231	151.648	156.197	160.883
	Kebutuhan (ton)	81.150	83.928	86.836	89.757	92.450	95.223	98.080	101.023	104.053	107.175	0
	Neraca (ton)	37.134	39.523	40.146	41.492	42.287	43.556	44.862	46.208	47.595	49.022	160.883
NTB	Produksi (ton)	60.675	63.325	65.137	67.326	69.115	71.188	73.324	75.524	77.789	80.123	82.527
	Kebutuhan (ton)	54.057	57.202	59.160	61.210	63.268	65.166	67.121	69.135	71.209	73.345	75.546
	Neraca (ton)	6.618	6.124	5.977	6.116	5.846	6.022	6.203	6.389	6.580	6.778	6.981
NTT	Produksi (ton)	25.375	26.483	27.241	28.156	28.904	29.771	30.665	31.585	32.532	33.508	34.513
	Kebutuhan (ton)	20.234	21.411	22.144	22.912	23.682	24.393	25.125	25.878	26.655	27.454	28.278
	Neraca (ton)	5.140	5.072	5.096	5.244	5.222	5.379	5.540	5.706	5.877	6.054	6.235
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	88.608	92.479	95.124	98.320	100.933	103.961	107.080	110.293	113.601	117.009	120.520
	Kebutuhan (ton)	55.731	58.973	60.992	63.105	65.228	67.185	69.200	71.276	73.415	75.617	77.886
	Neraca (ton)	32.877	33.505	34.132	35.215	35.705	36.777	37.880	39.016	40.187	41.392	42.634
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	50.625	52.837	54.348	56.174	57.667	59.397	61.179	63.015	64.905	66.852	68.858
	Kebutuhan (ton)	52.509	55.564	57.466	59.457	61.457	63.300	65.199	67.155	69.170	71.245	73.383
	Neraca (ton)	-1.884	-2.727	-3.117	-3.282	-3.789	-3.903	-4.020	-4.141	-4.265	-4.393	-4.525
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	147.096	153.521	157.913	163.219	167.556	172.583	177.761	183.093	188.586	194.244	200.071
	Kebutuhan (ton)	63.817	67.530	69.842	72.261	74.692	76.933	79.241	81.618	84.067	86.589	89.186
	Neraca (ton)	83.278	85.991	88.071	90.957	92.864	95.650	98.520	101.475	104.520	107.655	110.885
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	92.457	96.496	99.256	102.591	105.318	108.477	111.732	115.084	118.536	122.092	125.755
	Kebutuhan (ton)	80.222	84.889	87.795	90.837	93.892	96.709	99.610	102.598	105.676	108.847	112.112
	Neraca (ton)	12.235	11.607	11.462	11.755	11.426	11.769	12.122	12.485	12.860	13.246	13.643
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	7.480	7.806	8.030	8.300	8.520	8.776	9.039	9.310	9.589	9.877	10.173
	Kebutuhan (ton)	7.353	7.781	8.047	8.326	8.606	8.864	9.130	9.404	9.686	9.977	10.276
	Neraca (ton)	126	25	-18	-27	-86	-89	-91	-94	-97	-100	-103
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	18.177	18.971	19.513	20.169	20.705	21.326	21.966	22.625	23.304	24.003	24.723
	Kebutuhan (ton)	23.754	25.135	25.996	26.897	27.801	28.635	29.494	30.379	31.291	32.229	33.196
	Neraca (ton)	-5.577	-6.165	-6.482	-6.728	-7.096	-7.309	-7.528	-7.754	-7.987	-8.226	-8.473
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	14.330	14.956	15.384	15.901	16.324	16.813	17.318	17.837	18.372	18.923	19.491
	Kebutuhan (ton)	19.046	20.154	20.844	21.566	22.291	22.960	23.649	24.358	25.089	25.842	26.617
	Neraca (ton)	-4.715	-5.197	-5.460	-5.665	-5.968	-6.147	-6.331	-6.521	-6.717	-6.918	-7.126
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	155.882	162.691	167.345	172.968	177.565	182.891	188.378	194.030	199.850	205.846	212.021
	Kebutuhan (ton)	88.462	93.609	96.813	100.167	103.537	106.643	109.842	113.137	116.531	120.027	123.628
	Neraca (ton)	67.419	69.082	70.532	72.800	74.028	76.249	78.536	80.892	83.319	85.819	88.393
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	13.943	14.552	14.968	15.471	15.882	16.358	16.849	17.355	17.875	18.412	18.964
	Kebutuhan (ton)	12.787	13.531	13.994	14.479	14.966	15.415	15.877	16.354	16.844	17.349	17.870
	Neraca (ton)	1.156	1.021	974	992	916	944	972	1.001	1.031	1.062	1.094
Gorontalo	Produksi (ton)	9.852	10.282	10.576	10.932	11.222	11.559	11.906	12.263	12.631	13.010	13.400
	Kebutuhan (ton)	7.773	8.225	8.506	8.801	9.097	9.370	9.651	9.941	10.239	10.546	10.862
	Neraca (ton)	2.079	2.058	2.070	2.131	2.125	2.189	2.255	2.322	2.392	2.464	2.538

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	6.264	6.538	6.725	6.950	7.135	7.349	7.570	7.797	8.031	8.272	8.520
	Kebutuhan (ton)	7.426	7.858	8.127	8.408	8.691	8.952	9.220	9.497	9.782	10.075	10.378
	Neraca (ton)	-1.162	-1.320	-1.402	-1.458	-1.556	-1.603	-1.651	-1.700	-1.751	-1.804	-1.858
Maluku	Produksi (ton)	992	1.036	1.065	1.101	1.130	1.164	1.199	1.235	1.272	1.310	1.350
	Kebutuhan (ton)	10.813	11.443	11.834	12.244	12.656	13.036	13.427	13.830	14.245	14.672	15.112
	Neraca (ton)	-9.821	-10.407	-10.769	-11.143	-11.526	-11.872	-12.228	-12.595	-12.972	-13.362	-13.762
Maluku Utara	Produksi (ton)	156	163	168	173	178	183	189	195	200	206	213
	Kebutuhan (ton)	5.841	6.180	6.392	6.613	6.836	7.041	7.252	7.470	7.694	7.925	8.162
	Neraca (ton)	-5.684	-6.017	-6.224	-6.440	-6.658	-6.857	-7.063	-7.275	-7.493	-7.718	-7.950
Papua Barat	Produksi (ton)	1.744	1.820	1.873	1.935	1.987	2.047	2.108	2.171	2.236	2.303	2.372
	Kebutuhan (ton)	8.250	8.730	9.029	9.341	9.656	9.945	10.244	10.551	10.868	11.194	11.529
	Neraca (ton)	-6.506	-6.909	-7.156	-7.406	-7.669	-7.899	-8.136	-8.380	-8.631	-8.890	-9.157
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	27.888	29.510	30.520	31.578	32.640	33.619	34.628	35.667	36.737	37.839	38.974
	Neraca (ton)	-17.734	-18.912	-19.619	-20.311	-21.073	-21.705	-22.357	-23.027	-23.718	-24.430	-25.163

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 19. Simulasi jumlah kebutuhan daging ayam ras nasional untuk program MBG pada tahun 2025

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

No	Provinsi	Target (Ton)					
		I.a	I.b	II.a	II.b	III.a	III.b
1	Aceh	225	18.881	111	9.338	57	4.783
2	Sumatera Utara	604	50.729	299	25.089	153	12.851
3	Sumatera Barat	235	19.756	116	9.771	60	5.004
4	Riau	299	25.128	148	12.428	76	6.365
5	Jambi	146	12.263	72	6.065	37	3.106
6	Sumatera Selatan	359	30.124	177	14.898	91	7.631
7	Bengkulu	85	7.138	42	3.530	22	1.808
8	Lampung	334	28.064	165	13.880	85	7.109
9	Kepulauan Bangka Belitung	63	5.323	31	2.633	16	1.349
10	Kepulauan Riau	93	7.852	46	3.884	24	1.989
11	DKI Jakarta	306	25.695	151	12.708	77	6.509
12	Jawa Barat	1.755	147.411	868	72.905	445	37.342
13	Jawa Tengah	1.115	93.628	551	46.306	282	23.718
14	DI. Yogyakarta	124	10.447	62	5.167	32	2.647
15	Jawa Timur	1.172	98.476	580	48.704	297	24.946
16	Banten	463	38.931	229	19.254	117	9.862
17	Bali	166	13.956	82	6.902	42	3.535
18	Nusa Tenggara Barat	219	18.429	109	9.115	56	4.668
19	Nusa Tenggara Timur	282	23.705	140	11.724	71	6.005
20	Kalimantan Barat	223	18.715	110	9.256	56	4.741
21	Kalimantan Tengah	117	9.801	58	4.847	30	2.483
22	Kalimantan Selatan	145	12.171	72	6.020	37	3.083
23	Kalimantan Timur	168	14.095	83	6.971	43	3.570
24	Kalimantan Utara	33	2.776	16	1.373	8	703
25	Sulawesi Utara	95	7.938	47	3.926	24	2.011
26	Sulawesi Tengah	134	11.226	66	5.552	34	2.844
27	Sulawesi Selatan	364	30.592	180	15.130	92	7.750
28	Sulawesi Tenggara	130	10.911	64	5.396	33	2.764
29	Gorontalo	49	4.092	24	2.024	12	1.037
30	Sulawesi Barat	59	4.933	29	2.440	15	1.250
31	Maluku	90	7.565	45	3.742	23	1.916
32	Maluku Utara	63	5.262	31	2.603	16	1.333
33	Papua Barat	29	2.401	14	1.187	7	608
34	Papua	49	4.090	24	2.023	12	1.036
35	Papua Pegunungan	48	3.997	24	1.977	12	1.013
36	Papua Selatan	33	2.806	17	1.388	8	711
37	Papua Barat Daya	24	1.994	12	986	6	505
38	Papua Tengah	52	4.329	25	2.141	13	1.097
	Total	9.948	835.632	4.920	413.280	2.520	211.680

Keterangan:

- a = Daging untuk sekali makan (ton)
- b = Daging untuk satu tahun masa sekolah (ton)

Lampiran 20. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target I daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035
Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2.027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	55.569	57.996	59.655	61.660	63.298	65.197	67.153	69.168	71.243	73.380	75.582
	Kebutuhan (ton)	77.482	81.269	83.777	86.392	89.024	91.491	94.027	96.635	99.317	102.076	104.912
	Neraca (ton)	-21.913	-23.273	-24.122	-24.732	-25.726	-26.293	-26.874	-27.467	-28.075	-28.696	-29.331
Sumatera Utara	Produksi (ton)	254.095	265.194	272.781	281.946	289.439	298.122	307.066	316.278	325.766	335.539	345.605
	Kebutuhan (ton)	218.277	167.073	172.055	177.244	182.471	187.396	192.458	197.661	203.008	208.504	214.153
	Neraca (ton)	35.818	98.122	100.725	104.702	106.968	110.726	114.608	118.617	122.758	127.035	131.453
Sumatera Barat	Produksi (ton)	85.635	89.376	91.933	95.021	97.547	100.473	103.487	106.592	109.790	113.083	116.476
	Kebutuhan (ton)	109.144	114.739	118.380	122.180	126.004	129.570	133.239	137.014	140.898	144.893	149.004
	Neraca (ton)	-23.509	-25.363	-26.447	-27.159	-28.457	-29.097	-29.752	-30.422	-31.108	-31.810	-32.528
Riau	Produksi (ton)	140.378	146.510	150.702	155.765	159.905	164.702	169.643	174.732	179.974	185.373	190.935
	Kebutuhan (ton)	134.117	140.959	145.420	150.076	154.760	159.131	163.627	168.253	173.012	177.908	182.945
	Neraca (ton)	6.262	5.551	5.281	5.689	5.145	5.571	6.016	6.479	6.962	7.465	7.990
Jambi	Produksi (ton)	78.005	81.413	83.742	86.556	88.856	91.522	94.267	97.095	100.008	103.008	106.099
	Kebutuhan (ton)	59.086	62.055	64.001	66.032	68.075	69.985	71.949	73.969	76.047	78.185	80.384
	Neraca (ton)	18.920	19.358	19.741	20.524	20.781	21.537	22.318	23.126	23.961	24.823	25.714
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	173.909	181.505	186.697	192.970	198.099	204.042	210.163	216.468	222.962	229.651	236.540
	Kebutuhan (ton)	134.870	141.565	145.974	150.573	155.202	159.532	163.985	168.565	173.276	178.122	183.105
	Neraca (ton)	39.039	39.940	40.723	42.398	42.897	44.510	46.178	47.903	49.686	51.529	53.435
Bengkulu	Produksi (ton)	16.266	16.976	17.462	18.049	18.528	19.084	19.657	20.246	20.854	21.479	22.124
	Kebutuhan (ton)	27.103	28.407	29.276	30.182	31.094	31.949	32.829	33.733	34.664	35.620	36.603
	Neraca (ton)	-10.838	-11.431	-11.814	-12.133	-12.566	-12.865	-13.172	-13.487	-13.810	-14.140	-14.479
Lampung	Produksi (ton)	138.394	144.439	148.571	153.563	157.644	162.373	167.245	172.262	177.430	182.753	188.235
	Kebutuhan (ton)	111.811	117.244	120.850	124.610	128.395	131.943	135.591	139.343	143.201	147.168	151.248
	Neraca (ton)	26.583	27.195	27.721	28.953	29.249	30.430	31.653	32.919	34.229	35.584	36.987
Bangka Belitung	Produksi (ton)	34.689	36.204	37.240	38.491	39.514	40.700	41.921	43.178	44.474	45.808	47.182
	Kebutuhan (ton)	31.247	32.862	33.909	35.003	36.104	37.129	38.184	39.270	40.387	41.536	42.718
	Neraca (ton)	3.442	3.343	3.331	3.488	3.411	3.571	3.737	3.909	4.087	4.272	4.464
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	27.265	28.456	29.270	30.254	31.058	31.989	32.949	33.937	34.956	36.004	37.084
	Kebutuhan (ton)	51.236	53.916	55.648	57.456	59.275	60.969	62.711	64.504	66.349	68.247	70.201
	Neraca (ton)	-23.970	-25.460	-26.378	-27.203	-28.218	-28.979	-29.762	-30.567	-31.393	-32.243	-33.117
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	302.763	319.394	329.955	340.996	352.094	362.379	372.966	383.866	395.087	406.638	418.530
	Neraca (ton)	-302.763	-319.394	-329.955	-340.996	-352.094	-362.379	-372.966	-383.866	-395.087	-406.638	-418.530
Jawa Barat	Produksi (ton)	1.125.784	1.174.960	1.208.572	1.249.180	1.282.378	1.320.849	1.360.475	1.401.289	1.443.328	1.486.627	1.531.226
	Kebutuhan (ton)	922.143	970.160	1.001.231	1.033.675	1.066.311	1.096.705	1.127.978	1.160.158	1.193.269	1.227.340	1.262.399
	Neraca (ton)	203.641	204.800	207.341	215.505	216.067	224.144	232.496	241.131	250.058	259.287	268.828
Jawa Tengah	Produksi (ton)	970.683	1.013.084	1.042.065	1.077.078	1.105.702	1.138.873	1.173.040	1.208.231	1.244.478	1.281.812	1.320.266
	Kebutuhan (ton)	571.045	600.690	619.894	639.945	660.116	678.906	698.239	718.132	738.601	759.662	781.333
	Neraca (ton)	399.638	412.394	422.171	437.133	445.586	459.967	474.800	490.099	505.877	522.150	538.934
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	84.684	88.383	90.912	93.966	96.464	99.357	102.338	105.408	108.571	111.828	115.182
	Kebutuhan (ton)	104.599	110.285	113.909	117.697	121.504	125.036	128.672	132.415	136.267	140.233	144.315
	Neraca (ton)	-19.915	-21.902	-22.997	-23.730	-25.041	-25.679	-26.334	-27.006	-27.696	-28.405	-29.132

Prov	Uraian	2025	2026	2.027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	657.109	685.813	705.432	729.134	748.511	770.967	794.096	817.918	842.456	867.730	893.762
	Kebutuhan (ton)	754.359	794.484	820.252	847.171	874.242	899.403	925.298	951.948	979.375	1.007.602	1.036.653
	Neraca (ton)	-97.250	-108.671	-114.820	-118.037	-125.730	-128.436	-131.202	-134.029	-136.919	-139.873	-142.892
Banten	Produksi (ton)	291.673	304.414	313.122	323.643	332.244	342.212	352.478	363.052	373.944	385.162	396.717
	Kebutuhan (ton)	239.217	251.647	259.697	268.101	276.556	284.431	292.534	300.872	309.451	318.278	327.361
	Neraca (ton)	52.456	52.767	53.426	55.542	55.689	57.781	59.944	62.181	64.493	66.884	69.356
Bali	Produksi (ton)	118.284	123.451	126.983	131.249	134.737	138.779	142.943	147.231	151.648	156.197	160.883
	Kebutuhan (ton)	95.107	98.164	101.357	104.568	107.557	110.633	113.797	117.054	120.406	123.854	127.013
	Neraca (ton)	23.177	25.287	25.626	26.681	27.180	28.147	29.145	30.177	31.242	32.343	33.870
NTB	Produksi (ton)	60.675	63.325	65.137	67.326	69.115	71.188	73.324	75.524	77.789	80.123	82.527
	Kebutuhan (ton)	72.486	75.999	78.334	80.767	83.217	85.514	87.876	90.304	92.802	95.370	98.011
	Neraca (ton)	-11.811	-12.674	-13.197	-13.441	-14.102	-14.325	-14.552	-14.781	-15.013	-15.247	-15.484
NTT	Produksi (ton)	25.375	26.483	27.241	28.156	28.904	29.771	30.665	31.585	32.532	33.508	34.513
	Kebutuhan (ton)	43.940	45.591	46.807	48.068	49.342	50.565	51.821	53.108	54.429	55.784	57.175
	Neraca (ton)	-18.565	-19.108	-19.567	-19.912	-20.437	-20.794	-21.156	-21.524	-21.897	-22.276	-22.661
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	88.608	92.479	95.124	98.320	100.933	103.961	107.080	110.293	113.601	117.009	120.520
	Kebutuhan (ton)	74.446	78.062	80.463	82.965	85.485	87.847	90.276	92.774	95.342	97.983	100.699
	Neraca (ton)	14.162	14.416	14.661	15.355	15.448	16.114	16.804	17.519	18.259	19.027	19.821
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	50.625	52.837	54.348	56.174	57.667	59.397	61.179	63.015	64.905	66.852	68.858
	Kebutuhan (ton)	62.310	65.560	67.663	69.858	72.065	74.121	76.237	78.413	80.653	82.958	85.330
	Neraca (ton)	-11.684	-12.724	-13.314	-13.683	-14.398	-14.724	-15.057	-15.399	-15.748	-16.106	-16.472
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	147.096	153.521	157.913	163.219	167.556	172.583	177.761	183.093	188.586	194.244	200.071
	Kebutuhan (ton)	75.989	79.945	82.505	85.178	87.867	90.371	92.948	95.599	98.327	101.135	104.023
	Neraca (ton)	71.107	73.576	75.408	78.041	79.690	82.212	84.813	87.494	90.259	93.109	96.048
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	92.457	96.496	99.256	102.591	105.318	108.477	111.732	115.084	118.536	122.092	125.755
	Kebutuhan (ton)	94.316	99.265	102.459	105.794	109.148	112.270	115.483	118.788	122.190	125.691	129.293
	Neraca (ton)	-1.859	-2.769	-3.202	-3.202	-3.831	-3.793	-3.751	-3.705	-3.654	-3.599	-3.538
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	7.480	7.806	8.030	8.300	8.520	8.776	9.039	9.310	9.589	9.877	10.173
	Kebutuhan (ton)	10.129	10.612	10.935	11.272	11.611	11.929	12.256	12.593	12.939	13.294	13.660
	Neraca (ton)	-2.649	-2.806	-2.905	-2.972	-3.091	-3.153	-3.217	-3.282	-3.349	-3.417	-3.486
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	18.177	18.971	19.513	20.169	20.705	21.326	21.966	22.625	23.304	24.003	24.723
	Kebutuhan (ton)	31.692	33.233	34.255	35.321	36.394	37.400	38.434	39.498	40.592	41.716	42.873
	Neraca (ton)	-13.515	-14.262	-14.742	-15.152	-15.689	-16.074	-16.468	-16.873	-17.288	-17.714	-18.150
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	14.330	14.956	15.384	15.901	16.324	16.813	17.318	17.837	18.372	18.923	19.491
	Kebutuhan (ton)	30.271	31.604	32.523	33.479	34.442	35.354	36.291	37.253	38.242	39.257	40.301
	Neraca (ton)	-15.941	-16.648	-17.139	-17.578	-18.119	-18.541	-18.973	-19.416	-19.869	-20.334	-20.810
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	155.882	162.691	167.345	172.968	177.565	182.891	188.378	194.030	199.850	205.846	212.021
	Kebutuhan (ton)	119.055	124.813	128.641	132.632	136.651	140.419	144.294	148.278	152.375	156.588	160.920
	Neraca (ton)	36.827	37.878	38.704	40.336	40.914	42.472	44.084	45.751	47.475	49.258	51.101
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	13.943	14.552	14.968	15.471	15.882	16.358	16.849	17.355	17.875	18.412	18.964
	Kebutuhan (ton)	23.697	24.659	25.345	26.057	26.776	27.461	28.164	28.886	29.628	30.389	31.170
	Neraca (ton)	-9.755	-10.108	-10.377	-10.586	-10.894	-11.102	-11.315	-11.532	-11.752	-11.977	-12.206
Gorontalo	Produksi (ton)	9.852	10.282	10.576	10.932	11.222	11.559	11.906	12.263	12.631	13.010	13.400
	Kebutuhan (ton)	11.865	12.399	12.764	13.144	13.527	13.888	14.260	14.641	15.034	15.437	15.851
	Neraca (ton)	-2.013	-2.117	-2.187	-2.212	-2.304	-2.329	-2.354	-2.378	-2.403	-2.427	-2.451

Prov	Uraian	2025	2026	2.027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	6.264	6.538	6.725	6.950	7.135	7.349	7.570	7.797	8.031	8.272	8.520
	Kebutuhan (ton)	12.358	12.889	13.259	13.643	14.030	14.398	14.775	15.163	15.561	15.970	16.391
	Neraca (ton)	-6.094	-6.352	-6.534	-6.692	-6.895	-7.049	-7.206	-7.366	-7.531	-7.699	-7.871
Maluku	Produksi (ton)	992	1.036	1.065	1.101	1.130	1.164	1.199	1.235	1.272	1.310	1.350
	Kebutuhan (ton)	18.379	19.159	19.705	20.272	20.845	21.388	21.946	22.520	23.108	23.713	24.334
	Neraca (ton)	-17.386	-18.123	-18.640	-19.171	-19.715	-20.224	-20.747	-21.284	-21.836	-22.403	-22.984
Maluku Utara	Produksi (ton)	156	163	168	173	178	183	189	195	200	206	213
	Kebutuhan (ton)	11.103	11.548	11.867	12.198	12.532	12.851	13.178	13.514	13.859	14.213	14.577
	Neraca (ton)	-10.946	-11.385	-11.699	-12.024	-12.354	-12.667	-12.989	-13.320	-13.659	-14.007	-14.364
Papua Barat	Produksi (ton)	1.744	1.820	1.873	1.935	1.987	2.047	2.108	2.171	2.236	2.303	2.372
	Kebutuhan (ton)	12.644	13.212	13.601	14.005	14.412	14.797	15.193	15.599	16.016	16.445	16.886
	Neraca (ton)	-10.900	-11.392	-11.728	-12.070	-12.426	-12.751	-13.085	-13.428	-13.780	-14.142	-14.514
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	43.110	45.037	46.358	47.732	49.117	50.426	51.771	53.152	54.572	56.031	57.530
	Neraca (ton)	-32.956	-34.439	-35.457	-36.465	-37.550	-38.512	-39.499	-40.513	-41.554	-42.622	-43.719

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 21. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target II daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035
Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	55.569	57.996	59.655	61.660	63.298	65.197	67.153	69.168	71.243	73.380	75.582
	Kebutuhan (ton)	67.939	71.535	73.848	76.265	78.695	80.955	83.280	85.673	88.136	90.671	93.279
	Neraca (ton)	-12.370	-13.539	-14.193	-14.605	-15.396	-15.757	-16.127	-16.506	-16.893	-17.291	-17.698
Sumatera Utara	Produksi (ton)	254.095	265.194	272.781	281.946	289.439	298.122	307.066	316.278	325.766	335.539	345.605
	Kebutuhan (ton)	192.638	140.920	145.380	150.034	154.718	159.088	163.584	168.209	172.967	177.862	182.898
	Neraca (ton)	61.457	124.274	127.401	131.912	134.721	139.034	143.482	148.069	152.800	157.677	162.708
Sumatera Barat	Produksi (ton)	85.635	89.376	91.933	95.021	97.547	100.473	103.487	106.592	109.790	113.083	116.476
	Kebutuhan (ton)	99.159	104.554	107.991	111.584	115.196	118.546	121.995	125.544	129.199	132.960	136.832
	Neraca (ton)	-13.523	-15.178	-16.059	-16.563	-17.649	-18.073	-18.507	-18.953	-19.409	-19.877	-20.356
Riau	Produksi (ton)	140.378	146.510	150.702	155.765	159.905	164.702	169.643	174.732	179.974	185.373	190.935
	Kebutuhan (ton)	121.416	128.005	132.207	136.598	141.013	145.109	149.325	153.664	158.132	162.730	167.463
	Neraca (ton)	18.962	18.505	18.495	19.167	18.892	19.593	20.318	21.068	21.842	22.643	23.471
Jambi	Produksi (ton)	78.005	81.413	83.742	86.556	88.856	91.522	94.267	97.095	100.008	103.008	106.099
	Kebutuhan (ton)	52.888	55.733	57.553	59.454	61.366	63.142	64.969	66.850	68.786	70.778	72.829
	Neraca (ton)	25.118	25.680	26.189	27.101	27.490	28.380	29.298	30.246	31.223	32.230	33.270
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	173.909	181.505	186.697	192.970	198.099	204.042	210.163	216.468	222.962	229.651	236.540
	Kebutuhan (ton)	119.644	126.036	130.134	134.416	138.721	142.722	146.839	151.076	155.437	159.926	164.546
	Neraca (ton)	54.264	55.470	56.564	58.555	59.378	61.320	63.324	65.392	67.525	69.725	71.995
Bengkulu	Produksi (ton)	16.266	16.976	17.462	18.049	18.528	19.084	19.657	20.246	20.854	21.479	22.124
	Kebutuhan (ton)	19.965	21.127	21.850	22.607	23.367	24.068	24.790	25.534	26.300	27.089	27.902
	Neraca (ton)	-3.699	-4.150	-4.388	-4.558	-4.839	-4.984	-5.134	-5.288	-5.446	-5.610	-5.778
Lampung	Produksi (ton)	138.394	144.439	148.571	153.563	157.644	162.373	167.245	172.262	177.430	182.753	188.235
	Kebutuhan (ton)	83.746	88.618	91.652	94.827	98.017	100.957	103.986	107.106	110.319	113.628	117.037
	Neraca (ton)	54.647	55.821	56.919	58.736	59.627	61.416	63.258	65.156	67.111	69.124	71.198
Bangka Belitung	Produksi (ton)	34.689	36.204	37.240	38.491	39.514	40.700	41.921	43.178	44.474	45.808	47.182
	Kebutuhan (ton)	28.557	30.117	31.110	32.148	33.191	34.158	35.154	36.179	37.234	38.320	39.438
	Neraca (ton)	6.133	6.087	6.130	6.344	6.323	6.542	6.767	6.999	7.240	7.488	7.744
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	27.265	28.456	29.270	30.254	31.058	31.989	32.949	33.937	34.956	36.004	37.084
	Kebutuhan (ton)	47.267	49.868	51.519	53.245	54.980	56.587	58.242	59.945	61.699	63.504	65.363
	Neraca (ton)	-20.002	-21.412	-22.249	-22.991	-23.922	-24.598	-25.293	-26.008	-26.743	-27.500	-28.279
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	289.775	306.148	316.443	327.214	338.036	348.040	358.341	368.948	379.870	391.117	402.699
	Neraca (ton)	-289.775	-306.148	-316.443	-327.214	-338.036	-348.040	-358.341	-368.948	-379.870	-391.117	-402.699
Jawa Barat	Produksi (ton)	1.125.784	1.174.960	1.208.572	1.249.180	1.282.378	1.320.849	1.360.475	1.401.289	1.443.328	1.486.627	1.531.226
	Kebutuhan (ton)	847.637	894.164	923.716	954.609	985.664	1.014.444	1.044.073	1.074.574	1.105.974	1.138.299	1.171.576
	Neraca (ton)	278.147	280.796	284.856	294.571	296.714	306.405	316.402	326.715	337.354	348.329	359.650

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Tengah	Produksi (ton)	970.683	1.013.084	1.042.065	1.077.078	1.105.702	1.138.873	1.173.040	1.208.231	1.244.478	1.281.812	1.320.266
	Kebutuhan (ton)	523.722	552.421	570.660	589.727	608.893	626.658	644.947	663.774	683.155	703.107	723.647
	Neraca (ton)	446.960	460.662	471.405	487.352	496.810	512.215	528.093	544.457	561.323	578.705	596.619
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	84.684	88.383	90.912	93.966	96.464	99.357	102.338	105.408	108.571	111.828	115.182
	Kebutuhan (ton)	99.319	104.899	108.415	112.093	115.789	119.206	122.725	126.349	130.080	133.922	137.878
	Neraca (ton)	-14.635	-16.516	-17.504	-18.127	-19.325	-19.849	-20.387	-20.941	-21.510	-22.094	-22.695
Jawa Timur	Produksi (ton)	657.109	685.813	705.432	729.134	748.511	770.967	794.096	817.918	842.456	867.730	893.762
	Kebutuhan (ton)	704.587	743.716	768.468	794.352	820.366	844.450	869.246	894.774	921.058	948.119	975.981
	Neraca (ton)	-47.478	-57.903	-63.037	-65.218	-71.855	-73.483	-75.150	-76.856	-78.602	-80.390	-82.219
Banten	Produksi (ton)	291.673	304.414	313.122	323.643	332.244	342.212	352.478	363.052	373.944	385.162	396.717
	Kebutuhan (ton)	219.540	231.577	239.225	247.220	255.257	262.706	270.375	278.269	286.396	294.762	303.375
	Neraca (ton)	72.133	72.837	73.898	76.423	76.988	79.506	82.103	84.783	87.548	90.400	93.342
Bali	Produksi (ton)	118.284	123.451	126.983	131.249	134.737	138.779	142.943	147.231	151.648	156.197	160.883
	Kebutuhan (ton)	88.053	90.969	94.018	97.082	99.921	102.844	105.854	108.951	112.141	115.424	8.414
	Neraca (ton)	30.231	32.482	32.965	34.167	34.816	35.935	37.089	38.280	39.507	40.773	152.469
NTB	Produksi (ton)	60.675	63.325	65.137	67.326	69.115	71.188	73.324	75.524	77.789	80.123	82.527
	Kebutuhan (ton)	63.171	66.498	68.643	70.882	73.134	75.230	77.386	79.605	81.888	84.238	86.656
	Neraca (ton)	-2.496	-3.173	-3.506	-3.556	-4.019	-4.041	-4.062	-4.081	-4.099	-4.115	-4.130
NTT	Produksi (ton)	25.375	26.483	27.241	28.156	28.904	29.771	30.665	31.585	32.532	33.508	34.513
	Kebutuhan (ton)	31.958	33.370	34.342	35.353	36.373	37.337	38.328	39.345	40.391	41.466	42.569
	Neraca (ton)	-6.584	-6.887	-7.101	-7.197	-7.468	-7.566	-7.663	-7.761	-7.859	-7.958	-8.056
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	88.608	92.479	95.124	98.320	100.933	103.961	107.080	110.293	113.601	117.009	120.520
	Kebutuhan (ton)	64.987	68.414	70.622	72.928	75.247	77.404	79.624	81.908	84.259	86.679	89.168
	Neraca (ton)	23.621	24.065	24.502	25.393	25.687	26.557	27.456	28.384	29.342	30.331	31.351
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	50.625	52.837	54.348	56.174	57.667	59.397	61.179	63.015	64.905	66.852	68.858
	Kebutuhan (ton)	57.356	60.508	62.509	64.601	66.704	68.652	70.658	72.723	74.849	77.038	79.291
	Neraca (ton)	-6.731	-7.671	-8.160	-8.426	-9.036	-9.255	-9.479	-9.709	-9.944	-10.186	-10.433
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	147.096	153.521	157.913	163.219	167.556	172.583	177.761	183.093	188.586	194.244	200.071
	Kebutuhan (ton)	69.837	73.670	76.104	78.650	81.208	83.579	86.020	88.533	91.120	93.783	96.524
	Neraca (ton)	77.259	79.851	81.808	84.569	86.348	89.004	91.741	94.561	97.467	100.461	103.547
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	92.457	96.496	99.256	102.591	105.318	108.477	111.732	115.084	118.536	122.092	125.755
	Kebutuhan (ton)	87.193	91.999	95.047	98.234	101.437	104.405	107.460	110.605	113.844	117.177	120.609
	Neraca (ton)	5.265	4.497	4.209	4.357	3.880	4.072	4.271	4.478	4.692	4.915	5.146
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	7.480	7.806	8.030	8.300	8.520	8.776	9.039	9.310	9.589	9.877	10.173
	Kebutuhan (ton)	8.726	9.181	9.476	9.783	10.092	10.380	10.676	10.981	11.295	11.618	11.950
	Neraca (ton)	-1.246	-1.375	-1.446	-1.483	-1.572	-1.604	-1.637	-1.671	-1.705	-1.740	-1.776
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	18.177	18.971	19.513	20.169	20.705	21.326	21.966	22.625	23.304	24.003	24.723
	Kebutuhan (ton)	27.680	29.140	30.081	31.063	32.051	32.970	33.916	34.889	35.891	36.921	37.982

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
	Neraca (ton)	-9.503	-10.169	-10.567	-10.894	-11.346	-11.644	-11.950	-12.264	-12.587	-12.919	-13.259
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	14.330	14.956	15.384	15.901	16.324	16.813	17.318	17.837	18.372	18.923	19.491
	Kebutuhan (ton)	24.598	25.817	26.620	27.458	28.301	29.090	29.901	30.736	31.594	32.477	33.385
	Neraca (ton)	-10.267	-10.860	-11.236	-11.557	-11.977	-12.276	-12.583	-12.898	-13.222	-13.553	-13.893
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	155.882	162.691	167.345	172.968	177.565	182.891	188.378	194.030	199.850	205.846	212.021
	Kebutuhan (ton)	103.592	109.041	112.554	116.224	119.914	123.348	126.881	130.517	134.259	138.109	142.072
	Neraca (ton)	52.289	53.650	54.791	56.744	57.651	59.544	61.497	63.513	65.592	67.737	69.950
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	13.943	14.552	14.968	15.471	15.882	16.358	16.849	17.355	17.875	18.412	18.964
	Kebutuhan (ton)	18.183	19.035	19.608	20.205	20.807	21.372	21.954	22.552	23.166	23.798	24.448
	Neraca (ton)	-4.240	-4.483	-4.640	-4.734	-4.925	-5.014	-5.105	-5.197	-5.291	-5.387	-5.484
Gorontalo	Produksi (ton)	9.852	10.282	10.576	10.932	11.222	11.559	11.906	12.263	12.631	13.010	13.400
	Kebutuhan (ton)	9.796	10.289	10.612	10.949	11.288	11.605	11.930	12.265	12.610	12.965	13.329
	Neraca (ton)	55	-7	-36	-17	-65	-46	-25	-2	21	45	71
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	6.264	6.538	6.725	6.950	7.135	7.349	7.570	7.797	8.031	8.272	8.520
	Kebutuhan (ton)	9.865	10.346	10.665	10.997	11.332	11.645	11.968	12.299	12.640	12.991	13.351
	Neraca (ton)	-3.601	-3.809	-3.940	-4.047	-4.197	-4.296	-4.398	-4.502	-4.609	-4.719	-4.832
Maluku	Produksi (ton)	992	1.036	1.065	1.101	1.130	1.164	1.199	1.235	1.272	1.310	1.350
	Kebutuhan (ton)	10.813	11.443	11.834	12.244	12.656	13.036	13.427	13.830	14.245	14.672	15.112
	Neraca (ton)	-9.821	-10.407	-10.769	-11.143	-11.526	-11.872	-12.228	-12.595	-12.972	-13.362	-13.762
Maluku Utara	Produksi (ton)	156	163	168	173	178	183	189	195	200	206	213
	Kebutuhan (ton)	8.443	8.835	9.100	9.375	9.653	9.914	10.183	10.459	10.743	11.035	11.335
	Neraca (ton)	-8.287	-8.672	-8.932	-9.202	-9.475	-9.731	-9.994	-10.265	-10.543	-10.828	-11.122
Papua Barat	Produksi (ton)	1.744	1.820	1.873	1.935	1.987	2.047	2.108	2.171	2.236	2.303	2.372
	Kebutuhan (ton)	10.423	10.947	11.290	11.648	12.008	12.345	12.691	13.048	13.414	13.791	14.179
	Neraca (ton)	-8.679	-9.126	-9.417	-9.712	-10.021	-10.298	-10.583	-10.876	-11.178	-11.488	-11.806
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	35.416	37.189	38.353	39.567	40.789	41.931	43.106	44.315	45.558	46.836	48.151
	Neraca (ton)	-25.262	-26.591	-27.452	-28.300	-29.222	-30.018	-30.835	-31.675	-32.539	-33.427	-34.340

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 22. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target III daging ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035
Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	55.569	57.996	59.655	61.660	63.298	65.197	67.153	69.168	71.243	73.380	75.582
	Kebutuhan (ton)	63.384	66.889	69.109	71.431	73.764	75.925	78.150	80.441	82.799	85.227	87.727
	Neraca (ton)	-7.815	-8.893	-9.454	-9.771	-10.466	-10.728	-10.997	-11.273	-11.556	-11.847	-12.145
Sumatera Utara	Produksi (ton)	254.095	265.194	272.781	281.946	289.439	298.122	307.066	316.278	325.766	335.539	345.605
	Kebutuhan (ton)	180.399	128.437	132.647	137.047	141.471	145.576	149.801	154.150	158.627	163.235	167.979
	Neraca (ton)	73.696	136.758	140.134	144.899	147.968	152.547	157.265	162.128	167.139	172.304	177.626
Sumatera Barat	Produksi (ton)	85.635	89.376	91.933	95.021	97.547	100.473	103.487	106.592	109.790	113.083	116.476
	Kebutuhan (ton)	94.392	99.693	103.033	106.526	110.037	113.284	116.627	120.070	123.614	127.264	131.022
	Neraca (ton)	-8.757	-10.317	-11.100	-11.505	-12.490	-12.811	-13.140	-13.478	-13.825	-14.181	-14.546
Riau	Produksi (ton)	140.378	146.510	150.702	155.765	159.905	164.702	169.643	174.732	179.974	185.373	190.935
	Kebutuhan (ton)	115.354	121.822	125.900	130.165	134.451	138.415	142.498	146.701	151.029	155.485	160.074
	Neraca (ton)	25.024	24.689	24.802	25.600	25.454	26.286	27.145	28.031	28.945	29.888	30.861
Jambi	Produksi (ton)	78.005	81.413	83.742	86.556	88.856	91.522	94.267	97.095	100.008	103.008	106.099
	Kebutuhan (ton)	49.929	52.715	54.475	56.315	58.164	59.875	61.637	63.451	65.319	67.242	69.223
	Neraca (ton)	28.076	28.698	29.267	30.241	30.692	31.646	32.630	33.644	34.689	35.766	36.876
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	173.909	181.505	186.697	192.970	198.099	204.042	210.163	216.468	222.962	229.651	236.540
	Kebutuhan (ton)	112.377	118.623	122.573	126.703	130.855	134.698	138.654	142.728	146.922	151.241	155.687
	Neraca (ton)	61.532	62.883	64.125	66.267	67.244	69.344	71.509	73.740	76.040	78.410	80.854
Bengkulu	Produksi (ton)	16.266	16.976	17.462	18.049	18.528	19.084	19.657	20.246	20.854	21.479	22.124
	Kebutuhan (ton)	21.773	22.971	23.731	24.526	25.325	26.065	26.827	27.611	28.419	29.250	30.106
	Neraca (ton)	-5.508	-5.995	-6.269	-6.477	-6.796	-6.981	-7.170	-7.365	-7.565	-7.771	-7.982
Lampung	Produksi (ton)	138.394	144.439	148.571	153.563	157.644	162.373	167.245	172.262	177.430	182.753	188.235
	Kebutuhan (ton)	90.856	95.870	99.048	102.372	105.712	108.807	111.992	115.272	118.649	122.125	125.703
	Neraca (ton)	47.538	48.570	49.523	51.191	51.932	53.567	55.252	56.990	58.781	60.628	62.532
Bangka Belitung	Produksi (ton)	34.689	36.204	37.240	38.491	39.514	40.700	41.921	43.178	44.474	45.808	47.182
	Kebutuhan (ton)	27.272	28.807	29.774	30.785	31.801	32.740	33.708	34.704	35.729	36.785	37.873
	Neraca (ton)	7.417	7.397	7.466	7.707	7.713	7.959	8.213	8.475	8.744	9.023	9.309
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	27.265	28.456	29.270	30.254	31.058	31.989	32.949	33.937	34.956	36.004	37.084
	Kebutuhan (ton)	45.372	47.936	49.548	51.234	52.929	54.495	56.108	57.769	59.479	61.240	63.054
	Neraca (ton)	-18.107	-19.480	-20.278	-20.981	-21.871	-22.506	-23.159	-23.832	-24.524	-25.236	-25.969
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	283.576	299.825	309.994	320.635	331.326	341.195	351.359	361.827	372.607	383.709	395.142
	Neraca (ton)	-283.576	-299.825	-309.994	-320.635	-331.326	-341.195	-351.359	-361.827	-372.607	-383.709	-395.142
Jawa Barat	Produksi (ton)	1.125.784	1.174.960	1.208.572	1.249.180	1.282.378	1.320.849	1.360.475	1.401.289	1.443.328	1.486.627	1.531.226
	Kebutuhan (ton)	812.073	857.889	886.715	916.869	947.168	975.179	1.004.022	1.033.723	1.064.305	1.095.797	1.128.225
	Neraca (ton)	313.711	317.071	321.857	332.311	335.209	345.670	356.452	367.566	379.022	390.831	403.002
Jawa Tengah	Produksi (ton)	970.683	1.013.084	1.042.065	1.077.078	1.105.702	1.138.873	1.173.040	1.208.231	1.244.478	1.281.812	1.320.266
	Kebutuhan (ton)	501.134	529.382	547.160	565.756	584.443	601.719	619.509	637.827	656.689	676.112	696.112
	Neraca (ton)	469.549	483.702	494.905	511.322	521.260	537.154	553.531	570.404	587.788	605.700	624.154
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	84.684	88.383	90.912	93.966	96.464	99.357	102.338	105.408	108.571	111.828	115.182
	Kebutuhan (ton)	96.798	102.328	105.793	109.418	113.060	116.423	119.887	123.454	127.127	130.910	134.805
	Neraca (ton)	-12.114	-13.945	-14.881	-15.452	-16.597	-17.066	-17.549	-18.045	-18.556	-19.082	-19.623

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	657.109	685.813	705.432	729.134	748.511	770.967	794.096	817.918	842.456	867.730	893.762
	Kebutuhan (ton)	680.829	719.483	743.751	769.140	794.650	818.219	842.490	867.484	893.222	919.727	947.020
	Neraca (ton)	-23.720	-33.670	-38.319	-40.006	-46.138	-47.253	-48.395	-49.566	-50.766	-51.997	-53.259
Banten	Produksi (ton)	291.673	304.414	313.122	323.643	332.244	342.212	352.478	363.052	373.944	385.162	396.717
	Kebutuhan (ton)	210.148	221.997	229.453	237.253	245.090	252.336	259.797	267.480	275.391	283.538	291.926
	Neraca (ton)	81.525	82.418	83.669	86.391	87.154	89.875	92.681	95.572	98.553	101.625	104.791
Bali	Produksi (ton)	118.284	123.451	126.983	131.249	134.737	138.779	142.943	147.231	151.648	156.197	160.883
	Kebutuhan (ton)	84.686	87.535	90.515	93.509	96.277	99.127	102.062	105.084	108.196	111.400	4.310
	Neraca (ton)	33.598	35.916	36.468	37.740	38.460	39.652	40.881	42.147	43.452	44.797	156.574
NTB	Produksi (ton)	60.675	63.325	65.137	67.326	69.115	71.188	73.324	75.524	77.789	80.123	82.527
	Kebutuhan (ton)	58.725	61.963	64.017	66.164	68.322	70.321	72.379	74.498	76.679	78.925	81.237
	Neraca (ton)	1.950	1.362	1.120	1.162	793	868	945	1.026	1.110	1.198	1.290
NTT	Produksi (ton)	25.375	26.483	27.241	28.156	28.904	29.771	30.665	31.585	32.532	33.508	34.513
	Kebutuhan (ton)	26.239	27.536	28.392	29.284	30.182	31.023	31.887	32.776	33.690	34.631	35.598
	Neraca (ton)	-865	-1.053	-1.151	-1.128	-1.278	-1.251	-1.223	-1.192	-1.158	-1.123	-1.085
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	88.608	92.479	95.124	98.320	100.933	103.961	107.080	110.293	113.601	117.009	120.520
	Kebutuhan (ton)	60.472	63.809	65.924	68.136	70.359	72.419	74.539	76.722	78.969	81.283	83.664
	Neraca (ton)	28.136	28.670	29.200	30.184	30.574	31.542	32.541	33.571	34.632	35.727	36.855
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	50.625	52.837	54.348	56.174	57.667	59.397	61.179	63.015	64.905	66.852	68.858
	Kebutuhan (ton)	54.992	58.096	60.049	62.092	64.144	66.042	67.995	70.007	72.079	74.212	76.409
	Neraca (ton)	-4.366	-5.259	-5.700	-5.917	-6.477	-6.644	-6.816	-6.993	-7.174	-7.360	-7.551
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	147.096	153.521	157.913	163.219	167.556	172.583	177.761	183.093	188.586	194.244	200.071
	Kebutuhan (ton)	66.901	70.675	73.049	75.533	78.029	80.337	82.713	85.160	87.679	90.273	92.945
	Neraca (ton)	80.195	82.846	84.863	87.685	89.527	92.246	95.048	97.934	100.907	103.970	107.126
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	92.457	96.496	99.256	102.591	105.318	108.477	111.732	115.084	118.536	122.092	125.755
	Kebutuhan (ton)	83.792	88.530	91.509	94.625	97.757	100.651	103.631	106.700	109.859	113.113	116.464
	Neraca (ton)	8.665	7.965	7.747	7.966	7.561	7.827	8.101	8.384	8.677	8.979	9.291
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	7.480	7.806	8.030	8.300	8.520	8.776	9.039	9.310	9.589	9.877	10.173
	Kebutuhan (ton)	8.056	8.498	8.779	9.072	9.367	9.641	9.922	10.212	10.510	10.817	11.133
	Neraca (ton)	-577	-692	-749	-773	-847	-865	-883	-902	-921	-940	-960
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	18.177	18.971	19.513	20.169	20.705	21.326	21.966	22.625	23.304	24.003	24.723
	Kebutuhan (ton)	25.764	27.187	28.088	29.031	29.978	30.856	31.759	32.689	33.647	34.633	35.647
	Neraca (ton)	-7.588	-8.216	-8.575	-8.862	-9.273	-9.529	-9.793	-10.064	-10.343	-10.630	-10.925
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	14.330	14.956	15.384	15.901	16.324	16.813	17.318	17.837	18.372	18.923	19.491
	Kebutuhan (ton)	21.889	23.054	23.802	24.583	25.369	26.100	26.851	27.625	28.421	29.240	30.083
	Neraca (ton)	-7.559	-8.098	-8.418	-8.683	-9.046	-9.286	-9.534	-9.787	-10.048	-10.317	-10.592
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	155.882	162.691	167.345	172.968	177.565	182.891	188.378	194.030	199.850	205.846	212.021
	Kebutuhan (ton)	96.212	101.513	104.876	108.391	111.925	115.199	118.569	122.039	125.611	129.289	133.075
	Neraca (ton)	59.670	61.178	62.469	64.576	65.639	67.693	69.809	71.990	74.239	76.557	78.946
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	13.943	14.552	14.968	15.471	15.882	16.358	16.849	17.355	17.875	18.412	18.964
	Kebutuhan (ton)	15.551	16.350	16.869	17.412	17.957	18.466	18.990	19.528	20.082	20.652	21.239
	Neraca (ton)	-1.608	-1.798	-1.901	-1.941	-2.075	-2.108	-2.141	-2.174	-2.207	-2.241	-2.275
Gorontalo	Produksi (ton)	9.852	10.282	10.576	10.932	11.222	11.559	11.906	12.263	12.631	13.010	13.400
	Kebutuhan (ton)	8.809	9.282	9.585	9.901	10.219	10.514	10.818	11.131	11.453	11.785	12.126
	Neraca (ton)	1.043	1.000	992	1.031	1.003	1.045	1.087	1.132	1.177	1.225	1.274

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	6.264	6.538	6.725	6.950	7.135	7.349	7.570	7.797	8.031	8.272	8.520
	Kebutuhan (ton)	8.675	9.132	9.427	9.734	10.044	10.331	10.628	10.932	11.246	11.569	11.901
	Neraca (ton)	-2.411	-2.595	-2.702	-2.784	-2.908	-2.982	-3.058	-3.135	-3.215	-3.297	-3.381
Maluku	Produksi (ton)	992	1.036	1.065	1.101	1.130	1.164	1.199	1.235	1.272	1.310	1.350
	Kebutuhan (ton)	12.730	13.397	13.828	14.278	14.730	15.152	15.585	16.031	16.490	16.962	17.448
	Neraca (ton)	-11.738	-12.362	-12.763	-13.177	-13.600	-13.987	-14.386	-14.796	-15.218	-15.652	-16.098
Maluku Utara	Produksi (ton)	156	163	168	173	178	183	189	195	200	206	213
	Kebutuhan (ton)	7.174	7.540	7.779	8.028	8.279	8.513	8.753	9.001	9.256	9.518	9.787
	Neraca (ton)	-7.017	-7.377	-7.611	-7.854	-8.101	-8.329	-8.564	-8.806	-9.055	-9.311	-9.575
Papua Barat	Produksi (ton)	1.744	1.820	1.873	1.935	1.987	2.047	2.108	2.171	2.236	2.303	2.372
	Kebutuhan (ton)	9.363	9.865	10.187	10.523	10.861	11.174	11.497	11.830	12.172	12.524	12.886
	Neraca (ton)	-7.619	-8.045	-8.314	-8.587	-8.874	-9.128	-9.389	-9.659	-9.936	-10.221	-10.514
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	31.744	33.443	34.532	35.670	36.814	37.877	38.970	40.096	41.255	42.447	43.674
	Neraca (ton)	-21.590	-22.846	-23.631	-24.403	-25.247	-25.963	-26.699	-27.457	-28.236	-29.038	-29.863

Keterangan

	Surplus
	Defisit

Lampiran 23. Proyeksi produksi dan kebutuhan reguler telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	11.243	11.590	12.034	12.274	12.613	12.941	13.433	13.780	14.161	14.558	15.054
	Kebutuhan (ton)	117.310	120.806	124.368	127.992	131.678	135.628	139.697	143.888	148.204	152.651	157.230
	Neraca (ton)	-106.066	-109.216	-112.334	-115.718	-119.064	-122.687	-126.264	-130.108	-134.044	-138.092	-142.176
Sumatera Utara	Produksi (ton)	661.610	681.987	708.111	722.247	742.220	761.490	790.444	810.848	833.268	856.677	882.377
	Kebutuhan (ton)	361.313	138.932	143.028	147.196	151.435	155.978	160.657	165.477	170.442	175.555	180.821
	Neraca (ton)	300.296	543.055	565.083	575.051	590.785	605.512	629.786	645.371	662.826	681.122	701.556
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	237.049	244.114	251.311	258.635	266.083	274.065	282.287	290.756	299.478	308.463	317.717
	Neraca (ton)	-222.289	-228.912	-235.652	-242.506	-249.470	-256.954	-264.663	-272.603	-280.781	-289.204	-297.881
Riau	Produksi (ton)	5.685	5.860	6.084	6.206	6.378	6.543	6.792	6.967	7.160	7.361	7.582
	Kebutuhan (ton)	134.911	138.932	143.028	147.196	151.435	155.978	160.657	165.477	170.442	175.555	180.821
	Neraca (ton)	-129.226	-133.072	-136.944	-140.990	-145.058	-149.435	-153.866	-158.510	-163.282	-168.194	-173.240
Jambi	Produksi (ton)	42.575	43.886	45.568	46.477	47.762	49.003	50.866	52.179	53.622	55.128	56.782
	Kebutuhan (ton)	63.422	65.313	67.238	69.198	71.190	73.326	75.526	77.791	80.125	82.529	85.005
	Neraca (ton)	-20.847	-21.426	-21.671	-22.720	-23.428	-24.323	-24.660	-25.613	-26.504	-27.401	-28.223
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	255.030	262.886	272.955	278.404	286.103	293.531	304.692	312.557	321.199	330.223	340.130
	Kebutuhan (ton)	166.953	171.929	176.998	182.156	187.401	193.024	198.814	204.779	210.922	217.250	223.767
	Neraca (ton)	88.078	90.956	95.958	96.248	98.702	100.508	105.878	107.779	110.277	112.973	116.363
Bengkulu	Produksi (ton)	8.739	9.008	9.353	9.540	9.803	10.058	10.440	10.710	11.006	11.315	11.655
	Kebutuhan (ton)	33.884	34.894	35.923	36.970	38.034	39.175	40.351	41.561	42.808	44.092	45.415
	Neraca (ton)	-25.145	-25.886	-26.570	-27.430	-28.231	-29.117	-29.910	-30.851	-31.802	-32.777	-33.760
Lampung	Produksi (ton)	254.848	262.698	272.760	278.205	285.899	293.322	304.474	312.334	320.970	329.987	339.887
	Kebutuhan (ton)	145.577	149.916	154.336	158.834	163.408	168.310	173.359	178.560	183.917	189.434	195.117
	Neraca (ton)	109.271	112.781	118.424	119.372	122.491	125.012	131.115	133.774	137.053	140.553	144.769
Bangka Belitung	Produksi (ton)	7.567	7.800	8.099	8.260	8.489	8.709	9.040	9.274	9.530	9.798	10.092
	Kebutuhan (ton)	36.694	37.788	38.902	40.035	41.188	42.424	43.697	45.007	46.358	47.748	49.181
	Neraca (ton)	-29.127	-29.988	-30.803	-31.775	-32.699	-33.715	-34.656	-35.734	-36.828	-37.951	-39.089
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	21.167	21.819	22.655	23.107	23.746	24.363	25.289	25.942	26.659	27.408	28.231
	Kebutuhan (ton)	72.595	74.759	76.963	79.206	81.487	83.932	86.450	89.043	91.714	94.466	97.300
	Neraca (ton)	-51.428	-52.940	-54.308	-56.099	-57.741	-59.569	-61.160	-63.101	-65.055	-67.057	-69.069
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	426.393	439.103	452.048	465.222	478.618	492.977	507.766	522.999	538.689	554.850	571.495
	Neraca (ton)	-426.393	-439.103	-452.048	-465.222	-478.618	-492.977	-507.766	-522.999	-538.689	-554.850	-571.495
Jawa Barat	Produksi (ton)	788.210	812.487	843.610	860.451	884.245	907.203	941.697	966.006	992.715	1.020.604	1.051.222
	Kebutuhan (ton)	1.140.054	1.174.035	1.208.646	1.243.869	1.279.688	1.318.079	1.357.621	1.398.350	1.440.300	1.483.509	1.528.015
	Neraca (ton)	-351.844	-361.548	-365.036	-383.419	-395.443	-410.876	-415.924	-432.344	-447.585	-462.905	-476.792
Jawa Tengah	Produksi (ton)	919.794	948.124	984.443	1.004.095	1.031.862	1.058.652	1.098.904	1.127.272	1.158.440	1.190.985	1.226.714
	Kebutuhan (ton)	924.911	952.480	980.559	1.009.136	1.038.195	1.069.341	1.101.421	1.134.464	1.168.498	1.203.553	1.239.659
	Neraca (ton)	-5.117	-4.355	3.884	-5.041	-6.333	-10.689	-2.517	-7.192	-10.058	-12.568	-12.945
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	119.742	123.430	128.158	130.716	134.331	137.818	143.059	146.752	150.809	155.046	159.697
	Kebutuhan (ton)	207.791	213.984	220.293	226.713	233.241	240.239	247.446	254.869	262.515	270.391	278.502
	Neraca (ton)	-88.049	-90.555	-92.135	-95.997	-98.910	-102.420	-104.387	-108.118	-111.706	-115.345	-118.805

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	2.303.170	2.374.109	2.465.050	2.514.259	2.583.787	2.650.870	2.751.662	2.822.694	2.900.739	2.982.231	3.071.698
	Kebutuhan (ton)	729.277	751.015	773.155	795.687	818.600	843.158	868.453	894.506	921.341	948.982	977.451
	Neraca (ton)	1.573.893	1.623.094	1.691.895	1.718.572	1.765.187	1.807.712	1.883.210	1.928.188	1.979.398	2.033.250	2.094.247
Banten	Produksi (ton)	354.924	365.856	379.870	387.453	398.168	408.506	424.038	434.984	447.011	459.569	473.356
	Kebutuhan (ton)	368.226	379.201	390.380	401.757	413.326	425.726	438.498	451.653	465.203	479.159	493.533
	Neraca (ton)	-13.302	-13.345	-10.510	-14.304	-15.158	-17.221	-14.460	-16.669	-18.191	-19.589	-20.177
Bali	Produksi (ton)	260.673	268.702	278.994	284.564	292.433	300.026	311.433	319.473	328.306	337.529	347.655
	Kebutuhan (ton)	95.932	98.760	101.638	104.565	107.702	110.933	114.261	117.689	121.219	124.856	0
	Neraca (ton)	164.741	169.942	177.356	179.999	184.731	189.093	197.173	201.784	207.087	212.673	347.655
NTB	Produksi (ton)	48.079	49.560	51.458	52.485	53.937	55.337	57.441	58.924	60.553	62.254	64.122
	Kebutuhan (ton)	93.330	96.112	98.946	101.829	104.761	107.904	111.141	114.476	117.910	121.447	125.091
	Neraca (ton)	-45.251	-46.552	-47.487	-49.344	-50.825	-52.567	-53.700	-55.552	-57.357	-59.193	-60.969
NTT	Produksi (ton)	4.600	4.742	4.924	5.022	5.161	5.295	5.496	5.638	5.794	5.957	6.135
	Kebutuhan (ton)	28.871	29.732	30.609	31.501	32.408	33.380	34.381	35.413	36.475	37.569	38.696
	Neraca (ton)	-24.271	-24.990	-25.685	-26.479	-27.247	-28.085	-28.885	-29.775	-30.681	-31.613	-32.561
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	109.434	112.805	117.126	119.464	122.767	125.955	130.744	134.119	137.827	141.699	145.950
	Kebutuhan (ton)	93.002	95.774	98.597	101.470	104.392	107.524	110.750	114.072	117.495	121.019	124.650
	Neraca (ton)	16.433	17.031	18.529	17.993	18.375	18.431	19.994	20.047	20.333	20.680	21.300
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	5.098	5.255	5.456	5.565	5.719	5.867	6.091	6.248	6.420	6.601	6.799
	Kebutuhan (ton)	126.203	129.964	133.796	137.695	141.660	145.910	150.287	154.796	159.440	164.223	169.149
	Neraca (ton)	-121.105	-124.709	-128.339	-132.130	-135.941	-140.042	-144.197	-148.548	-153.019	-157.622	-162.350
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	132.900	136.994	142.241	145.081	149.093	152.964	158.780	162.879	167.382	172.085	177.247
	Kebutuhan (ton)	100.979	103.988	107.054	110.174	113.346	116.747	120.249	123.857	127.572	131.400	135.342
	Neraca (ton)	31.922	33.005	35.187	34.907	35.747	36.217	38.531	39.022	39.810	40.685	41.905
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	37.557	38.713	40.196	40.999	42.133	43.226	44.870	46.028	47.301	48.630	50.089
	Kebutuhan (ton)	89.737	92.412	95.137	97.909	100.729	103.750	106.863	110.069	113.371	116.772	120.275
	Neraca (ton)	-52.181	-53.699	-54.940	-56.910	-58.596	-60.524	-61.993	-64.040	-66.070	-68.142	-70.186
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	1.496	1.542	1.601	1.633	1.678	1.722	1.787	1.834	1.884	1.937	1.995
	Kebutuhan (ton)	30.942	31.865	32.804	33.760	34.732	35.774	36.848	37.953	39.092	40.264	41.472
	Neraca (ton)	-29.446	-30.323	-31.203	-32.127	-33.054	-34.052	-35.060	-36.119	-37.207	-38.327	-39.477
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	39.353	40.565	42.118	42.959	44.147	45.293	47.016	48.229	49.563	50.955	52.484
	Kebutuhan (ton)	44.094	45.408	46.747	48.109	49.495	50.979	52.509	54.084	55.707	57.378	59.099
	Neraca (ton)	-4.741	-4.844	-4.628	-5.150	-5.347	-5.686	-5.493	-5.855	-6.144	-6.423	-6.615
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	27.298	28.139	29.217	29.800	30.624	31.420	32.614	33.456	34.381	35.347	36.407
	Kebutuhan (ton)	57.878	59.603	61.360	63.148	64.967	66.916	68.923	70.991	73.121	75.314	77.574
	Neraca (ton)	-30.580	-31.464	-32.143	-33.348	-34.342	-35.496	-36.309	-37.535	-38.740	-39.967	-41.166
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	239.881	247.270	256.741	261.867	269.108	276.095	286.593	293.991	302.120	310.607	319.925
	Kebutuhan (ton)	348.849	359.247	369.838	380.616	391.576	403.324	415.423	427.886	440.723	453.944	467.563
	Neraca (ton)	-108.968	-111.977	-113.096	-118.749	-122.468	-127.229	-128.830	-133.895	-138.603	-143.337	-147.637
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	3.777	3.894	4.043	4.123	4.237	4.347	4.513	4.629	4.757	4.891	5.038
	Kebutuhan (ton)	42.856	44.134	45.435	46.759	48.106	49.549	51.035	52.566	54.143	55.767	57.440
	Neraca (ton)	-39.079	-40.240	-41.392	-42.636	-43.868	-45.201	-46.522	-47.937	-49.386	-50.877	-52.403
Gorontalo	Produksi (ton)	8.376	8.634	8.965	9.144	9.397	9.641	10.007	10.266	10.550	10.846	11.171
	Kebutuhan (ton)	18.075	18.614	19.163	19.721	20.289	20.898	21.525	22.171	22.836	23.521	24.227
	Neraca (ton)	-9.699	-9.980	-10.198	-10.577	-10.892	-11.257	-11.517	-11.905	-12.286	-12.675	-13.055

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.995	2.056	2.135	2.178	2.238	2.296	2.383	2.445	2.512	2.583	2.661
	Kebutuhan (ton)	13.988	14.405	14.830	15.262	15.701	16.172	16.658	17.157	17.672	18.202	18.748
	Neraca (ton)	-11.993	-12.349	-12.695	-13.084	-13.463	-13.876	-14.274	-14.712	-15.160	-15.619	-16.088
Maluku	Produksi (ton)	1.857	1.915	1.988	2.028	2.084	2.138	2.219	2.276	2.339	2.405	2.477
	Kebutuhan (ton)	19.938	20.533	21.138	21.754	22.380	23.052	23.743	24.456	25.189	25.945	26.723
	Neraca (ton)	-18.081	-18.618	-19.150	-19.726	-20.297	-20.914	-21.524	-22.179	-22.850	-23.540	-24.246
Maluku Utara	Produksi (ton)	142	146	152	155	159	163	170	174	179	184	189
	Kebutuhan (ton)	12.322	12.689	13.063	13.444	13.831	14.246	14.673	15.114	15.567	16.034	16.515
	Neraca (ton)	-12.180	-12.543	-12.911	-13.289	-13.672	-14.083	-14.504	-14.940	-15.388	-15.850	-16.326
Papua Barat	Produksi (ton)	4.544	4.684	4.864	4.961	5.098	5.230	5.429	5.569	5.723	5.884	6.061
	Kebutuhan (ton)	8.250	8.730	9.029	9.341	9.656	9.945	10.244	10.551	10.868	11.194	11.529
	Neraca (ton)	-3.706	-4.045	-4.165	-4.381	-4.558	-4.715	-4.814	-4.982	-5.144	-5.309	-5.469
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	33.389	34.384	35.397	36.429	37.478	38.602	39.760	40.953	42.182	43.447	44.751
	Neraca (ton)	-23.234	-23.786	-24.496	-25.162	-25.911	-26.689	-27.489	-28.314	-29.163	-30.038	-30.939

Keterangan

	Surplus
	Defisit

Lampiran 24. Simulasi jumlah kebutuhan telur ayam ras nasional untuk program MBG pada tahun 2025

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

No	Provinsi	Target (Ton)					
		I.a	I.b	II.a	II.b	III.a	III.b
1	Aceh	117	14.751	58	7.295	30	3.737
2	Sumatera Utara	315	39.632	156	19.601	80	10.039
3	Sumatera Barat	122	15.434	61	7.633	31	3.910
4	Riau	156	19.631	77	9.709	39	4.973
5	Jambi	76	9.580	38	4.738	19	2.427
6	Sumatera Selatan	187	23.534	92	11.639	47	5.962
7	Bengkulu	44	5.577	22	2.758	11	1.413
8	Lampung	174	21.925	86	10.844	44	5.554
9	Kepulauan Bangka Belitung	33	4.159	16	2.057	8	1.054
10	Kepulauan Riau	49	6.135	24	3.034	12	1.554
11	DKI Jakarta	159	20.074	79	9.928	40	5.085
12	Jawa Barat	914	115.165	452	56.957	232	29.173
13	Jawa Tengah	581	73.147	287	36.176	147	18.529
14	DI. Yogyakarta	65	8.162	32	4.037	16	2.068
15	Jawa Timur	611	76.935	302	38.050	155	19.489
16	Banten	241	30.415	119	15.042	61	7.705
17	Bali	87	10.904	43	5.393	22	2.762
18	Nusa Tenggara Barat	114	14.398	57	7.121	29	3.647
19	Nusa Tenggara Timur	147	18.520	73	9.159	37	4.691
20	Kalimantan Barat	116	14.621	57	7.231	29	3.704
21	Kalimantan Tengah	61	7.657	30	3.787	15	1.940
22	Kalimantan Selatan	75	9.509	37	4.703	19	2.409
23	Kalimantan Timur	87	11.011	43	5.446	22	2.789
24	Kalimantan Utara	17	2.169	9	1.072	4	549
25	Sulawesi Utara	49	6.202	24	3.067	12	1.571
26	Sulawesi Tengah	70	8.770	34	4.337	18	2.222
27	Sulawesi Selatan	190	23.900	94	11.820	48	6.054
28	Sulawesi Tenggara	68	8.524	33	4.216	17	2.159
29	Gorontalo	25	3.197	13	1.581	6	810
30	Sulawesi Barat	31	3.854	15	1.906	8	976
31	Maluku	47	5.910	23	2.923	12	1.497
32	Maluku Utara	33	4.111	16	2.033	8	1.041
33	Papua Barat	15	1.875	7	928	4	475
34	Papua	25	3.195	13	1.580	6	809
35	Papua Pegunungan	25	3.123	12	1.544	6	791
36	Papua Selatan	17	2.193	9	1.084	4	555
37	Papua Barat Daya	12	1.558	6	770	3	395
38	Papua Tengah	27	3.382	13	1.673	7	857
	Total	5.181	652.838	2.563	322.875	1.313	165.375

Keterangan:

a = Daging untuk sekali makan (ton)

b = Daging untuk satu tahun masa sekolah (ton)

Lampiran 25. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target I telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	11.243	11.590	12.034	12.274	12.613	12.941	13.433	13.780	14.161	14.558	15.054
	Kebutuhan (ton)	132.060	135.852	139.714	143.646	147.645	151.914	156.309	160.832	165.487	170.279	175.211
	Neraca (ton)	-120.817	-124.262	-127.681	-131.372	-135.031	-138.973	-142.876	-147.052	-151.327	-155.721	-160.157
Sumatera Utara	Produksi (ton)	661.610	681.987	708.111	722.247	742.220	761.490	790.444	810.848	833.268	856.677	882.377
	Kebutuhan (ton)	400.945	179.357	184.261	189.254	194.334	199.735	205.290	211.002	216.877	222.919	229.133
	Neraca (ton)	260.664	502.630	523.850	532.993	547.886	561.755	585.154	599.846	616.391	633.758	653.245
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	252.483	259.857	267.369	275.014	282.789	291.106	299.668	308.485	317.562	326.908	336.531
	Neraca (ton)	-237.723	-244.654	-251.710	-258.885	-266.177	-273.995	-282.044	-290.332	-298.864	-307.650	-316.695
Riau	Produksi (ton)	5.685	5.860	6.084	6.206	6.378	6.543	6.792	6.967	7.160	7.361	7.582
	Kebutuhan (ton)	154.542	158.956	163.452	168.029	172.684	177.653	182.765	188.027	193.443	199.016	204.752
	Neraca (ton)	-148.857	-153.096	-157.368	-161.823	-166.307	-171.109	-175.973	-181.060	-186.283	-191.655	-197.170
Jambi	Produksi (ton)	42.575	43.886	45.568	46.477	47.762	49.003	50.866	52.179	53.622	55.128	56.782
	Kebutuhan (ton)	73.003	75.085	77.205	79.364	81.560	83.903	86.315	88.796	91.350	93.978	96.683
	Neraca (ton)	-30.427	-31.198	-31.638	-32.887	-33.798	-34.901	-35.449	-36.618	-37.729	-38.850	-39.901
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	255.030	262.886	272.955	278.404	286.103	293.531	304.692	312.557	321.199	330.223	340.130
	Kebutuhan (ton)	190.487	195.934	201.483	207.131	212.876	219.007	225.318	231.812	238.496	245.375	252.455
	Neraca (ton)	64.543	66.951	71.473	71.274	73.228	74.524	79.375	80.745	82.703	84.848	87.675
Bengkulu	Produksi (ton)	8.739	9.008	9.353	9.540	9.803	10.058	10.440	10.710	11.006	11.315	11.655
	Kebutuhan (ton)	39.461	40.582	41.725	42.888	44.071	45.332	46.631	47.967	49.342	50.757	52.213
	Neraca (ton)	-30.722	-31.574	-32.372	-33.348	-34.267	-35.274	-36.190	-37.257	-38.336	-39.442	-40.558
Lampung	Produksi (ton)	254.848	262.698	272.760	278.205	285.899	293.322	304.474	312.334	320.970	329.987	339.887
	Kebutuhan (ton)	167.503	172.280	177.147	182.101	187.140	192.517	198.051	203.745	209.606	215.637	221.844
	Neraca (ton)	87.346	90.417	95.613	96.104	98.758	100.804	106.424	108.589	111.364	114.350	118.042
Bangka Belitung	Produksi (ton)	7.567	7.800	8.099	8.260	8.489	8.709	9.040	9.274	9.530	9.798	10.092
	Kebutuhan (ton)	40.853	42.030	43.229	44.449	45.690	47.016	48.380	49.785	51.231	52.719	54.251
	Neraca (ton)	-33.286	-34.230	-35.130	-36.189	-37.201	-38.307	-39.340	-40.511	-41.701	-42.921	-44.159
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	21.167	21.819	22.655	23.107	23.746	24.363	25.289	25.942	26.659	27.408	28.231
	Kebutuhan (ton)	78.730	81.017	83.346	85.716	88.127	90.705	93.358	96.090	98.902	101.797	104.778
	Neraca (ton)	-57.563	-59.197	-60.691	-62.609	-64.381	-66.342	-68.069	-70.148	-72.243	-74.389	-76.547
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	446.468	459.579	472.933	486.525	500.347	515.141	530.373	546.058	562.209	578.841	595.966
	Neraca (ton)	-446.468	-459.579	-472.933	-486.525	-500.347	-515.141	-530.373	-546.058	-562.209	-578.841	-595.966
Jawa Barat	Produksi (ton)	788.210	812.487	843.610	860.451	884.245	907.203	941.697	966.006	992.715	1.020.604	1.051.222
	Kebutuhan (ton)	1.255.219	1.291.503	1.328.464	1.366.084	1.404.347	1.445.230	1.487.316	1.530.638	1.575.235	1.621.142	1.668.400
	Neraca (ton)	-467.009	-479.016	-484.854	-505.633	-520.101	-538.027	-545.619	-564.633	-582.519	-600.538	-617.178
Jawa Tengah	Produksi (ton)	919.794	948.124	984.443	1.004.095	1.031.862	1.058.652	1.098.904	1.127.272	1.158.440	1.190.985	1.226.714
	Kebutuhan (ton)	998.058	1.027.090	1.056.661	1.086.760	1.117.372	1.150.101	1.183.796	1.218.487	1.254.201	1.290.970	1.328.825
	Neraca (ton)	-78.264	-78.965	-72.218	-82.665	-85.510	-91.449	-84.892	-91.215	-95.761	-99.985	-102.111
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	119.742	123.430	128.158	130.716	134.331	137.818	143.059	146.752	150.809	155.046	159.697
	Kebutuhan (ton)	215.953	222.310	228.785	235.374	242.076	249.250	256.637	264.245	272.078	280.145	288.452
	Neraca (ton)	-96.211	-98.880	-100.627	-104.658	-107.745	-111.432	-113.579	-117.493	-121.269	-125.099	-128.755

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	2.303.170	2.374.109	2.465.050	2.514.259	2.583.787	2.650.870	2.751.662	2.822.694	2.900.739	2.982.231	3.071.698
	Kebutuhan (ton)	806.212	829.488	853.198	877.331	901.876	928.100	955.093	982.880	1.011.482	1.040.925	1.071.234
	Neraca (ton)	1.496.958	1.544.621	1.611.852	1.636.928	1.681.911	1.722.770	1.796.569	1.839.814	1.889.257	1.941.306	2.000.465
Banten	Produksi (ton)	354.924	365.856	379.870	387.453	398.168	408.506	424.038	434.984	447.011	459.569	473.356
	Kebutuhan (ton)	398.641	410.225	422.024	434.034	446.249	459.307	472.750	486.590	500.839	515.507	530.609
	Neraca (ton)	-43.717	-44.369	-42.154	-46.581	-48.081	-50.801	-48.712	-51.606	-53.827	-55.938	-57.253
Bali	Produksi (ton)	260.673	268.702	278.994	284.564	292.433	300.026	311.433	319.473	328.306	337.529	347.655
	Kebutuhan (ton)	106.835	109.881	112.982	116.136	119.504	122.971	126.540	130.213	133.994	137.887	13.291
	Neraca (ton)	153.838	158.820	166.012	168.428	172.929	177.054	184.893	189.259	194.311	199.643	334.364
NTB	Produksi (ton)	48.079	49.560	51.458	52.485	53.937	55.337	57.441	58.924	60.553	62.254	64.122
	Kebutuhan (ton)	107.728	110.798	113.925	117.108	120.346	123.801	127.356	131.014	134.779	138.654	142.641
	Neraca (ton)	-59.649	-61.238	-62.467	-64.623	-66.409	-68.463	-69.914	-72.090	-74.226	-76.400	-78.519
NTT	Produksi (ton)	4.600	4.742	4.924	5.022	5.161	5.295	5.496	5.638	5.794	5.957	6.135
	Kebutuhan (ton)	47.391	48.622	49.877	51.154	52.454	53.827	55.238	56.686	58.174	59.702	61.272
	Neraca (ton)	-42.791	-43.880	-44.953	-46.132	-47.293	-48.532	-49.742	-51.048	-52.380	-53.746	-55.137
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	109.434	112.805	117.126	119.464	122.767	125.955	130.744	134.119	137.827	141.699	145.950
	Kebutuhan (ton)	107.622	110.687	113.809	116.986	120.219	123.667	127.215	130.867	134.625	138.493	142.473
	Neraca (ton)	1.812	2.118	3.317	2.478	2.549	2.288	3.529	3.252	3.202	3.207	3.478
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	5.098	5.255	5.456	5.565	5.719	5.867	6.091	6.248	6.420	6.601	6.799
	Kebutuhan (ton)	133.859	137.774	141.762	145.820	149.948	154.364	158.910	163.591	168.411	173.373	178.483
	Neraca (ton)	-128.762	-132.519	-136.306	-140.255	-144.229	-148.496	-152.819	-157.343	-161.990	-166.773	-171.684
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	132.900	136.994	142.241	145.081	149.093	152.964	158.780	162.879	167.382	172.085	177.247
	Kebutuhan (ton)	110.487	113.687	116.947	120.265	123.639	127.245	130.958	134.779	138.714	142.764	146.933
	Neraca (ton)	22.413	23.306	25.294	24.816	25.454	25.718	27.822	28.099	28.669	29.321	30.314
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	37.557	38.713	40.196	40.999	42.133	43.226	44.870	46.028	47.301	48.630	50.089
	Kebutuhan (ton)	100.749	103.644	106.593	109.594	112.648	115.908	119.263	122.717	126.272	129.932	133.698
	Neraca (ton)	-63.192	-64.930	-66.396	-68.596	-70.515	-72.681	-74.393	-76.689	-78.971	-81.302	-83.609
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	1.496	1.542	1.601	1.633	1.678	1.722	1.787	1.834	1.884	1.937	1.995
	Kebutuhan (ton)	33.111	34.077	35.060	36.061	37.080	38.169	39.290	40.444	41.632	42.856	44.116
	Neraca (ton)	-31.615	-32.534	-33.459	-34.428	-35.401	-36.447	-37.502	-38.610	-39.748	-40.919	-42.120
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	39.353	40.565	42.118	42.959	44.147	45.293	47.016	48.229	49.563	50.955	52.484
	Kebutuhan (ton)	50.296	51.734	53.199	54.691	56.208	57.827	59.493	61.208	62.973	64.790	66.659
	Neraca (ton)	-10.943	-11.169	-11.081	-11.731	-12.060	-12.533	-12.477	-12.979	-13.410	-13.834	-14.175
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	27.298	28.139	29.217	29.800	30.624	31.420	32.614	33.456	34.381	35.347	36.407
	Kebutuhan (ton)	66.648	68.549	70.485	72.455	74.460	76.599	78.800	81.065	83.396	85.795	88.264
	Neraca (ton)	-39.350	-40.409	-41.267	-42.655	-43.835	-45.179	-46.186	-47.609	-49.015	-50.448	-51.857
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	239.881	247.270	256.741	261.867	269.108	276.095	286.593	293.991	302.120	310.607	319.925
	Kebutuhan (ton)	372.749	383.625	394.704	405.979	417.447	429.711	442.339	455.340	468.726	482.507	496.697
	Neraca (ton)	-132.868	-136.356	-137.962	-144.112	-148.338	-153.616	-155.746	-161.349	-166.606	-171.900	-176.771
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	3.777	3.894	4.043	4.123	4.237	4.347	4.513	4.629	4.757	4.891	5.038
	Kebutuhan (ton)	51.380	52.828	54.303	55.805	57.332	58.960	60.634	62.357	64.130	65.954	67.831
	Neraca (ton)	-47.603	-48.935	-50.260	-51.681	-53.095	-54.612	-56.122	-57.728	-59.373	-61.063	-62.793
Gorontalo	Produksi (ton)	8.376	8.634	8.965	9.144	9.397	9.641	10.007	10.266	10.550	10.846	11.171
	Kebutuhan (ton)	21.273	21.875	22.489	23.114	23.750	24.428	25.125	25.843	26.582	27.342	28.124
	Neraca (ton)	-12.896	-13.241	-13.524	-13.970	-14.353	-14.787	-15.118	-15.577	-16.032	-16.496	-16.952

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.995	2.056	2.135	2.178	2.238	2.296	2.383	2.445	2.512	2.583	2.661
	Kebutuhan (ton)	17.842	18.336	18.839	19.351	19.873	20.427	20.997	21.584	22.187	22.808	23.446
	Neraca (ton)	-15.847	-16.279	-16.704	-17.174	-17.635	-18.131	-18.614	-19.139	-19.675	-20.225	-20.785
Maluku	Produksi (ton)	1.857	1.915	1.988	2.028	2.084	2.138	2.219	2.276	2.339	2.405	2.477
	Kebutuhan (ton)	25.849	26.561	27.287	28.026	28.778	29.577	30.399	31.245	32.114	33.008	33.928
	Neraca (ton)	-23.991	-24.647	-25.299	-25.998	-26.694	-27.439	-28.180	-28.968	-29.775	-30.603	-31.451
Maluku Utara	Produksi (ton)	142	146	152	155	159	163	170	174	179	184	189
	Kebutuhan (ton)	16.433	16.883	17.341	17.807	18.281	18.785	19.303	19.836	20.384	20.947	21.527
	Neraca (ton)	-16.291	-16.736	-17.189	-17.652	-18.122	-18.622	-19.134	-19.662	-20.205	-20.763	-21.337
Papua Barat	Produksi (ton)	4.544	4.684	4.864	4.961	5.098	5.230	5.429	5.569	5.723	5.884	6.061
	Kebutuhan (ton)	11.683	12.232	12.601	12.985	13.372	13.736	14.110	14.495	14.890	15.297	15.714
	Neraca (ton)	-7.139	-7.547	-7.737	-8.024	-8.274	-8.506	-8.681	-8.925	-9.167	-9.412	-9.654
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	45.281	46.514	47.770	49.049	50.351	51.733	53.153	54.614	56.116	57.660	59.248
	Neraca (ton)	-35.127	-35.916	-36.869	-37.782	-38.784	-39.819	-40.882	-41.975	-43.097	-44.251	-45.436

Keterangan

	Surplus
	Defisit

Lampiran 26. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target II telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	11.243	11.590	12.034	12.274	12.613	12.941	13.433	13.780	14.161	14.558	15.054
	Kebutuhan (ton)	124.605	128.247	131.958	135.734	139.574	143.683	147.913	152.268	156.752	161.369	166.123
	Neraca (ton)	-113.362	-116.658	-119.924	-123.460	-126.961	-130.742	-134.480	-138.488	-142.592	-146.811	-151.069
Sumatera Utara	Produksi (ton)	661.610	681.987	708.111	722.247	742.220	761.490	790.444	810.848	833.268	856.677	882.377
	Kebutuhan (ton)	380.914	158.925	163.421	167.997	172.652	177.619	182.731	187.992	193.407	198.980	204.715
	Neraca (ton)	280.695	523.062	544.690	554.250	569.568	583.871	607.712	622.856	639.860	657.697	677.662
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	244.682	251.900	259.253	266.735	274.345	282.493	290.883	299.524	308.422	317.585	327.022
	Neraca (ton)	-229.922	-236.698	-243.594	-250.607	-257.733	-265.382	-273.259	-281.371	-289.725	-298.327	-307.185
Riau	Produksi (ton)	5.685	5.860	6.084	6.206	6.378	6.543	6.792	6.967	7.160	7.361	7.582
	Kebutuhan (ton)	144.620	148.836	153.129	157.500	161.944	166.698	171.591	176.630	181.817	187.158	192.657
	Neraca (ton)	-138.935	-142.976	-147.045	-151.294	-155.567	-160.155	-164.800	-169.663	-174.657	-179.797	-185.075
Jambi	Produksi (ton)	42.575	43.886	45.568	46.477	47.762	49.003	50.866	52.179	53.622	55.128	56.782
	Kebutuhan (ton)	68.160	70.146	72.168	74.226	76.319	78.557	80.862	83.234	85.677	88.192	90.781
	Neraca (ton)	-25.585	-26.259	-26.600	-27.749	-28.556	-29.555	-29.996	-31.055	-32.055	-33.064	-33.999
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	255.030	262.886	272.955	278.404	286.103	293.531	304.692	312.557	321.199	330.223	340.130
	Kebutuhan (ton)	178.592	183.801	189.107	194.508	200.000	205.874	211.922	218.149	224.559	231.160	237.955
	Neraca (ton)	76.438	79.084	83.848	83.897	86.103	87.657	92.770	94.409	96.640	99.063	102.174
Bengkulu	Produksi (ton)	8.739	9.008	9.353	9.540	9.803	10.058	10.440	10.710	11.006	11.315	11.655
	Kebutuhan (ton)	33.884	34.894	35.923	36.970	38.034	39.175	40.351	41.561	42.808	44.092	45.415
	Neraca (ton)	-25.145	-25.886	-26.570	-27.430	-28.231	-29.117	-29.910	-30.851	-31.802	-32.777	-33.760
Lampung	Produksi (ton)	254.848	262.698	272.760	278.205	285.899	293.322	304.474	312.334	320.970	329.987	339.887
	Kebutuhan (ton)	145.577	149.916	154.336	158.834	163.408	168.310	173.359	178.560	183.917	189.434	195.117
	Neraca (ton)	109.271	112.781	118.424	119.372	122.491	125.012	131.115	133.774	137.053	140.553	144.769
Bangka Belitung	Produksi (ton)	7.567	7.800	8.099	8.260	8.489	8.709	9.040	9.274	9.530	9.798	10.092
	Kebutuhan (ton)	38.751	39.886	41.042	42.218	43.415	44.695	46.013	47.370	48.768	50.207	51.688
	Neraca (ton)	-31.184	-32.086	-32.943	-33.958	-34.926	-35.986	-36.973	-38.097	-39.238	-40.409	-41.597
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	21.167	21.819	22.655	23.107	23.746	24.363	25.289	25.942	26.659	27.408	28.231
	Kebutuhan (ton)	75.629	77.854	80.120	82.426	84.771	87.281	89.866	92.528	95.269	98.092	100.998
	Neraca (ton)	-54.462	-56.035	-57.465	-59.318	-61.025	-62.918	-64.577	-66.586	-68.610	-70.683	-72.768
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	436.322	449.229	462.377	475.758	489.365	503.938	518.947	534.404	550.322	566.715	583.598
	Neraca (ton)	-436.322	-449.229	-462.377	-475.758	-489.365	-503.938	-518.947	-534.404	-550.322	-566.715	-583.598
Jawa Barat	Produksi (ton)	788.210	812.487	843.610	860.451	884.245	907.203	941.697	966.006	992.715	1.020.604	1.051.222
	Kebutuhan (ton)	1.197.011	1.232.131	1.267.904	1.304.313	1.341.341	1.380.964	1.421.765	1.463.776	1.507.035	1.551.579	1.597.445
	Neraca (ton)	-408.801	-419.644	-424.294	-443.863	-457.096	-473.762	-480.068	-497.770	-514.320	-530.975	-546.223
Jawa Tengah	Produksi (ton)	919.794	948.124	984.443	1.004.095	1.031.862	1.058.652	1.098.904	1.127.272	1.158.440	1.190.985	1.226.714
	Kebutuhan (ton)	961.088	989.380	1.018.197	1.047.526	1.077.354	1.109.283	1.142.162	1.176.019	1.210.884	1.246.787	1.283.758
	Neraca (ton)	-41.293	-41.255	-33.754	-43.432	-45.492	-50.630	-43.257	-48.748	-52.444	-55.802	-57.044
	Produksi (ton)	119.742	123.430	128.158	130.716	134.331	137.818	143.059	146.752	150.809	155.046	159.697

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
DI Yogyakarta	Kebutuhan (ton)	211.828	218.102	224.493	230.997	237.611	244.695	251.992	259.506	267.245	275.215	283.423
	Neraca (ton)	-92.086	-94.672	-96.335	-100.281	-103.280	-106.877	-108.933	-112.754	-116.436	-120.169	-123.726
Jawa Timur	Produksi (ton)	2.303.170	2.374.109	2.465.050	2.514.259	2.583.787	2.650.870	2.751.662	2.822.694	2.900.739	2.982.231	3.071.698
	Kebutuhan (ton)	729.277	751.015	773.155	795.687	818.600	843.158	868.453	894.506	921.341	948.982	977.451
	Neraca (ton)	1.573.893	1.623.094	1.691.895	1.718.572	1.765.187	1.807.712	1.883.210	1.928.188	1.979.398	2.033.250	2.094.247
Banten	Produksi (ton)	354.924	365.856	379.870	387.453	398.168	408.506	424.038	434.984	447.011	459.569	473.356
	Kebutuhan (ton)	383.268	394.545	406.031	417.720	429.609	442.334	455.438	468.932	482.827	497.136	511.870
	Neraca (ton)	-28.344	-28.689	-26.160	-30.267	-31.441	-33.829	-31.400	-33.948	-35.816	-37.566	-38.514
Bali	Produksi (ton)	260.673	268.702	278.994	284.564	292.433	300.026	311.433	319.473	328.306	337.529	347.655
	Kebutuhan (ton)	101.324	104.260	107.248	110.287	113.539	116.887	120.334	123.883	127.537	131.300	6.574
	Neraca (ton)	159.349	164.441	171.746	174.276	178.894	183.139	191.100	195.590	200.768	206.229	341.081
NTB	Produksi (ton)	48.079	49.560	51.458	52.485	53.937	55.337	57.441	58.924	60.553	62.254	64.122
	Kebutuhan (ton)	100.451	103.375	106.354	109.386	112.469	115.766	119.160	122.655	126.253	129.957	133.771
	Neraca (ton)	-52.372	-53.816	-54.896	-56.900	-58.532	-60.429	-61.719	-63.731	-65.700	-67.703	-69.649
NTT	Produksi (ton)	4.600	4.742	4.924	5.022	5.161	5.295	5.496	5.638	5.794	5.957	6.135
	Kebutuhan (ton)	38.031	39.075	40.138	41.221	42.322	43.493	44.696	45.934	47.207	48.516	49.862
	Neraca (ton)	-33.431	-34.333	-35.214	-36.199	-37.161	-38.198	-39.200	-40.296	-41.413	-42.559	-43.726
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	109.434	112.805	117.126	119.464	122.767	125.955	130.744	134.119	137.827	141.699	145.950
	Kebutuhan (ton)	100.233	103.149	106.120	109.144	112.220	115.508	118.893	122.379	125.967	129.661	133.465
	Neraca (ton)	9.201	9.655	11.005	10.320	10.548	10.447	11.851	11.740	11.860	12.038	12.486
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	5.098	5.255	5.456	5.565	5.719	5.867	6.091	6.248	6.420	6.601	6.799
	Kebutuhan (ton)	129.989	133.827	137.736	141.714	145.759	150.091	154.552	159.146	163.876	168.748	173.766
	Neraca (ton)	-124.892	-128.572	-132.279	-136.148	-140.040	-144.223	-148.461	-152.898	-157.456	-162.147	-166.967
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	132.900	136.994	142.241	145.081	149.093	152.964	158.780	162.879	167.382	172.085	177.247
	Kebutuhan (ton)	105.681	108.785	111.947	115.165	118.437	121.939	125.545	129.259	133.083	137.020	141.074
	Neraca (ton)	27.219	28.209	30.295	29.916	30.656	31.025	33.235	33.620	34.300	35.065	36.173
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	37.557	38.713	40.196	40.999	42.133	43.226	44.870	46.028	47.301	48.630	50.089
	Kebutuhan (ton)	95.183	97.967	100.802	103.688	106.623	109.763	112.996	116.324	119.752	123.280	126.914
	Neraca (ton)	-57.627	-59.254	-60.606	-62.689	-64.491	-66.537	-68.126	-70.296	-72.451	-74.650	-76.825
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	1.496	1.542	1.601	1.633	1.678	1.722	1.787	1.834	1.884	1.937	1.995
	Kebutuhan (ton)	32.015	32.959	33.920	34.898	35.893	36.958	38.055	39.185	40.348	41.546	42.780
	Neraca (ton)	-30.519	-31.416	-32.319	-33.265	-34.215	-35.236	-36.268	-37.351	-38.464	-39.609	-40.784
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	39.353	40.565	42.118	42.959	44.147	45.293	47.016	48.229	49.563	50.955	52.484
	Kebutuhan (ton)	47.161	48.537	49.938	51.364	52.815	54.366	55.963	57.607	59.300	61.043	62.838
	Neraca (ton)	-7.809	-7.972	-7.820	-8.405	-8.667	-9.072	-8.947	-9.378	-9.738	-10.088	-10.354
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	27.298	28.139	29.217	29.800	30.624	31.420	32.614	33.456	34.381	35.347	36.407
	Kebutuhan (ton)	62.215	64.027	65.873	67.751	69.662	71.705	73.808	75.973	78.203	80.498	82.861
	Neraca (ton)	-34.917	-35.888	-36.656	-37.951	-39.037	-40.285	-41.194	-42.517	-43.822	-45.151	-46.454
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	239.881	247.270	256.741	261.867	269.108	276.095	286.593	293.991	302.120	310.607	319.925
	Kebutuhan (ton)	360.669	371.304	382.136	393.160	404.371	416.374	428.735	441.464	454.572	468.071	481.972
	Neraca (ton)	-120.788	-124.034	-125.394	-131.293	-135.263	-140.279	-142.142	-147.473	-152.452	-157.463	-162.046
	Produksi (ton)	3.777	3.894	4.043	4.123	4.237	4.347	4.513	4.629	4.757	4.891	5.038

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Tenggara	Kebutuhan (ton)	47.072	48.434	49.821	51.233	52.669	54.203	55.783	57.409	59.082	60.806	62.579
	Neraca (ton)	-43.295	-44.540	-45.778	-47.109	-48.431	-49.856	-51.270	-52.779	-54.325	-55.915	-57.542
Gorontalo	Produksi (ton)	8.376	8.634	8.965	9.144	9.397	9.641	10.007	10.266	10.550	10.846	11.171
	Kebutuhan (ton)	19.657	20.227	20.808	21.399	22.001	22.644	23.306	23.987	24.688	25.411	26.154
	Neraca (ton)	-11.280	-11.593	-11.843	-12.255	-12.604	-13.003	-13.298	-13.721	-14.139	-14.565	-14.983
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.995	2.056	2.135	2.178	2.238	2.296	2.383	2.445	2.512	2.583	2.661
	Kebutuhan (ton)	15.894	16.349	16.813	17.284	17.764	18.277	18.804	19.347	19.905	20.480	21.071
	Neraca (ton)	-13.899	-14.293	-14.677	-15.107	-15.526	-15.981	-16.421	-16.902	-17.393	-17.897	-18.411
Maluku	Produksi (ton)	1.857	1.915	1.988	2.028	2.084	2.138	2.219	2.276	2.339	2.405	2.477
	Kebutuhan (ton)	19.938	20.533	21.138	21.754	22.380	23.052	23.743	24.456	25.189	25.945	26.723
	Neraca (ton)	-18.081	-18.618	-19.150	-19.726	-20.297	-20.914	-21.524	-22.179	-22.850	-23.540	-24.246
Maluku Utara	Produksi (ton)	142	146	152	155	159	163	170	174	179	184	189
	Kebutuhan (ton)	14.355	14.763	15.179	15.602	16.032	16.491	16.963	17.449	17.949	18.464	18.994
	Neraca (ton)	-14.213	-14.617	-15.027	-15.447	-15.873	-16.328	-16.794	-17.275	-17.771	-18.280	-18.804
Papua Barat	Produksi (ton)	4.544	4.684	4.864	4.961	5.098	5.230	5.429	5.569	5.723	5.884	6.061
	Kebutuhan (ton)	9.948	10.462	10.795	11.143	11.494	11.820	12.156	12.501	12.857	13.223	13.599
	Neraca (ton)	-5.404	-5.777	-5.931	-6.183	-6.396	-6.590	-6.727	-6.932	-7.134	-7.339	-7.539
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	39.270	40.383	41.517	42.671	43.844	45.096	46.384	47.709	49.073	50.476	51.920
	Neraca (ton)	-29.116	-29.785	-30.616	-31.403	-32.278	-33.182	-34.113	-35.070	-36.055	-37.067	-38.109

Keterangan Surplus
 Defisit

Lampiran 27. Proyeksi produksi dan kebutuhan total reguler dengan MBG target III telur ayam ras nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	11.243	11.590	12.034	12.274	12.613	12.941	13.433	13.780	14.161	14.558	15.054
	Kebutuhan (ton)	121.046	124.618	128.255	131.957	135.722	139.754	143.905	148.180	152.583	157.116	161.785
	Neraca (ton)	-109.803	-113.028	-116.222	-119.684	-123.109	-126.813	-130.472	-134.400	-138.422	-142.558	-146.731
Sumatera Utara	Produksi (ton)	661.610	681.987	708.111	722.247	742.220	761.490	790.444	810.848	833.268	856.677	882.377
	Kebutuhan (ton)	371.353	149.173	153.473	157.850	162.302	167.063	171.964	177.009	182.204	187.553	193.059
	Neraca (ton)	290.257	532.815	554.638	564.397	579.918	594.427	618.480	633.839	651.063	669.124	689.318
Sumatera Barat	Produksi (ton)	14.760	15.203	15.659	16.129	16.612	17.111	17.624	18.153	18.697	19.258	19.836
	Kebutuhan (ton)	240.958	248.102	255.379	262.784	270.315	278.382	286.690	295.247	304.059	313.135	322.483
	Neraca (ton)	-226.199	-232.900	-239.720	-246.655	-253.702	-261.271	-269.066	-277.094	-285.362	-293.877	-302.646
Riau	Produksi (ton)	5.685	5.860	6.084	6.206	6.378	6.543	6.792	6.967	7.160	7.361	7.582
	Kebutuhan (ton)	139.884	144.005	148.202	152.474	156.818	161.469	166.258	171.190	176.268	181.498	186.883
	Neraca (ton)	-134.199	-138.145	-142.117	-146.268	-150.440	-154.926	-159.466	-164.222	-169.108	-174.137	-179.302
Jambi	Produksi (ton)	42.575	43.886	45.568	46.477	47.762	49.003	50.866	52.179	53.622	55.128	56.782
	Kebutuhan (ton)	65.849	67.788	69.763	71.773	73.817	76.005	78.259	80.579	82.969	85.429	87.963
	Neraca (ton)	-23.274	-23.902	-24.195	-25.296	-26.055	-27.003	-27.393	-28.400	-29.347	-30.301	-31.181
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	255.030	262.886	272.955	278.404	286.103	293.531	304.692	312.557	321.199	330.223	340.130
	Kebutuhan (ton)	172.915	178.010	183.200	188.483	193.855	199.606	205.528	211.627	217.907	224.374	231.034
	Neraca (ton)	82.116	84.875	89.755	89.922	92.249	93.926	99.164	100.931	103.292	105.849	109.095
Bengkulu	Produksi (ton)	8.739	9.008	9.353	9.540	9.803	10.058	10.440	10.710	11.006	11.315	11.655
	Kebutuhan (ton)	35.297	36.335	37.393	38.469	39.563	40.735	41.941	43.184	44.463	45.780	47.137
	Neraca (ton)	-26.558	-27.327	-28.040	-28.929	-29.760	-30.677	-31.501	-32.474	-33.457	-34.465	-35.482
Lampung	Produksi (ton)	254.848	262.698	272.760	278.205	285.899	293.322	304.474	312.334	320.970	329.987	339.887
	Kebutuhan (ton)	151.131	155.582	160.115	164.728	169.420	174.442	179.614	184.940	190.424	196.072	201.888
	Neraca (ton)	103.717	107.116	112.646	113.478	116.479	118.880	124.860	127.394	130.546	133.915	137.999
Bangka Belitung	Produksi (ton)	7.567	7.800	8.099	8.260	8.489	8.709	9.040	9.274	9.530	9.798	10.092
	Kebutuhan (ton)	37.747	38.862	39.998	41.153	42.329	43.587	44.883	46.218	47.592	49.007	50.465
	Neraca (ton)	-30.181	-31.062	-31.899	-32.893	-33.840	-34.878	-35.843	-36.944	-38.062	-39.210	-40.373
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	21.167	21.819	22.655	23.107	23.746	24.363	25.289	25.942	26.659	27.408	28.231
	Kebutuhan (ton)	74.149	76.344	78.580	80.855	83.169	85.647	88.200	90.828	93.535	96.323	99.194
	Neraca (ton)	-52.982	-54.525	-55.925	-57.748	-59.423	-61.284	-62.910	-64.886	-66.876	-68.915	-70.963
DKI Jakarta	Produksi (ton)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kebutuhan (ton)	431.479	444.290	457.338	470.618	484.123	498.591	513.493	528.840	544.647	560.927	577.694
	Neraca (ton)	-431.479	-444.290	-457.338	-470.618	-484.123	-498.591	-513.493	-528.840	-544.647	-560.927	-577.694
Jawa Barat	Produksi (ton)	788.210	812.487	843.610	860.451	884.245	907.203	941.697	966.006	992.715	1.020.604	1.051.222
	Kebutuhan (ton)	1.169.227	1.203.792	1.238.998	1.274.828	1.311.266	1.350.289	1.390.475	1.431.861	1.474.482	1.518.374	1.563.577
	Neraca (ton)	-381.017	-391.304	-395.388	-414.378	-427.021	-443.086	-448.778	-465.855	-481.766	-497.770	-512.355
Jawa Tengah	Produksi (ton)	919.794	948.124	984.443	1.004.095	1.031.862	1.058.652	1.098.904	1.127.272	1.158.440	1.190.985	1.226.714
	Kebutuhan (ton)	943.441	971.380	999.837	1.028.799	1.058.252	1.089.799	1.122.288	1.155.748	1.190.208	1.225.697	1.262.246
	Neraca (ton)	-23.646	-23.255	-15.394	-24.704	-26.390	-31.147	-23.384	-28.477	-31.768	-34.712	-35.532
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	119.742	123.430	128.158	130.716	134.331	137.818	143.059	146.752	150.809	155.046	159.697
	Kebutuhan (ton)	209.859	216.093	222.444	228.907	235.479	242.521	249.774	257.244	264.938	272.862	281.023
	Neraca (ton)	-90.117	-92.664	-94.286	-98.191	-101.148	-104.703	-106.715	-110.493	-114.129	-117.816	-121.325

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	2.303.170	2.374.109	2.465.050	2.514.259	2.583.787	2.650.870	2.751.662	2.822.694	2.900.739	2.982.231	3.071.698
	Kebutuhan (ton)	748.766	770.893	793.431	816.369	839.695	864.675	890.400	916.893	944.176	972.273	1.001.208
	Neraca (ton)	1.554.404	1.603.215	1.671.619	1.697.890	1.744.092	1.786.195	1.861.262	1.905.801	1.956.564	2.009.959	2.070.490
Banten	Produksi (ton)	354.924	365.856	379.870	387.453	398.168	408.506	424.038	434.984	447.011	459.569	473.356
	Kebutuhan (ton)	375.931	387.060	398.396	409.934	421.666	434.233	447.175	460.503	474.230	488.366	502.925
	Neraca (ton)	-21.006	-21.204	-18.526	-22.480	-23.498	-25.727	-23.137	-25.519	-27.219	-28.797	-29.569
Bali	Produksi (ton)	260.673	268.702	278.994	284.564	292.433	300.026	311.433	319.473	328.306	337.529	347.655
	Kebutuhan (ton)	98.694	101.577	104.512	107.496	110.691	113.982	117.371	120.861	124.455	128.157	3.367
	Neraca (ton)	161.979	167.125	174.483	177.068	181.742	186.043	194.062	198.611	203.850	209.372	344.288
NTB	Produksi (ton)	48.079	49.560	51.458	52.485	53.937	55.337	57.441	58.924	60.553	62.254	64.122
	Kebutuhan (ton)	96.977	99.832	102.740	105.700	108.709	111.931	115.249	118.665	122.183	125.806	129.537
	Neraca (ton)	-48.899	-50.273	-51.282	-53.214	-54.772	-56.594	-57.808	-59.741	-61.630	-63.552	-65.415
NTT	Produksi (ton)	4.600	4.742	4.924	5.022	5.161	5.295	5.496	5.638	5.794	5.957	6.135
	Kebutuhan (ton)	33.563	34.517	35.489	36.479	37.486	38.560	39.665	40.802	41.972	43.176	44.415
	Neraca (ton)	-28.963	-29.775	-30.566	-31.457	-32.325	-33.265	-34.169	-35.164	-36.178	-37.219	-38.280
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	109.434	112.805	117.126	119.464	122.767	125.955	130.744	134.119	137.827	141.699	145.950
	Kebutuhan (ton)	96.705	99.551	102.450	105.401	108.401	111.613	114.921	118.327	121.834	125.446	129.165
	Neraca (ton)	12.729	13.253	14.675	14.063	14.366	14.341	15.823	15.792	15.993	16.254	16.785
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	5.098	5.255	5.456	5.565	5.719	5.867	6.091	6.248	6.420	6.601	6.799
	Kebutuhan (ton)	128.142	131.943	135.814	139.753	143.759	148.051	152.471	157.024	161.712	166.541	171.514
	Neraca (ton)	-123.044	-126.688	-130.357	-134.188	-138.040	-142.184	-146.381	-150.776	-155.292	-159.940	-164.715
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	132.900	136.994	142.241	145.081	149.093	152.964	158.780	162.879	167.382	172.085	177.247
	Kebutuhan (ton)	103.387	106.445	109.560	112.730	115.954	119.406	122.962	126.624	130.395	134.278	138.278
	Neraca (ton)	29.513	30.549	32.681	32.351	33.139	33.558	35.818	36.255	36.987	37.806	38.969
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	37.557	38.713	40.196	40.999	42.133	43.226	44.870	46.028	47.301	48.630	50.089
	Kebutuhan (ton)	92.527	95.257	98.039	100.869	103.748	106.830	110.004	113.273	116.639	120.105	123.675
	Neraca (ton)	-54.970	-56.544	-57.842	-59.870	-61.615	-63.604	-65.134	-67.245	-69.338	-71.476	-73.587
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	1.496	1.542	1.601	1.633	1.678	1.722	1.787	1.834	1.884	1.937	1.995
	Kebutuhan (ton)	31.492	32.425	33.376	34.343	35.327	36.381	37.466	38.584	39.735	40.921	42.142
	Neraca (ton)	-29.996	-30.883	-31.774	-32.710	-33.649	-34.659	-35.679	-36.750	-37.851	-38.984	-40.146
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	39.353	40.565	42.118	42.959	44.147	45.293	47.016	48.229	49.563	50.955	52.484
	Kebutuhan (ton)	45.665	47.011	48.381	49.776	51.195	52.714	54.278	55.889	57.547	59.255	61.014
	Neraca (ton)	-6.312	-6.446	-6.263	-6.817	-7.048	-7.421	-7.262	-7.659	-7.985	-8.300	-8.530
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	27.298	28.139	29.217	29.800	30.624	31.420	32.614	33.456	34.381	35.347	36.407
	Kebutuhan (ton)	60.100	61.869	63.672	65.506	67.372	69.369	71.425	73.543	75.724	77.969	80.282
	Neraca (ton)	-32.801	-33.730	-34.454	-35.706	-36.747	-37.949	-38.811	-40.087	-41.343	-42.622	-43.875
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	239.881	247.270	256.741	261.867	269.108	276.095	286.593	293.991	302.120	310.607	319.925
	Kebutuhan (ton)	354.903	365.423	376.137	387.041	398.130	410.008	422.242	434.841	447.816	461.180	474.943
	Neraca (ton)	-115.022	-118.153	-119.395	-125.174	-129.022	-133.913	-135.649	-140.850	-145.697	-150.573	-155.017
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	3.777	3.894	4.043	4.123	4.237	4.347	4.513	4.629	4.757	4.891	5.038
	Kebutuhan (ton)	45.016	46.336	47.681	49.050	50.443	51.933	53.467	55.046	56.673	58.348	60.073
	Neraca (ton)	-41.238	-42.443	-43.639	-44.927	-46.205	-47.585	-48.954	-50.417	-51.916	-53.457	-55.035
Gorontalo	Produksi (ton)	8.376	8.634	8.965	9.144	9.397	9.641	10.007	10.266	10.550	10.846	11.171
	Kebutuhan (ton)	18.885	19.440	20.006	20.581	21.166	21.792	22.437	23.101	23.785	24.489	25.214
	Neraca (ton)	-10.509	-10.806	-11.040	-11.437	-11.769	-12.151	-12.430	-12.835	-13.235	-13.643	-14.042

Prov	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	1.995	2.056	2.135	2.178	2.238	2.296	2.383	2.445	2.512	2.583	2.661
	Kebutuhan (ton)	14.964	15.401	15.845	16.298	16.758	17.250	17.757	18.279	18.816	19.369	19.938
	Neraca (ton)	-12.969	-13.344	-13.710	-14.120	-14.520	-14.954	-15.374	-15.834	-16.303	-16.786	-17.278
Maluku	Produksi (ton)	1.857	1.915	1.988	2.028	2.084	2.138	2.219	2.276	2.339	2.405	2.477
	Kebutuhan (ton)	21.435	22.060	22.696	23.343	24.001	24.705	25.429	26.175	26.943	27.734	28.548
	Neraca (ton)	-19.578	-20.145	-20.708	-21.315	-21.917	-22.567	-23.210	-23.899	-24.604	-25.329	-26.071
Maluku Utara	Produksi (ton)	142	146	152	155	159	163	170	174	179	184	189
	Kebutuhan (ton)	13.363	13.751	14.147	14.549	14.958	15.396	15.846	16.310	16.787	17.279	17.785
	Neraca (ton)	-13.221	-13.605	-13.995	-14.394	-14.799	-15.232	-15.677	-16.136	-16.608	-17.095	-17.595
Papua Barat	Produksi (ton)	4.544	4.684	4.864	4.961	5.098	5.230	5.429	5.569	5.723	5.884	6.061
	Kebutuhan (ton)	9.120	9.617	9.933	10.264	10.597	10.906	11.223	11.550	11.887	12.233	12.590
	Neraca (ton)	-4.575	-4.933	-5.070	-5.304	-5.499	-5.675	-5.794	-5.981	-6.163	-6.349	-6.529
Papua	Produksi (ton)	10.154	10.598	10.901	11.267	11.567	11.914	12.271	12.639	13.018	13.409	13.811
	Kebutuhan (ton)	36.401	37.457	38.532	39.626	40.739	41.928	43.153	44.414	45.712	47.048	48.423
	Neraca (ton)	-26.247	-26.859	-27.631	-28.359	-29.172	-30.015	-30.882	-31.774	-32.693	-33.639	-34.612

Keterangan

	Surplus
	Defisit

Lampiran 28. Proyeksi produksi serta kebutuhan reguler daging kambing dan domba nasional menurut provinsi tahun 2025-2035

Sumber: Data hasil olahan Tim Fakultas Peternakan UGM (2024)

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Aceh	Produksi (ton)	1.945	2.004	2.064	2.126	2.190	2.255	2.323	2.393	2.464	2.538	2.614
	Kebutuhan (ton)	139	144	149	154	159	164	169	175	180	186	193
	Neraca (ton)	1.806	1.860	1.915	1.972	2.031	2.091	2.154	2.218	2.284	2.352	2.422
Sumatera Utara	Produksi (ton)	1.170	1.205	1.241	1.278	1.316	1.356	1.396	1.438	1.481	1.526	1.572
	Kebutuhan (ton)	391	404	417	431	444	459	474	489	505	521	538
	Neraca (ton)	778	801	824	847	872	897	923	949	977	1.005	1.034
Sumatera Barat	Produksi (ton)	378	390	401	413	426	439	452	465	479	494	508
	Kebutuhan (ton)	147	151	157	162	167	173	179	185	191	197	204
	Neraca (ton)	232	238	245	252	259	266	273	281	288	296	305
Riau	Produksi (ton)	933	961	990	1.019	1.050	1.082	1.114	1.147	1.182	1.217	1.254
	Kebutuhan (ton)	169	174	180	186	192	198	204	211	217	225	232
	Neraca (ton)	764	787	810	834	858	884	910	937	964	993	1.022
Jambi	Produksi (ton)	501	516	531	547	563	580	598	616	634	653	673
	Kebutuhan (ton)	93	96	99	103	106	109	113	116	120	124	127
	Neraca (ton)	407	419	432	444	458	471	485	500	514	530	545
Sumatera Selatan	Produksi (ton)	1.004	1.034	1.065	1.097	1.130	1.164	1.199	1.235	1.272	1.310	1.349
	Kebutuhan (ton)	221	228	235	242	249	257	264	272	281	289	298
	Neraca (ton)	783	806	830	855	881	907	934	962	991	1.021	1.051
Bengkulu	Produksi (ton)	90	93	96	98	101	104	108	111	114	118	121
	Kebutuhan (ton)	53	55	56	58	60	62	64	66	68	70	73
	Neraca (ton)	37	38	39	40	41	42	44	45	46	47	48
Lampung	Produksi (ton)	3.458	3.562	3.668	3.778	3.892	4.009	4.129	4.253	4.380	4.512	4.647
	Kebutuhan (ton)	236	243	251	258	266	275	283	292	301	310	320
	Neraca (ton)	3.222	3.318	3.418	3.520	3.625	3.734	3.846	3.961	4.079	4.201	4.327
Bangka Belitung	Produksi (ton)	123	127	131	135	139	143	147	152	156	161	166
	Kebutuhan (ton)	38	40	41	42	44	45	47	48	50	51	53
	Neraca (ton)	85	87	90	92	95	98	101	104	106	110	113
Kepulauan Riau	Produksi (ton)	197	203	209	216	222	229	236	243	250	258	265
	Kebutuhan (ton)	55	57	59	61	63	65	67	69	71	74	76
	Neraca (ton)	143	147	151	155	160	164	169	174	179	184	189
DKI Jakarta	Produksi (ton)	629	648	667	687	708	729	751	773	796	820	845
	Kebutuhan (ton)	265	270	275	280	286	292	298	304	310	317	323
	Neraca (ton)	364	378	392	407	422	437	453	470	486	504	522
Jawa Barat	Produksi (ton)	28.735	29.597	30.485	31.400	32.342	33.312	34.312	35.341	36.401	37.493	38.618
	Kebutuhan (ton)	1.258	1.293	1.330	1.368	1.407	1.448	1.490	1.533	1.578	1.624	1.672
	Neraca (ton)	27.478	28.304	29.156	30.032	30.935	31.865	32.822	33.808	34.823	35.869	36.946
Jawa Tengah	Produksi (ton)	12.790	13.173	13.568	13.975	14.395	14.827	15.271	15.730	16.201	16.687	17.188
	Kebutuhan (ton)	947	975	1.003	1.032	1.062	1.092	1.124	1.157	1.190	1.224	1.260
	Neraca (ton)	11.842	12.199	12.566	12.944	13.333	13.734	14.147	14.573	15.012	15.463	15.929
DI Yogyakarta	Produksi (ton)	2.660	2.740	2.822	2.907	2.994	3.084	3.177	3.272	3.370	3.471	3.575
	Kebutuhan (ton)	94	96	99	101	104	107	109	112	115	118	122
	Neraca (ton)	2.567	2.644	2.724	2.806	2.891	2.978	3.067	3.160	3.255	3.353	3.454

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Jawa Timur	Produksi (ton)	19.039	19.611	20.199	20.805	21.429	22.072	22.734	23.416	24.118	24.842	25.587
	Kebutuhan (ton)	1.043	1.070	1.099	1.128	1.158	1.189	1.221	1.253	1.286	1.321	1.356
	Neraca (ton)	17.996	18.540	19.100	19.677	20.271	20.883	21.513	22.163	22.832	23.521	24.231
Banten	Produksi (ton)	3.243	3.340	3.440	3.544	3.650	3.759	3.872	3.988	4.108	4.231	4.358
	Kebutuhan (ton)	311	320	329	338	348	358	369	379	391	402	414
	Neraca (ton)	2.932	3.021	3.112	3.205	3.302	3.401	3.504	3.609	3.717	3.829	3.944
Bali	Produksi (ton)	422	435	448	461	475	489	504	519	534	550	567
	Kebutuhan (ton)	111	113	116	120	123	126	129	133	136	140	144
	Neraca (ton)	311	321	331	342	352	363	374	386	398	411	423
NTB	Produksi (ton)	261	269	277	285	294	303	312	321	331	341	351
	Kebutuhan (ton)	142	147	152	157	163	169	175	181	187	194	200
	Neraca (ton)	119	122	125	128	131	134	137	140	144	147	150
NTT	Produksi (ton)	796	820	845	870	896	923	951	980	1.009	1.039	1.070
	Kebutuhan (ton)	142	147	153	158	164	169	175	182	188	195	202
	Neraca (ton)	654	673	692	712	733	754	776	798	821	844	869
Kalimantan Barat	Produksi (ton)	247	255	262	270	278	286	295	304	313	322	332
	Kebutuhan (ton)	143	147	152	157	162	167	173	178	184	190	196
	Neraca (ton)	104	107	110	113	116	119	122	126	129	133	136
Kalimantan Tengah	Produksi (ton)	167	172	178	183	188	194	200	206	212	218	225
	Kebutuhan (ton)	70	73	75	78	80	83	85	88	91	94	97
	Neraca (ton)	97	100	102	105	108	111	115	118	121	125	128
Kalimantan Selatan	Produksi (ton)	453	466	480	495	509	525	541	557	573	591	608
	Kebutuhan (ton)	107	111	114	118	121	125	129	133	137	142	146
	Neraca (ton)	346	356	366	377	388	400	411	424	436	449	462
Kalimantan Timur	Produksi (ton)	589	606	624	643	662	682	703	724	746	768	791
	Kebutuhan (ton)	106	113	121	128	135	143	150	157	164	170	176
	Neraca (ton)	483	493	504	515	527	540	553	567	582	598	615
Kalimantan Utara	Produksi (ton)	105	108	111	114	118	121	125	129	132	136	140
	Kebutuhan (ton)	19	19	20	20	21	22	23	23	24	25	26
	Neraca (ton)	86	88	91	94	97	99	102	105	108	112	115
Sulawesi Utara	Produksi (ton)	9	9	9	9	10	10	10	11	11	11	12
	Kebutuhan (ton)	67	69	71	73	75	77	79	81	84	86	88
	Neraca (ton)	-59	-60	-62	-64	-65	-67	-69	-71	-73	-75	-77
Sulawesi Tengah	Produksi (ton)	1.034	1.065	1.097	1.130	1.164	1.199	1.235	1.272	1.310	1.349	1.390
	Kebutuhan (ton)	78	81	83	86	88	91	94	97	100	103	106
	Neraca (ton)	956	985	1.014	1.044	1.076	1.108	1.141	1.175	1.210	1.246	1.284
Sulawesi Selatan	Produksi (ton)	586	603	622	640	659	679	700	721	742	764	787
	Kebutuhan (ton)	237	244	252	259	267	276	284	293	302	311	321
	Neraca (ton)	349	359	370	381	392	404	415	428	440	453	467
Sulawesi Tenggara	Produksi (ton)	169	174	179	185	190	196	202	208	214	221	227
	Kebutuhan (ton)	70	73	75	78	81	84	87	90	93	96	100
	Neraca (ton)	99	101	104	107	109	112	115	118	121	124	127
Gorontalo	Produksi (ton)	204	211	217	223	230	237	244	251	259	267	275
	Kebutuhan (ton)	31	32	33	34	35	36	37	38	40	41	42
	Neraca (ton)	174	179	184	190	195	201	207	213	219	226	233

Provinsi	Uraian	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031	2032	2033	2034	2035
Sulawesi Barat	Produksi (ton)	112	115	119	122	126	130	134	138	142	146	150
	Kebutuhan (ton)	38	39	40	42	43	45	46	48	50	52	53
	Neraca (ton)	74	76	78	80	83	85	87	90	92	95	97
Maluku	Produksi (ton)	290	299	308	317	327	336	347	357	368	379	390
	Kebutuhan (ton)	49	50	52	54	56	57	59	61	63	65	68
	Neraca (ton)	241	249	256	263	271	279	287	296	304	313	323
Maluku Utara	Produksi (ton)	60	61	63	65	67	69	71	73	75	78	80
	Kebutuhan (ton)	34	35	36	38	39	40	41	43	44	46	47
	Neraca (ton)	25	26	27	27	28	29	30	30	31	32	33
Papua Barat	Produksi (ton)	6	6	7	7	7	7	7	8	8	8	8
	Kebutuhan (ton)	30	31	32	34	35	36	37	38	40	41	43
	Neraca (ton)	-24	-25	-26	-27	-28	-29	-30	-31	-32	-33	-34
Papua	Produksi (ton)	166	171	176	181	187	192	198	204	210	216	223
	Kebutuhan (ton)	114	118	121	125	129	134	138	142	147	151	156
	Neraca (ton)	52	53	54	56	57	59	60	62	63	65	67

Keterangan

	Surplus
	Defisit



PETA JALAN — PEMBANGUNAN PETERNAKAN NASIONAL

2025-2035

Buku ini merupakan buku peta jalan pembangunan peternakan nasional tahun 2025 – 2035. Buku ini menjadi acuan untuk pembuatan strategi pengembangan setiap komoditas ternak pada tiap tahunnya. Buku ini disusun berdasarkan hasil studi dan pengembangan oleh berbagai pihak terkait pada bidang peternakan berdasarkan kondisi terbaru pada industri peternakan



Redaksi Pertanian Press
Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H Juanda No. 20, Bogor. 16122
Website: <https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress>

ISBN 978-979-582-306-3

